Kementerian PPN/
Bappenas

PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA DAN DUNIA

Triwulan I Tahun 2025

Edisi Vol. 9 No. 1
Februari 2025

Kedeputian Bidang Perencanaan Makro Pembangunan
Kedeputian Bidang Ekonomi dan Transformasi Digital
Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

KATA PENGANTAR

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia merupakan publikasi triwulanan yang disusun oleh Kedeputian Bidang Perencanaan Makro Pembanungan dan Kedeputian Bidang Ekonomi dan Transformasi Digital Kementerian PPN/Bappenas. Publikasi ini didasarkan pada data dan informasi yang sudah dipublikasikan oleh Kementerian/Lembaga, instansi internasional, asosiasi, maupun hasil dari diskusi terbatas perkembangan ekonomi yang dilakukan bersama dengan beberapa Kementerian/Lembaga, pengamat, dan praktisi ekonomi.

Publikasi ini memberikan gambaran dan analisis mengenai perkembangan ekonomi dunia dan Indonesia pada triwulan I tahun 2025. Dari sisi perekonomian dunia, publikasi ini memuat perkembangan ekonomi Amerika Serikat dan negara-negara kawasan Eropa, serta kondisi ekonomi regional Asia. Dari sisi perekonomian nasional, publikasi ini membahas pertumbuhan ekonomi Indonesia dari sisi moneter, fiskal, neraca perdagangan, investasi, industri dalam negeri, perekonomian daerah, serta proyeksi ekonomi.

Sangat disadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna dan memerlukan banyak perbaikan dan penyempurnaan. Oleh sebab itu, masukan dan saran yang membangun dari pembaca tetap sangat diharapkan, agar tujuan dari penyusunan dan penerbitan publikasi ini dapat tercapai.

Jakarta, Mei 2025

Deputi Bidang Perencanaan Makro Pembangunan

RINGKASAN EKSEKUTIF

Kondisi perekonomian global mengalami tekanan dan peningkatan risiko ketidakpastian dari berbagai faktor. Salah satunya adalah rencana penetapan kebijakan proteksionisme dari Amerika Serikat terkait penerapan tarif impor resiprokal ke berbagai negara. Kebijakan ini tidak hanya memperlambat ekonomi Amerika Serikat, tetapi juga memicu ketidakpastian di pasar global. Kebijakan suku bunga di berbagai negara menunjukkan arah yang berbeda-beda. Sejumlah bank sentral seperti di Eropa, India, Korea Selatan, dan Thailand menurunkan suku bunga untuk mendorong konsumsi. Amerika Serikat, Rusia, dan Indonesia masih mempertahankan suku bunga tinggi karena kekhawatiran terhadap inflasi dan ketidakpastian global. Negara-negara ekonomi utama seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, dan Singapura tumbuh masing-masing sebesar 2,0; 5,4; 1,7; dan 3,9 persen (YoY), sementara Korea Selatan terkontraksi 0,1 persen (YoY).

Namun, di tengah peningkatan ketidakpastian ekonomi global, perekonomian Indonesia tetap mampu mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 4,87 persen (YoY). Hal ini salah satunya didorong oleh meningkatnya mobilitas masyarakat, aktivitas pariwisata, serta aktivitas ekonomi lainnya selama periode libur Tahun Baru dan Hari Raya Idulfitri. Dari sisi pengeluaran, seluruh komponen mengalami pertumbuhan positif, kecuali konsumsi pemerintah. Dari sisi lapangan usaha, seluruh sektor terkecuali sektor pertambangan, mencatatkan pertumbuhan positif. Sektor pertanian tumbuh paling tinggi yakni sebesar 10,52 persen (YoY), didorong oleh sub komponen tanaman pangan dan peternakan seiring berlangsungnya panen raya komoditas utama dan meningkatnya permintaan domestik terhadap komoditas daging dan telur.

Realisasi pendapatan negara hingga akhir Maret 2025 menghadapi tantangan terutama dari sisi penerimaan perpajakan yang masih rendah. Realisasi Pendapatan Negara pada akhir triwulan I tahun 2025 sebesar Rp516,1 triliun atau sekitar 17,2 persen dari target APBN 2025 dan terkontraksi 16,7 persen (YoY). Realisasi Belanja Negara sampai dengan akhir Maret 2025 mencapai Rp620,3 triliun (17,1 persen terhadap pagu), dan mengalami penurunan sebesar 3,37 persen (YoY). Berdasarkan capaian Pendapatan dan Belanja Negara, hingga akhir Maret 2025, realisasi APBN berada dalam kondisi defisit sebesar Rp104,2 triliun atau sebesar -0,43 persen PDB.

RINGKASAN EKSEKUTIF

Suku bunga acuan (BI-Rate) dipertahankan pada tingkat 5,75 persen sebagai respons terhadap berlanjutnya ketidakpastian global menekan berbagai mata uang dunia. Melambatnya pertumbuhan ekonomi global dipengaruhi oleh rencana pemberlakuan kebijakan tarif resiprokal Amerika Serikat yang berdampak pada meluasnya fragmentasi geopolitik global dan perang tarif antara AS dengan China dan beberapa negara dunia. Kondisi ini memicu peningkatan ketidakpastian di pasar keuangan global dan mendorong perilaku investor yang menghindari risiko. Pada akhir Maret 2025, Rupiah tercatat sebesar Rp16.580, melemah 2,77 persen (year-to-date) sejalan dengan tingginya tekanan dan ketidakpastian global. Secara keseluruhan inflasi domestik berada di bawah rentang sasaran nasional dan mencatatkan deflasi pada bulan Februari. Pada bulan Januari hingga Maret, inflasi tahunan (YoY) secara berturut-turut mencapai 0,76 persen; -0,09 persen; dan 1,03 persen, lebih rendah dari batas bawah rentang sasaran inflasi nasional yaitu 1,50 – 3,50 persen (YoY).

Neraca Pembayaran Indonesia triwulan I tahun 2025 tetap terjaga dengan defisit rendah sebesar USD0,8 miliar. Perkembangan ini didukung oleh defisit transaksi berjalan yang tetap terkendali di tengah perlambatan ekonomi global. Neraca perdagangan barang mencatat surplus USD13,1 miliar bersumber dari peningkatan surplus neraca perdagangan nonmigas dan penurunan defisit neraca perdagangan migas. Cadangan devisa pada akhir Maret tahun 2025 meningkat hingga mencapai USD157,1 miliar atau setara dengan pembiayaan 6,5 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

Beberapa lembaga seperti World Bank, IMF, OECD, ADB, Bloomberg dan Oxford Economics telah melakukan pemutakhiran proyeksi pertumbuhan ekonomi berbagai negara hingga Mei 2025. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2025 oleh lembaga-lembaga tersebut diproyeksikan berada pada kisaran 4,7 hingga 5,0 persen,. Beberapa faktor yang diprakirakan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia antara lain: aktivitas masyarakat yang diprakirakan tetap terjaga, didorong oleh tingginya keyakinan masyarakat dan dukungan dari pemerintah untuk menjaga daya beli; investasi di bidang hilirisasi; serta belanja pemerintah yang diarahkan pada program prioritas seperti MBG, bantuan sosial, dan proyek infrastruktur.

DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF ..... **III**
DAFTAR TABEL ..... **VI**
DAFTAR GAMBAR ..... **VIII**
PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA **2**
PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA **14**
2.1 Produk Domestik Bruto **14**
Investasi 22
Industri 37
Pariwisata 47
Ekonomi Kreatif 57
2.2 Produk Domestik Regional Bruto **63**
2.3 Fiskal **78**
2.4 Moneter dan Sektor Keuangan **84**
Moneter 84
Sektor Keuangan 90
Jasa Keuangan 92
Badan Usaha Milik Negara (BUMN) 104
2.5 Neraca Pembayaran **107**
Neraca Perdagangan 113
Kerjasama Ekonomi Internasional 129
PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI **133**
3.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global **133**
3.2 Proyeksi Perekonomian Indonesia **139**

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Suku Bunga Acuan Beberapa Negara 8
Tabel 2. Pembentukan Modal Tetap Bruto Triwulan IV Tahun 2024 16
Tabel 3. Perdagangan Besar Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 19
Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi 21
Tabel 5. Realisasi Investasi Sektor Sekunder 26
Tabel 6. Sektor PMA Terbesar 28
Tabel 7. Realisasi PMA Terbesar Berdasarkan Negara Asal 29
Tabel 8. Realisasi Investasi Berdasarkan Lokasi 30
Tabel 9. Lokasi PMA Terbesar 31
Tabel 10. Sektor dan Lokasi PMDN Terbesar 32
Tabel 11. Lokasi PMDN Terbesar per Kabupaten/Kota 34
Tabel 12. Lokasi PMA Terbesar per Kabupaten/Kota 34
Tabel 13. Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia 35
Tabel 14. Perbandingan Capaian dengan Target dalam RPJMN 2025-2029 36
Tabel 15. Pertumbuhan PDB Sektor Penyediaan Akomodasi Makan Minum 55
Tabel 16. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah 77
Tabel 17. Realisasi Komponen 78
Tabel 18. Realisasi Komponen PNBP 79
Tabel 19. Komposisi Transfer ke Daerah 81
Tabel 20. Perkembangan Pembiayaan Anggaran (Rp Triliun) 82
Tabel 21. Rincian *Account* APBN hingga 31 Maret 2025 83
Tabel 22. Perkembangan *Reverse Repo* Surat Berharga Negara 84
Tabel 23. Tingkat Inflasi Domestik berdasarkan Komponen (YoY) 87
Tabel 24. Inflasi Kelompok Pengeluaran (YoY) 89
Tabel 25. Perkembangan Penyaluran Kredit Produktif Bank Umum Konvensional. 94
Tabel 26. Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Tujuan Penggunaan (BUS-UUS) 100
Tabel 27. Penyaluran Pembiayaan Produktif Perbankan Syariah (BUS-UUS) 101
Tabel 28. Perkembangan Aset IKNB Syariah 103
Tabel 29. Neraca Pembayaran 112
Tabel 30. Neraca Perdagangan 113
Tabel 31. Nilai Ekspor Nonmigas berdasarkan Sektor 114
Tabel 32. Nilai Impor berdasarkan Golongan Penggunaan Barang 116
Tabel 33. Nilai Ekspor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar 118
Tabel 34. Nilai Ekspor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama 119
Tabel 35. Nilai Ekspor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar 120
Tabel 36. Nilai Impor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama 122
Tabel 37. Nilai Ekspor dan Impor Migas 123

DAFTAR TABEL (Lanjutan)

Tabel 38. Proyeksi Pertumbuhan Beberapa Negara 133
Tabel 39. Proyeksi Harga Komoditas Global 136
Tabel 40. Konsensus Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 139
Tabel 41. Konsensus Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sisi Pengeluaran 139
Tabel 42. Proyeksi Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran 140
Tabel 43. Proyeksi Pertumbuhan PDB Sisi Produksi 141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara 3
Gambar 2. Perkembangan Harga Minyak Mentah 9
Gambar 3. Perkembangan Harga Gas Alam dan Batu bara 9
Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2025 14
Gambar 5. Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran Triwulan I Tahun 2025 14
Gambar 6. Perkembangan Konsumsi RT dan Investasi terhadap PDB Triwulan I Tahun 2025 15
Gambar 7. Pertumbuhan PDB Sisi Produksi Triwulan I Tahun 2025 17
Gambar 8. Realisasi Investasi PMA PMDN 2020-2025 22
Gambar 9. Realisasi Investasi berdasarkan Sektor PMA PMDN 2020-2025 22
Gambar 10. Pertumbuhan Industri Pengolahan Triwulan I Tahun 2025 37
Gambar 11. Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Triwulan I Tahun 2025 38
Gambar 12. Ekspor Produk Industri Triwulan I Tahun 2025 40
Gambar 13. Pertumbuhan Ekspor Subsektor Industri Pengolahan 41
Gambar 14. PMA Sektor Industri Triwulan I Tahun 2025 42
Gambar 15. PMDN Sektor Industri Triwulan I Tahun 2025 42
Gambar 16. Pertumbuhan PMA Subsektor Industri Triwulan I Tahun 2025 (Persen, YoY) 43
Gambar 17. Pertumbuhan PMDN Subsektor Industri Triwulan I Tahun 2025 (Persen, YoY) 43
Gambar 18. Utilisasi Kapasitas Terpasang Sektor Industri Pengolahan Triwulan I Tahun 2025 45
Gambar 19. *Purchasing Managers' Index* Manufaktur 46
Gambar 20. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (ribu kunjungan) 47
Gambar 21. Perbandingan Jumlah Kunjungan Wisman antar Negara di Kawasan ASEAN, Triwulan I Tahun 2025 48
Gambar 22. Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Pintu Masuk 49
Gambar 23. Pintu Masuk Utama Wisatawan Mancanegara Triwulan I Tahun 2025 49
Gambar 24. Nilai Ekspor Jasa Pariwisata dan Rerata Pengeluaran Wisman (ASPA) 50
Gambar 25. Perjalanan Wisatawan Nusantara Triwulan I Tahun 2025 (Ribu Perjalanan) 51
Gambar 26. Perjalanan Wisatawan Nasional (orang) 51
Gambar 27. Jumlah Penumpang Transportasi Nasional (Juta Orang) 52
Gambar 28. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK, IEK, dan IKE) 53
Gambar 29. Indeks Harga Konsumen Sektor Penunjang Pariwisata (2022=100) 53
Gambar 30. Tingkat Penghunian Kamar Wisnus (persen) 53
Gambar 31. Rata-rata Lama Menginap (Length of Stay) 53

DAFTAR GAMBAR (Lanjutan)

Gambar 32. TPK per Provinsi sampai dengan Triwulan I Tahun 2025 54
Gambar 33. Nilai dan Proyek Investasi Sektor Hotel dan Restoran 56
Gambar 34. Pinjaman (Kredit) Sektor Penyediaan Akmamin (Miliar Rp) 56
Gambar 35. Ekspor Ekonomi Kreatif 58
Gambar 36. Biaya Penggunaan Kekayaan Intelektual 59
Gambar 37. Ekspor Jasa Personal, Kultural, dan Rekreasi 59
Gambar 38. Ekspor Jasa Telekomunikasi, Komputer dan Informasi 60
Gambar 39. Investasi Ekonomi Kreatif 60
Gambar 40. Pendapatan Film Indonesia (miliar Rp) 61
Gambar 41. Pertumbuhan PDRB Wilayah Triwulan I Tahun 2025 63
Gambar 42. Kontribusi PDRB Wilayah Triwulan I Tahun 2025 63
Gambar 43. Perkembangan Komponen Belanja Negara 79
Gambar 44. Perkembangan Surplus/Defisit APBN (Persen PDB) 81
Gambar 45. Perkembangan Keseimbangan Primer (Persen PDB) 82
Gambar 46. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD 85
Gambar 47. *Real Effective Exchange Rate* ASEAN-5, (2010=100) 85
Gambar 48. Perkembangan Uang Beredar 86
Gambar 49. Perkembangan DPK dan Kredit 86
Gambar 50. Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dan Inflasi Inti, 2020 – 2025 87
Gambar 51. Perkembangan Indeks Harga Pangan Strategis Nasional, (2018=100) 88
Gambar 52. Perkembangan DPK dan Kredit 90
Gambar 53. Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 90
Gambar 54. Perkembangan Rata-Rata Volume Perdagangan Saham Harian 91
Gambar 55. Perbandingan Indeks Saham Indonesia dan Beberapa Negara di Asia Pasifik 91
Gambar 56. Kapitalisasi Pasar 91
Gambar 57. Kinerja Perbankan Konvensional 92
Gambar 58. Perkembangan Kredit dan DPK Perbankan Konvensional 93
Gambar 59. Perkembangan Kredit Perbankan Konvensional berdasarkan Komponen Pembentuk 93
Gambar 60. Perkembangan DPK Perbankan Konvensional berdasarkan Komponen Pembentuk 93
Gambar 61. Perkembangan IHSG dan Kapitalisasi Pasar 95
Gambar 62. Net Beli Asing 95
Gambar 63. Perkembangan *Outstanding* Obligasi (Rp Triliun) 95

DAFTAR GAMBAR (Lanjutan)

Gambar 64. Jumlah Investor Pasar Modal 95
Gambar 65. Jumlah Investor berdasarkan Jenis Aset 96
Gambar 66. Perbandingan Kontribusi Investor Domestik dan Asing di Pasar Saham 96
Gambar 67. Perkembangan Aset 97
Gambar 68. Perkembangan Jumlah Aset Bersih dan Jumlah Investasi Dana Pensiun 97
Gambar 69. Perkembangan Industri Teknologi Keuangan (*peer-to-peer lending*) 98
Gambar 70. Tingkat Wanprestasi Industri Teknologi Keuangan (*peer-to-peer lending*) 98
Gambar 71. Kinerja Bank Umum Syariah (BUS) 99
Gambar 72. Kinerja Unit Usaha Syariah (UUS) 99
Gambar 73. Aset Perbankan Syariah, ... 100
Gambar 74. Kapitalisasi Pasar dan Nilai Indeks Saham ISSI 102
Gambar 75. *Outstanding* Sukuk Korporasi dan SBSN 102
Gambar 76. Kontribusi BUMN terhadap Penerimaan Negara (Rp Triliun) 104
Gambar 77. Belanja Modal (Capex) BUMN (Rp Triliun) 105
Gambar 78. Net Profit BUMN (Rp Triliun) 105
Gambar 79. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia 107
Gambar 80. Neraca Jasa Perjalanan dan Transportasi 108
Gambar 81. Neraca Pendapatan Primer dan Sekunder 109
Gambar 82. Neraca Transaksi Modal dan Finansial 110

Kementerian PPN/
Bappenas

BAB 1

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN DUNIA

BAB I
PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

Sepanjang triwulan I tahun 2025, perekonomian global mengalami tekanan signifikan dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satunya adalah rencana penetapan kebijakan proteksionisme dari Amerika Serikat terkait penerapan tarif impor resiprokal ke berbagai negara. Kebijakan ini tidak hanya memperlambat ekonomi Amerika Serikat secara domestik, tetapi juga memicu gangguan pada rantai pasok global. Meskipun Amerika Serikat sempat menunda beberapa tarif tambahan sehingga pasar sempat stabil, dampak negatifnya tetap terasa, terutama terhadap investasi lintas negara. Negara-negara mitra dagang utama seperti Eropa, Jepang, dan India turut terdampak, karena ekonomi mereka memang sudah melambat akibat lemahnya konsumsi dalam negeri, turunnya kepercayaan bisnis, dan ekspor yang cenderung lemah. Kebijakan perdagangan yang lebih tertutup dari Amerika Serikat ini muncul di tengah pergeseran jangka panjang dalam pola perdagangan global, yang kini makin dipengaruhi oleh teknologi, jasa, dan perubahan dalam rantai pasok internasional.

Rencana kebijakan tarif dari Amerika Serikat juga dikhawatirkan akan mendorong kenaikan harga barang secara global, yang berpotensi memperburuk inflasi, memperlambat pertumbuhan, dan meningkatkan pengangguran. Situasi ini menyulitkan bank sentral untuk menetapkan kebijakan yang tepat, terutama dalam menyeimbangkan antara menjaga daya beli masyarakat dan mendorong pertumbuhan. Negara berkembang menjadi pihak yang paling rentan karena ruang fiskal yang terbatas sehingga kesulitan merespons krisis secara memadai. Di sisi lain, kebijakan suku bunga di berbagai negara menunjukkan arah yang berbeda-beda. Sejumlah bank sentral seperti di Eropa, India, Korea Selatan, dan Thailand memilih menurunkan suku bunga untuk mendorong konsumsi dan investasi di tengah lesunya permintaan. Negara lain seperti Amerika Serikat, Rusia, dan Indonesia masih mempertahankan suku bunga tinggi karena kekhawatiran terhadap inflasi dan ketidakpastian global. Kondisi ini membuat pasar keuangan menjadi lebih tidak stabil, sementara banyak negara mulai menghadapi risiko gangguan produksi dan hambatan dalam rantai pasok barang.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara

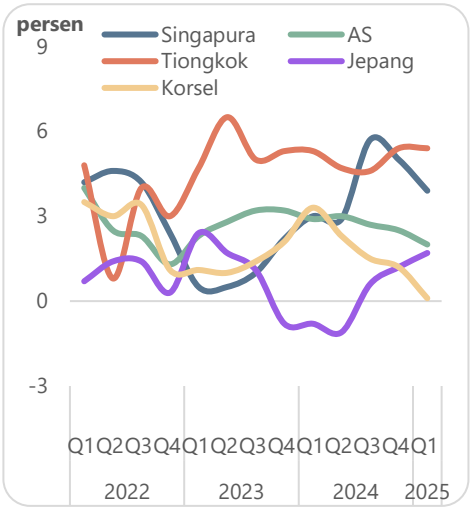

Sumber: CEIC

Amerika Serikat mencatatkan pertumbuhan ekonomi 2,0 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2025. Capaian ini lebih lambat dibandingkan catatan pertumbuhan triwulan sebelumnya dan menandakan pertumbuhan terendah sejak triwulan IV tahun 2022. Perlambatan ini sebagian besar disebabkan oleh lonjakan impor, yang merupakan faktor pengurang PDB, karena para pelaku bisnis dan konsumen menimbun barang menjelang kenaikan tarif dikombinasikan dengan menurunnya pengeluaran pemerintah. Selain itu, serangkaian kebakaran hutan yang melanda California Selatan mengganggu aktivitas konsumen dan bisnis serta mendorong layanan darurat dan aktivitas pemulihan. Pergerakan ekonomi Amerika Serikat yang melambat ini sebagiannya ditahan oleh akselerasi investasi.

Belanja konsumen, yang merupakan kontributor utama pertumbuhan, mencatatkan pertumbuhan 3,1 persen (YoY), didorong oleh peningkatan pada belanja untuk barang sebesar 3,8 persen (YoY), baik untuk belanja barang *durable* yang tumbuh 5,3 persen (YoY) maupun belanja barang *nondurable* yang tumbuh 3,0 persen (YoY). Belanja untuk jasa tumbuh 2,7 persen (YoY). Investasi swasta domestik bruto mengalami akselerasi 5,9 persen (YoY) yang didorong oleh peningkatan pada investasi non residensial sebesar 3,6 persen (YoY). Dilihat dari komponennya investasi non-residensial, kontraksi terjadi pada investasi sarana prasarana, sementara investasi untuk peralatan dan produk kekayaan intelektual mengalami pertumbuhan. Investasi residensial berbalik arah menjadi kontraksi sebesar 0,1 persen (YoY).

Ekspor menguat 3,0 persen (YoY) dengan peningkatan pada ekspor barang sebesar 2,3 persen (YoY) dan jasa sebesar 4,3 persen (YoY). Impor meningkat hingga dua digit yaitu sebesar 13,4 persen (YoY) didorong oleh akselerasi baik pada impor barang sebesar 14,5 persen (YoY) dan jasa sebesar 8,7 persen (YoY). Belanja pemerintah tumbuh dengan laju yang lebih lambat yaitu sebesar 2,4 persen (YoY) dengan belanja pemerintah pusat naik 2,9 persen (Yoy) dan pemerintah daerah naik 2,1 persen (YoY). Pengurangan jumlah pegawai pemerintah menjadi salah satu faktor pendukung menurunnya belanja pemerintah.

Ekonomi Tiongkok melanjutkan momentum pemulihannya pada kuartal pertama tahun 2025 dengan catatan pertumbuhan 5,4 persen (YoY). Kinerja pertumbuhan Tiongkok melampaui ekspektasi pasar yang memprakirakan pertumbuhan sebesar 5,1 persen (YoY). Pertumbuhan keseluruhan Tiongkok yang kuat dipimpin oleh industri manufaktur teknologi tinggi. Kepercayaan bisnis tetap tangguh ditunjukkan dengan keuntungan yang solid dalam investasi aset tetap di seluruh sektor utama. Sementara itu, penjualan ritel membukukan ekspansi didukung oleh insentif kebijakan dan aktivitas perdagangan yang menguat. Namun, tren konsumsi yang mendasarinya dibebani tekanan deflasi yang membebani harga konsumen dan menandakan permintaan rumah tangga yang lemah. Pertumbuhan ekspor khususnya memberikan dorongan kuat, dengan peningkatan sebesar 6,9 persen (YoY). Namun, kondisi ini dipandang sebagai gejolak rencana penerapan tarif impor Amerika Serikat yang memicu ekspor besar-besaran dari Tiongkok.

Berdasarkan jenis industrinya, industri primer tumbuh 3,5 persen (YoY), sekunder tumbuh 5,9 persen (YoY). Berdasarkan lapangan usaha, seluruh sektor dapat tumbuh positif. Sektor pertanian, kehutanan, peternakan, dan perikanan tercatat menguat 3,7 persen (YoY). Subsektor pertanian didorong oleh produktivitas gandum yang stabil pada musim dingin dengan peningkatan yang moderat. Pada subsektor peternakan, *output* produksi daging babi, sapi, kambing dan unggas naik, sementara produksi daging kambing turun. Sektor industri tumbuh 6,3 persen (YoY) didukung oleh akselerasi pertumbuhan pada industri pertambangan, peralatan, dan industri produk berteknologi tinggi seperti kendaraan listrik, perangkat percetakan tiga dimensi dan robot. Sektor konstruksi tumbuh 3,1 persen (YoY), lebih moderat dari capaian sebelumnya karena aktivitas konstruksi yang belum pulih.

Industri tersier atau jasa mencatatkan pertumbuhan 5,3 persen (YoY) didukung oleh pertumbuhan yang kuat pada sektor-sektor jasa di dalamnya. Sektor transmisi informasi, perangkat lunak, dan layanan IT mencatatkan pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu sebesar 10,3 persen (YoY). Pertumbuhan yang kuat juga terjadi pada sektor *leasing* dan layanan usaha yang tumbuh sebesar 10,2 persen (YoY). Jasa transportasi, pergudangan, dan jasa pengiriman tumbuh sebesar 7,2 persen (YoY). Perdagangan besar dan eceran tumbuh 5,8 persen (YoY). Inisiatif Pemerintah Tiongkok yang mengusung tema "ganti barang lama dengan barang baru" dengan memberikan subsidi fiskal guna mendorong konsumen untuk melakukan *upgrade* barang kebutuhan (seperti mobil, peralatan rumah tangga, dan furnitur) membuahkan hasil dengan peningkatan signifikan dalam penjualan peralatan komunikasi, perlengkapan kantor, peralatan rumah tangga, audio visual dan furnitur.

Ekonomi Jepang mencatatkan pertumbuhan 1,7 persen (YoY), yang disebabkan oleh efek *baseline* rendah pada triwulan sama tahun sebelumnya. Pada triwulan sama tahun lalu, seluruh komponen PDB, kecuali ekspor, mengalami kontraksi yang disebabkan oleh (i) pelemahan konsumsi dan permintaan eksternal, (ii) adanya tantangan baru bagi para pengambil kebijakan di tengah upaya bank sentral Jepang dalam mengangkat suku bunga acuannya dari tingkat mendekati nol dan berdampak pada melemahnya nilai Yen, dan (iii) dampak dari terjadinya gempa bumi besar pada awal tahun lalu di semenanjung Noto yang berujung pada penghentian produksi pada perusahaan-perusahaan otomotif. Apabila dibandingkan secara triwulanan, ekonomi Jepang mengalami kontraksi 0,7 persen.

Perkembangan ekonomi Jepang berada dalam situasi tak menentu dalam negosiasi perdagangan Jepang dan Amerika Serikat yang belum menghasilkan kesepakatan yang konklusif. Meskipun perusahaan-perusahaan Jepang tangguh di dalam negeri, yang mencerminkan peningkatan permintaan domestik, ekspor cenderung mengalami pelemahan. Berdasarkan komponennya, belanja swasta tumbuh 1,6 persen (YoY) dengan menguatnya belanja rumah tangga sebesar 1,6 persen (YoY). Investasi residensial swasta bangkit dengan pertumbuhan 2,9 persen (YoY) dan investasi non residensial swasta tumbuh 3,9 persen (YoY). Belanja pemerintah tercatat menguat 1,3 persen (YoY) dan investasi publik terakselerasi 2,7 persen (YoY). Ekspor tumbuh pada laju 3,7 persen (YoY) dan impor tumbuh lebih tinggi mencapai 6,4 persen (YoY).

Perekonomian Korea Selatan mengalami kontraksi 0,1 persen pada triwulan I tahun 2025. Realisasi ini merupakan kontraksi pertumbuhan pertama Korea Selatan sejak tahun 2020 di tengah krisis politik dalam negeri dan ketidakpastian yang disebabkan oleh rencana kebijakan tarif yang luas dari pemerintahan Presiden Amerika Serikat. Pertumbuhan negatif Korea Selatan sebagian disebabkan oleh kekacauan politik yang dipicu oleh pemberlakuan darurat militer oleh mantan Presiden Yoon Suk Yeol pada Desember 2024 yang mengganggu aktivitas ekonomi domestik dan mengurangi belanja konsumen. Skema tarif resiprokal Amerika Serikat juga membebani ekonomi Korea yang bergantung pada perdagangan. Amerika Serikat sebelumnya mengumumkan tarif resiprokal yang mencakup tarif 25 persen untuk Korea, yang kemudian ditunda penerapannya selama 90 hari. Bank sentral Korea juga mengutip beberapa faktor tidak biasa yang membebani pertumbuhan termasuk permintaan yang tertunda untuk semikonduktor, penangguhan proyek di beberapa lokasi konstruksi, dan kebakaran hutan skala besar.

Berdasarkan lapangan usaha, kontraksi terdalam berasal dari sektor konstruksi yang turun 12,4 persen (YoY) karena berkurangnya aktivitas konstruksi bangunan. Pertanian, kehutanan, dan perikanan menguat 6,5 persen (YoY) didorong oleh peningkatan hasil pertanian. Manufaktur tumbuh lebih lambat yaitu sebesar 0,4 persen (YoY) disebabkan melemahnya kinerja produksi bahan dan produk kimia serta mesin dan peralatan. Pengadaan listrik, gas, dan air menguat 6,4 persen (YoY) seiring dengan meningkatnya pasokan gas, uap, dan pendingin ruangan. Sektor jasa tidak banyak bergerak dengan pertumbuhan tipis sebesar 0,7 persen (YoY) utamanya didorong oleh peningkatan di sektor keuangan dan asuransi serta informasi dan komunikasi, diimbangi oleh penurunan pada sektor transportasi dan pergudangan, perdagangan grosir dan eceran, serta akomodasi dan jasa makanan.

Dari sisi pengeluaran, belanja swasta tumbuh lebih lambat yaitu sebesar 0,5 persen (YoY) karena menurunnya belanja untuk jasa seperti hiburan dan layanan kesehatan, sementara belanja pemerintah mencatatkan pertumbuhan 1,9 persen. Pembentukan Modal Tetap Bruto terkontraksi lebih dalam yaitu sebesar 4,1 persen (YoY) dengan turunnya investasi untuk konstruksi sebesar 12,2 persen (YoY) dan investasi untuk produk kekayaan intelektual sebesar 0,3 persen (YoY), sementara investasi untuk fasilitas naik 4,2 persen (YoY). Ekspor barang melemah 0,8 persen (YoY) disebabkan oleh turunnya ekspor bahan kimia serta mesin dan peralatan, sementara ekspor jasa masih dapat tumbuh 8,4 persen (YoY). Impor barang tidak mengalami pertumbuhan, sedangkan impor jasa tumbuh 5,9 persen (YoY).

Singapura mencatatkan pertumbuhan 3,9 persen (YoY), lebih rendah dari capaian sebelumnya. Pertumbuhan pada triwulan I tahun 2025 sebagian besar didorong oleh sektor perdagangan grosir, manufaktur, serta keuangan dan asuransi. Secara khusus, pertumbuhan di sektor manufaktur dan perdagangan grosir kemungkinan besar sebagian didukung oleh aktivitas *front-loading* sebelum kenaikan tarif Amerika Serikat yang diantisipasi. Sebaliknya, sektor akmamin mengalami kontraksi, terbebani oleh kinerja yang lemah dari segmen hotel bernilai tambah tinggi. Sektor manufaktur tumbuh sebesar 4,0 persen secara tahunan (YoY) didorong oleh peningkatan *output* di klaster elektronik, teknik presisi, dan teknik transportasi. Sektor konstruksi mencatat pertumbuhan sebesar 5,5 persen (YoY) seiring meningkatnya *output* konstruksi dari sektor publik dan swasta. Sektor perdagangan grosir tumbuh sebesar 4,2 persen (YoY) dipimpin oleh peningkatan *output* pada segmen mesin, peralatan dan perlengkapan yang didorong oleh peningkatan volume grosir komponen elektronik serta telekomunikasi dan komputer. Sektor perdagangan eceran tumbuh tipis 0,1 persen (YoY)

didukung oleh peningkatan volume penjualan kendaraan bermotor yang mampu mengimbangi penurunan volume penjualan non-kendaraan bermotor.

Sektor transportasi dan pergudangan mengalami percepatan pertumbuhan menjadi 5,2 persen (YoY) seiring meningkatnya jumlah penumpang udara yang dilayani di Bandara Changi. Sementara itu, segmen transportasi laut tumbuh didukung oleh peningkatan volume kontainer di pelabuhan-pelabuhan Singapura. Sektor akomodasi mengalami kontraksi sebesar 0,9 persen (YoY) disebabkan oleh turunnya jumlah penyewaan kamar secara keseluruhan, terutama pada hotel kelas atas, mewah, dan ekonomi, meskipun penyewaan kamar di segmen menengah meningkat. Sektor jasa makanan dan minuman menyusut sebesar 0,2 persen (YoY) disebabkan oleh turunnya volume penjualan di kafe, pujasera dan tempat makan lainnya, restoran, dan makanan cepat saji, yang lebih besar dibandingkan peningkatan penjualan pada segmen katering makanan. Sektor informasi dan komunikasi tumbuh sebesar 4,4 persen (YoY) terutama didorong oleh ekspansi di segmen layanan TI dan informasi yang didukung oleh aktivitas penyimpanan data dan mesin pencari internet, serta penerbitan gim.

Sektor keuangan dan asuransi tumbuh sebesar 4,5 persen secara (YoY) didorong oleh segmen perbankan dan manajemen dana. Di sisi lain, segmen asuransi mengalami kontraksi akibat turunnya premi bersih pada asuransi jiwa, meskipun premi bersih pada asuransi umum masih tumbuh. Sektor real estat mencatat pertumbuhan kuat sebesar 7,1 persen (YoY) didukung oleh peningkatan aktivitas di segmen properti residensial swasta, serta properti komersial dan industri swasta. Sektor jasa profesional meningkat 1,4 persen (YoY) terutama didorong oleh ekspansi pada segmen kantor pusat & kantor perwakilan bisnis serta konsultansi bisnis dan manajemen. Sektor jasa administratif dan pendukung tumbuh 2,8 persen (YoY) didorong oleh ekspansi pada segmen penyewaan & *leasing* serta segmen jasa administratif & pendukung lainnya. Sektor jasa lainnya tumbuh 1,1 persen secara (YoY) sebagian besar didorong oleh sektor layanan kesehatan dan sosial.

Pergeseran kebijakan moneter masih berlanjut di sebagian besar negara seiring dengan inflasi yang mulai terkendali atau menurun, upaya mendorong konsumsi dan investasi serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang cenderung melambat. Prioritas bank sentral tetap menyempurnakan sikap kebijakan moneter untuk mencapai target dan memastikan stabilitas harga dan keuangan dalam lingkungan dengan *trade-off* yang lebih sulit. Federal Reserve mempertahankan suku bunga Fed Fund Rate sebesar 4,25-4,50 persen sepanjang triwulan I tahun 2025 dengan inflasi yang masih persisten.

Bank Sentral Jepang menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps dari 0,25 persen menjadi 0,5 persen pada Januari 2025 dan mempertahankannya sepanjang triwulan I tahun 2025. Langkah ini, yang sejalan dengan ekspektasi pasar di mana bank sentral diperkirakan akan mempertahankan suku bunga acuannya tetap stabil. Bank sentral Jepang telah mengisyaratkan kesiapannya untuk menaikkan suku bunga lebih lanjut jika pertumbuhan ekonomi dan inflasi bergerak sesuai dengan proyeksinya. Euro Central Bank (ECB) menurunkan suku bunga acuannya sebanyak dua kali masing-masing sebesar 25 bps sepanjang triwulan I tahun 2025. Suku bunga Zona Euro tercatat pada posisi 2,65 persen pada akhir triwulan I tahun 2025. ECB masih tetap pada rencananya untuk menurunkan suku bunga dalam menghadapi tantangan ekonomi, termasuk ancaman tarif AS dan rencana untuk meningkatkan pengeluaran militer Eropa.

Tabel 1. Suku Bunga Acuan Beberapa Negara

	Jan	Feb	Mar
BRICS			
Brasil	13,25	13,25	14,25
Rusia	21,00	21,00	21,00
India	6,50	6,25	6,25
Tiongkok	3,10	3,10	3,10
Afsel	7,50	7,50	7,50
ASEAN-5			
Indonesia	5,75	5,75	5,75
Thailand	2,25	2,00	2,00
Filipina	5,75	5,75	5,75
Malaysia	3,00	3,00	3,00
Vietnam	4,50	4,50	4,50
Negara Maju			
AS	4,25-4,50	4,25-4,50	4,25-4,50
Jepang	0,50	0,50	0,50
Korsel	3,00	2,75	2,75
Euro	2,90	2,90	2,65

Sumber: Trading Economic

Sebagian besar negara-negara anggota BRICS mempertahankan suku bunga acuannya sepanjang triwulan I tahun 2025. Suku bunga acuan Rusia bertahan pada posisi 21,0 persen, mempertahankan *borrowing costs* karena negara tersebut berjuang melawan inflasi yang melonjak. Harga-harga telah meningkat pesat di Rusia selama berbulan-bulan, didorong oleh melonjaknya pengeluaran militer dan kekurangan tenaga kerja. Sama halnya dengan Tiongkok dan Afrika Selatan yang mempertahankan suku bunga acuannya masing-masing sebesar 3,10 dan 7,50 persen. Bank sentral India menetapkan untuk memangkas suku bunga acuannya sebesar 25 bps pada Januari 2025 menjadi 6,25 persen, pemangkasan pertama dalam hampir lima tahun, dalam upaya membalikkan perlambatan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Sebagian besar negara ASEAN-5 mempertahankan suku bunga acuannya pada Januari-Maret 2025, kecuali Thailand yang memangkas suku bunganya sebesar 25 bps menjadi 2,00 persen, merespons *outlook* pertumbuhan ekonomi negara tersebut yang melemah di tengah ketidakpastian perdagangan global. Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Vietnam mempertahankan suku bunganya masing-masing sebesar 5,75; 5,75; 3,00; dan 4,50 persen.

Gambar 2. Perkembangan Harga Minyak Mentah

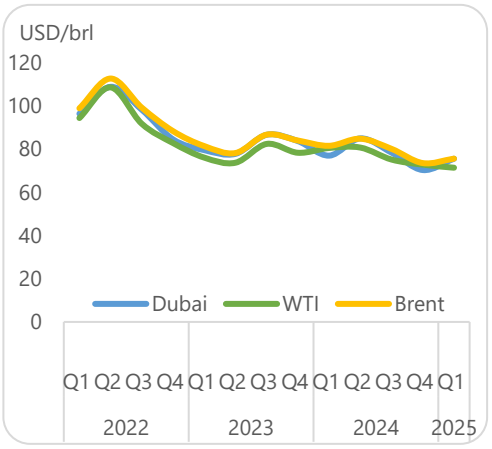

Sumber: World Bank

Gambar 3. Perkembangan Harga Gas Alam dan Batu bara

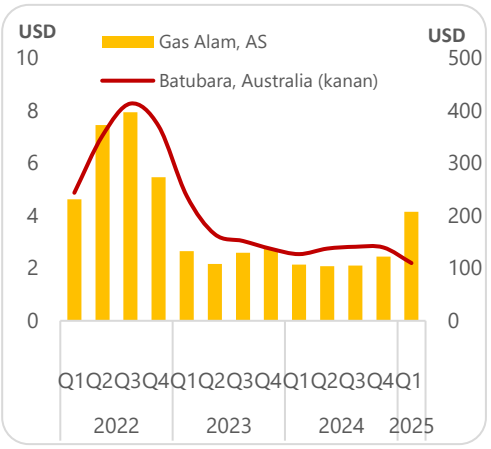

Sumber: World Bank

Harga komoditas energi menunjukkan pergerakan yang bervariasi. Rata-rata harga minyak mentah pada triwulan I tahun 2025 sebesar USD74,2 per barel, lebih rendah 11,4 persen dibandingkan dengan rata-rata harga triwulan yang sama pada tahun lalu. Masing-masing minyak mentah Brent, Dubai, WTI tercatat sebesar USD 75,6; 75,6; 71,4 per barel atau melemah 7,3; 1,9; 11,4 persen. Penurunan harga minyak mentah salah satunya dipengaruhi oleh kekhawatiran peningkatan tarif perdagangan Amerika Serikat yang berpotensi mengganggu perekonomian global dan menurunkan permintaan minyak mentah. Selain itu, meredanya risiko geopolitik akan adanya potensi berakhirnya perang antara Rusia dan Ukraina dan adanya indikasi potensi pengurangan sanksi terhadap Rusia, memicu kekhawatiran terjadinya *oversupply*. Faktor lain yang memengaruhi adalah sinyal OPEC+ untuk melanjutkan rencana peningkatan produksi minyak menyusul tekanan Presiden Amerika Serikat terhadap OPEC dan Arab Saudi untuk menurunkan harga.

Rata-rata harga batu bara sepanjang triwulan I tahun 2025 tercatat sebesar USD109,8 per metrik ton, turun 13,4 persen dibandingkan rata-rata harga triwulan yang sama pada tahun 2024. Harga batu bara global mengalami tekanan akibat ketidakseimbangan antara pasokan yang melimpah dan permintaan yang melemah dari negara-negara konsumen utama seperti Tiongkok dan India. Kedua negara ini meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri guna mengurangi ketergantungan terhadap impor, baik untuk alasan keamanan energi maupun antisipasi terhadap kebijakan pembatasan emisi dan keselamatan kerja. Di India, selain produksi domestik yang meningkat, permintaan terhadap batu bara juga tergeser oleh *petcoke* sebagai alternatif energi. Sementara itu, di Tiongkok, curah hujan tinggi di wilayah industri utama mendorong pemanfaatan

tenaga hidroelektrik, ditambah musim dingin yang lebih hangat yang mengurangi kebutuhan listrik. Di sisi lain, kebijakan ekspansi tambang batu bara di negara pengekspor seperti Australia, termasuk persetujuan empat tambang baru, turut memperbesar pasokan global. Kombinasi dari suplai berlebih dan permintaan yang melambat inilah yang menekan harga batu bara ke level yang lebih rendah.

Harga gas alam secara rata-rata sepanjang triwulan I tahun 2025 lebih tinggi 94,5 persen yaitu sebesar USD4,1 per mmbtu. Kenaikan ini dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari sentimen pasar global hingga kondisi cuaca ekstrem. Di Amerika Serikat, rencanan pemberlakuan tarif impor baru terhadap minyak dari Kanada dan Meksiko menimbulkan kekhawatiran akan gangguan pasokan energi, yang mendorong kenaikan harga. Sementara itu, di Eropa, harga gas terdongkrak oleh penurunan cadangan yang lebih cepat dari perkiraan akibat cuaca dingin, rendahnya produksi energi terbarukan, serta berakhirnya transit gas Rusia melalui Ukraina. Kekhawatiran tambahan muncul dari potensi tarif AS terhadap impor Uni Eropa, yang menambah tekanan pada pasar. Dengan persediaan gas yang kini berada di bawah rata-rata musiman sebelum perang, serta prediksi suhu dingin di wilayah barat laut Eropa, permintaan pemanasan diperkirakan akan meningkat, mempercepat penurunan cadangan dan memperkuat tekanan pada harga menjelang musim dingin 2025–2026.

Sebagian besar harga komoditas pertanian menguat. Rata-rata harga minyak kelapa sawit pada triwulan I tahun 2025 tercatat menguat 21,2 persen menjadi USD1.068,9 dibandingkan harga periode yang sama pada tahun 2024. Harga minyak kelapa sawit menguat akibat terbatasnya pasokan global dan meningkatnya permintaan. Produksi tertekan di Indonesia dan Malaysia karena El Nino serta gangguan pasokan pupuk dari perang Ukraina, sementara minyak nabati lain juga mengalami kelangkaan. Permintaan naik seiring pergeseran konsumsi ke biodiesel akibat ketegangan di Timur Tengah dan potensi peralihan Tiongkok dari minyak kanola ke minyak sawit karena perang dagang. Harga juga terdorong oleh lonjakan minyak kedelai di pasar global. Di sisi lain, kebijakan redistribusi lahan sawit oleh pemerintah Indonesia dan penguatan nilai tukar ringgit Malaysia menambah sentimen pasar terhadap potensi gangguan produksi dan tekanan pada daya saing ekspor.

Harga karet secara rata-rata triwulan naik 14,9 persen menjadi USD2,4 per kilogram. Harga karet mengalami kenaikan yang dipicu oleh kombinasi faktor pasokan terbatas dan peningkatan permintaan global, terutama dari Tiongkok. Produksi terhambat oleh cuaca buruk di Thailand dan keterbatasan tenaga kerja di sektor perkebunan di negara produsen utama seperti Thailand dan Indonesia, yang menyulitkan ekspansi lahan dan pemenuhan konsumsi jangka panjang. Sementara itu, permintaan menguat seiring meningkatnya aktivitas industri otomotif di Tiongkok, ditandai dengan dimulainya

kembali operasi pabrik ban setelah jeda musiman. Di tengah ketidakseimbangan ini, ketegangan geopolitik turut memberi tekanan tambahan, menyusul rencana kebijakan tarif Amerika Serikat terhadap impor otomotif Jepang, yang dapat berdampak pada rantai pasok bahan baku seperti karet dan meningkatkan risiko perang dagang yang lebih luas.

Komoditas kedelai mencatatkan penurunan rata-rata harga sebesar 21,3 persen menjadi USD408,0 per ton dibandingkan triwulan I 2024. Penurunan ini dipicu oleh lemahnya ekspor dan prospek panen besar dari Brasil. Ketegangan dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok turut menekan ekspor kedelai Amerika Serikat. Kondisi ini memicu kekhawatiran bagi produsen Amerika Serikat karena Tiongkok, pasar utama kedelai, diperkirakan mengalihkan pembelian ke Brasil. Sementara itu, lonjakan konsumsi daging di Tiongkok, yang naik 45 persen per kapita dalam dua dekade terakhir, tetap menjadi pendorong utama permintaan kedelai global.

Harga-harga komoditas logam cenderung bergerak variatif. Rata-rata harga tembaga sepanjang triwulan I tahun 2025 tercatat sebesar USD9.244,5 per metrik ton atau menguat 9,5 persen. Harga tembaga mengalami penguatan signifikan pada awal 2025, didorong oleh kombinasi faktor fundamental dan sentimen pasar global. Pasokan tembaga global semakin ketat akibat gangguan produksi, termasuk penurunan output di Chili dan pekerjaan pemeliharaan di tambang El Teniente milik Codelco. Komitmen Tiongkok terhadap transisi energi, termasuk pembangunan pembangkit listrik tenaga surya dan perluasan jaringan listrik, menambah dorongan struktural terhadap permintaan tembaga. Selain itu, pemulihan ekonomi dan kebijakan pemerintah Tiongkok yang bertujuan meningkatkan konsumsi domestik memperkuat prospek permintaan. Dari sisi global, transisi menuju energi bersih, kendaraan listrik, dan teknologi seperti AI juga menopang permintaan jangka panjang. Di sisi lain, dinamika geopolitik seperti ketegangan tarif antara Amerika Serikat dan mitra dagangnya menambah volatilitas pasar, namun penundaan tarif AS terhadap Kanada dan Meksiko serta pelemahan nilai dolar AS turut mendukung penguatan harga tembaga sebagai aset komoditas.

Harga nikel secara rata-rata triwulanan turun 6,4 persen menjadi USD15.548,2 per metrik ton. Harga nikel turun dipicu oleh kelebihan pasokan dan lemahnya permintaan global. Produksi tetap tinggi tanpa pemangkasan signifikan, sementara permintaan melemah karena sebagian besar transaksi telah diselesaikan sebelum akhir tahun dan aktivitas perdagangan di Tiongkok belum pulih sepenuhnya pasca-Tahun Baru Imlek. Sentimen pasar juga tertekan oleh kekhawatiran perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta perlambatan ekonomi global, ditambah lesunya industri baja tahan karat yang merupakan konsumen utama nikel. Indonesia, produsen nikel olahan terbesar

dunia, tengah mempertimbangkan penyesuaian kuota penambangan sebagai respons atas harga yang merosot, yang berdampak besar pada sektor nikel nasional. Sementara itu, rencana Filipina untuk melarang ekspor bijih nikel selama lima tahun ke depan berpotensi menjadi faktor penopang harga dalam jangka panjang.

Harga rata-rata emas emas berlanjut menguat pada triwulan I tahun 2025 menjadi sebesar USD2.808,9 per troi ons atau naik 35,6 persen. Kenaikan ini didorong oleh meningkatnya minat terhadap emas sebagai aset safe haven di tengah ketidakpastian ekonomi global, khususnya akibat rencana kebijakan tarif Presiden Amerika Serikat terhadap sejumlah negara seperti Tiongkok, Kanada, dan Meksiko. Kebijakan tersebut memicu kekhawatiran akan inflasi, ketidakseimbangan perdagangan, dan perlambatan ekonomi, yang mendorong investor keluar dari aset berisiko dan menurunkan minat terhadap dolar AS. Selain itu, pelemahan dolar akibat inflasi inti AS yang lebih rendah dari perkiraan turut memperkuat harga emas. Permintaan dari bank sentral, terutama Tiongkok yang terus menambah cadangan emasnya, serta tren penurunan suku bunga global juga berkontribusi pada daya tarik emas sebagai instrumen lindung nilai yang stabil.

Kementerian PPN/
Bappenas

BAB 2

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA

BAB II

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA

2.1 Produk Domestik Bruto

Perekonomian Indonesia triwulan I tahun 2025 tumbuh sebesar 4,87 persen (YoY).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap positif meskipun mengalami perlambatan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, yakni sebesar 4,87 persen (YoY). Stabilitas perekonomian tetap terjaga melalui kebijakan pengendalian inflasi dan suku bunga yang terkendali, di tengah peningkatan ketidakpastian global, mobilitas penduduk, pariwisata, serta aktivitas ekonomi selama libur Tahun Baru dan Idulfitri.

Hampir seluruh komponen pengeluaran mengalami pertumbuhan positif, kecuali konsumsi pemerintah yang terkontraksi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 4,89 persen (YoY), meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ini terutama ditopang oleh subkomponen transportasi dan komunikasi sebesar 6,18 persen (YoY), seiring meningkatnya mobilitas masyarakat selama bulan Ramadan dan Idulfitri. Hal ini tecermin dari meningkatnya jumlah penumpang pada seluruh moda transportasi, baik angkutan rel, laut, maupun udara.

Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2025

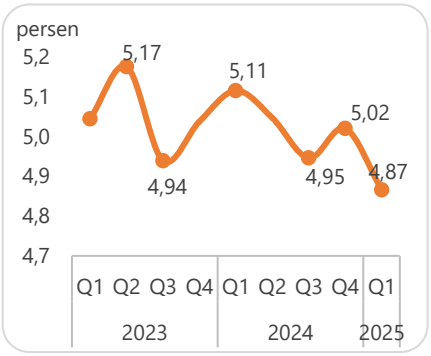

Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 5. Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran Triwulan I Tahun 2025

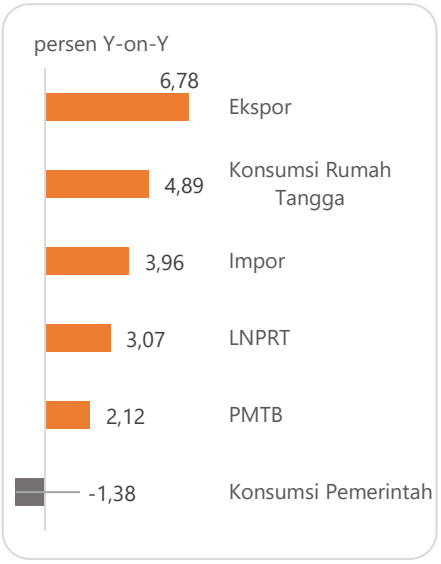

Sumber: Badan Pusat Statistik

Selain itu, subkomponen restoran dan hotel turut mendorong pertumbuhan konsumsi rumah tangga dengan pertumbuhan sebesar 6,06 persen (YoY), sejalan dengan peningkatan jumlah perjalanan wisatawan nusantara maupun kunjungan wisatawan mancanegara selama periode libur Tahun Baru dan Hari Raya Idulfitri. Subkomponen lainnya juga menunjukkan kinerja positif, antara lain perumahan dan perlengkapan rumah tangga yang tumbuh (5,38 persen, YoY), makanan dan minuman selain restoran (4,05 persen, YoY), kesehatan dan pendidikan (3,66 persen, YoY), serta pakaian, alas kaki, dan peralatan (3,48 persen, YoY). Pertumbuhan konsumsi rumah tangga juga didorong oleh berbagai stimulus pemerintah seperti pemberian Tunjangan Hari Raya (THR), diskon tarif listrik dan tol, PPN DTP properti, dan PPh 21 DTP sektor padat karya. Secara keseluruhan, konsumsi rumah tangga menjadi komponen dengan kontribusi tertinggi terhadap pertumbuhan dari sisi pengeluaran, yaitu sebesar 2,61 persen (YoY).

Gambar 6. Perkembangan Konsumsi RT dan Investasi terhadap PDB Triwulan I Tahun 2025

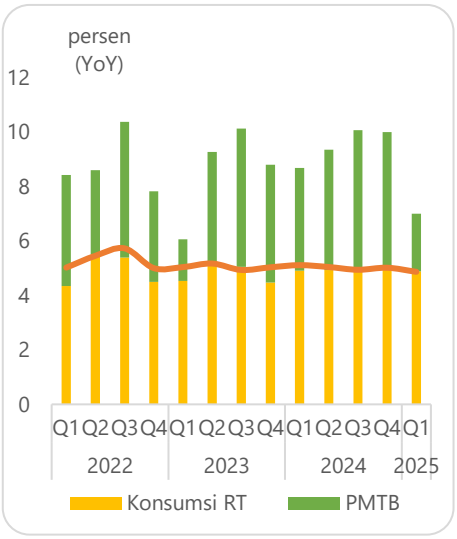

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada triwulan I tahun 2025 tumbuh sebesar 2,12 persen (YoY) dengan proporsi sebesar 28,03 persen terhadap PDB, dan menyumbang sebesar 0,47 poin persentase terhadap pertumbuhan PDB sebesar 4,87 persen (YoY). Pertumbuhan PMTB pada triwulan I tahun 2025 didukung oleh setiap subkomponen yang mengalami pertumbuhan secara YoY, kecuali pada subkomponen Peralatan dan *Cultivated Biological Resources (CBR)* yang masing-masing mengalami kontraksi sebesar 0,29 dan 1.78 persen. Pertumbuhan aktivitas investasi (PMTB) pada triwulan I tahun 2025 utamanya disumbang oleh subkomponen bangunan serta mesin dan peralatan yang masing-masing tumbuh secara YoY sebesar 1,35 dengan kontribusi sebesar 1,01 poin persentase terhadap pertumbuhan PMTB sebesar 2,12 persen (YoY). Besarnya kontribusi subkomponen tersebut sejalan dengan alokasi pemanfaatan belanja modal pemerintah pada periode Januari s.d. Maret 2025 pada peralatan dan jalan, irigasi, dan jaringan serta gedung dan bangunan yang mencapai Rp3,4 triliun[1]. Pengalokasian belanja modal

[1] Sumber: Disampaikan oleh Wakil Menteri Keuangan pada Pers APBN KITA Edisi April 2025

untuk subkomponen tersebut belanja awal untuk perbaikan jalan, jembatan, bendungan, irigasi oleh (KemenPU); infrastruktur migas (KemenESDM); infrastruktur konektivitas darat, laut, udara, dan kereta api (Kemenhub), serta perbaikan gedung, rumah dinas, dan prasarana pendidikan.

Tabel 2. Pembentukan Modal Tetap Bruto Triwulan IV Tahun 2024

Uraian	Nilai* Q1 2025	*Growth* (%)		*Share* thd Total PDB (%)
		QtQ	YoY	
PMTB	1.588.27	-7.40	2.12	28.03
Bangunan	1.188.62	-5.77	1.35	20.98
Mesin dan Perlengkapan	190.07	-11.02	7.95	3.35
Kendaraan	82.82	-3.16	1.73	1.46
Peralatan lainnya	23.63	-12.87	-0.29	0.42
Cultivated Biological Resources	66.70	-20.15	-1.78	1.18
Produk Kekayaan Intelektual	36.42	-16.42	6.20	0.64
PDB	**5665.93**	**-0.98**	**4.87**	**100**

Sumber: Badan Pusat Statistik
*dalam triliun Rp (ADHB)

Selain subkomponen bangunan, pertumbuhan PMTB juga didorong oleh subkomponen mesin dan perlengkapan yang tumbuh secara YoY sebesar 7,95 persen, dengan kontribusi sebesar 0,97 poin persentase terhadap pertumbuhan PMTB sebesar 2,12 persen (YoY). Besarnya kontribusi subkomponen tersebut tecermin dalam alokasi belanja modalnya yang mencapai Rp22,3 triliun atau sebesar 86,1 persen dari total belanja modal pada periode Januari s.d. Maret 2025. Pemanfaatan dari alokasi belanja modal untuk peralatan dan mesin mencakup modernisasi peralatan pertahanan, keamanan, peralatan kesehatan, pendidikan, keselamatan penerbangan, serta peralatan internal K/L.

Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) tumbuh sebesar 3,07 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2025. Capaian ini mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya, seiring berakhirnya momentum pemilu. Meskipun demikian, konsumsi LNPRT tetap tumbuh ditopang oleh peningkatan aktivitas keagamaan dan sosial selama bulan Ramadan dan Idulfitri, antara lain penyelenggaraan kegiatan ibadah, distribusi bantuan sosial, serta layanan masyarakat oleh organisasi nonprofit.

Sementara itu, konsumsi pemerintah mengalami kontraksi sebesar 1,38 persen (YoY). Penurunan ini dipengaruhi oleh kebijakan efisiensi belanja yang dilakukan pemerintah dalam rangka konsolidasi fiskal, serta pengalihan alokasi anggaran menuju program prioritas, antara lain Program Makan Bergizi Gratis dan pembiayaan lembaga investasi Daya Anagata Nusantara (Danantara). Selain itu, kontraksi juga disebabkan oleh *high base effect* belanja di triwulan I 2024 yang tinggi bersama

dengan pelaksanaan pemilu dan belanja bantuan sosial yang dipercepat untuk mitigasi dampak Elnino.

Ekspor barang dan jasa tumbuh sebesar 6,78 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2025, meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Kinerja ekspor didorong oleh peningkatan nilai dan volume ekspor komoditas nonmigas utama, antara lain lemak dan minyak hewan/nabati, besi dan baja, mesin dan peralatan listrik, serta kendaraan dan bagiannya. Selain itu, ekspor jasa juga mencerminkan peningkatan aktivitas kunjungan wisatawan mancanegara. Komponen ekspor mengalami pertumbuhan tertinggi dibandingkan komponen pengeluaran lainnya pada triwulan I tahun 2025.

Impor barang dan jasa tumbuh sebesar 3,96 persen (YoY) pada triwulan I Tahun 2025 Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan nilai impor barang-barang modal, seperti mesin dan kendaraan. Di sisi lain nilai impor barang konsumsi mengalami kontraksi seiring dengan peningkatan permintaan pasokan domestik.

Hampir seluruh sektor di sisi lapangan usaha tumbuh positif, kecuali pertambangan. Sektor Pertanian merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 10,52 persen (YoY). Kinerja positif sektor ini didorong oleh sub komponen tanaman pangan yang tumbuh signifikan sebesar 42,26 persen (YoY), seiring dengan berlangsungnya panen raya komoditas utama seperti padi dan jagung. Selain itu, sub komponen peternakan juga tumbuh sebesar 8,83 persen (YoY) didorong oleh meningkatknya permintaan domestik terhadap komoditas daging dan telur selama bulan Ramadan dan Idulfitri.

Gambar 7. Pertumbuhan PDB Sisi Produksi Triwulan I Tahun 2025

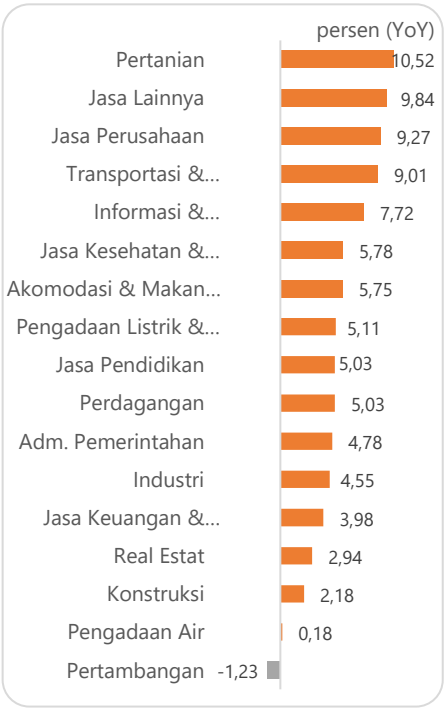

Sumber: Badan Pusat Statistik

Sektor jasa lainnya merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi kedua, yaitu sebesar 9,84 persen (YoY). Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan aktivitas perjalanan wisatawan nusantara dan kunjungan wisatawan mancanegara melalui pintu masuk utama.

Selain itu, sektor jasa perusahaan merupakan penyumbang pertumbuhan tertinggi ketiga yaitu sebesar 9,27 persen (YoY), meningkat dibandingkan triwulan periode sebelumnya. Kinerja ini didorong peningkatan aktivitas persewaan, jasa agen perjalanan wisata dan umrah, serta jasa reservasi lainnya. Meningkatnya mobilitas masyarakat, baik untuk tujuan rekreasi maupun ibadah turut mendukung pertumbuhan sektor ini.

Selanjutnya, sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 4,55 persen (YoY). Kinerja ini didorong oleh sub komponen industri makanan dan minuman yang tumbuh sebesar 6,04 persen (YoY), seiring dengan meningkatnya permintaan selama bulan Ramadan dan Idulfitri. Sub komponen industri logam dasar tumbuh signifikan sebesar 14,47 persen (YoY), didorong oleh peningkatan permintaan luar negeri terutama komoditas logam dasar, seperti besi dan baja. Selain itu, sub komponen industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki tumbuh 6,95 persen (YoY), sejalan dengan peningkatan permintaan domestik maupun ekspor.

Sektor transportasi dan pergudangan tumbuh sebesar 9,01 persen (YoY). Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan mobilitas masyarakat selama periode libur Hari Besar Keagamaan seperti Tahun Baru, Nyepi, dan Idulfitri. Hal tersebut tecermin dari pertumbuhan positif pada seluruh moda angkutan, antara lain angkutan rel sebesar 17,56 persen (YoY), angkutan darat sebesar 9,89 persen (YoY), angkutan laut sebesar 6,87 persen (YoY), dan angkutan udara sebesar 4,87 persen (YoY), angkutan sungai danau dan penyeberangan sebesar 7,39 persen (YoY). Selain itu, peningkatan aktivitas pengangkutan dan pengiriman barang turut mendorong kinerja subkomponen pergudangan dan jasa penunjang angkutan; pos dan kurir yang tumbuh sebesar 9,51 persen (YoY).

Sektor pertambangan mengalami kontraksi sebesar 1,23 persen (YoY). Kontraksi ini dipengaruhi oleh penurunan harga komoditas global yang disebabkan oleh melambatnya permintaan dunia. Selain itu, kontraksi juga dipengaruhi oleh aktivitas pemeliharaan alat produksi pada pertambangan emas dan tembaga yang berdampak pada turunnya volume produksi. Sektor kontruksi tumbuh 2,18 persen (YoY), meskipun mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Perlambatan ini dipengaruhi oleh sentimen *wait and see* dari investor seiring dinamika politik, serta melambatnya realisasi proyek akibat realokasi anggaran pemerintah pemerintah.

Lapangan usaha penyediaan Akomodasi dan Makan Minum tumbuh sebesar 5,75 persen (YoY), meskipun melambat dibandingkan periode sebelumnya. Perlambatan ini terutama disebabkan oleh kontraksi pada subkomponen penyediaan akomodasi sebesar 0,48 persen (YoY) yang tecermin dari penurunan Tingkat Penghunian Kamar

(TPK) baik hotel bintang maupun nonbintang. Penurunan TPK tersebut dipengaruhi adanya kenaikan tarif hotel serta kecenderungan durasi menginap lebih singkat. Disisi lain, subkomponen penyediaan makan dan minum tetap tumbuh tinggi sebesar 7,21 persen (YoY), seiring dengan meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat.

Sektor jasa informasi dan komunikasi tumbuh hingga 7,72 persen (YoY). Kinerja ini didorong oleh percepatan transformasi digital dan meningkatnya adopsi teknologi *Artificial Intelligent* (AI) di berbagai sektor. Perkembangan tersebut mendorong peningkatan lalu linta data (*data traffic*) serta memperkuat kebutuhan terhadap infrastruktur digital dan mendorong pembangunan pusat data.

Selanjutnya, sektor jasa pendidikan dan jasa kesehatan tumbuh masing-masing sebesar 5,03 persen (YoY) dan 5,78 persen (YoY). Kinerja sektor pendidikan didukung oleh belanja negara yang terealisasi melalui sejumlah program, antara lain pembayaran Tunjangan Profesi Guru (TPG), Program Indonesia Pintar (PIP), serta Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K). Sementara itu, pertumbuhan sektor kesehatan didorong oleh pelaksanaan program layanan Pemeriksaan Kesehatan Gratis (PKG) dan penguatan pelaksanaan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang menjangkau lebih luas kelompok masyarakat.

Pada triwulan I tahun 2025, PDB Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor mengalami pertumbuhan secara tahunan sebesar 5,0 persen (YoY), meski sedikit menurun secara triwulanan yaitu sebesar 0,04 persen (QtQ).

Peningkatan PDB Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor didorong oleh konsumsi masyarakat yang masih kuat. Hal ini tecermin dari rata-rata Indeks Keyakinan Konsumen triwulan I tahun 2025 yang masih berada di zona optimis (> 100) yaitu sebesar 124,9.[2] Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor berkontribusi cukup besar terhadap PDB nasional yaitu sebesar 13,2 persen.

Tabel 3. Perdagangan Besar Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Uraian	*Growth* (%)		*Share* thd Total PDB (%)
	QtQ	YoY	
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-0,04	5,0	13,2
Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya	-0,1	-0,1	2,1
Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	-0.03	6,3	11,1
Produk Domestik Bruto	**-0,1**	**4,9**	**100,0**

Sumber: Badan Pusat Statistik

[2] Laporan, Survei Konsumen (SK): Januari-Maret 2025, Bank Indonesia (diolah).

Sub Sektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya sedikit mengalami penurunan sebesar -0,1 persen baik secara tahunan maupun triwulanan. Namun demikian, beberapa kelompok dicatatkan tetap tumbuh dan menopang kinerja penjualan eceran pada periode triwulan I tahun 2025 antara lain peningkatan dari kelompok suku cadang dan aksesori yaitu sebesar 15,2 persen (YoY) dan 2,8 persen (*MtM)* pada Januari 2025 serta bahan bakar kendaraan bermotor yaitu sebesar 3,3 persen (YoY) dan 0,4 persen (*MtM*) pada Februari 2025.[3]

Apabila dilihat dari penjualan ritel, pertumbuhannya terus mengalami peningkatan setiap bulannya, dimana pada bulan Januari 2025 hanya tumbuh sekitar 0,8 persen (YoY) namun pada akhir periode triwulan I tahun 2025 yaitu pada bulan Maret 2025 tumbuh mencapai 5,5 persen (YoY).[4] GAIKINDO juga telah resmi merilis data akumulasi penjualan kendaraan selama triwulan I tahun 2025 yaitu mencapai 210.483 unit untuk ritel *sales*. Saat ini, pasar otomotif masih didominasi oleh Toyota yang berkontribusi sebesar 32,4 persen, disusul oleh Daihatsu dan Honda yang masing-masing berkontribusi sebesar 17,5 persen dan 11,7 persen.[5]

Di sisi lain, Sub Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor mengalami pertumbuhan secara tahunan sebesar 6,3 persen (YoY), meski secara triwulanan sedikit menurun yaitu sebesar 0,03 persen (QtQ*)*. Hal ini sejalan dengan rata-rata Indeks Penjualan Riil (IPR) pada triwulan I tahun 2025 tercatat sebesar 224,3, yang meningkat baik secara tahunan maupun triwulanan yaitu masing-masing sebesar 4,0 persen (YoY) dan sebesar 4,8 persen (QtQ).[6] Peningkatan Indeks Penjualan Riil mayoritas didorong oleh kelompok barang, terutama kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau, Barang Budaya dan Rekreasi, serta Subkelompok Sandang yang sejalan dengan meningkatnya permintaan masyarakat saat bulan Ramadan dan HBKN Idulfitri, serta menjadi strategi para *retailer* dalam memberikan diskon harga.[7]

[3] Laporan. Survei Penjualan Eceran: Januari dan Februari 2025. Bank Indonesia.
[4] Berita. Penjualan Eceran Tahunan, Trading Economics. https://id.tradingeconomics.com/indonesia/retail-sales-annual
[5] Berita. Penjualan ritel mobil triwulan 1 capai 210 ribu unit lebih, Otomotif Antara News. https://otomotif.antaranews.com/berita/4779365/penjualan-ritel-mobil-triwulan-1-capai-210-ribu-unit-lebih
[6] Laporan. Survei Penjualan Eceran: Januari-Maret 2025 (Diolah). Bank Indonesia.
[7] Laporan. Survei Penjualan Eceran: Maret 2025. Bank Indonesia.

Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi

Tahun 2022–2025 (persen, YoY)

	2022	2023	2024 Q1	2024 Q2	2024 Q3	2024 Q4	2024	2025 Q1
Produk Domestik Bruto	5,3	5,0	5,11	5,05	4,95	5,02	5,03	4,87
Menurut Pengeluaran								
Konsumsi Rumah Tangga	4,94	4,82	4,91	4,93	4,91	4,98	4,94	4,89
Konsumsi LNPRT	5,66	10,03	24,13	9,79	11,46	6,06	12,48	3,07
Konsumsi Pemerintah	-4,42	3,02	20,44	2,03	4,62	4,17	6,61	-1,38
Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,87	3,76	3,78	4,42	5,16	5,03	4,61	2,12
Ekspor Barang dan Jasa	16,23	1,34	1,48	8,13	8,79	7,63	6,51	6,78
Impor Barang dan Jasa	15,00	-1,60	1,50	7,79	11,92	10,36	7,95	3,96
Menurut Lapangan Usaha								
Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan	2,25	1,31	-3,54	3,25	1,69	0,71	0,67	10,52
Pertambangan dan Penggalian	4,38	6,12	9,31	3,17	3,46	3,95	4,90	-1,23
Industri Pengolahan	4,89	4,64	4,13	3,95	4,72	4,89	4,43	4,55
Industri Pengolahan Nonmigas	5,01	4,69	4,64	4,63	4,84	4,89	4,75	4,31
Listrik dan Gas	6,61	4,91	5,35	5,39	5,02	3,42	4,77	5,11
Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang	3,23	4,90	4,44	0,84	0,03	1,06	1,56	0,18
Konstruksi	2,01	4,91	7,59	7,29	7,48	5,81	7,02	2,18
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	5,53	4,85	4,58	4,85	4,82	5,19	4,86	5,03
Transportasi dan Pergudangan	19,87	13,96	8,66	9,56	8,64	7,92	8,69	9,01
Akomodasi dan Makan Minum	11,94	10,00	9,34	10,15	8,32	6,61	8,56	5,75
Informasi dan Komunikasi	7,73	7,59	8,41	7,66	6,82	7,45	7,57	7,72
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,93	4,77	3,93	7,90	5,49	1,74	4,74	3,98
Real Estate	1,72	1,43	2,54	2,16	2,32	2,97	2,50	2,94
Jasa Perusahaan	8,77	8,24	9,63	7,96	7,93	8,08	8,38	9,27
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,52	1,51	18,89	2,81	3,94	1,16	6,40	4,78
Jasa Pendidikan	0,55	1,77	7,43	2,44	2,56	2,95	3,75	5,03
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,75	4,67	11,65	8,57	7,65	5,20	8,11	5,78
Jasa lainnya	9,47	10,52	8,92	8,85	9,95	11,36	9,80	9,84
PDB Harga Berlaku (Rp Triliun)	**19.588**	**20.892**	**5.289**	**5.537**	**5.639**	**5.675**	**22.139**	**5.666**
PDB Harga Konstan (Rp Triliun)	**11.710**	**12.301**	**3.113**	**3.231**	**3.280**	**3.297**	**12.920**	**3.265**

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Investasi

Total realisasi investasi pada triwulan I tahun 2025 mencapai Rp462,2 triliun dengan Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) mencapai Rp230,4 triliun atau 49,5 persen dan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencapai Rp234,8 triliun atau 50,5 persen.

Gambar 8. Realisasi Investasi PMA PMDN 2020-2025

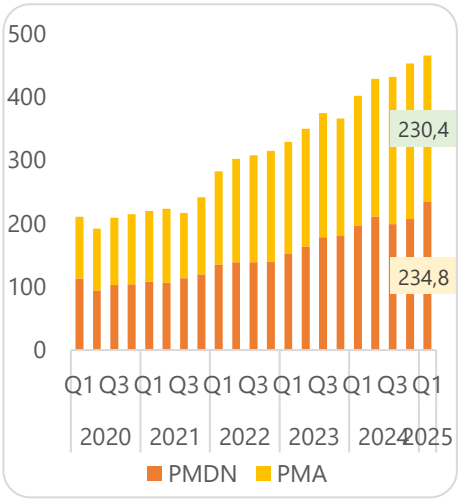

Gambar 9. Realisasi Investasi berdasarkan Sektor PMA PMDN 2020-2025

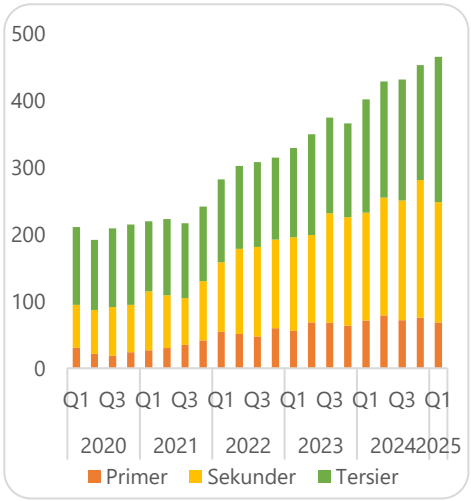

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM (diolah)
*kurs APBN 2024: Rp15.000/USD

Nilai realisasi investasi triwulan I tahun 2025 mengalami pertumbuhan sebesar 15,9 persen (YoY) dan 2,7 persen (QtQ). Pada periode ini, nilai PMA mengalami pertumbuhan YoY sebesar 12,7 persen, sedangkan nilai PMDN mengalami pertumbuhan YoY sebesar 19,1 persen. Secara QtQ pada triwulan I tahun 2025, nilai realisasi PMDN mengalami pertumbuhan sebesar 13,5 persen. Namun capaian positif tersebut tidak diikuti oleh nilai realisasi PMA yang tengah mengalami kontraksi sebesar 6,3 persen. Target realisasi investasi tahun 2025 dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) telah ditetapkan sebesar Rp1.905,6 triliun. Nilai realisasi investasi pada triwulan I tahun 2025 mencapai Rp465,2 triliun dan telah berkontribusi sebesar 24,41 persen dari target yang ditetapkan. Realisasi investasi pada triwulan I tahun 2025 naik sebesar 15,9 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Sektor tersier memiliki peran paling besar terhadap total realisasi investasi pada triwulan I tahun 2025 dengan proporsi sebesar 46,6 persen terhadap total realisasi investasi, atau dalam nilai mencapai Rp217 triliun. Selanjutnya terdapat sektor sekunder dengan proporsi sebesar 38,6 persen atau dalam nilai

mencapai Rp179,7 triliun, dan diikuti oleh sektor primer dengan proporsi sebesar 14,7 persen atau dalam nilai mencapai Rp68,5 triliun. Peran sektor tersier terhadap total realisasi investasi semakin besar disebabkan oleh pertumbuhan sektor transportasi, gudang, dan telekomunikasi yang berkontribusi sebesar 10,97 poin persentase terhadap pertumbuhan sektor tersier sebesar 28,26 persen. Pertumbuhan sektor tersier tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan sektor sekunder sebesar 11,5 persen (YoY) dan sektor primer yang mengalami kontraksi sebesar 3,8 persen (YoY).

Saat ini Pemerintah Indonesia masih dalam upaya untuk melakukan percepatan investasi pada sektor sekunder, yang dapat terlihat dari peranannya yang signifikan terhadap total realisasi investasi. Pada triwulan I tahun 2025, Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya kembali menduduki peringkat pertama terbesar pada sektor sekunder dengan capaian sebesar Rp67,3 triliun. Sementara itu, sektor sekunder dengan pertumbuhan YoY terbesar pada triwulan I tahun 2025 adalah Industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki dengan pertumbuhan YoY sebesar 206,4 persen *(YoY)* dan mencapai nilai realisasi investasi sebesar Rp7 triliun. Kemudian disusul oleh Industri Karet dan Plastik dengan pertumbuhan mencapai 40,6 persen (YoY) dan mencapai nilai realisasi investasi sebesar Rp7,2 triliun dan Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya yang tumbuh sebesar 39,8 persen (YoY) dengan nilai realisasi investasi sebesar Rp67,3 triliun. Tingginya kontribusi dari Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya yang konsisten dalam 3 (tiga) tahun terakhir tentunya sejalan dengan komitmen Pemerintah Indonesia dalam menjalankan kebijakan hilirisasi.

Sepanjang triwulan I tahun 2025, Realisasi investasi hilirisasi di Indonesia mencapai dengan total realisasi mencapai Rp136,3 triliun. Realisasi investasi hilirisasi mengalami pertumbuhan sebesar 79,82 persen *(YoY)* dan berkontribusi sebesar 29,3 persen dari total realisasi investasi triwulan I tahun 2025, dengan mencakup berbagai sektor utama, termasuk mineral, kehutanan, perkebunan dan kehutanan, minyak dan gas, serta perikanan dan kelautan. Sektor mineral, khususnya *smelter*, menjadi penyumbang terbesar dengan investasi Rp97,6 triliun pada triwulan I terdiri dari komoditas nikel (Rp47,82 triliun), tembaga (Rp17,70 triliun), bauksit (Rp12,84 triliun), besi-baja (Rp12,01 triliun), dan timah (Rp1,53 triliun) yang menjadi komoditas yang unggulan. Sementara itu, gabungan komoditas hilirisasi mineral lainnya yang meliputi pasir silika, emas, perak, kobalt, mangan, batubara, dan aspal Buton mencatatkan nilai realisasi investasi sebesar Rp5,70 triliun.

Kegiatan hilirisasi *smelter* didukung dengan peningkatan produksi pada industri logam dasar besi dan baja utamanya pada *ferronickel*, *Mixed Hydroxide Precipitate* (MHP), serta *nickel matte*. Namun demikian, agenda hilirisasi pada komoditas yang lain perlu untuk dipercepat, seiring semakin menipisnya cadangan nikel yang tersedia di dalam negeri. Komoditas mineral lainnya, seperti tembaga, bauksit, dan timah juga akan diarahkan sebagai kontributor besar perekonomian Indonesia dan menjadi fokus pemerintah dalam agenda hilirisasi industri dalam mewujudkan kedaulatan energi[8].

Babak baru dalam hilirisasi ini dimulai dengan mulai beroperasi dan berproduksinya *smelter* PT Freeport Indonesia (PTFI) di Kawasan Ekonomi (KEK) Gresik, Jawa Timur. *Smelter* tersebut memiliki kapasitas pemurnian 1,7 juta ton konsentrat pertahunnya. *Smelter* tersebut diproyeksikan dapat menghasilkan katoda tembaga sebanyak 600.000 ton per tahun, 50 ton emas per tahun, dan 150 – 200 ton perak[9]. Sejalan dengan perkembangan tersebut, Harga Patokan Ekspor (HPE) konsentrat tembaga menunjukkan tren kenaikan yang signifikan. Pada periode 15–31 Mei 2025, HPE tercatat meningkat sebesar 3,18 persen dibandingkan periode sebelumnya, mencapai nilai sebesar USD 4.550,73 per Wet Ton (WE)[10]. Kenaikan ini didorong oleh tingginya permintaan global—khususnya dari Tiongkok—serta meningkatnya harga tembaga, emas, dan perak di pasar internasional. Penetapan HPE tersebut dilakukan berdasarkan masukan tertulis dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) serta merujuk pada harga referensi internasional yang diterbitkan oleh London Metal Exchange (LME) dan London Bullion Market Association (LBMA).

Percepatan hilirisasi juga terjadi di sektor bauksit dengan berjalannya pembangunan *Smelter* Grade Alumina Refinery (SGAR) di Mempawah, Kalimantan Barat, oleh PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum) dan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM). Fasilitas ini ditargetkan memproduksi hingga 1 juta ton alumina per tahun[11]. Pada triwulan I tahun 2025, rantai pasok domestik mulai terbentuk setelah Inalum menerima pengiriman perdana sebanyak 21.467 metrik ton alumina dari SGAR, yang kemudian diproses menjadi aluminium di *smelter* Kuala Tanjung, Sumatera Utara[12]. Langkah ini menjadi bagian penting dalam memperkuat industri aluminium nasional dan

[8]Sumber: Disampaikan oleh Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) dalam Rakornas Pemerintah Pusat dan Daerah 2024
[9]Sumber: https://www.cnbcindonesia.com/research/20241106085528-128-585972/*smelter*-freeport-masa-depan-tembaga-ri-di-kancah-global
[10]Sumber: https://m.antaranews.com/amp/berita/4835673/hpe-konsentrat-tembaga-kembali-naik-karena-tingginya-permintaan
[11]Sumber: https://www.cnbcindonesia.com/news/20241018142742-4-580843/ini-dia-sumber-bauksit-untuk-pabrik-alumina-rp-14-triliun
[12]Sumber: https://www.cnbcindonesia.com/news/20250429182858-4-629747/perdana-inalum-terima-alumina-dari-proyek-sgar-mempawah

mengurangi ketergantungan terhadap impor. Di waktu yang sama, hilirisasi timah turut diperkuat melalui peresmian proyek di Batam oleh Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM bersama PT Batam Timah Sinergi (BTS) dan PT Tri Charislink Indoasia (TCI), dengan investasi awal sebesar Rp1,2 triliun untuk membangun fasilitas produksi tin *chemical* dan solder[13]. Sejalan dengan itu, PT Timah Tbk (TINS) melalui anak perusahaannya, PT Timah Industri, terus mengembangkan produk bernilai tambah seperti *tin bar, powder, wire*, serta senyawa kimia berbasis timah yang telah terserap di berbagai industri strategis, termasuk kaca, pelapisan, dan PVC. Inisiatif ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah, tetapi juga berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan laba bersih mencapai Rp1,19 triliun dan kenaikan EBITDA sebesar 396 persen pada 2024[14]. Seluruh langkah ini mencerminkan arah strategis pemerintah dalam membangun ekosistem industri pengolahan yang berkelanjutan, bernilai tambah tinggi, dan berdaya saing global.

Pada triwulan I, hilirisasi sektor perkebunan dan kehutanan yang mencakup kelapa sawit, kayu log, dan karet mencatatkan nilai realisasi investasi sebesar Rp31,12 triliun. Untuk hilirisasi sektor minyak dan gas bumi masing-masing mencatatkan nilai realisasi sebesar Rp3,13 triliun dan Rp3,42 triliun. Sementara itu, untuk sektor perikanan dan kelautan mencatatkan nilai realisasi sebesar Rp1,03 triliun[15].

Sulawesi Tengah menjadi provinsi dengan investasi hilirisasi terbesar, mencapai Rp29,73 triliun pada Triwulan I dan didominasi oleh sektor nikel. Maluku Utara dan Jawa Barat juga menjadi tujuan utama investasi, terutama di sektor nikel, tembaga, *pulp* dan *paper* yang juga didukung oleh kawasan industri *(industrial park)* yang memiliki fokus pada energi baru terbarukan (EBT)[11]. Dari perspektif negara asal investasi, Singapura, Hongkong (Tiongkok), Tiongkok, Amerika Serikat, dan Malaysia menjadi lima penyumbang terbesar dengan masing-masing mencatatkan nilai realisasi sebesar Rp35,2 triliun, Rp24 triliun, Rp16 triliun, Rp9,6 triliun, dan Rp6,4 triliun. Secara umum, sektor mineral menjadi tujuan utama investasi dari negara-negara tersebut[11]. Di antara negara-negara tersebut, hanya Malaysia yang berfokus pada sektor kehutanan. Secara keseluruhan, pertumbuhan investasi hilirisasi menunjukkan keberhasilan strategi pemerintah dalam mendorong industrialisasi berbasis sumber daya alam. Kenaikan investasi ini juga berkontribusi pada peningkatan nilai tambah produk dalam negeri dan penyerapan tenaga kerja. Hal ini

[13] Sumber: https://www.bkpm.go.id/id/info/siaran-pers/perkuat-hilirisasi-mineral-wakil-menteri-investasi-dan-hilirisasi-wakil-kepala-bkpm-groundbreaking-pengolahan-timah-rp1-2-t-di-batam
[14] Sumber: https://wartaekonomi.co.id/read567209/timah-tak-lagi-mentah-timah-tins-kebut-hilirisasi-kimia-dan-solder
[15] Disampaikan Dalam Paparan Realisasi Investasi triwulan I Tahun 2025 Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM

menjadi bukti bahwa kebijakan hilirisasi terus menarik minat investor domestik maupun asing untuk berinvestasi di Indonesia.

Tabel 5. Realisasi Investasi Sektor Sekunder

Uraian	Nilai Q1 2025 (triliun Rp)	*Growth* (%)		*Share* thd Sektor Sekunder(%)
		QtQ	YoY	
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	67,3	11,4	39,8	37,4
Industri Makanan	23,8	-30,9	-17,9	13,3
Industri Kimia dan Farmasi	21,8	5,8	-8,0	12,1
Industri Kendaraan Bermotor dan Peralatan Transportasi Lainnya	14,1	-20,8	33,1	7,9
Industri Kertas dan Printing	12,9	-62,1	-30,7	7,2
Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Presisi, Optik dan Jam	11,0	49,8	24,7	6,1
Industri Karet dan Plastik	7,2	9,3	40,6	4,0
Industri Barang Kulit dan Industri Alas Kaki	7,0	71,3	206,4	3,9
Industri Tekstil	5,4	-13,1	16,6	3,0
Industri Mineral Non Metal	4,8	-45,0	11,6	2,7
Industri Lainnya	3,2	-7,2	-3,9	1,8
Industri Kayu	1,2	-32,5	-54,8	0,7

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM (diolah)

Bersama hilirisasi, Kawasan Pusat Pertumbuhan juga berperan penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menjelang akhir bulan Maret 2025, Presiden Prabowo resmi menetapkan Kawasan Industri Terpadu Batang (KITB) sebagai KEK Industropolis melalui Peraturan Presiden Nomor 106 Tahun 2022. Dengan luas mencapai 2.886,87 hektare, kawasan ini dirancang untuk menjadi pusat industri modern yang terintegrasi, mencakup sektor manufaktur, logistik, dan distribusi. Kawasan KEK Industropolis ini diproyeksikan untuk mampu menarik investasi sebesar Rp75,8 triliun dalam lima tahun ke depan, dengan proyeksi penyerapan tenaga kerja sebanyak 58.145 orang. Hingga bulan Maret 2025, realisasi investasinya telah mencapai Rp17,95 triliun, dan lebih dari 7.000 tenaga kerja telah terserap[16]. Pengembangan KEK ini juga didukung oleh infrastruktur strategis seperti pelabuhan, jalan tol, dan jalur kereta api, serta menjadi bagian dari kerja sama bilateral *"Two Countries Twin Parks"* antara Indonesia dan Fujian, Tiongkok, yang bertujuan untuk mendorong investasi industri di kawasan tersebut.

Pengembangan KEK juga berfokus pada sektor-sektor strategis seperti kesehatan dan pendidikan. Penetapan KEK Edukasi, Teknologi, dan Kesehatan Internasional Banten merupakan langkah konkret dalam memperkuat sektor-sektor tersebut, dengan

[16] Sumber: https://kek.go.id/id/media/press/kek-industropolis-batang-magnet-investasi-baru-untuk-serap-ribuan-tenaga-kerja

harapan dapat meningkatkan daya saing nasional dan memenuhi kebutuhan domestik akan layanan berkualitas tinggi. Secara keseluruhan, pengembangan KEK di Indonesia tidak hanya berkontribusi pada peningkatan investasi dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga memainkan peran kunci dalam pemerataan pembangunan ekonomi antarwilayah. Dengan dukungan penuh dari pemerintah dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, KEK diharapkan terus menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan. Selain di KEK, terdapat peluang investasi yang besar di Kawasan Industri, yakni terdapat 168 Kawasan Industri yang beroperasi di Indonesia, dengan total luas lahan melebihi 94 ribu hektare yang menawarkan peluang besar bagi investor untuk berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional[17]. Kawasan industri ini tidak hanya berfungsi sebagai lokasi produksi, tetapi juga sebagai motor penggerak pemerataan ekonomi, inovasi teknologi, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam kerangka PSN, pemerintah telah mencatat komitmen investasi sebesar Rp2.785 triliun untuk pembangunan infrastruktur KI dan tenan di dalamnya. Angka ini menunjukkan potensi besar kawasan industri sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Langkah ini sejalan dengan komitmen untuk mempercepat pemerataan industri di luar Pulau Jawa, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2024 tentang Perwilayahan Industri. Kebijakan ini bertujuan meningkatkan kontribusi industri pengolahan nonmigas di luar Jawa hingga 40 persen, guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan[18].

Sektor dengan nilai PMA terbesar pada triwulan I tahun 2025 adalah Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya dengan realisasi sebesar Rp58,3 triliun dengan pertumbuhan sebesar 41,3 persen (YoY) serta kontribusi terhadap total PMA sebesar 25,3 persen.

Pada sektor tersebut, Provinsi Sulawesi Tengah menjadi lokasi dengan realisasi nilai PMA terbesar yaitu sebesar Rp25,81 triliun[19]. Tingginya nilai tersebut tak luput dari kontribusi signifikan yang diberikan oleh daerah-daerah utama, yang mencakup Kabupaten Morowali, Kabupaten Morowali Utara, Kota Palu yang masing-masing mencatatkan nilai realisasi sebesar Rp20,84 triliun; Rp4,97 triliun; dan Rp1,45 miliar[15]. Hal tersebut tak luput dari kontribusi investasi PT Morowali Industrial Park (IMIP) sebesar Rp562,52 triliun dalam periode 2015 – 2024[20]. Selain itu, PT IMIP sebagai salah

[17] Sumber: Kementerian Perindustian
[18] Sumber: https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8426/industri-nonmigas-di-luar-jawa-tren-positif-menuju-pemerataan?lang=1
[19] Sumber Data: Satu Data Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM
[20] Sumber: https://finance.detik.com/energi/d-7921157/investasi-rp-562-t-masuk-ke-kawasan-imip-apa-dampaknya-ke-warga-lokal

satu perusahaan industri pengelola nikel juga mengintegrasikan *smelter*-nya dengan teknologi mutakhir sehingga dapat memproduksi produk-produk olahan yang begitu beragam, baik dari nikel kadar rendah *(limonite)* hingga nikel kadar tinggi *(saprolite)*. Akan tetapi, masih banyak daerah di Indonesia yang masih belum dilakukan eksplorasi mengenai ketersediaan bahan baku nikel maupun potensi hilirisasi komoditas strategis lainnya. Keadaan tersebut mengisyaratkan perlunya sinergitas dari pemerintah pusat, daerah, maupun pihak swasta dalam mendukung visi, program kerja, serta komitmen investasi dalam upaya percepatan hilirisasi.

Tabel 6. Sektor PMA Terbesar

Uraian	Nilai Q1 2025 (triliun Rp)	*Growth* (%)		*Share* thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	58,3	15,3	41,3	25,3
Pertambangan	19,1	-4,3	-9,5	8,3
Transportasi, Gudang dan Komunikasi	18,1	78,6	2,3	7,9
Jasa Lainnya	17,3	2,1	48,6	7,5
Industri Kimia dan Farmasi	14,6	8,2	-9,5	6,3

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM (diolah)
kurs: Rp16.000/USD

Sektor berikutnya dengan nilai realisasi PMA terbesar pada triwulan I tahun 2025 adalah pertambangan dengan capaian realisasi sebesar Rp29,5 triliun yang ditopang oleh Provinsi Papua Tengah dan Jawa Timur dengan nilai realisasi PMA masing-masing mencapai Rp6,95 triliun dan Rp2,13 triliun[15]. PT Freeport Indonesia (PTFI) memainkan peran sentral dalam hilirisasi industri pertambangan Indonesia dengan mengoperasikan tambang bijih di Tembagapura, Papua Tengah, dan mengolah konsentrat mineral di pabrik pemurnian serta *smelter* di Gresik, Jawa Timur. Pada 17 Maret 2025, Presiden Prabowo Subianto meresmikan pabrik pemurnian logam mulia (PMR) milik PTFI yang mampu memproduksi hingga 50 ton emas per tahun.[21] Meskipun produksi emas pada 2025 belum optimal dengan perkiraan produksi yang mencapai 30 ton akibat perbaikan *smelter*, PMR tersebut telah memulai pengiriman emas batangan dengan tingkat kemurnian 99,99 persen ke PT Antam dalam kerjasama strategis yang bernilai 12,5 miliar USD. PTFI dan Antam berkolaborasi untuk mengoptimalkan pemanfaatan emas domestik dan mengurangi ketergantungan impor, sejalan dengan upaya MIND ID memperkuat rantai pasok mineral nasional.

Menempati urutan ketiga, terdapat sektor Transportasi, Gudang, dan Komunikasi dengan capaian nilai realisasi sebesar Rp18,1 triliun yang disokong oleh provinsi DKI dengan realisasi nilai PMA sebesar Rp9,81 triliun[17]. Pada triwulan I tahun 2025, sektor

[21] Sumber: https://www.kompas.id/artikel/koneksi-hilirisasi-papua-tengah-jawa-timur-yang-kian-intens

kawasan industri di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya mengalami lonjakan permintaan yang signifikan, tercatat meningkat 61,8 persen *(*QtQ*)* dan 51,7 persen *(*YoY*)*[22]. Peningkatan ini terutama didorong oleh sektor *data center* dan otomotif, yang berkontribusi besar terhadap transaksi penjualan lahan industri yang mencapai 97,7 hektare selama periode tersebut. Sektor otomotif, khususnya kendaraan listrik (EV), menjadi pendorong utama pasar, dengan investor asing, terutama dari Tiongkok, mendominasi transaksi. Pada tahun 2024, sekitar 50 persen transaksi kawasan industri yang dikelola oleh JLL Indonesia berasal dari investor Tiongkok, dan angka ini meningkat menjadi sekitar 70 persen pada triwulan I tahun 2025[23]. Investor-investor ini menunjukkan minat tinggi terhadap sektor otomotif berbasis EV dan komponen pendukungnya, dengan permintaan ruang gudang mencapai 100 ribu meter persegi pada triwulan I tahun 2025, sementara sepanjang tahun 2024 hanya mencapai 140 ribu meter persegi. Kebijakan pemerintah terkait dengan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) juga menjadi faktor pendorong, karena investor asing melihat potensi pasar yang besar di Indonesia dan insentif yang ditawarkan.

Selanjutnya, apabila dilihat dari asal negara, lima negara asal PMA dengan realisasi terbesar pada triwulan I tahun 2025 adalah: Singapura sebesar Rp73,2 triliun, Hongkong (Tiongkok) sebesar Rp35,6 triliun; Tiongkok sebesar Rp28 triliun; Malaysia sebesar Rp16,6 triliun; dan Jepang sebesar Rp16,5 triliun.

Tabel 7. Realisasi PMA Terbesar Berdasarkan Negara Asal

Uraian	Nilai Q1 2025 (triliun Rp)	*Growth* (%)		*Share* thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Singapura	73,2	-14,7	15	31,8
Tiongkok	35,6	9,9	25,2	15,5
Hongkong	28,0	-19,7	-0,4	12,2
Malaysia	16,6	-27,5	29,4	7,2
Jepang	16,5	16,7	12,8	7,2

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM
kurs: Rp16.000/USD

Singapura juga menjadi negara asal PMA dengan jumlah proyek terbanyak di Indonesia yakni sebanyak 17.060 proyek dari total 92.704 proyek PMA di Indonesia pada triwulan I tahun 2025. Sementara itu, negara dengan jumlah proyek investasi terbanyak selanjutnya adalah Tiongkok dengan 13.788 proyek, dan Jepang sebanyak 6.684 proyek. Pada periode ini, sektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya menjadi sektor yang paling banyak menerima investasi dari Singapura dengan realisasi investasi sebesar Rp24,63 triliun. Sektor tersebut kemudian disusul sektor Jasa Lainnya, serta sektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi dengan

[22] Sumber: https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/70420/permintaan-kawasan-industri-naik-gegara-data-center-dan-otomotif
[23] Sumber: https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/70549/investor-Tiongkok-dominasi-transaksi-kawasan-industri-timur-jakarta

realisasi investasi masing-masing sebesar Rp8,62 triliun dan Rp8,17 triliun.[29] Investasi yang berasal dari Hongkong (Tiongkok) dan banyak berfokus pada sektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya dengan capaian nilai realisasi PMA sebesar Rp11,94 triliun dan Rp20,85 triliun.[24] Kemudian untuk realisasi investasi dari Malaysia banyak yang menyasar Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi dengan realisasi Rp5,89 triliun, serta realisasi investasi dari Jepang ada sektor Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain dengan realisasi Rp7,6 triliun.[20]

Realisasi investasi di luar Jawa pada triwulan I tahun 2025 memiliki proporsi lebih besar dibandingkan Jawa, yaitu 50,7 persen dengan nilai sebesar Rp235,9 triliun.

Tabel 8. Realisasi Investasi Berdasarkan Lokasi

Uraian	Nilai Q1 2025 (triliun Rp)	*Growth* (%)		*Share* thd Realisasi Investasi (%)
		QtQ	YoY	
Jawa	229,3	19,2	14,3	49,3
Luar Jawa	235,9	-9,4	17,4	50,7
Sumatera	80,1	-21,7	8,7	17,2
Kalimantan	49,3	8,8	19,6	10,6
Bali dan Nusa	26,3	-3,1	18,1	5,7
Sulawesi	45,8	-12,4	27,8	9,9
Maluku dan Papua	34,3	3,0	23,0	7,4
Kawasan Indonesia Barat	309,4	5,0	12,8	66,5
Kawasan indonesia Timur	155,8	-1,5	22,4	33,5

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM (diolah)

Lokasi dengan pertumbuhan realisasi investasi terbesar secara YoY adalah Sulawesi yakni sebesar 27,8 persen dengan nilai investasi Rp45,8 triliun, sedangkan lokasi dengan pertumbuhan realisasi investasi terbesar secara QtQ adalah Kalimantan yakni sebesar 8,8 persen dengan nilai realisasi investasi mencapai Rp49,3 triliun. Realisasi investasi di Kawasan Barat Indonesia (KBI) yang terdiri dari wilayah Jawa dan Sumatera tumbuh sebesar 12,8 persen (YoY) dengan nilai sebesar Rp309,4 triliun atau sebesar 66,5 persen dari total realisasi investasi nasional. *Share* realisasi investasi Luar Jawa dibandingkan di Jawa sejak triwulan I tahun 2020 sampai triwulan I tahun 2025, menunjukkan bahwa pemerintah secara konsisten berupaya mengembangkan roda perekonomian secara lebih merata (Indonesia-sentris). Hal itu dilakukan untuk mempercepat terciptanya pusat pertumbuhan ekonomi baru di Luar Jawa. Adapun faktor-faktor pendorong tingginya Investasi di Luar Jawa di antaranya, bahan baku dan sumber daya alam di Luar Jawa, fokus kegiatan hilirisasi pada wilayah tertentu di Luar Jawa yang nilai investasinya cukup besar, dan upah minimum di Luar Jawa yang tergolong masih rendah.

[24] Sumber Data: Satu Data Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM

Berdasarkan lokasi, lima provinsi dengan realisasi PMA terbesar pada triwulan I tahun 2025 adalah Jawa Barat dengan nilai sebesar Rp34,7 triliun; disusul oleh Sulawesi Tengah sebesar Rp30,5 triliun; DKI Jakarta sebesar Rp27,5 triliun; Maluku Utara sebesar Rp22,6 triliun; serta Banten sebesar Rp 15,9 triliun. Nilai investasi PMA yang besar di Sulawesi Tengah didukung oleh sektor Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, Dan Peralatannya dengan nilai realisasi investasi sebesar Rp25,81 triliun.

Tabel 9. Lokasi PMA Terbesar

Uraian	Nilai Q1 20245(triliun Rp)	*Growth* (%)		*Share* thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Jawa Barat	34,7	-8,2	-15,4	15,1
Sulawesi Tengah	30,5	-23,4	16,5	13,2
DKI Jakarta	27,5	27,5	19,1	11,9
Maluku Utara	22,6	76,7	46,8	9,8
Banten	15,9	59,2	5,6	6,9

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM (diolah)
kurs: Rp16.000/USD

Hal ini tak lepas dari kontribusi signifikan yang diberikan oleh daerah-daerah utama Provinsi Sulawesi Tengah seperti Kabupaten Morowali, Kabupaten Morowali Utara, Kota Palu yang berfokus pada hilirisasi nikel serta pengolahan produk-produk turunannya. Nilai investasi PMA di Sulawesi Tengah juga didorong oleh percepatan pertumbuhan pada sektor Industri Kimia dan Farmasi dengan realisasi investasi Rp3 triliun. Hal ini selaras dengan potensi Kabupaten Banggai sebagai salah satu pemasok pupuk nasional melalui produksi amonianya dengan kapasitas mencapai sekitar 700 ribu ton per tahun.[25]

Realisasi PMDN terbesar pada triwulan I tahun 2025 adalah (1) Transportasi, Gudang, dan Komunikasi, diikuti oleh (2) Pertambangan; (3) Real Estate Industri Estate dan Kegiatan Bisnis; (4) Jasa Lainnya; dan (5) Perdagangan dan Perbaikan.

Sektor Transportasi, Gudang dan Komunikasi memiliki nilai realisasi Rp48,4 triliun dan tumbuh sebesar 60,5 persen (YoY). Peningkatan pada sektor transportasi, gudang, dan komunikasi disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah penumpang di angkutan rel, laut, dan udara dengan masing-masing mencatatkan pertumbuhan sebesar 9,37 persen, 25,91 persen, dan 2,45 persen *(YoY)* pada triwulan I tahun 2025.[26] Provinsi DKI Jakarta menjadi provinsi dengan realisasi PMDN terbesar pada sektor ini dengan mencatatkan angka sebesar Rp14,7 triliun.[27] Pembangunan CP 201 (Thamrin-Monas) dan CP 202 (Harmoni-Sawah Besar-Mangga Besar) MRT Fase 2A yang

[25] Sumber: https://kabarluwuk.com/banggai-berpotensi-jadi-pemasok-pupuk-nasional-melalui-produksi-amonia-pt-pau/
[26] Disampaikan dalam Berita Resmi Statistik BPS triwulan I tahun 2025
[27] Sumber Data: Satu Data Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM

masing-masing telah mencapai 85,45[28] dan 49,72 persen.[29] Pembangunan LRT Fase 1B (Velodrome-Manggarai) yang telah mencapai 50,04 persen[30], perubahan status dari Jakarta Industrial Estate Pulogadung (JIEP) menjadi BUMD[31] yang diiringi dengan dukungan Holding BUMN, Danareksa[32], serta pembangunan *dry warehouse* KAI Logistik di Kawasan Pergudangan Kampung Bandan, Jakarta Utara.[33]

Tabel 10. Sektor dan Lokasi PMDN Terbesar

Uraian	Nilai Q1 2025 (triliun Rp)	*Growth* (%)		*Share* thd Total PMDN (%)
		QtQ	YoY	
SEKTOR				
Transportasi, Gudang dan Komunikasi	48,4	48,8	60	20,6
Pertambangan	29,5	-8,4	39,1	12,6
Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran	25,3	26,4	66,5	10,8
Jasa Lainnya	23,7	36,9	37,1	10,1
Perdagangan dan Perbaikan	18,9	21,7	14,8	8
LOKASI				
DKI Jakarta	42,2	48,3	19,7	18,0
Jawa Barat	33,8	19,0	43,4	14,4
Jawa Timur	22,1	-1,6	10,2	9,4
Riau	18,0	114,4	-2,8	7,7
Banten	15,1	24,2	48,2	6,4

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Kemudian, sektor Pertambangan pada triwulan I tahun 2025 memiliki nilai realisasi investasi sebesar Rp29,5 triliun, walaupun mengalami Pertumbuhan sebesar 29,5 persen *(YoY).* Sektor Pertambangan mencatatkan nilai realisasi PMDN sebesar Rp29,5 triliun yang disertai pertumbuhan sebesar 39,1 persen *(YoY).*[23] Lokasi dengan PMDN di sektor pertambangan yang terbesar adalah Provinsi Kalimantan Timur dengan nilai realisasi investasi Rp6,94 triliun. Salah satu jenis pertambangan yang besar di provinsi tersebut adalah tambang batu bara, selain itu terdapat tambang emas dan minyak. Sementara itu, sektor Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran yang memiliki nilai realisasi sebesar Rp25,3 triliun mengalami pertumbuhan sebesar 66,5 persen.

Berdasarkan lokasi, lima provinsi dengan realisasi PMDN terbesar pada triwulan I tahun 2025 adalah DKI Jakarta sebesar Rp42,2; Jawa Barat sebesar Rp33,8 triliun; Jawa Timur sebesar Rp22,1 triliun; Riau sebesar Rp18 triliun; dan Banten sebesar Rp15,1 triliun. Realisasi PMDN di Provinsi Banten mengalami pertumbuhan paling tinggi dengan 48,2 persen *(YoY),* disusul Provinsi Jawa Barat dengan laju pertumbuhan

[28] Sumber: https://www.liputan6.com/photo/read/6003414/progres-konstruksi-mrt-jakarta-fase-2a-cp201-capai-8445-persen?page=1
[29] Sumber: https://jakartamrt.co.id/id/info-terkini/konstruksi-cp202-lampaui-target-maret-2025
[30] Sumber: https://m.beritajakarta.id/read/143540/progres-pembangunan-lrt-jakarta-fase-1b-capai-50-persen
[31] Sumber: https://www.viva.co.id/berita/nasional/1762682-pt-jiep-resmi-berubah-status-jadi-perseroan-daerah
[32] Sumber: https://www.jpnn.com/news/holding-bumn-danareksa-transformasi-7-kawasan-industri-jadi-gerbang-investasi-manufaktur-global
[33] Sumber: https://karimuntoday.com/kai-logistik-kembangkan-bisnis-pergudangan/

sebesar 43,4 persen *(YoY).* Pertumbuhan nilai realisasi PMDN yang signifikan Provinsi Banten, utamanya berasal dari sektor Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran. Pertumbuhan signifikan pada sektor perumahan didorong oleh meningkatnya kebutuhan hunian dari masyarakat lokal serta migrasi warga dari daerah sekitar seperti Tangerang Selatan dan Serang. Faktor lain yang mendukung perkembangan sektor perumahan adalah letak geografis Kabupaten Lebak yang strategis dengan kota-kota besar serta ketersediaan lahan yang masih luas. Selain itu, pembangunan infrastruktur seperti Tol Serang–Panimbang dan akses rel kereta api Rangkasbitung–Tanah Abang semakin mempercepat konektivitas, sehingga mendukung sektor perumahan berkembang pesat di Lebak.[34]

Provinsi DKI Jakarta menjadi provinsi dengan nilai realisasi investasi terbesar pada triwulan I tahun 2025 yang mencapai Rp69,8 triliun. Capaian investasi tersebut dapat menyerap 97.891 tenaga kerja Indonesia. Capaian ini membuat Provinsi DKI Jakarta menduduki peringkat pertama sebagai provinsi dengan realisasi investasi terbesar yang sebelumnya ditempati oleh Provinsi DKI Jawa Barat. Tingginya nilai realisasi investasi di DKI Jakarta ditopang oleh sektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi, Jasa Lainnya, dan Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran yang masing-masing mencatatkan nilai realisasi investasi sebesar Rp24,5 triliun, Rp16,56 triliun, dan Rp8,61 triliun[35]. Hal tersebut terefleksikan dalam pembangunan CP 201 (Thamrin-Monas) dan CP 202 (Harmoni-Sawah Besar-Mangga Besar) MRT Fase 2A yang masing-masing telah mencapai 85,45[36] dan 49,72 persen[37], pembangunan LRT Fase 1B (Velodrome-Manggarai) yang telah mencapai 50,04 persen[38], serta pembangunan *dry warehouse* KAI Logistik di Kawasan Pergudangan Kampung Bandan, Jakarta Utara.[39] Melengkapi aspek-aspek tersebut, Provinsi DKI Jakarta melalui KEPGUB DKI Jakarta No. 854 Tahun 2023—Turunan dari PP No. 24 Tahun 2019 Tentang Pemberian Insentif Dan Kemudahan Investasi Di Daerah—membentuk tim penyusunan rancangan peraturan daerah tentang pemberian insentif dan/atau kemudahan investasi.

[34] Sumber: https://kabar6.com/realisasi-investasi-lebak-triwulan-pertama-rp272-miliar-serap-1-206-tenaga-kerja/
[35] Sumber Data: Satu Data Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM
[36] Sumber: https://www.liputan6.com/photo/read/6003414/progres-konstruksi-mrt-jakarta-fase-2a-cp201-capai-8445-persen?page=1
[37] Sumber: https://jakartamrt.co.id/id/info-terkini/konstruksi-cp202-lampaui-target-maret-2025
[38] Sumber: https://m.beritajakarta.id/read/143540/progres-pembangunan-lrt-jakarta-fase-1b-capai-50-persen
[39] Sumber: https://karimuntoday.com/kai-logistik-kembangkan-bisnis-pergudangan/

Tabel 11. Lokasi PMDN Terbesar per Kabupaten/Kota

Uraian	Nilai Q1 2025 (triliun Rp)	*Growth* (%)		*Share* thd Total PMDN (%)
		QtQ	YoY	
Kab. Morowali	24,5	-31,3	25,9	5,3
Kab. Halmahera Tengah	19,8	161,8	59,1	4,3
Jakarta Selatan	16,8	24,8	16,1	3,6
Kab. Bekasi	14,2	26,1	1,2	3,1
Kab. Karawang	11,9	-26,6	-18,8	2,6

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM (diolah)
kurs: Rp16.000/USD

Lima kabupaten dan kota dengan realisasi PMA terbesar pada triwulan I tahun 2025 adalah Kabupaten Morowali sebesar Rp24,5 triliun, disusul Halmahera Tengah sebesar Rp19,8 triliun, Kota Jakarta Selatan sebesar Rp16,8 triliun, Kabupaten Bekasi sebesar Rp14,2 triliun, dan Kabupaten Karawang, sebesar Rp11,9 triliun. Realisasi PMA di Kabupaten Morowali dan Halmahera Tengah didukung oleh Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, Dan Peralatannya dengan nilai realisasi PMA masing-masing senilai Rp20,8 triliun dan Rp16,35 triliun.[31] Untuk realisasi PMA di Kota Jakarta Selatan dan Kabupaten Bekasi masing-masing didorong oleh sektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi dan Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain dengan nilai realisasi PMA senilai Rp8,64 triliun dan Rp5,45 triliun.[31] Sementara itu, untuk realisasi PMA di Kabupaten Karawang didukung oleh sektor Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Peralatan Listrik, Presisi, Optik, dan Jam serta Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain dengan masing-masing senilai Rp3,66 triliun dan Rp2,82 triliun.[31]

Tabel 12. Lokasi PMA Terbesar per Kabupaten/Kota

Uraian	Nilai Q1 2025 (triliun Rp)	*Growth* (%)		*Share* thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Kab. Kampar	11,2	1274,2	887,8	2,4
Jakarta Pusat	10,1	13,3	-15,9	2,2
Jakarta Selatan	10,1	32,3	2,8	2,2
Jakarta Utara	8,7	58,6	62,4	1,9
Kab. Bekasi	7,2	11,8	41,4	1,5

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM (diolah)

Lima kabupaten dan kota dengan realisasi PMDN terbesar pada triwulan I tahun 2025 adalah Kabupaten Kampar sebesar Rp11,2 triliun, disusul oleh Kota Jakarta Pusat sebesar Rp10,1 triliun, Kota Jakarta Selatan sebesar Rp10,1 triliun, Kota Jakarta Utara sebesar Rp8,7 triliun, dan Kabupaten Bekasi sebesar Rp7,2 triliun. Realisasi PMDN di Kabupaten Kampar, Kota Jakarta Pusat, dan Jakarta Utara utamanya didorong oleh sektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi dengan realisasi nilai PMDN masing-masing sebesar Rp9,97 triliun, Rp4,25 triliun, dan 4,3

triliun.[40] Untuk Kota Jakarta Selatan, sektor Jasa Lainnya menjadi sektor pendorong terbesar dengan mencatatkan nilai realisasi PMDN sebesar Rp3,7 triliun.[36] Sementara itu, sektor Listrik, Gas, dan Air menjadi sektor pendorong utama untuk Kabupaten Bekasi dengan nilai realisasi PMDN sebesar Rp4,67 triliun.[36]

Penyerapan tenaga kerja Indonesia dari aktivitas realisasi investasi pada triwulan I tahun 2025 mencapai 594,1 ribu orang dengan dari aktivitas PMDN sebesar 357,36 ribu orang, sedangkan dari aktivitas realisasi dari PMA mencapai 236,75 ribu orang.

Penyerapan tenaga kerja proyek PMDN menyumbang sebesar 60,15 persen terhadap total penyerapan tenaga kerja pada triwulan I tahun 2025, sementara penyerapan tenaga kerja PMA menyumbang sebesar 39,85 persen terhadap total penyerapan tenaga kerja dari aktivitas realisasi investasi. Total penyerapan tenaga kerja pada triwulan I tahun 2025 mengalami laju pertumbuhan sebesar 8,53 persen *(YoY)*. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan tahun sebelumnya di periode yang sama. Sementara itu, PMDN lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan PMA yang mengindikasikan proyek PMA lebih banyak terdiri dari sektor padat modal dibandingkan PMDN.

Terdapat delapan indikator untuk Program Prioritas (PP) "Peningkatan Investasi untuk Integrasi Ekonomi Domestik dan Global" dalam PN5: Melanjutkan Hilirisasi dan Industrialisasi untuk Meningkatkan Nilai Tambah di Dalam Negeri pada RPJMN tahun 2025-2029.

Tabel 13. Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia

Uraian	Nilai Q1 2025 (orang)	*Growth* (%)		*Share* thd Total Penyerapan TK (%)
		QtQ	YoY	
Penyerapan TK PMDN	357.356	0,56	8,93	60,15
Penyerapan TK PMA	236.748	4,97	7,93	39,85
Total Penyerapan TK	594.104	2,27	8,53	100

Empat di antaranya berhubungan langsung dengan realisasi investasi, antara lain (1) nilai realisasi PMA dan PMDN, (2) persentase realisasi PMDN termasuk UMKM, (3) nilai realisasi PMA dan PMDN pada sektor sekunder, dan (4) kontribusi realisasi investasi Luar Jawa. Capaian indikator nilai realisasi PMA dan PMDN pada triwulan I tahun 2025 sebesar 24,41 persen dari target 2025 dalam RPJMN. Kemudian pada indikator persentase realisasi PMDN termasuk UMKM, capaian pada triwulan I tahun 2025 mencapai 104,51 persen dari target yang telah ditetapkan. Selanjutnya, pada indikator nilai PMA dan PMDN pada sektor sekunder, capaian hingga triwulan I tahun 2025 adalah sebesar 20,99 persen

[40] Sumber Data: Satu Data Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM

dari target tahun 2025 yang ditetapkan dalam RPJMN 2025-2029. Terakhir, Indikator kontribusi realisasi investasi di Luar Jawa, capaian pada triwulan I tahun 2025 adalah sebesar 97,31 persen dari target yang telah ditetapkan.

Tabel 14. Perbandingan Capaian dengan Target dalam RPJMN 2025-2029

Indikator	Realisasi Januari - Maret 2025	Target 2025 dalam RPJMN	Capaian Target 2025 (%)
Nilai realisasi PMA dan PMDN (Rp Trilliun)	465,21	1.905.6	24,41
Persentase Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Termasuk UMKM	50,48	48,3	104,51
Nilai realisasi PMA dan PMDN pada Sektor Sekunder (Rp Trilliun)	179,70	855,95	20,99
Kontribusi Realisasi Investasi Luar Jawa (Persen)	50,71	52,11	97,31

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM (diolah)

Industri

Gambar 10. Pertumbuhan Industri Pengolahan Triwulan I Tahun 2025

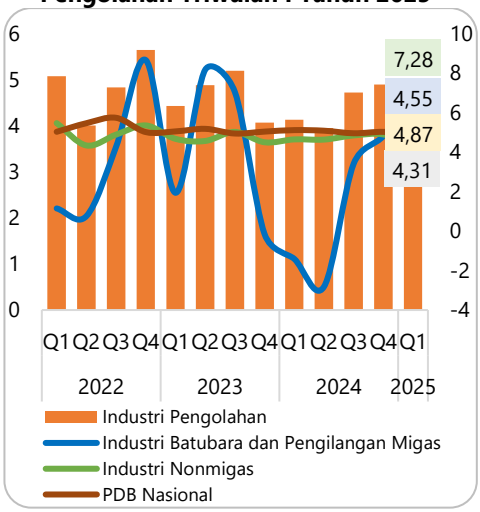

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Sektor industri pengolahan pada Triwulan I Tahun 2025 mengalami pertumbuhan 4,55 persen (YoY). Pertumbuhan pada triwulan ini sedikit lebih tinggi jika dibandingkan kuartal yang sama di tahun 2024 yang mencapai 4,13 persen (YoY). Industri Batu Bara dan Pengilangan Migas mengalami peningkatan signifikan sebesar 7,28 persen (YoY) akibat kenaikan produksi batubara Indonesia yang mencapai 171 juta ton, atau meningkat 24,39 persen (YoY) dibandingkan triwulan I tahun 2024 sebesar 137,47 juta ton[41]. Kenaikan produksi ini merupakan implikasi dari masih tingginya permintaan batu bara di dalam dan luar negeri. Salah satunya tecermin kenaikan penjualan batubara PT Bukit Asam (PTBA) yang mencapai 10,28 juta ton pada triwulan I tahun 2025, atau tumbuh 7,00 persen (YoY), yang terdiri dari 5,19 juta ton penjualan domestik dan 5,09 juta ton ekspor[42]. Harga gas alam *(Europe price)* juga mengalami peningkatan sebesar US$14,41 per mbtu atau meningkat sebesar 64,69 persen (YoY)[43].

Pada triwulan I tahun 2025, industri pengolahan nonmigas tumbuh lebih lambat dibandingkan kuartal yang sama tahun 2024. Pada triwulan ini, industri pengolahan nonmigas hanya tumbuh sebesar 4,31 persen (YoY), sementara pada triwulan I tahun 2024 tercatat tumbuh 4,64 persen (YoY). Penurunan tersebut seiring dengan laju pertumbuhan konsumsi dalam negeri yang melambat (4,89 persen, YoY) dibandingkan tahun sebelumnya. Industri pengolahan non migas juga diprakirakan terdampak dari ketidakpastian global serta masih dihadapkan pada berbagai hambatan struktural seperti regulasi yang belum mendukung efisiensi produksi dan tingginya biaya logistik.

[41] https://apbi-icma.org/media-article/kementerian-esdm-catat-produksi-batu-bara-171-juta-ton-pada-kuartal-i-2025
[42] https://www.ptba.co.id/berita/bukit-asam-ptba-raih-laba-bersih-rp-39148-miliar-di-triwulan-i-2025-2191
[43] World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet), May 2nd 2025

Gambar 11. Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Triwulan I Tahun 2025

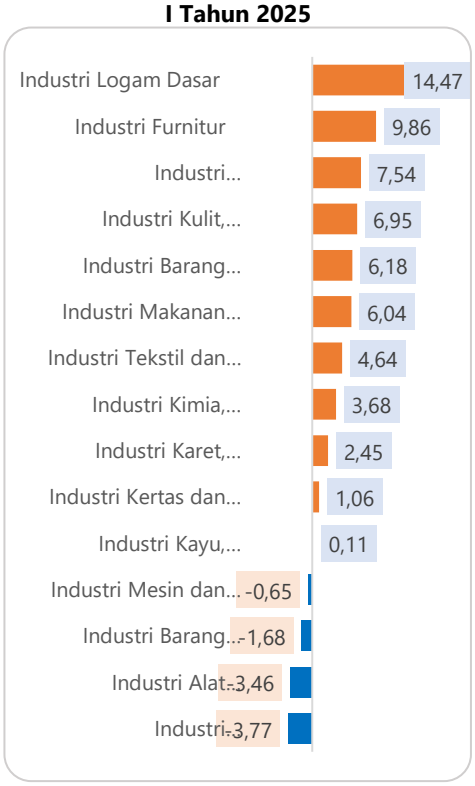

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan subsektornya, Industri Logam Dasar masih menjadi pengungkit utama pertumbuhan PDB sektor industri pengolahan. Hanya saja, tingginya pertumbuhan subsektor Industri Logam Dasar pada triwulan ini (14,47 persen, YoY) cenderung lebih lambat dibandingkan dengan triwulan I tahun 2024 yang sempat mencapai 16,57 persen (YoY). Penurunan harga pada produk logam dasar (terutama *iron ore* dan nikel) pada triwulan ini menjadi penyebab melambatnya pertumbuhan di subsektor ini. Ekspor baja ke Tiongkok pun mengalami penurunan (–5,71 persen, YoY)[44]. Di sisi lain, pasar konsentrat seng di tingkat global mengalami kenaikan biaya produksi US$10 – 40 per ton yang mengakibatkan produksi seng menurun 13 persen (YoY, menjadi 51.755 ton). Selain itu, permintaan timbal global yang merupakan salah satu bahan baku produksi kendaraan di AS dan Tiongkok tercatat mengalami penurunan seriring dengan penurunan produksi kendaraan di negara tersebut pada awal tahun 2025[45].

Subsektor lain yang mampu mencatat pertumbuhan positif pada triwulan I tahun 2025 adalah Industri Furniture (9,86 persen, YoY). Salah satu faktor peningkatan pertumbuhan industri ini adalah lonjakan permintaan produk furnitur ramah lingkungan dan berkelanjutan, yang membuat pasar furnitur Indonesia mencapai US$3,30 miliar, dengan segmen terbesar produk furnitur yakni *home decor* yang memiliki pasar US$ 1,03 miliar[46]. Pelaksanaan Indonesia International Furniture Expo (IFEX) 2025 pada awal Maret 2025 pun mencatat penjualan sekitar US$350 juta dan mampu menarik lebih dari 600 eksportir dan 15.000 pembeli dari 115 negara[47]. Namun, adanya rencana kebijakan tarif Amerika Serikat berpotensi memberikan

[44] Trademaps2025
[45] MMG first quarter production report, apr 2025
[46] https://www.statista.com/outlook/cmo/furniture/indonesia
[47] https://expatlifeindonesia.com/indonesias-furniture-industry-surges-in-early-2025/

dampak besar bagi kinerja industri ini di kemudian hari, karena AS merupakan pasar utama ekspor furnitur Indonesia. Selain itu, terdapat penurunan harga global untuk seluruh produk kayu *(logs, plywood, sawnwood)* pada triwulan I tahun 2025.

Di sisi lain, terdapat 4 (empat) subsektor industri yang mengalami kontraksi pada triwulan I tahun 2025. Salah satunya Industri Pengolahan Tembakau (-3,77 persen, YoY) yang mengalami penurunan produksi 4,2 persen (YoY) hingga Maret 2025 akibat kenaikan tarif cukai, maraknya rokok ilegal, serta tekanan dari kampanye anti-tembakau. Penurunan ini terutama dari rokok golongan I, II, III yang mengalami penurunan masing-masing sebesar 10 persen, 1,3 persen, dan 7 persen. Sejak ditetapkan kenaikan harga jual eceran (HJE) atas produk hasil tembakau yang berlaku Januari 2025, diduga terjadi peralihan konsumsi masyarakat ke rokok ilegal yang lebih murah[48].

Subsektor lain yang kembali mengalami kontraksi pada triwulan I tahun 2025 adalah Industri Alat Angkutan (-3,46 persen, YoY). Berdasarkan data Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo), pada triwulan I tahun 2025 penjualan mobil nasional secara *wholesale* maupun ritel turun masing-masing 4,7 persen (YoY) dan 8,9 persen (YoY). Selain itu, Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI) mencatat penjualan sepeda motor pada periode Januari – April 2025 turun 2,9 persen (YoY), atau hanya mencapai 2,08 juta unit. Suku bunga acuan Bank Indonesia yang berada di angka 6 persen membuat *Non-Performing Loan* (NPL) meningkat, sehingga menghambat akses kredit bagi konsumen. Di tingkat global, penjualan kendaraan bermotor pun mengalami pelemahan sebesar 2,7 persen atau hanya 98,7 juta unit pada tahun 2025. Ketidakpastian global dan risiko pengenaan tarif antara pasar-pasar utama (AS-Tiongkok-UE) berdampak pada kenaikan biaya komponen kendaraan dan melemahnya permintaan konsumen di AS, Tiongkok, Meksiko, dan Kanada[49].

Selain Industri Alat Angkutan, subsektor Industri Barang Galian Bukan Logam pun kembali mengalami kontraksi (-1,68 persen, YoY), walaupun berdasarkan data Industri Keramik Indonesia (Asaki) tingkat utilisasi di industri ini menunjukkan perbaikan (naik menjadi 75 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2024 sebesar 65 persen). Kontraksi di subsektor ini diduga disebabkan akibat masih adanya gangguan pasokan gas dan mahalnya biaya tambahan *(surcharge)* gas. Persentase besaran Alokasi Gas Industri Tertentu (AGIT) mengalami penurunan pada bulan April

[48]https://www.tempo.co/ekonomi/apa-itu-downtrading-yang-disebut-jadi-pemicu-penurunan-produksi-rokok--1334476
[49]https://www.dentons.com/en/insights/articles/2025/january/23/trends-and-challenges-shaping-the-automotive-industry-in-2025

2025 sebesar 65 persen yang menyebabkan pelaku industri harus berproduksi dengan rata-rata biaya gas sebesar US$ 8 per mmbtu[50].

Ekspor produk industri pengolahan pada Triwulan I Tahun 2025 mengalami pertumbuhan sebesar 16,75 persen (YoY) dengan nilai sebesar USD 52.891,6 miliar.

Pertumbuhan ekspor industri pengolahan ini didorong oleh kinerja Industri Makanan dan Minuman, terutama ekspor minyak kelapa sawit[51], dimana ekspor komoditas CPO dan turunannya mencapai 40,85 persen[52]. Kenaikan ekspor ini disebabkan oleh peningkatan harga minyak sawit global yang mencapai US$ 1.069 per mt pada triwulan ini, atau meningkat sebesar 21,20 persen (YoY) jika dibandingkan dengan triwulan I tahun 2024[53].

Gambar 12. Ekspor Produk Industri Triwulan I Tahun 2025

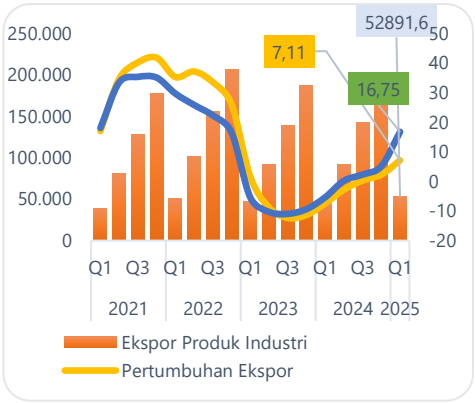

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Komoditas lain yang memberikan kontribusi positif terhadap kinerja ekspor Industri Makanan dan Minuman adalah rempah. Hasil *business matching* Kementerian Perdagangan di awal tahun 2025 mencatat adanya transaksi pembelian produk aneka rempah sebesar USD 1,55 juta dan MoU sebesar USD 2,67 juta dari Singapura dari program UMKM BISA (Berani Inovasi, Siap Adaptasi) Ekspor [54].

Subsektor lain yang mencatatkan pertumbuhan ekspor positif adalah Industri Kimia, Farmasi, Dan Obat Tradisional, yang mencapai 27,66 persen (YoY). Kinerja ekspor subsektor ini tentunya didukung oleh performa ekspor di tingkat perusahaan. Pada bulan Februari 2025, PT Indesso Aroma melakukan ekspor perdana 12 ton vanilin (senyawa organik yang memiliki fungsi sebagai penyedap dan aromatik) ke Amerika Serikat[55]. Selain itu, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) mencatatkan pertumbuhan ekspor yang signifikan, dimana penjualan ekspornya

[50]https://industri.kontan.co.id/news/menilik-kinerja-emiten-keramik-pada-kuartal-i-2025-dan-prospeknya-hingga-akhir-tahun
[51]https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/04/21/2423/ekspor-maret-2025-mencapai-us-23-25-miliar--naik-5-95-persen-dibanding-februari-2025--impor-maret-2025-senilai-us-18-92-miliar--naik-0-38-persen-dibanding-februari-2025-.html
[52] https://sawitindonesia.com/naik-40-persen-ekspor-produk-sawit-maret-2025-capai-rp35345-triliun/
53 Pinksheet commodity, 2025
[54]https://www.kemendag.go.id/berita/pojok-media/fasilitas-dari-kemendag-ini-berhasil-catat-potensi-ekspor-umkm-usd-522-juta-pada-januari-2025
[55] https://getimedia.id/2025/02/05/ekspor-vanilin-pt-indesso-aroma-perkuat-pasar-global/

mencapai 12 persen dari total penjualan[56]. Selain kedua subsektor tersebut, sebagian besar subsektor mencatatkan pertumbuhan ekspor yang positif dengan laju yang bervariasi.

Gambar 13. Pertumbuhan Ekspor Subsektor Industri Pengolahan Triwulan I Tahun 2025 (Persen, YoY)

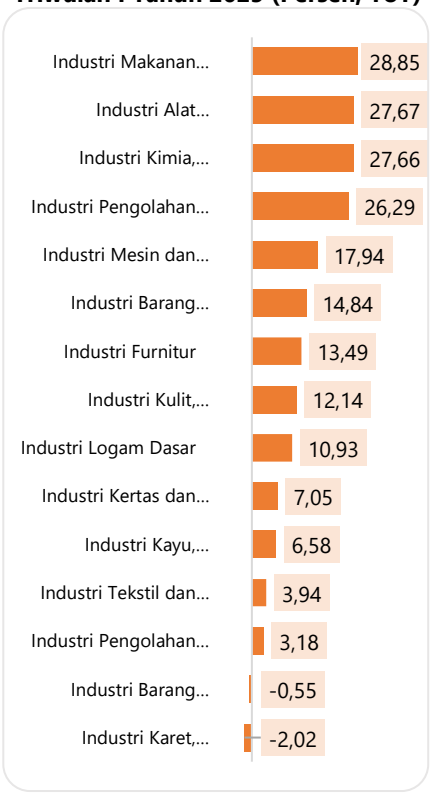

Sumber: CEIC, 2025

Di sisi lain, terdapat 2 (dua) subsektor industri pengolahan yang mengalami kontraksi ekspor sepanjang Jan-Feb 2025, yaitu Industri Barang Galian bukan Logam (-0,55 persen YoY) dan Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik (-2,02 persen YoY). Pada subsektor Industri Barang Galian bukan Logam, pasar semen di Asia Tenggara mengalami kelebihan pasokan dan beberapa negara telah mulai mengenakan tarif karbon, sehingga perlu ada upaya untuk melakukan diversifikasi negara tujuan ekspor baru[57]. Untuk subsektor Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik, penurunan ekspor disebabkan semakin berkurangnya produksi karet dalam negeri akibat penurunan margin di petani karet (rata-rata pendapatan per hektar menurun sebesar 7,6 persen), cuaca ekstrim, dan penyakit tanaman. Akibatnya, industri pengolahan karet nasional juga mengalami kenaikan biaya produksi sebesar 1,2 persen[58].

Realisasi investasi PMA dan PMDN di Indonesia pada Triwulan I Tahun 2025 mencapai Rp465,2 Triliun, atau meningkat 15,9 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2024. Subsektor yang memiliki realisasi investasi industri pengolahan terbesar adalah Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya, yaitu mencapai Rp 67,3 Triliun. Kebijakan hilirisasi mineral menarik investasi besar dalam pembangunan smelter dan fasilitas pengolahan logam dasar. Pada bulan April 2025, PT Indonesia Asahan Aluminium (INALUM) resmi menerima

[56]https://www.msn.com/id-id/berita/other/industri-jamu-dan-farmasi-sido-muncul-sido-genjot-pasar-ekspor-pada-tahun-2025/ar-AA1EFlD6
[57]https://katadata.co.id/berita/industri/67dcde42157d7/asi-minta-pemerintah-lanjutkan-proyek-infrastruktur-untuk-kerek-produksi-semen
[58]https://mongkey.com/dinamika-harga-karet-alam-global-dan-implikasinya-terhadap-ekonomi-indonesia-31-maret-6-april-2025

21.467 metrik ton (MT) alumina dari pengiriman perdana alumina di Smelter Grade Alumina Refinery (SGAR) Mempawah, Kalimantan Barat[59]. Pencapaian ini menjadi langkah penting dalam penguatan rantai pasok aluminium terintegrasi, mulai dari bauksit ke alumina hingga menjadi aluminium.

Gambar 14. PMA Sektor Industri Triwulan I Tahun 2025

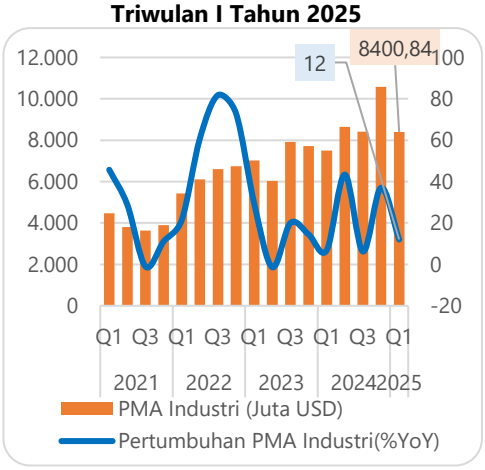

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM, 2025

Gambar 15. PMDN Sektor Industri Triwulan I Tahun 2025

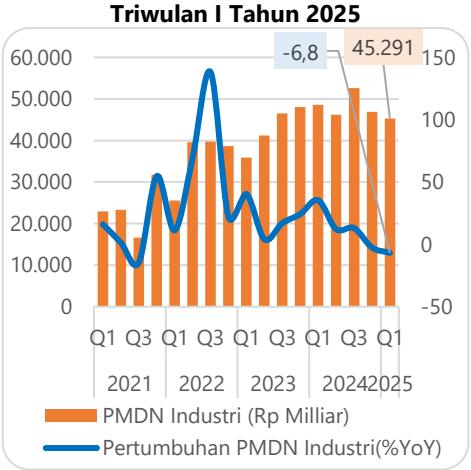

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM, 2025

Berdasarkan asal investasinya, PMA mengalami pertumbuhan realisasi investasi yang positif pada triwulan I tahun 2025 sebesar 12 persen (YoY). Sedangkan PMDN mengalami kontraksi -6,8 persen (YoY). Peningkatan pertumbuhan PMA tertinggi berasal dari Industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki (189,89 persen YoY). Pada bulan Januari 2025, industri alas kaki Indonesia mengalami surplus perdagangan ke Amerika Serikat sebesar USD 200 juta. Produsen Indonesia memiliki kesempatan untuk meningkatkan ekspor ke Amerika Serikat dengan berkurangnya impor alas kaki dari Tiongkok akibat tarif tinggi. Produk alas kaki Indonesia dikenal memiliki kualitas yang baik dan harga yang kompetitif. Hal ini menjadi modal penting untuk bersaing di pasar AS[60]. Selain itu, pertumbuhan PMA pada industri karet dan plastik juga meningkat (75,74 persen YoY). Konsumsi plastik, termasuk PET, diperkirakan tumbuh 7 persen per tahun di Indonesia, didorong oleh permintaan dari sektor makanan, minuman, dan farmasi. Botol PET memiliki tingkat daur ulang sekitar 74 persen, salah satu yang tertinggi di antara jenis plastik lainnya, sehingga dinilai sejalan dengan tuntutan pasar akan isu berkelanjutan[61]. Selain plastik PET, konsumsi

[59]https://www.cnbcindonesia.com/news/20250429182858-4-629747/perdana-inalum-terima-alumina-dari-proyek-sgar-mempawah
[60]https://ekonomi.bisnis.com/read/20250217/257/1840382/produsen-alas-kaki-ri-fokus-tangkap-peluang-pasar-as-kejar-pertumbuhan
[61] https://primaplastindo.co.id/2024/12/pet-di-tahun-2025-meningkatnya-permintaan-pada-daur-ulang

plastik PP di sektor kemasan diperkirakan juga meningkat hingga 10 persen pada tahun 2025[62].

Gambar 16. Pertumbuhan PMA Subsektor Industri Triwulan I Tahun 2025 (Persen, YoY)

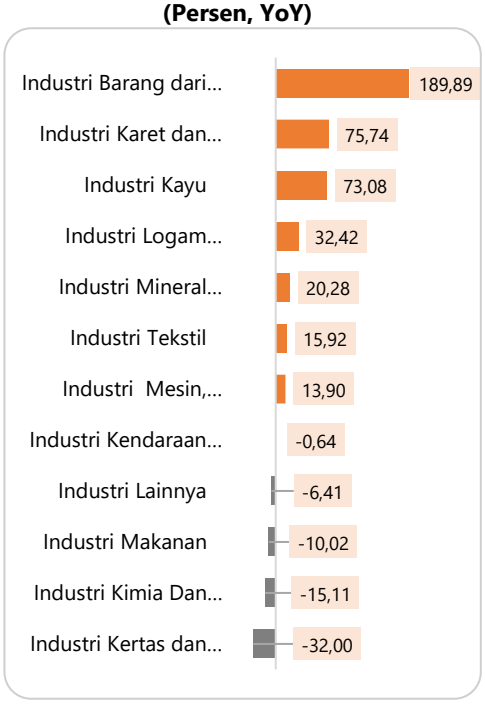

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM, 2025

Gambar 17. Pertumbuhan PMDN Subsektor Industri Triwulan I Tahun 2025 (Persen, YoY)

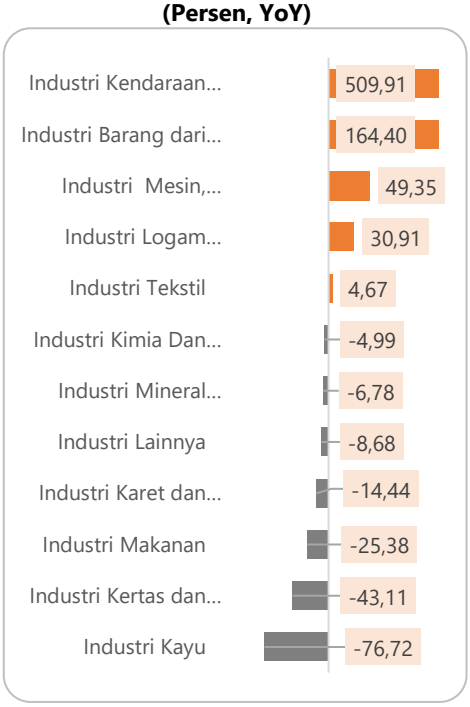

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM, 2025

Sementara itu, peningkatan pertumbuhan PMDN tertinggi berada pada Industri Kendaraan Bermotor (509,91 persen, YoY). Pemerintah mendorong penguatan industri kendaraan listrik (EV) yang membuka peluang baru bagi pelaku dalam negeri untuk berinvestasi menjadi produsen kendaraan bermotor maupun pemasok komponen kendaraan. Melalui revisi Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 79 Tahun 2023, pemerintah menetapkan target TKDN (Tingkat Komponen Dalam Negeri) minimal 60 persen untuk kendaraan listrik pada tahun 2027 hingga 2029, dimana hal ini mendorong pelaku industri lokal untuk lebih aktif membangun pabrik, gudang, dan lini produksi[63]. Total investasi di industri kendaraan listrik nasional pada

[62] https://www.siu-bijiplastik.com/pasar-plastik-pp-di-indonesia-diproyeksi-tumbuh-signifikan-pada-tahun-2025
[63]https://www.tempo.co/ekonomi/pemerintah-terbitkan-perpres-nomor-79-tahun-2023-aturan-tkdn-kendaraan-listrik-diperlonggar-108319

triwulan ini tercatat sebanyak Rp5,63 triliun, yang disumbang dari pabrikan bus listrik, mobil listrik, hingga kendaraan roda dua dan tiga listrik[64].

Utilisasi kapasitas terpasang di Industri Pengolahan pada Triwulan I Tahun 2025 secara keseluruhan mencapai 70,06 persen, atau menurun 2,83 persen (YoY). Subsektor industri yang mengalami pertumbuhan dibandingkan triwulan yang sama tahun 2024 adalah Industri Kayu dan Barang dari Kayu dan Gabus, Barang dari Jerami dan Bahan Anyaman (3,96 persen, YoY), Industri Alat Angkut (0,59 persen, YoY), serta Industri Kimia dan Farmasi (0,17 persen, YoY).

Peningkatan utilisasi kapasitas terpasang pada Industri Kayu dan Barang dari Kayu dan Gabus, Barang dari Jerami dan Bahan Anyaman disebabkan oleh meningkatnya kinerja ekspor produk kehutanan. Produk yang berkontribusi paling besar pada capaian ekspor yaitu kertas, pulp, panel kayu, dan furnitur. Berdasarkan data Kementerian Kehutanan, nilai ekspor kayu pada Maret 2025 tumbuh 8 persen jika dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya. Nilai ekspor tercatat Rp3,23 Miliar dengan volume sebesar 4,32 juta ton[65]. Sementara itu, Industri Alat Angkut mengalami sedikit kenaikan produksi sejalan dengan Indeks Harga Produsen (IHP) sektor pengangkutan yang mengalami peningkatan secara tahunan naik 0,77 persen (YoY)[66]. Kinerja produksi mobil pada triwulan ini mencapai 288.000 unit dengan penjualan ekspor CBU sebanyak 110.000. Sementara untuk kendaraan roda dua produksinya mencapai 1,81 juta unit dan ekspor CBU sebanyak 134.000 unit[67]. Industri Kimia dan Farmasi juga menunjukkan adanya peningkatan utilisasi kapasitas secara terbatas. Hal ini ditunjukkan melalui kontribusi ekspor berbagai produk kimia terhadap total ekspor non migas yang tumbuh sebesar 3,45 persen (Jan-Mar 2025)[68].

Sementara itu subsektor industri yang mengalami kontraksi utilisasi kapasitas terpasang terdalam yaitu Industri Industri Pengolahan Tembakau, yang tercatat terkontraksi 13,40 persen (YoY). Pada kuartal sebelumnya, kinerja industri olahan tembakau juga terkontraksi 9,09 persen (QtQ)[69]. Industri Kertas dan Percetakan pun

[64]https://otomotif.bisnis.com/read/20250519/275/1878146/investasi-di-industri-otomotif-tembus-rp174-triliun-cek-detailnya
[65]https://forestinsights.id/tren-menanjak-kinerja-ekspor-produk-kayu-indonesia-triwulan-pertama-2025-modal-hadapi-perang-tarif/#:~:text=Kinerja%20ekspor%20produk%20kehutanan%20khususnya,Serikat%20oleh%20Presiden%20Donald%20Trump.
[66]https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/05/02/2425/harga-produsen-mengalami-inflasi-1-36-persen-di-triwulan-i-2025-.html
[67]https://otomotif.bisnis.com/read/20250519/275/1878146/investasi-di-industri-otomotif-tembus-rp174-triliun-cek-detailnya
[68]https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/04/21/2423/ekspor-maret-2025-mencapai-us-23-25-miliar--naik-5-95-persen-dibanding-februari-2025--impor-maret-2025-senilai-us-18-92-miliar--naik-0-38-persen-dibanding-februari-2025-.html
[69]https://ekonomi.bisnis.com/read/20250513/257/1876357/kinerja-industri-mesin-hingga-tembakau-terkontraksi-pada-kuartal-i2025

mengalami kontraksi sebesar 6,90 persen (YoY), yang diperkirakan disebabkan oleh tren digitalisasi yang terus meningkat setiap tahunnya.

Gambar 18. Utilisasi Kapasitas Terpasang Sektor Industri Pengolahan Triwulan I Tahun 2025

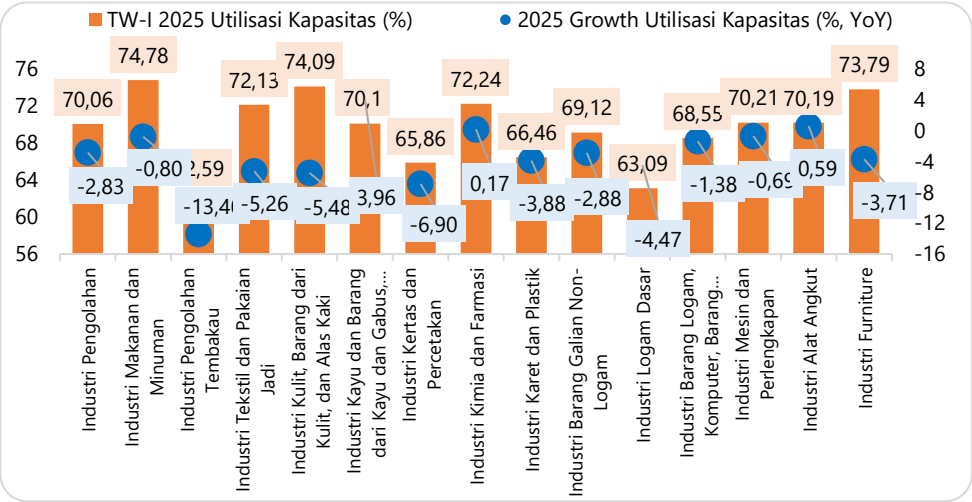

Sumber: CEIC, 2025

Selain itu, sektor ini masih menghadapi sejumlah tantangan signifikan, antara lain keterbatasan ketersediaan bahan baku kertas daur ulang (KDU) serta ketidakpastian pasokan bahan baku impor, khususnya akibat kebijakan *European Union Waste Shipment Regulation* (EUWSR) yang berpotensi membatasi impor KDU dari kawasan Uni Eropa[70]. Selanjutnya, Industri Tekstil dan Pakaian Jadi juga mengalami penurunan utilisasi kapasitas terpasang sebesar 5,26 persen (YoY). Penurunan ini disebabkan oleh melambatnya aktivitas produksi akibat pelemahan permintaan global pasca kondisi geopolitik yang tidak stabil, yang pada akhirnya menyebabkan gelombang PHK besar di industri ini[71].

***Purchasing Managers' Index* (PMI) Manufaktur pada Triwulan I Tahun 2025 berada pada level 52,4 poin, menurun dibandingkan bulan sebelumnya**. Angka PMI sebesar 52,4 poin pada bulan Maret 2025 menurun sebesar 1,2 poin dibandingkan bulan Februari 2025. Hal ini menunjukkan sedikit pelambatan laju ekspansi industri manufaktur. Pertumbuhan output dan permintaan baru dari bulan sebelumnya masih berlanjut secara terbatas[72]. Aktivitas pembelian meningkat pesat didorong oleh adanya peningkatan permintaan domestik selama bulan Ramadan dan

[70]https://koran-jakarta.com/2025-01-21/meskipun-kapasitas-produksi-meningkat-prospek-industri-pulp-dan-kertas-masih-menantang
[71]https://www.tempo.co/ekonomi/outlook-2025-revitalisasi-industri-manufaktur-setelah-banjir-impor-dan-badai-phk-1196090
[72]https://ekonomi.bisnis.com/read/20250402/257/1866306/pmi-manufaktur-ri-maret-2025-melambat-ke-level-524

Idul Fitri serta permintaan ekspor. Negara mitra dagang Indonesia masih menunjukkan permintaan yang stabil dan cenderung meningkat terhadap produk Indonesia. Aktivitas manufaktur ekspansif juga terjadi di sejumlah mitra dagang utama seperti Tiongkok (51,2), Amerika Serikat (50,2), dan India (58,1) [73]. Kondisi ini menjadi indikator positif bagi prospek sektor manufaktur nasional dalam merespons dinamika perang tarif global[74]. Dari sisi biaya, adanya inflasi meningkatkan biaya *input* sehingga harga bahan baku menjadi lebih tinggi disertai dengan kondisi nilai tukar rupiah yang melemah. Hal berdampak pada peningkatan harga bahan baku impor dan biaya produksi perusahaan[75].

Gambar 19. *Purchasing Managers' Index* Manufaktur

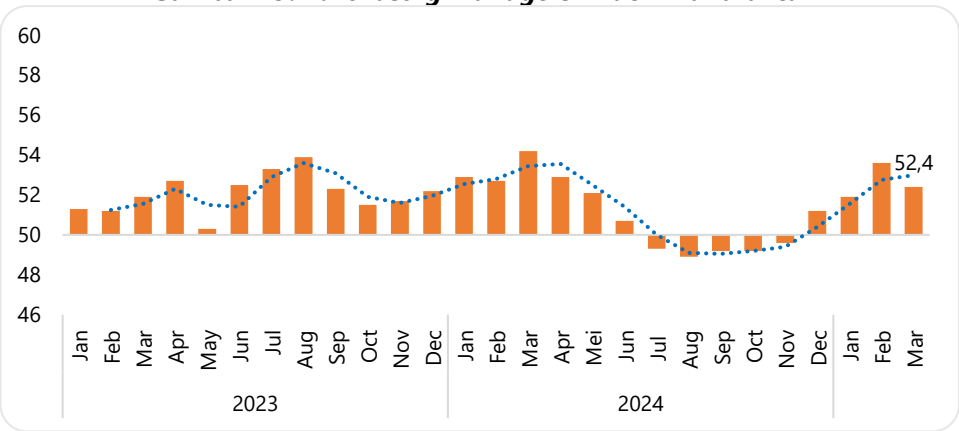

Sumber: S&P Global, 2025

Pelaku industri manufaktur di Indonesia menunjukkan optimisme yang kuat terhadap prospek dalam satu tahun ke depan. Tingkat kepercayaan berada pada kisaran yang mendekati rekor tertinggi dalam 35 bulan terakhir yang tercatat pada bulan Februari. Optimisme tersebut ditopang oleh ekspektasi positif terhadap pengembangan produk baru serta berlanjutnya perbaikan kondisi ekonomi yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan pesanan dan peningkatan aktivitas produksi[76].

[73]https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/manufaktur-ekspansif-konsumen-optimis
[74]https://nasional.kontan.co.id/news/indeks-manufaktur-ri-turun-pada-maret-2025-kemenkeu-masih-dalam-tren-positif
[75] https://tradingeconomics.com/indonesia/manufacturing-pmi
[76]https://www.cnbcindonesia.com/research/20250408082019-128-624098/aktivitas-manufaktur-ri-melambat-tapi-masih-ekspansif

Pariwisata

Tahun 2025 diproyeksikan menjadi momentum kebangkitan sektor pariwisata global.

Gambar 20. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (ribu kunjungan)

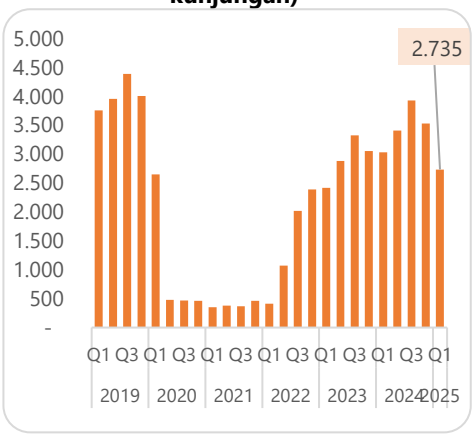

Sumber: BPS

Dengan kembalinya aktivitas perjalanan global, Indonesia perlu memanfaatkan momentum ini untuk meningkatkan dampak ekonomi dari sektor pariwisata sekaligus mewujudkan tujuan pariwisata yang berkualitas dan berkelanjutan. Pada triwulan I tahun 2025, kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia mencapai 2,73 juta orang, meskipun capaian terebut turun 23 persen secara YoY dan turun 10 persen secara QtQ, angka tersebut sudah lebih baik dibanding rata-rata capaian triwulan I pada tahun 2020-2023.

Tren wisatawan pada triwulan I umumnya dipengaruhi oleh rendahnya mobilitas wisatawan pasca musim libur akhir tahun. Selain itu, pergeseran preferensi wisatawan internasional yang lebih memilih destinasi jangka pendek di kawasan Asia Timur dan Eropa pasca pelonggaran pembatasan dapat mengurangi volume kunjungan ke Indonesia. Pemulihan sektor penerbangan di Indonesia juga masih belum merata, terutama untuk rute-rute internasional langsung dari negara pasar utama seperti Tiongkok, Oseania, Amerika, dan Eropa. Hal ini berdampak pada menurunnya daya saing Indonesia dibandingkan negara tetangga seperti Thailand, Vietnam, dan Malaysia. Untuk mendorong akselerasi pertumbuhan wisman secara berkelanjutan, pemerintah perlu mempertimbangkan langkah-langkah strategis antara lain: (i) mendorong pembukaan rute internasional baru dan menambah frekuensi penerbangan langsung ke destinasi pariwisata unggulan seperti Bali, Borobudur-Yogyakarta-Prambanan, Lombok-Gili Tramena, Danau Toba, dan Labuan Bajo, (ii) mengkaji kembali kebijakan visa agar lebih kompetitif di kawasan, serta memperkuat promosi digital dan kampanye pariwisata tematik dengan pendekatan berbasis data dan preferensi pasar, dan (iii) meningkatkan kualitas layanan wisata dan ekosistem destinasi, termasuk melalui digitalisasi layanan wisata, kolaborasi pelaku usaha lokal, dan penguatan SDM pariwisata.

Dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan, pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara triwulan I tahun 2025 ke Indonesia masih lebih rendah**,** sehingga diperlukan langkah-langkah strategis yang lebih terfokus guna meningkatkan kinerja dan daya saing nasional di tingkat regional. Thailand tetap menjadi destinasi dengan jumlah kunjungan wisatawan tertinggi di Kawasan ASEAN, mencapai 9,5 juta pada triwulan I tahun 2025, dengan pertumbuhan 1,9 persen secara tahunan (YoY) dan 1,0 persen secara kuartalan (QtQ), yang mencerminkan stabilitas sektor pariwisatanya. Vietnam menunjukkan peningkatan paling signifikan dengan pertumbuhan 29,6 persen (YoY) dan 23,4 persen (QtQ), menandakan daya tarik pariwisata yang terus berkembang pesat. Singapura mengalami pertumbuhan yang relatif stagnan secara tahunan sebesar 0,1 persen (YoY), namun mencatat kenaikan jangka pendek 9,3 persen (QtQ). Di sisi lain, Indonesia mengalami penurunan kunjungan wisatawan sebesar -9,8 persen (YoY) dan -22,5 persen (QtQ), dari 3,53 juta menjadi hanya 2,73 juta kunjungan. Kondisi ini menandakan perlunya evaluasi dan strategi inovatif untuk meningkatkan daya tarik wisatawan mancanegara agar tidak tertinggal dari negara-negara tetangga. Beberapa negara lain di kawasan juga mengalami pertumbuhan negatif, antara lain Malaysia dengan pertumbuhan -8,8 persen (QtQ) namun masih positif 4,3 persen (YoY), serta Myanmar yang mencatat penurunan signifikan sebesar -12,8 persen (QtQ) dan -36,8 persen (YoY).

Gambar 21. Perbandingan Jumlah Kunjungan Wisman antar Negara di Kawasan ASEAN, Triwulan I Tahun 2025

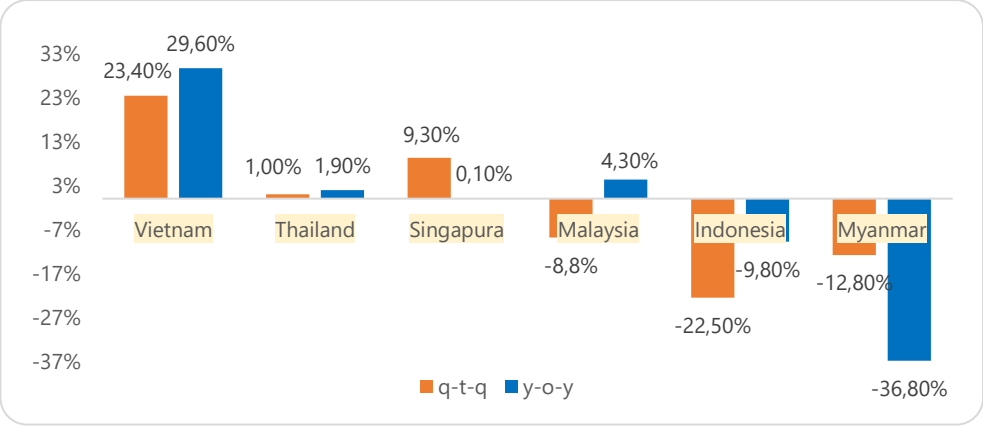

Sumber: CEIC

Pada triwulan I tahun 2025, pintu masuk udara tercatat sebagai jalur utama kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia, dengan kontribusi sebesar 80 persen dari total kunjungan. Sementara itu, pintu masuk laut menyumbang sebesar 17 persen, dan pintu masuk darat hanya sebesar 3 persen. Jika

dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (QtQ), terjadi peningkatan kontribusi kunjungan wisman melalui pintu udara sebesar 11 persen poin. Dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu (YoY), peningkatan tersebut mencapai 12 persen poin. Secara volume, kunjungan wisman melalui pintu udara juga mencatatkan pertumbuhan sebesar 7 persen (YoY). Sebaliknya, kontribusi pintu masuk laut dan darat mengalami penurunan. Pintu laut tercatat menurun sebesar 4 persen poin secara QtQ dan 6 persen poin secara YoY. Adapun pintu masuk darat mengalami penurunan sebesar 6 persen poin (QtQ) dan 7 persen poin (YoY).

Destinasi penyumbang devisa utama, yaitu Greater Jakarta, Greater Batam, dan Bali, memberikan sumbangan terbesar kunjungan wisman dengan total kedatangan mencapai 2,38 juta orang (87 persen) dari total wisman yang masuk melalui pintu-pintu masuk utama. Pintu masuk utama tersebut mencakup Bandara Ngurah Rai, Bandara Soekarno-Hatta, Pelabuhan Batam, Tanjung Uban, Tanjung Pinang, Tanjung Balai Karimun, serta Tanjung Benoa. Sementara itu, 10 Destinasi Pariwisata Prioritas memberikan kontribusi sebesar 163 ribu kunjungan wisman (6 persen) melalui pintu-pintu masuk seperti Bandara Juanda, Bandara Kualanamu, Bandara Adi Sucipto, Bandar Internasional Lombok, dan Bandara Sam Ratulangi. Destinasi lain menyumbang sebanyak 182 ribu kunjungan wisman (7 persen) melalui berbagai pintu masuk di wilayah tersebut.

Gambar 22. Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Pintu Masuk

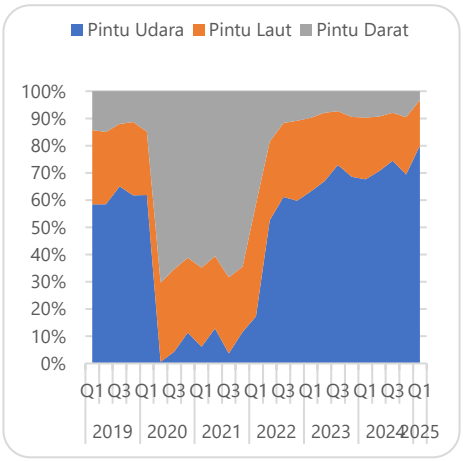

Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 23. Pintu Masuk Utama Wisatawan Mancanegara Triwulan I Tahun 2025

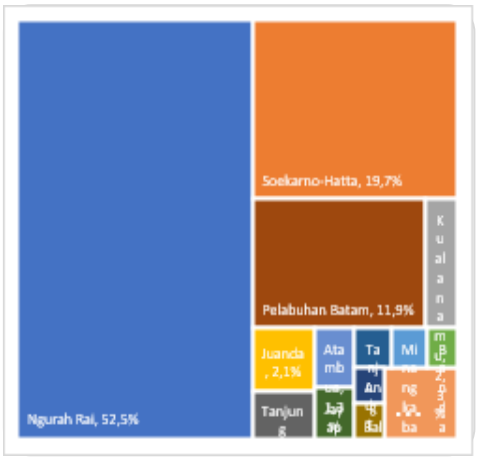

Sumber: Badan Pusat Statistik

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) turut memberikan dampak positif terhadap penerimaan devisa pariwisata.

Gambar 24. Nilai Ekspor Jasa Pariwisata dan Rerata Pengeluaran Wisman (ASPA)

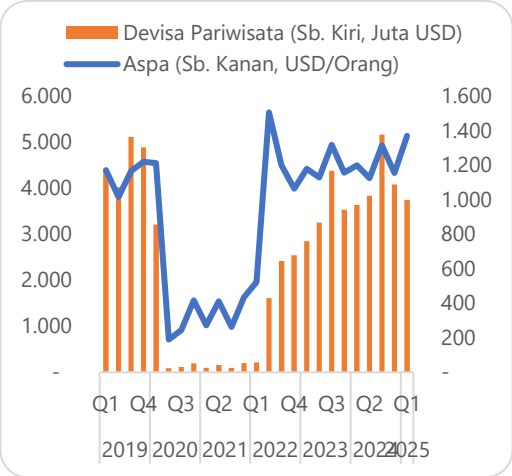

Sumber: Bank Indonesia.

Pada triwulan I tahun 2025, devisa pariwisata tercatat sebesar USD 3.744 juta, capaian tersebut menyumbang 41 persen dari total ekspor jasa-jasa secara umum. Rata-rata pengeluaran per kunjungan atau *Average Spending per Arrival* (ASPA) mencapai USD 1.369 per orang per kunjungan. Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (QtQ), nilai devisa pariwisata mengalami penurunan sebesar 8 persen. Namun, secara tahunan (YoY), capaian ini masih menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 3 persen. Sementara itu, ASPA mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yakni tumbuh sebesar 19 persen (QtQ) dan 14 persen (YoY). Pemulihan nilai belanja wisatawan (ASPA) telah melampaui tingkat sebelum pandemi, mencerminkan tren positif dalam perbaikan kualitas pengalaman wisatawan serta keberhasilan strategi peningkatan kualitas layanan (*quality tourism*). Capaian ini diharapkan terus berlanjut seiring dengan penguatan ekosistem pariwisata nasional. Meskipun demikian, secara agregat, ekspor jasa pariwisata masih belum mampu sepenuhnya menekan defisit pada neraca pembayaran sektor jasa. Hal ini disebabkan oleh tingginya impor jasa pariwisata, yang antara lain berasal dari meningkatnya perjalanan wisatawan nasional (wisnas) ke luar negeri. Defisit transaksi berjalan jasa-jasa utamanya disumbang oleh sektor jasa bisnis lainnya dan sektor transportasi, yang masing-masing menyumbang defisit sebesar USD 4.058 juta dan USD 3.718 juta.

Selain kedatangan internasional, pariwisata domestik Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup baik pada triwulan I tahun 2025. Lonjakan ini menunjukkan antusiasme penduduk Indonesia untuk melakukan perjalanan, mendukung industri pariwisata ke daerah.

Pada triwulan I tahun 2025 perjalanan wisatawan nusantara (wisnus) mencapai 282.406.229 perjalanan, meningkat 7,33 persen dibandingkan triwulan sebelumnya, dan 12,71 persen dibandingkan triwulan I 2024.

Gambar 25. Perjalanan Wisatawan Nusantara Triwulan I Tahun 2025 (Ribu Perjalanan)

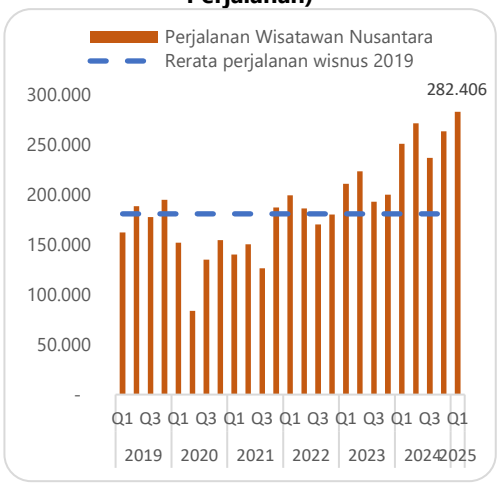

Sumber: BPS

Capaian triwulan I tahun 2025 ini masih di atas rerata perjalanan wisnus tahun 2019, yaitu sebesar 180.552.000 perjalanan. Kondisi perekonomian yang membaik, ditunjukkan dari peningkatan pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh meningkatnya jumlah penumpang transportasi nasional. Terlepas dari kenaikan harga di sektor penunjang pariwisata seperti transportasi dan rekreasi, olahraga dan budaya, menjadi faktor pendorong pemulihan perjalanan wisatawan nusantara di Indonesia. Pada triwulan I tahun 2025 terdapat momen libur dan cuti bersama Hari Raya idul Fitri, dimana momen ini dimanfaatkan untuk mudik. Provinsi Jawa Timur menjadi tujuan utama pelaku perjalanan wisnus yang dilakukan di triwulan I tahun 2025, kemudian Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan DKI Jakarta. Sebanyak 16,43 juta perjalanan menuju Jawa Timur, 15,035 juta perjalanan menuju Jawa Barat, 11,809 juta perjalanan menuju Jawa Tengah.

Gambar 26. Perjalanan Wisatawan Nasional (orang)

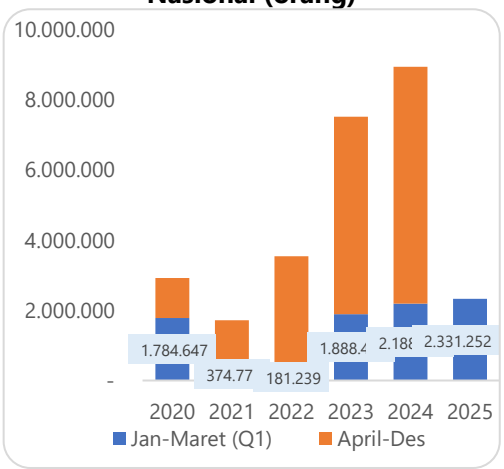

Sumber: Badan Pusat Statistik

Selain Wisatawan Nusantara, perjalanan wisatawan nasional juga mengalami peningkatan.

BPS melaporkan jumlah perjalanan orang Indonesia yang melakukan perjalanan ke luar negeri pada triwulan I tahun 2025 adalah sebanyak 2,31 juta perjalanan. Angka ini meningkat sebesar 6,14 persen dibandingkan triwulan I tahun 2024. Berdasarkan jenis pintu kedatangan, jumlah perjalanan wisnas pada triwulan I tahun 2025 yang melalui

pintu utama sebanyak 2,317 juta perjalanan dan pintu perbatasan sebanyak 17,22 ribu perjalanan. Berdasarkan statistik wisatawan nasional menurut negara tujuan utama yang dirilis oleh BPS triwulan I tahun 2025 , Malaysia menjadi negara tujuan utama kunjungan wisnas (28,24 persen), kemudian diikuti oleh Arab Saudi (20,67 persen), Singapura (13,42 persen) dan Tiongkok (5,21 persen). Tujuan winas ini di antaranya untuk melakukan aktivitas rekreasi, wisata keagamaan dan wisata belanja.

Pada triwulan I tahun 2025, jumlah total penumpang Transportasi Nasional mencapai 44,98 Juta penumpang, tumbuh sebesar 9,62 persen (YoY) dibandingkan triwulan I 2024. Kereta dan pesawat domestik masih menjadi pilihan transportasi.

Gambar 27. Jumlah Penumpang Transportasi Nasional (Juta Orang)

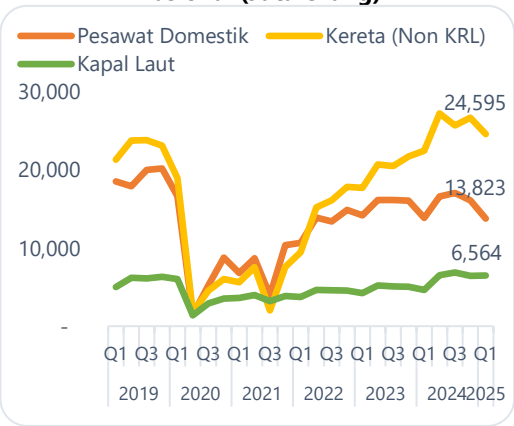

Sumber: Badan Pusat Statistik

Terlepas dari isu kenaikan harga pada sektor penunjang pariwisata, transportasi menjadi faktor pendorong pemulihan perjalanan wisatawan nusantara di Indonesia. Pada momen Hari Raya Idul Fitri 2025, pemerintah memberikan program potongan harga pada penerbangan domestik, hal ini menjadi salah satu pendorong penggunaan moda transportasi pesawat domestik. Beberapa hal yang dapat diimplementasikan dalam rangka meningkatkan wisnus, seperti: (i) Promosi Pariwisata Domestik; (ii) Penerapan paket wisata yang terjangkau; (iii) Peningkatan Kualitas dan Keberlanjutan Destinasi Wisata ; (iv) Promosi dan Kemudahan Transportasi.

Pada triwulan I tahun 2025, Bank Indonesia mengindikasikan keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi tetap terjaga. Hal ini tecermin dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) triwulan I tahun 2025 yang berada pada level optimis (>100), yakni sebesar 132. Tetap terjaganya keyakinan konsumen pada Desember 2024 ditopang oleh Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang berada pada level optimis. IKE tetap terjaga terutama didorong oleh Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja. Sementara itu, IEK tetap terjaga didorong oleh optimisme pada seluruh komponen pembentuknya.

Pada triwulan I tahun 2025, Indeks Harga Konsumen di sektor transportasi sebesar 109,98 dan penyediaan makan minum sebesar 107,27, menunjukkan inflasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai IHK secara umum sebesar 107,22. IHK secara umum juga sempat mengalami penurunan di bulan Januari dan Februari 2025, yaitu sebesar 105,99 dan 105,48. Penurunan IHK ini salah satunya akibat kebijakan efisiensi yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga berpengaruh terhadap permintaan pemerintah terhadap industri dan usaha masyarakat.

Gambar 28. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK, IEK, dan IKE)

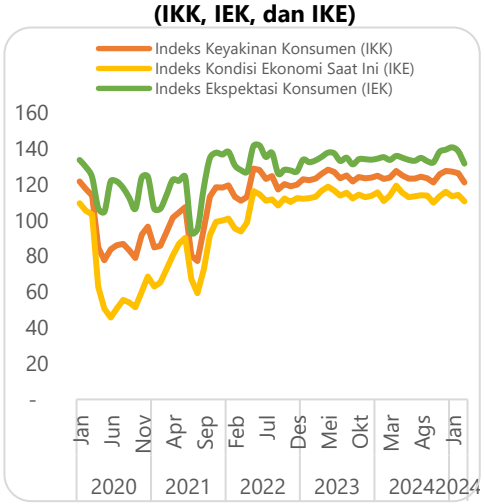

Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 29. Indeks Harga Konsumen Sektor Penunjang Pariwisata (2022=100)

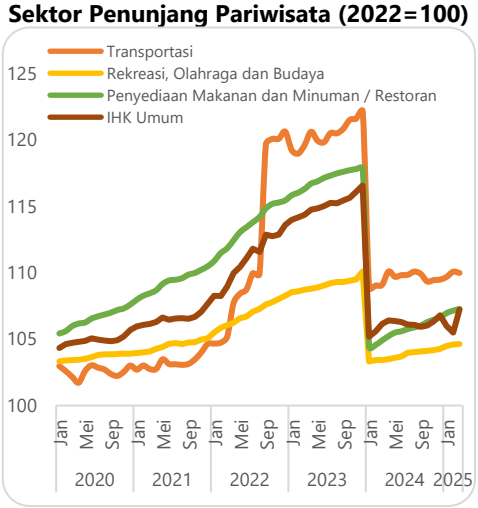

Sumber: Bank Indonesia

Gambar 30. Tingkat Penghunian Kamar Wisnus (persen)

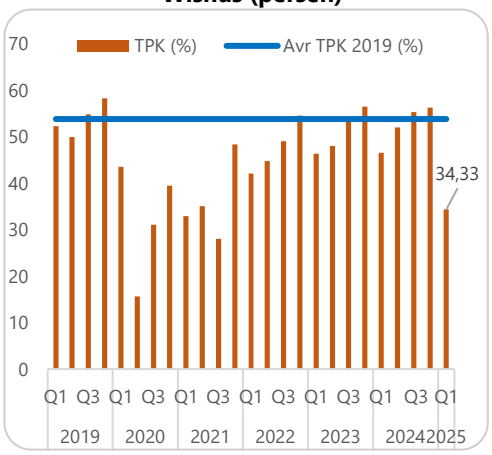

Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 31. Rata-rata Lama Menginap (Length of Stay)

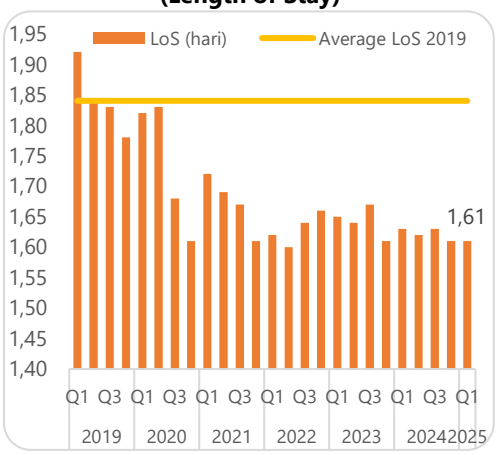

Sumber: Badan Pusat Statistik

Selain itu, sektor pariwisata masih dihadapkan pada tantangan konektivitas akibat tingginya harga tiket pesawat dan sarana transportasi umum lainnya. Harga tiket pesawat mahal bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu biaya operasional yang tinggi, pajak pertambahan nilai yang dikenakan pada maskapai dan penumpang, tarif pelayanan jasa penumpang pesawat udara, dan pungutan *passanger service charger* yang dilakukan oleh pengelola bandara. Sedangkan sektor rekreasi, olahraga dan budaya menunjukan inflasi yang lebih rendah dibandingkan nilai IHK secara umum. saat ini sektor rekreasi, ilahraga dan budaya masih dipengaruhi oleh komponen: (i) tiket wisata dan hiburan; (ii) tarif akomodasi (hotel/villa) dan peralatan olahraga.

Permintaan terhadap Industri perhotelan diukur melalui Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel. Pada triwulan I tahun 2025 TPK mencapai 34,33 persen, sementara pada triwulan I tahun 2024 TPK dapat mencapai 46,55 persen, sehingga dapat dikatakan tingkat penghunian kamar hotel pada triwulan I tahun 2025 turun sebesar 12,19 persen poin (YoY). Penurunan TPK hotel ini salah satunya diakibatkan karena adanya kebijakan Pemerintah melalui Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025 mengenai efisiensi belanja, yang menyebabkan penurunan permintaan pada industri hotel, penghunian kamar hotel dan promosi pada *event* hotel. Di sisi lain, rata-rata lama menginap di hotel berbintang pada triwulan I tahun 2025 masih terbatas, yaitu hanya sekitar 1,61 malam dan mengalami penurunan sebesar 0,02 poin apabila dibandingkan triwulan I tahun 2024 (YoY). Umumnya, rata-rata lama menginap tamu asing lebih tinggi daripada tamu Indonesia. Tercatat rata-rata lama menginap tamu asing sebesar 2,61 malam, sedangkan tamu Indonesia hanya sebesar 1,50 malam.

Gambar 32. TPK per Provinsi sampai dengan Triwulan I Tahun 2025

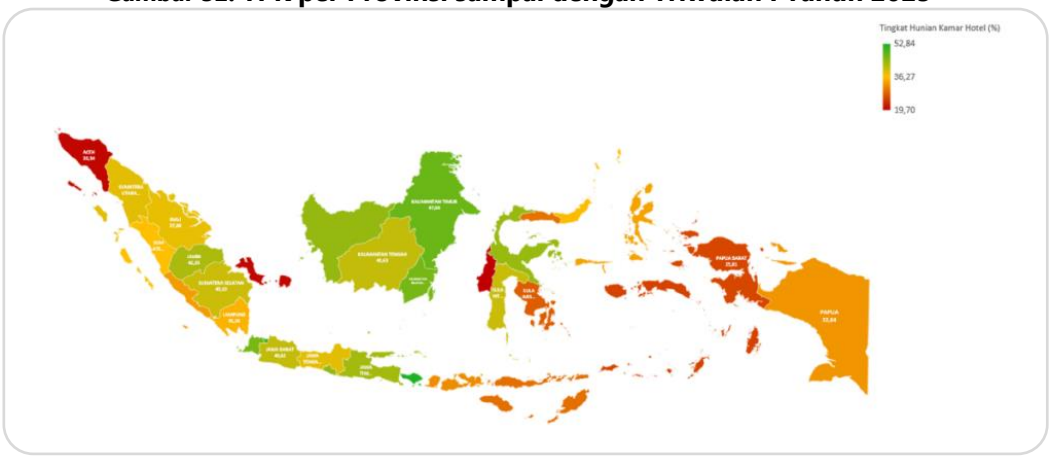

Jika dilihat berdasarkan provinsi, TPK tertinggi tercatat pada provinsi Bali (52,8 persen), DKI Jakarta (50,28 persen), Kalimantan Timur (47,09 persen) dan Kalimantan Selatan (46,17 persen). Provinsi Bali menjadi provinsi yang tingkat penghunian kamar tertinggi, hal ini didukung oleh (i) Destinasi pariwisata yang menarik dan unik; (ii) Daya Tarik Wisata Alam (pantai, gunung), budaya (tarian, upacara adat, seni) dan akomodasi mewah (resort dan vila); (ii) Infrstruktur pariwisata yang berkembang; (iii) Event dan Festival Budaya; (iv) Bali menjadi pusat *digital nomad* dan pekerja remote. Selain Bali, Jakarta juga menjadi provinsi yang tingkat hunian kamarnya paling tinggi karena merupakan pusat bisnis, event besar (konser musik, konfrensi nasional dan internasional) serta didukung oleh akses transportasi umum yang lengkap. Sedangkan TPK terendah pada provinsi Sulawesi Barat (19,70 persen), Aceh (20,34 persen) dan Kepulauan Bangka Belitung (20,43 persen).

Tabel 15. Pertumbuhan PDB Sektor Penyediaan Akomodasi Makan Minum

Tahun	Periode	Penyediaan Akmamin	Penyediaan Akomodasi	Penyediaan Mamin
2021	Q1	-7,29	-17,71	-4,96
	Q2	21,51	44,89	17,83
	Q3	-0,19	-8,40	1,32
	Q4	4,90	19,12	2,10
2022	Q1	6,57	21,72	3,64
	Q2	9,79	28,23	6,22
	Q3	17,79	62,63	10,30
	Q4	13,77	18,91	12,59
2023	Q1	11,54	15,02	10,76
	Q2	9,91	12,39	9,34
	Q3	10,94	13,71	10,26
	Q4	7,89	11,41	7,03
2024	Q1	9,34	8,73	9,48
	Q2	9,75	10,76	9,51
	Q3	9,26	9,77	9,14
	Q4	8,56	8,65	8,54
2025	Q1	5,75	-0,48	7,21

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada triwulan I tahun 2025, pertumbuhan PDB sektor penyediaan akomodasi dan makan minum di Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 5,75 persen (YoY). Pertumbuhan ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 9,34 persen pada kuartal I 2024. Penurunan PDB sektor penyediaan akomodasi dan makan minum disebabkan oleh kontraksi pada sub-sektor akomodasi sebesar 0,48 persen (YoY). Hal ini mencerminkan menurunnya permintaan jasa akomodasi sepanjang kuartal tersebut dan adanya dampak Efisiensi pada Inpres I 2025. Sementara itu, sub-

sektor makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang positif, dengan peningkatan sebesar 7,21 persen (YoY) menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat untuk makanan dan minuman tetap kuat. Pertumbuhan ini dodorong oleh aktivitas pariwisata domestik, liburan dan cuti bersama dan momentum Ramadan. Secara keseluruhan, pada triwulan I tahun 2025 PDB penyediaan akmamin mampu memberikan nilai tambah sebesar 150 triliun, dengan kontribusi sebesar 2,65 persen pada PDB nasional.

Gambar 33. Nilai dan Proyek Investasi Sektor Hotel dan Restoran

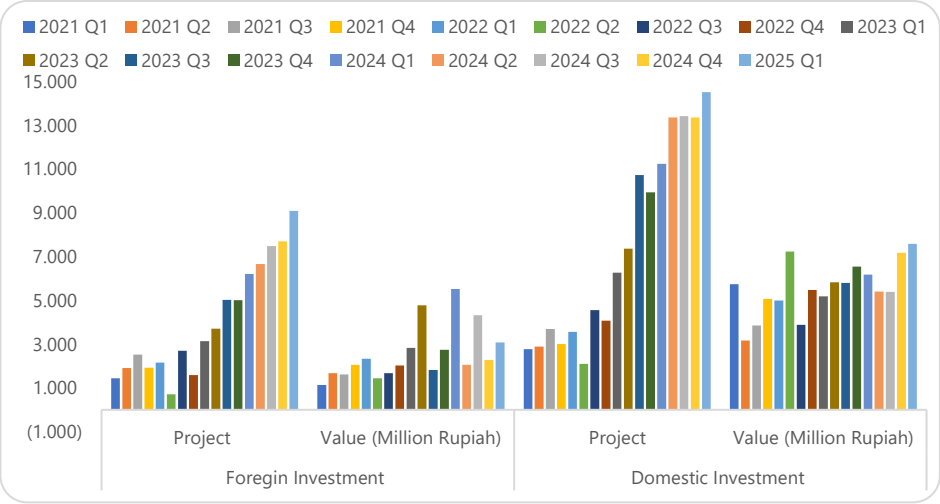

Sumber: BKPM

Gambar 34. Pinjaman (Kredit) Sektor Penyediaan Akmamin (Miliar Rp)

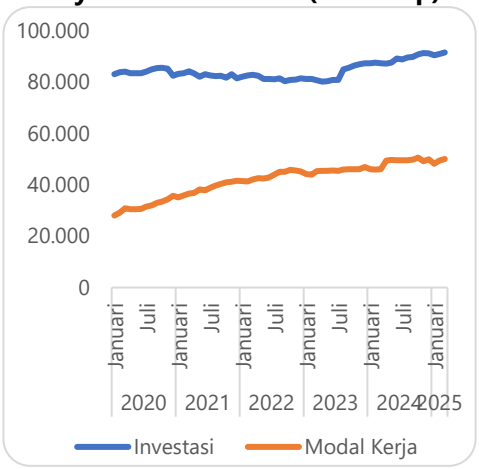

Sumber: Bank Indonesia

Peningkatan aktivitas wisatawan dan perekonomian dunia yang membaik, meningkatkan kepercayaan pada investasi sektor usaha pariwisata di Indonesia. Pada triwulan I tahun 2025, pada sektor hotel dan restoran terdapat 23.594 proyek dan menyumbang investasi sebesar Rp 10.650 Miliar. Rinciannya dengan PMDN sebanyak 14.513 proyek dan nilai investasi sebesar Rp 7.557 Miliar dan PMA sebanyak 9.081 proyek dengan nilai investasi sebesar Rp 3.074 Miliar. Investasi PMA di sektor hotel dan restoran mengalami penurunan tajam sebesar 79 persen (YoY). Kendati demikian, terjadi peningkatan sebesar 26 persen (QtQ) dibandingkan dengan

periode sebelumnya. Sementara itu, investasi PMDN menunjukkan pertumbuhan positif, dengan peningkatan sebesar 19 persen (YoY) dan 5 persen (QtQ).

Pinjaman (kredit) oleh Bank terhadap sektor penyediaan akmamin juga mengalami peningkatan 4,8 persen (YoY), menjadi sebesar 420 Triliun rupiah sepanjang triwulan I tahun 2025. Nilai ini utamanya dikontribusikan pada kredit dengan tujuan investasi sebesar 65 persen dari seluruh pinjaman. Namun, pinjaman dengan tujuan modal kerja, mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi, sebesar 6,5 persen pada triwulan I tahun 2025 (YoY). Kemudahan akses pembiayaan ini diharapkan terus meningkat sehingga mampu mendorong percepatan pemulihan sektor pariwisata Indonesia melalui pembangunan destinasi pariwisata dan rantai pasoknya.

Ekonomi Kreatif

Sektor ekonomi kreatif Indonesia menunjukkan kinerja yang dinamis pada triwulan I tahun 2025, diwarnai oleh pertumbuhan ekspor yang signikan namun juga dihadapkan pada berbagai tantangan baik dari sisi global maupun domestik. Nilai ekspor ekonomi kreatif Indonesia pada triwulan I tahun 2025 mencapai 7,34 Miliar USD. Pertumbuhan ekspor ekonomi kreatif pada triwulan I tahun 2025 mengalami kenaikan sebesar 13,57 persen dibandingkan dengan capaian ekspor ekonomi kreatif triwulan I 2024, dan mengalami kenaikan sebesar 15,39 persen dibandingkan triwulan IV 2024. Pertumbuhan ini didukung oleh ekspor fesyen ke Amerika Serikat dan kriya ke Amerika Serikat dan Spanyol yang meningkat tajam. Ekspor ekonomi kreatif ke Amerika Serikat pada triwulan I tahun 2025 mencapai pertumbuhan sebesar 32,77 persen (*YoY*) jika dibandingkan dengan capaian triwulan I 2024, namun capaian ekspor ekonomi kreatif ke Swiss mengalami penurunan yang signifikan sebesar 43,29 persen (*YoY*) jika dibandingkan dengan triwulan I 2024.

Subsektor fesyen dan kriya masih menjadi penyumbang ekspor terbesar dalam ekspor ekonomi kreatif. Pada triwulan I tahun 2025, subsektor fesyen menyumbang sebesar 52,32 persen dari total ekspor ekonomi kreatif diikuti dengan subsektor kriya sebesar 38,67 persen. Penyumbang ekspor terbesar pada subsektor fesyen adalah ekspor sepatu dan alas kaki sebesar 32,25 persen dan pakaian pria sebesar 18,06 persen. Subsektor kriya didominasi oleh ekspor perhiasan sebesar 42,38 persen dan furnitur sebesar 31,63 persen.

Gambar 35. Ekspor Ekonomi Kreatif

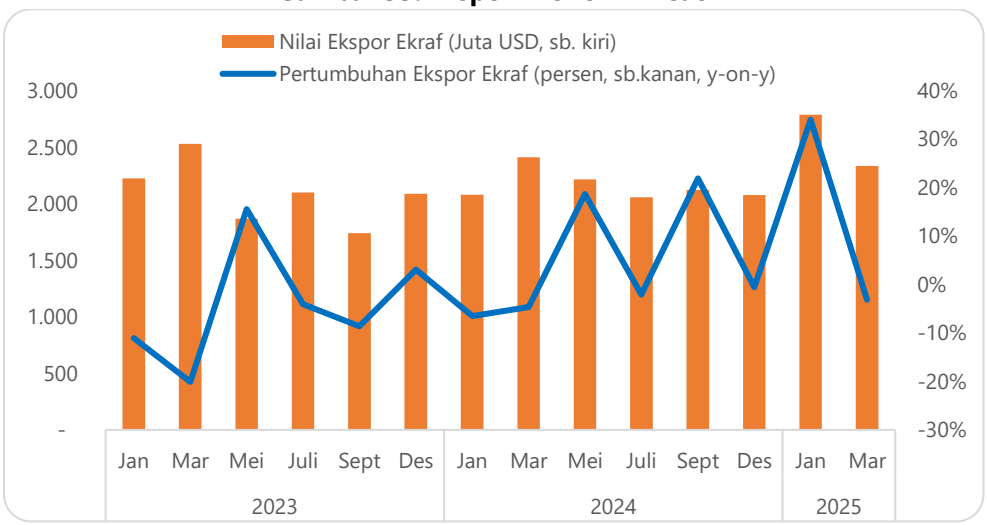

Sumber: Dirjen Bea Cukai, 2025 (diolah)

Pada triwulan I tahun 2025, biaya penggunaan kekayaan intelektual mengalami penurunan defisit sebesar USD 330 juta atau 38,02 persen (*YoY*). Hal ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan untuk impor kekayaan intelektual mengalami penurunan signifikan sebesar 35,6 persen (*YoY*) menjadi USD 579 juta. Di sisi lain, pendapatan penggunaan kekayaan intelektual dari ekspor mengalami peningkatan sebesar 32,26 persen (*YoY*). Namun, jika dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2024 nilai ekspor kekayaan intelektual mengalami penurunan sebesar 29,3 persen (*mtm*) yang salah satunya disebabkan karena adanya gangguan rantai pasok global dan penurunan permintaan dari negara mitra dagang utama akibat adanya perang tarif global. Keberlanjutan program pengembangan kekayaan intelektual berstandar global serta kebijakan perbaikan ekosistem komersialisasi kekayaan intelektual di dalam negeri perlu dipastikan sebagai upaya untuk neraca penggunaan kekayaan intelektual mencapai posisi surplus.

Gambar 36. Biaya Penggunaan Kekayaan Intelektual

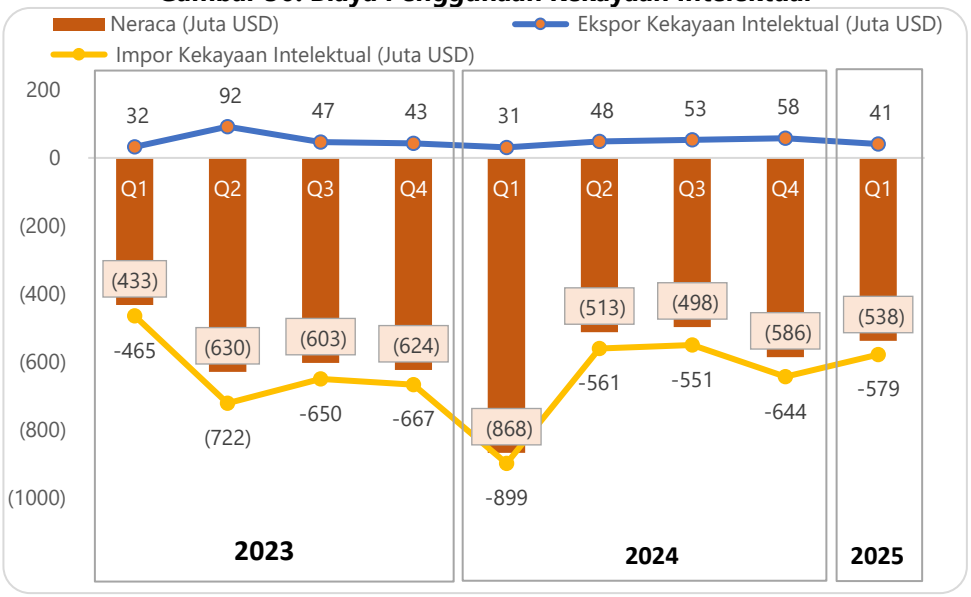

Sumber: Bank Indonesia, 2025 (diolah)

Di sisi lain, ekspor jasa personal, kultural dan rekreasi mengalami peningkatan 34,09 persen (*YoY*) pada triwulan I tahun 2025. Namun, total surplus jasa personal, kultural dan rekreasi triwulan I tahun 2025 mengalami penurunan mencapai USD 2 juta dibandingkan dengan triwulan IV 2024. Hal ini salah satunya didorong dengan meningkatnya penggunaan jasa produksi audiovisual (film, musik, radio dan televisi). Untuk terus meningkatkan ekspor jasa personal, kultural dan rekreasi diperlukan insentif-insentif fiskal serta standardisasi prosedur produksi audiovisual di tingkat pusat dan daerah.

Gambar 37. Ekspor Jasa Personal, Kultural, dan Rekreasi

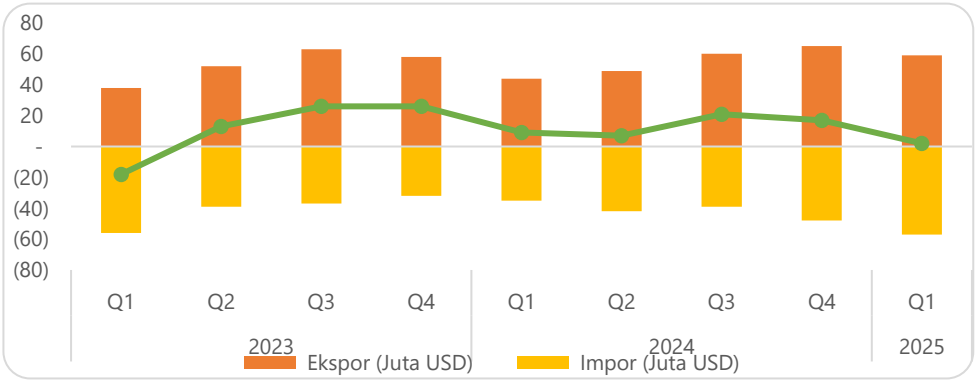

Sumber: Bank Indonesia, 2025 (diolah)

Neraca jasa Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Indonesia pada triwulan I tahun 2025 mencatat defisit sebesar USD 744 juta dan mengalami peningkatan defisit sebesar 124,77 persen (*YoY*). Peningkatan defisit ini terutama disebabkan oleh penurunan ekspor jasa TIK dari USD 915 juta pada triwulan I 2024 menjadi USD 808 juta pada triwulan I tahun 2025, serta lonjakan impor jasa TIK dari USD 1.246 juta menjadi USD 1.552 juta pada periode yang sama. Jika dibandingkan dengan triwulan IV 2024, kinerja ekspor juga mengalami penurunan signifikan dari USD 998 juta menjadi USD 808 juta. Kondisi ini mencerminkan adanya tekanan pada daya saing jasa TIK Indonesia, serta meningkatnya ketergantungan terhadap layanan digital asing yang belum diimbangi dengan peningkatan kinerja ekspor sektor terkait.

Gambar 38. Ekspor Jasa Telekomunikasi, Komputer dan Informasi

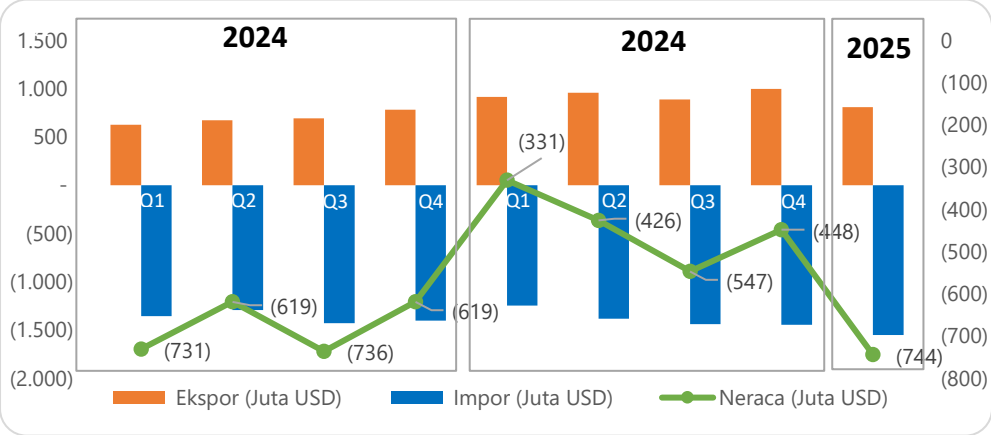

Sumber: Bank Indonesia, 2025 (diolah)

Gambar 39. Investasi Ekonomi Kreatif

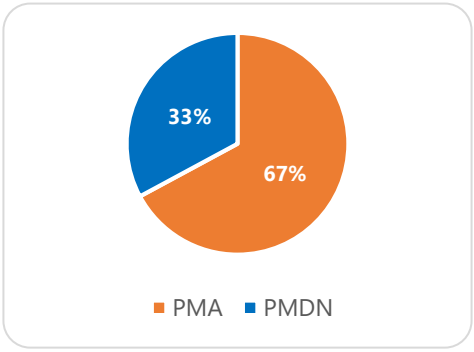

Sumber: BKPM, 2025

Sektor ekonomi kreatif pada triwulan I tahun 2025 berhasil menarik total investasi sebesar Rp43,2 triliun, yang terdiri dari Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar Rp29 triliun dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar Rp14,2 triliun. Dominasi PMA mencerminkan tingginya minat investor global terhadap potensi pertumbuhan sektor kreatif Indonesia, khususnya di bidang digital, media, dan hiburan. Sementara itu, kontribusi signifikan PMDN menunjukkan bahwa pelaku usaha dalam negeri juga semakin aktif memperkuat pondasi industri kreatif nasional. Kombinasi investasi asing dan

domestik ini diharapkan mampu mendorong inovasi, penciptaan lapangan kerja, serta memperluas pasar ekonomi kreatif Indonesia di level regional dan global.

Gambar 40. Pendapatan Film Indonesia (miliar Rp)

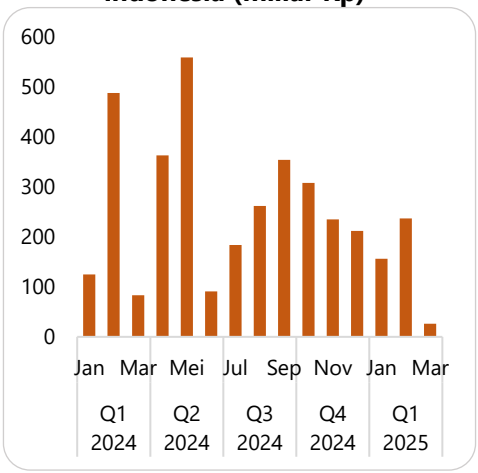

Sumber: Cinepoint, 2025 (diolah)

Pada triwulan IV 2024 sebanyak 10,5 juta tiket film Indonesia berhasil terjual dan menyumbang pendapatan sebesar Rp419 miliar bagi rumah produksi film lokal. Capain tersebut mengalami penurunan sebesar 44,5 persen dibandingkan triwulan IV 2024. Penurunan tersebut disebabkan terbatasnya ragam genre dan inovasi penceritaan dari film-film Indonesia yang dirilis pada triwulan ini. Peningkatan pendapatan industri film perlu didorong melalui inkubasi penulis naskah khususnya bagi talenta daerah yang disertai fasilitasi akses pendanaan produksi dan promosi dari rumah produksi tingkat nasional hingga global.

Kinerja sektor ekonomi kreatif tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor eksternal dan domestik yang kompleks. Dinamika perdagangan global, kebijakan negara mitra, serta kondisi internal perekonomian nasional turut membentuk lanskap operasional dan prospek sektor ini.

- **Perang Tarif Global**

  Perang tarif global, yang eskalasinya dipicu salah satunya oleh rencana kebijakan tarif Amerika Serikat, telah meningkatkan ketidakpastian dalam perekonomian dan pasar keuangan global, serta mempengaruhi tata kelola perdagangan dan investasi antarnegara. Dampak ini dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh Indonesia. Kebijakan tarif impor tinggi Amerika Serikat terhadap beberapa produk unggulan Indonesia, termasuk tekstil (komponen utama subsektor fesyen), alas kaki, dan furnitur (komponen utama subsektor kriya), memberikan tekanan signifikan. Sebagai contoh, tarif Amerika Serikat terhadap tekstil Indonesia berpotensi mencapai 47 persen. Hal ini dapat menyebabkan penurunan permintaan, gangguan rantai pasok, penurunan kapasitas produksi, hingga efisiensi tenaga kerja. Meskipun demikian, situasi perang tarif ini juga membuka peluang strategis. Ketika tatanan global bergeser, negara yang mampu membaca arah perubahan dan beradaptasi dapat keluar lebih kuat. Indonesia memiliki kesempatan untuk melakukan diversifikasi pasar ekspor ke negara-

negara non-tradisional seperti India, Afrika, Timur Tengah, dan Asia Selatan, serta mempercepat substitusi impor dan memperkuat subsektor bernilai tambah tinggi.

- **Gangguan Rantai Pasok Global**
  Selain perang tarif, gangguan pada rantai pasok global juga menjadi tantangan signifikan yang mempengaruhi ekspor ekonomi kreatif, khususnya pada aspek Kekayaan Intelektual. Secara lebih luas, gangguan ini berdampak pada ketersediaan bahan baku, biaya produksi, dan kelancaran distribusi produk di berbagai sektor, termasuk fesyen yang bergantung pada impor bahan baku tekstil dan kriya yang memerlukan berbagai material. Faktor-faktor seperti tensi geopolitik, kemacetan logistik, dan fluktuasi permintaan konsumen memperburuk risiko ini. Perusahaan dihadapkan pada penundaan produksi, biaya yang lebih tinggi, dan potensi kehilangan penjualan. Tantangan ini menuntut pelaku industri kreatif untuk lebih adaptif dalam manajemen rantai pasok, mencari alternatif sumber bahan baku, dan mempertimbangkan penguatan rantai nilai domestik untuk mengurangi ketergantungan eksternal.

- **Kurangnya Lisensi Kekayaan Intelektual di Indonesia ke Luar Negeri**
  Kurangnya lisensi Kekayaan Intelektual (KI) Indonesia ke luar negeri menjadi salah satu tantangan dalam ekspor kekayaan intelektual ekonomi kreatif. Tantangan ini menghambat potensi ekspansi ekonomi kreatif ke global dan pendapatan ekonomi kreatif dari pasar internasional. Selain itu, rendahnya tingkat pendaftaran KI dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya lisensi internasional juga menyebabkan banyak karya kreatif Indonesia tidak dimanfaatkan secara maksimal di pasar global. Sehingga, diperlukan peningkatan kesadaran dan pemahaman pelaku kreatif mengenai pentingnya lisensi KI ke luar negeri, serta dukungan dari pemerintah dalam memfasilitasi proses lisensi tersebut.

- **Kurangnya Pemahaman Pelaku Kreatif untuk Memonetisasi Kekayaan Intelektual**
  Kurangnya pemahaman pelaku ekonomi kreatif dalam memonetisasi Kekayaan Intelektual (KI) juga memberikan dampak terhadap ekspor kekayaan intelektual ekonomi kreatif. Hambatan utama yang diidentifikasi meliputi kurangnya pemahaman tentang pentingnya perlindungan KI, biaya pendaftaran KI yang tinggi, prosedur administrasi yang rumit dan rendahnya penegakan hukum terhadap pelanggaran KI. Sehingga, perlunya penyederhanaan proses pendaftaran KI, pemberian insentif biaya, serta program edukasi yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman pelaku ekonomi kreatif mengenai pentingnya perlindungan KI. Kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta juga penting dalam mempercepat penerapan perlindungan KI.

2.2 Produk Domestik Regional Bruto

Gambar 41. Pertumbuhan PDRB Wilayah Triwulan I Tahun 2025

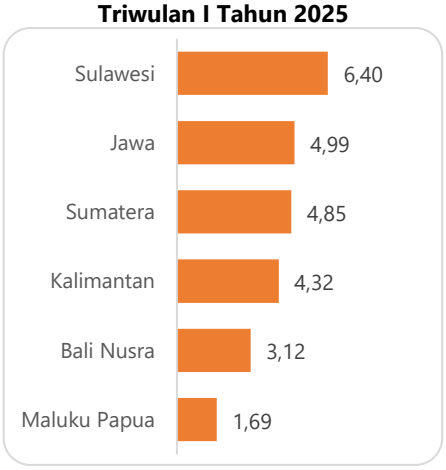

Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 42. Kontribusi PDRB Wilayah Triwulan I Tahun 2025

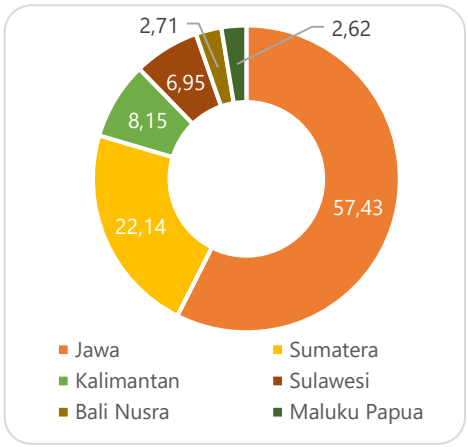

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada triwulan I tahun 2025, sebagian besar provinsi mencatatkan pertumbuhan porsitif walaupun melambat. Pertumbuhan tertinggi berada di wilayah Sulawesi yang tumbuh sebesar 6,40 persen (YoY). Pertumbuhan wilayah Sulawesi ditopang kinerja seluruh provinsi, terutama Sulawesi Tengah yang tumbuh 8,69 persen (YoY) didorong terakselerasinya kinerja industri pengolahan seiring dengan kenaikan produksi komoditas besi baja, nikel, dan kokas. Walaupun tumbuh melambat dibandingkan triwulan IV tahun 2024 yang tumbuh 5,19 persen (YoY), pertumbuhan Wilayah Maluku Papua tetap terjaga dengan tumbuh sebesar 1,69 persen (YoY) ditopang oleh kinerja sebagian besar provinsi yang tumbuh positif.

Pertumbuhan wilayah Maluku Papua tetap terjaga dengan tingginya pertumbuhan Maluku Utara (34,58 persen YoY) dan Papua Barat (25,53 persen, YoY) ditopang tumbuh pesatnya industri pengolahan. Wilayah Jawa dan Sumatera sebagai sumber pertumbuhan tertinggi perekonomian Indonesia, masing-masing tumbuh 4,99 persen dan 4,85 persen (YoY) didorong oleh kinerja pertanian dan industri pengolahan. Selain itu, Wilayah Kalimantan tumbuh 4,32 persen ditopang kinerja pertambangan serta ekspor untuk komoditas batu bara dan lignit. Sementara, wilayah Bali Nusra tumbuh 3,12 persen (YoY) didorong oleh Bali dan Nusa Tenggara Timur seiring dengan kinerja aktivitas jasa dan pertanian yang masing-masing tumbuh 5,52 persen dan 4,55 persen (YoY).

Pertumbuhan wilayah Maluku Papua mengalami perlambatan selama triwulan I tahun 2025 seiring dengan perlambatan signifikan di Provinsi Papua Tengah. Secara agregat, Wilayah Maluku Papua tumbuh sebesar 1,69 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2025, menurun dibandingkan triwulan IV tahun 2024 yang tumbuh hingga mencapai 7,81 persen (YoY). Hampir semua provinsi di Wilayah Maluku – Papua mengalami perlambatan terutama Provinsi Papua Tengah yang mengalami kontraksi. Namun di sisi lain, Provinsi Maluku Utara dan Papua Barat tetap tidak mengalami perlambatan bahkan cenderung meningkat signifikan.

Provinsi Maluku Utara tumbuh mencapai 34,58 persen (YoY) meningkat signifikan dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 13,73 persen (YoY). Dari sisi lapangan usaha, sektor industri pengolahan sebagai sektor dengan konstribusi tertinggi (38,18 persen) tumbuh tinggi sebesar 75,30 persen (YoY) seiring dengan masih tingginya permintaan dari negara Tiongkok selaku mitra dagang utama produk hasil pengolahan nikel, peningkayan produksi *Ferronickel* 33,50 persen (YoY*), Nickel Matte 137,45* persen *(*YoY*), MHP 101,67* persen (YoY)*,* serta ekspor *Nickel Sulphate* dan *Cobalt Matte dengan nilai mencapai 2,5 triliun rupiah pada triwulan ini.* Sektor pertambangan sebagai sektor tertinggi kedua (20,39 persen) juga tumbuh cukup tinggi yaitu 48,38 persen (YoY) seiring dengan menguatnya produksi olahan nikel sehingga permintaan bahan baku yang berasal dari aktivitas pertambangan, khususnya bijih nikel juga meningkat signifikan. Sektor lain yang juga tumbuh tinggi di antaranya pengadaan listrik dan gas (65,34 persen YoY) seiring dengan tingginya kebutuhan listrik yang besar dari industri pengolahan nikel. Sementara itu, sektor pertanian sebagai sektor tertinggi ketiga tumbuh stabil sebesar 3,99 persen (YoY) seiring dengan peningkatan produksi komoditas padi yang memasuki masa panen serta produksi hasil kayu yang meningkat. Selain itu, nilai ekspor komoditas perikanan juga meningkat. Dari sisi pengeluaran, komponen yang memiliki kontribusi terbesar adalah ekspor (199,83 persen) yang tumbuh sebesar 51,17 persen (YoY) seiring dengan adanya peningkatan produksi olahan nikel, kontribusi terbesar kedua berasal dari PMTB (37,07 persen) tumbuh sebesar 19,70 persen (YoY) seiring dengan pertumbuhan impor barang modal HS 84 (mesin dan pesawat mekanik) tumbuh sebesar 87,84 persen (YoY), serta realisasi penanaman modal baik PMA maupun PMDN yang juga mengalami peningkatan masing-masing sebesar 43,69 dan 40,77 persen (YoY). Sementara konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 4,92 persen (YoY) dengan kontribusi sebesar 25,74 persen.

Provinsi Papua Barat tumbuh tinggi 25,53 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2025. Di sisi lapangan usaha, pertumbuhan tertinggi terjadi di sektor industri pengolahan yang tumbuh 41,89 persen (YoY) dengan kontribusi sebesar 39,90 persen, diikuti oleh

sektor pertambangan yang tumbuh sebesar 36,07 persen (YoY) dengan kontribusi sebesat seiring dengan tingginya produksi gas alam cair (LNG) di Teluk Bintuni. Sektor lain yang juga tumbuh relatif tinggi adalah sektor informasi dan komunikasi yang tumbuh sebesar 13,45 persen (YoY), meningkat dari triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh sebesar 7,27 persen (YoY), sektor akomodasi dan makan minum tumbuh sebesar 8,53 persen (YoY). Sementara itu terdapat beberapa sektor yang masih terkontraksi di antaranya sektor konstruksi serta jasa keuangan yang masing-masing terkontraksi sebesar 0,02 dan 1,44 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, hampir seluruh komponen pengeluaran tumbuh positif, kecuali PMTB yang terkontraksi sebesar 2,52 persen (YoY). Sebagai komponen terbesar di Papua Barat, ekspor barang dan jasa tumbuh sebesar 56,57 persen (YoY) dan konsumsi rumah tangga sebagai kontributor terbesar kedua tumbuh sebesar 6,35 persen (YoY).

Provinsi Papua Tengah yang merupakan kontributor perekonomian terbesar di wilayah Maluku Papua dan menjadi provinsi yang satu-satunya mengalami kontraksi yaitu terkontraksi sebesar 25,53 persen (YoY). Dari sisi lapangan usaha, sektor pertambangan yang menjadi sektor terbesar di Provinsi Papua Tengah terkontraksi sebesar 32,82 persen (YoY) dan menjadi sumber kontraksi terdalam sebesar 26,02 persen. Sektor lain yang juga terkontraksi adalah sektor konstruksi yang terkontraksi sebesar 0,11 persen (YoY), di sisi lain, sektor sektor-sektor jasa masih tumbuh positif menahan Papua Tengah untuk terkontraksi lebih dalam. Sektor-sektor lain masih tumbuh cukup tinggi di antaranya perdagangan (6,80 persen YoY), jasa kesehatan (4,86 persen YoY), informasi dan komunikasi (4,26 persen YoY), dan jasa perusahaan (4,38 persen YoY). Dari sisi pengeluaran, ekspor terkontraksi cukup dalam yaitu terkontraksi sebesar 54,55 persen (YoY) dan menjadi sumber kontraksi terdalam yaitu sebesar 39,36 persen, komponen-komponen lain juga mengalami kontraksi, kecuali konsumsi rumah tangga yang masih tumbuh positif yaitu tumbuh sebesar 4,38 persen (YoY). Komponen PMTB dan komsumsi pemerintah terkontraksi masing-masing sebesar 2,62 dan 3,65 persen (YoY).

Provinsi-provinsi lain sebagai Daerah Otonomi Baru Papua dan Papua Barat tumbuh moderat. Provinsi Papua Barat Daya tumbuh sebesar 4,82 persen (YoY) dengan sektor terbesar berasal dari sektor industri pengolahan yang tumbuh sebesar 4,00 persen (YoY). Provinsi Papua sebagai provinsi induk, setelah menjadi DOB juga tumbuh moderat sebesar 3,91 persen (YoY) dengan sektor terbesar berasal dari sektor konstruksi yang terkontraksi sebesar 0,62 persen (YoY), sektor lain yang juga memiliki kontribusi cukup besar adalah perdagangan dan tumbuh sebesar 5,67 persen (YoY). Provinsi Papua Selatan tumbuh sebesar 4,20 persen (YoY) dengan sektor terbesar berasal dari sektor konstruksi yang tumbuh sebesar 4,87 persen (YoY), sektor lain

yang juga berkontribusi besar adalah pertanian yang juga tumbuh sebesar 5,64 persen (YoY). Provinsi DOB terakhir adalah Provinsi Papua Pegunungan yang tumbuh sebesar 3,02 persen (YoY) dengan sektor terbesar berasal dari administrasi pemerintahan dan tumbuh sebesar 7,11 persen (YoY), sektor lain yang juga berkontribusi besar adalah sektor konstruksi yang terkontraksi sebesar 0,06 persen (YoY). Hampir semua provinsi DOB Papua didorong oleh sektor konstruksi seiring dengan berjalannya pembangunan sarana dan prasarana di Kawasan Pemerintahan Provinsi (KPP) DOB Papua.

Hampir seluruh provinsi di Wilayah Sulawesi mengalami peningkatan kecuali Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat yang mengalami perlambatan. Secara agregat, ekonomi wilayah Sulawesi tumbuh sebesar 6,40 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2025, sedikit melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,44 persen (YoY). Perlambatan tersebut terjadi seiring dengan melambatnya pertumbuhan di Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat.

Provinsi Sulawesi Tengah masih menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi dan berkontribusi terbesar kedua di wilayah Sulawesi, namun mengalami perlambatan dari triwulan sebelumya yaitu tumbuh sebesar 8,69 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2025 melambatdari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 10,29 persen (YoY). Sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari sektor industri pengolahan yang tumbuh sebesar 15,12 persen (YoY) dan menjadi sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 5,61 persen seiring dengan adanya peningkatan produksi komoditas besi baja, nikel, dan kokas. Sumber pertumbuhan kedua berasal dari sektor pertanian (0,88 persen) tumbuh sebesar 5,47 persen (YoY), sektor pertambangan sebagai sektor hulu pendukung industri pengolahan tumbuh sebesar 5,13 persen (YoY). Selain itu, sektor lain juga tumbuh tinggi di antaranya administrasi pemerintahan (13,77 persen YoY) sejalan dengan peningkatan belanja pegawai APBD di lingkup pemerintah Sulawesi Tengah. Sektor-sektor lain tumbuh positif kecuali konstruksi yang mengalami kontraksi sebesar 0,59 persen (YoY) sejalan dengan penurunan impor bahan baku konstruksi, produksi semen dan belanja modal pemerintah. Dari sisi pengeluaran, ekonomi Sulawesi Tengah ditopang oleh ekspor yang masih tumbuh relatif tinggi yaitu sebesar 11,97 persen (YoY) dengan kontribusi terhadap perekonomian mencapai 108,61 persen, konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 5,07 persen (YoY) dengan kontribusi sebesar 28,78 persen (YoY), sementara PMTB tumbuh moderat sebesar 0,67 persen (YoY) dengan kontribusi sebesar 41,24 persen (YoY).

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang memiliki kontribusi perekonomian paling tinggi di Wilayah Sulawesi tumbuh sebesar 5,78 persen (YoY) pada triwulan I tahun

2025, meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,18 persen (YoY). Peningkatan tersebut didorong oleh peningkatan di berbagai sektor ekonomi. Sektor dengan kontribusi terbesar di Sulawesi Selatan adalah Pertanian, Perdagangan, Konstruksi dan industri pengolahan yang semuanya tumbuh positif. Sektor pertanian tumbuh tinggi sebesar 16,56 persen (YoY) seiring dengan peningkatan produksi tanaman pangan, hortikultura, dan perikanan. Sektor perdagangan tumbuh sebesar 3,75 persen (YoY), industri pengolahan tumbuh sebesar 4,01 persen (YoY) seiring dengan adanya momen bulan ramadan mendorong peningkatan industri makanan minuman dan tekstil dari industri mikro/kecil. Di samping itu, sektor-sektor lain tumbuh positif kecuali sektor konstruksi dan pertambangan yang mengalami kontraksi, dengan kontraksi masing-masing sebesar 3,11 dan 3,94 persen (YoY). Sementara dari sisi pengeluaran, ekonomi Sulawesi Selatan didominasi oleh konsumsi rumah tangga sebesar 56,87 persen dan tumbuh sebesar 4,71 persen (YoY), PMTB sebagai komponen terbesar ke dua (32,32) persen) mengalami kontraksi sebesar 0,63 persen (YoY). Sementara itu, ekspor tumbuh relatif tinggi yaitu tumbuh sebesar 16,61 persen (YoY).

Provinsi Gorontalo menjadi provinsi yang tumbuh cukup signifikan di Wilayah Sulawesi, yaitu tumbuh sebesar 6,07 persen (YoY) meningkat signifikan dari triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 4,44 persen (YoY). Peningkatan tersebut salah satunya ditopang oleh sektor pertanian sebagai kontributor terbesar di Gorontalo tumbuh sebesar 9,27 persen (YoY), hal tersebut sejalan dengan peningkatan Nilai Tukar Petani (NTP) sebesar 113,72 poin, meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang hanya sebesar 110,37 poin. Sektor perdagangan sebagai kontributor terbesar ke dua tumbuh sebesar 7,90 persen (YoY). Sektor-sektor lain yang tumbuh cukup tinggi di antaranya industri pengolahan (9,67 persen YoY), informasi dan komunikasi (6,90 persen YoY), dan transportasi & pergudangan (5,00 persen YoY) seiring dengan peningkatan moda angkutan laut yang tumbuh sebesar 39,59 persen, angkutan udara tumbuh sebesar 5,15 persen, dan angkutan penyebrangan tumbuh sebesar 3,97 persen. Sementara itu, beberapa sektor mengalami kontraksi yaitu jasa keuangan (-2,84 persen YoY), pertambangan (-0,64 persen YoY), dan pengadaan air (-2,33 persen YoY). Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 4,82 persen (YoY) dengan kontribusi sebesar 61,70 persen. Ekspor tumbuh cukup tinggi, yaitu tumbuh sebesar 8,40 persen (YoY). Sementara itu PMTB dan konsumsi pemerintah mengalami kontraksi masing-masing sebesar 7,61 dan 25,61 persen (YoY).

Provinsi Sulawesi Barat menjadi provinsi yang juga melambat cukup signifikan yaitu tumbuh sebesar 4,83 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2025 melambat dari triwulan sebelumnya yang mampu tumbuh sebesar 6,65 persen (YoY). Dari sisi lapangan

usaha, sektor pertanian sebagai kontributor utama masih tumbuh cukup tinggi yaitu 7,31 persen (YoY), meskipun sedikit melambat dari triwulan sebelumnya yang mencapai 7,73 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut didorong oleh peningkatn produksi padi dan jagung, peningkatan produksi perkebunan sawit, kakao, dan nilai, serta peningkatan produksi kehutanan utamanya getah pinus. Di samping itu, industri pengolahan juga tumbuh relatif tinggi yaitu 10,57 persen (YoY) seiring dengan peningkatan produksi CPO dan turunannya, peningkatan industri makanan dan minuman, serta industri tekstil khususnya pakaian jadi. Sektor perdagangan sebagai kontributor terbesar ketiga tumbuh sebesar 4,37 persen (YoY) seiring dengan peningkatan aliran komoditas *(commodity flow)* seiring dengan peningkatan output sektor lain. Namun masih terdapat beberapa sektor yang mengalami kontraksi cukup dalam menjadi salah satu penyebab Sulawesi Barat mengalami sedikit perlambatan. Sektor konstruksi terkontraksi sebesar 18,8 persen (YoY), sektor pertambangan terkontraksi 9,91 persen (YoY), penyediaan akomodasi makan dan minum terkontraksi sebesar 0,76 persen (YoY), serta pengadaan air terkontraksi sebesar 4,94 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, ekonomi Sulawesi Barat ditopang oleh konsumsi rumah tangga (49,51 persen) yang tumbuh sebesar 5,69 persen (YoY) seiring dengan peningkatan konsumsi rumah tangga di bulan ramadan dan menjelang Idulfitri. Ekspor menjadi kontributor terbesar ke dua (48,16 persen) tumbuh sebesar 17,11 persen (YoY) seiring dengan peningkatan produksi CPO dan turunannya serta peningkatan ekspor tanaman kelapa dan kakao secara simultan. PMTB terkontraksi sebesar 3,34 persen (YoY) seiring dengan realisasi belanja modal pemerintah (baik bangunan maupun peralatan dan mesin) menurun terkait efisiensi.

Pertumbuhan ekonomi triwulan I tahun 2025 (YoY) di wilayah Kalimantan mengalami perlambatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Ekonomi Wilayah Kalimantan tumbuh sebesar 4,32 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2025. Melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh mencapai 5,51 persen (YoY). Hampir seluruh provinsi di Wilayah Kalimantan mengalami perlambatan, kecuali provinsi Kalimantan Barat.

Provinsi Kalimantan Timur sebagai provinsi dengan kontribusi terbesar di Wilayah Kalimantan tumbuh sebesar 4,08 persen (YoY) melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh mencapai 6,12 persen (YoY). Salah satu penyebab melambatnya ekonomi Kalimantan Timur adalah terkontraksinya sektor pertambangan (0,63 persen YoY) sebagai sektor terbesar di Kalimantan Timur, kontraksi tersebut menjadikan pertambangan sebagai sumber pertumbuhan negatif di Kalimantan Timur yaitu -0,29 persen. Namun di samping itu, sektor industri pengolahan tumbuh tinggi sebesar 8,38 persen (YoY) berhasil menahan ekonomi Kalimantan Timur untuk tidak melambat

lebih jauh dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi terbesar (1,56 persen). Tingginya kinerja sektor industri pengolahan salah satunya didorong oleh peningkatan produksi di PT Kilang Pertamina Internasional *Subholding Refinery & Petrochemical* Pertamina yang mencatatkan kinerja operasional arus minyak melebihi target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Sektor lain yang juga tumbuh cukup tinggi dianataranya akomodasi & makan minum serta perdagangan yang masing-masin tumbuh sebesar 14,22 dan 13,63 persen (YoY) didorong oleh peningkatan aktivitas masyarakat pada momen Ramadan dan jelas idulfitri serta tumbuh pesatnya berbagai tenant FnB. Sektor pertanian juga tumbuh cukup tinggi yaitu 6,13 persen (YoY) didorong oleh panen raya komoditas tanaman pangan dan perikanan. Di sisi pengeluaran, ekspor sebagai komponen dengan kontribusi terbesar tumbuh sebesar 6,23 persen (YoY) utamanya didorong oleh kinerja hasil kilang migas/BBM, bahan kimia dan pupuk, semen, feronikel, CPO, dan turunannya. Konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 5,33 persen (YoY) didorong oleh momen ramadan dan idulfitri yang meningkatkan hampir selruh komponen konsumsi. Di sisi lain, PMRB tumbuh moderat sebesar 2,29 persen (YoY) seiring dengan masih berlangsunya aktivitas pembangunan IKN seperti pembangunan kantor Wapres, Masjid Negara IKN, jalan tol, dan penyelesaian Bandara VVIP IKN. Selain itu, berbagai proyek pembangnan dan revitalisasi infrastruktur di kabupaten/kota juga masih berlangsung turut mendorong kinerja PMTB di Kalimantan Timur.

Provinsi Kalimantan Barat merupakan satu-satunya provinsi di Wilayah Kalimantan yang tidak mengalami perlambatan. Provinsi Kalimantan Barat tumbuh sebesar 5,00 persen (YoY) pada triwulan I Tahun 2025, sedikit meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,98 persen (YoY). Sektor pertanian sebagai sektor terbesar di Kalimantan Barat (23,44 persen) tumbuh sebesar 3,02 persen (YoY) seiring dengan peningkatan produksi padi dan CPO serta peningkatan pada sub sektor peternakan (daging dan telur), industri pengolahan sebagai sektor terbesar ke dua (15,90 persen) tumbuh sebesar 3,31 seiring dengan peningkatan produksi pengolahan CPO dan bauksit. Sektor perdagangan tumbuh cukup tinggi yaitu 7,66 persen (YoY) seiring dengan meningkatnya penjualan mobil baru (BBN KB I), sektor transportasi juga tumbuh cukup tinggi yaitu tumbuh sebesar 10,74 persen (YoY) didorong oleh peningkatan jumlah penumpang berangkat di bandara yang mencapai 10,99 persen (YoY). Sektor-sektor lain yang juga tumbuh tinggi di antaranya pertambangan (10,94 persen YoY) seiring dengan tingginya produksi bauksit, jasa lainnya (10,43 persen YoY), dan jasa perusahaan (9,56 persen YoY). Dari sisi pengeluaran, perekonomian Kalimantan Barat ditopang oleh konsumsi rumah tangga dengan kontribusi sebesar 48,54 persen dan tumbuh sebesar 5,19 persen (YoY) seiring dengan momentum

lebaran dan hari raya idul fitri yang mendorong konsumsi masyarakat, PMTB sebagai kontributor terbesar ke dua (30,44 persen) terkontraksi sebesar 1,14 persen (YoY), ekspor dengan kontribusi sebesar 20,86 persen tumbuh tinggi sebesar 54,37 persen (YoY).

Provinsi Kalimantan Selatan tumbuh sebesar 4,81 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2025, melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,15 persen (YoY) serta menjadi provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua di Wilayah Kalimantan. Perlambatan tersebut salah satunya disebabkan oleh perlambatan di sektor pertambangan sebagai sektor terbesar yang terkontraksi sebesar 0,07 persen (YoY), melambat dari triwulan sebelumnya yang masih tumbuh sebesar 0,34 persen (YoY), selain itu sektor konstruksi juga terkontraksi sebesar 0,35 persen (YoY) sejalan dengan realisasi pengadaan semen yang mengalami kontraksi cukup dalam pada triwulan I Tahun 2025. Namun di sisi lain, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian yang merupakan sektor terbesar ke dua dan ke tiga, tumbuh relatif tinggi yaitu masing-masing tumbuh sebesar 7,86 dan 7,74 persen (YoY) seiring peningkatan produksi padi serta peningkatan produksi industri makanan dan minuman. Sektor perdagangan tumbuh sebesar 7,84 persen (YoY) didorong oleh momen ramadan dan hari raya idul fitri serta realisasi THR (Gaji ke-14) pada triwulan I Tahun 2025. Sektor-sektor lain yang juga tumbuh tinggi adalah sektor transportasi dan jasa lainnya yang masing-masing tumbuh sebesar 9,98 dan 8,46 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, ekonomi Kalimantan Selatan ditopang oleh komponen konsumsi rumah tangga yang tumbuh sebesar 5,49 persen (YoY) dengan kontribusi sebesar 44,07 persen. Sementara itu, ekspor barang dan jasa juga merupakan komponen terbesar dengan kontribusi sebesar 64,71 persen dterkontraksi sebesar 14,98 persen (YoY). Komponen PMTB juga mengalami kontraksi sebesar 0,78 persen (YoY) sejalan dengan penurunan realisasi pengadaan semen serta kebijakan penyesuaian belanja pemerintah yang turut berkontribusi terhadap penurunan belanja modal.

Dua provinsi lain di Wilayah Kalimantan, yaitu Kalimantan Tengah dan Kalimantan Utara masing-masing tumbuh sebesar 4,04 dan 4,06 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2025. Perkonomian Kalimantan Tengah ditopang oleh pertanian yang tumbuh sebesar 5,72 persen (YoY) seiring dengan peningkatan produksi padi, serta industri pengolahan yang tumbuh moderat sebesar 0,68 persen (YoY) seiring dengan peningkatan industri CPO dan produksi karet. Namun sektor pertambangan terkontraksi sebesar 2,44 persen (YoY) disebabkan oleh penurunan produksi batu bara. Dari sisi pengeluaran, ekspor dengan distribusi terbesar (59,03 persen) tumbuh moderat sebesar 0,78 persen (YoY), konsumsi rumah tangga dengan distribusi sebesar 37,57 persen tumbuh sebesar 5,96 persen (YoY). Sementara di perekonomian

Kalimantan Utara pada triwulan I tahun 2025 ditopang oleh sektor perdagangan menjadi lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan tertinggi (1,15 persen) dengan pertumbuhan sebesar 9,08 persen (YoY), seiring dengan peningkatan produksi pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta adanya momen ramadan dan hari raya idul fitri yang meningkatkan kinerja sektor perdagangan. Administrasi pemerintahan menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi yaitu tumbuh sebesar 14,89 persen (YoY) sejalan dengan pembayaran THR berupa gaji dan tunjangan kinerja yang meningkatkan belanja pegawai. Sementara sektor pertambangan terkontraksi sebesar 0,06 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 5,81 persen (YoY) dengan kenaikan hampir di seluruh sub komponen konsumsi rumah tangga, sementara PMTB terkontaksi sebesar 0,19 persen (YoY) didorong oleh penurunan belanja modal APBD serta penurunan impor barang modal. Di sisi lain, ekspor tumbuh sebesar 3,54 persen (YoY) didorong oleh adanya peningkatan nilai dan volume ekspor pada komoditas kayu dan barang dari kayu seiring dengan meningkatnya produksi industri kayu.

Perekonomian Bali Nusra tetap terjaga ditopang oleh kinerja Provinsi Bali. Secara agregat, wilayah Bali dan Nusa Tenggara tumbuh sebesar 3,12 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2025, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 2,98 persen (YoY). Provinsi Bali sebagai kontributor terbesar di wilayah Bali dan Nusa Tenggara tumbuh sebesar 5,52 persen didorong kinerja sektor akomodasi dan makan minum. Pada triwulan I tahun 2025, sektor akomodasi dan makan minum tercatat sebagai lapangan usaha yang memiliki sumber pertumbuhan terbesar (1,37 persen, YoY), dengan pertumbuhan sebesar 7,47 persen seiring dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (7,95 persen, YoY) dan perjalanan wisatawan nusantara (10,18 persen, YoY) terutama pada momen Hari Raya Nyepi dan Bulan Ramadan. Peningkatan sektor akomodasi dan makan minum juga meningkatkan kinerja transportasi dan pergudangan yang tumbuh 6,79 persen seiring dengan peningkatan keberangkatan penumpang internasional di Bandara Ngurah Rai (11,06 persen, YoY). Perekonomian Bali juga didorong terjaganya daya beli masyarakat yang tecermin pada peningkatan konsumsi rumah tangga tumbuh 5,31 persen (YoY) terutama berasal dari konsumsi kelompok makanan dan minuman yang sejalan dengan peningkatan aktivitas masyarakat pada momen Hari Raya Nyepi dan Bulan Ramadan. Lapangan usaha lain yang juga mengalami pertumbuhan tinggi adalah administrasi pemerintahan yang tumbuh 19,86 persen (YoY) seiring dengan peningkatan realisasi belanja pegawai karena pemberian THR kepada ASN, TNI/Polri, dan pensiunan. Sementara sebagian besar sektor menunjukkan kinerja positif, sektor

industri pengolahan di Bali masih terkontraksi pada triwulan I tahun 2025 sebesar -0,09 persen (YoY).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tumbuh sebesar 4,55 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2025, lebih tinggi dari triwulan IV tahun 2024 yang tumbuh sebesar 3,03 persen (YoY). Sektor perdagangan merupakan sektor dengan sumber pertumbuhan tertinggi (1,49 persen, YoY) tumbuh 11,91 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan perdagangan besar dan eceran (15,61 persen, YoY) serta perayaan hari besar keagamaan. Selain itu, sektor pertanian tumbuh 4,28 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan produksi tanaman pangan (10,86 persen, YoY) dan perikanan (11,23 persen, YoY) untuk memenuhi kebutuhan hari raya. Sektor administrasi pemerintahan menjadi sektor dengan pertumbuhan yang tinggi tumbuh 9,72 persen (YoY) seiring dengan peningkatan realisasi belanja pegawai karena pemberian THR. Sementara sebagian besar sektor menunjukkan kinerja positif, beberapa sektor di NTT masih terkontraksi pada triwulan I tahun 2025, di antaranya adalah sektor konstruksi (-5,67 persen, YoY), pertambangan dan penggalian (-0,06 persen, YoY), serta jasa lainnya (-0,02 persen, YoY).

Perekonomian Nusa Tenggara Barat (NTB) pada triwulan I tahun 2025 terkontraksi -1,47 persen (YoY), terkontraksi lebih dalam dari triwulan IV tahun 2024 yang tumbuh -0,50 persen (YoY). Terkontraksinya perekonomian NTB akibat dari terkontraksinya sektor pertambangan dan penggalian hingga –30,14 persen (YoY) seiring dengan penurunan produksi konsentrat tembaga yang disebabkan kapasitas gudang yang sudah maksimal. Selain itu, maksimalnya kapasitas gudang konsentrat tembaga ini juga diakibatkan menurunnya permintaan ekspor tembaga sehingga ekspor NTB terkontraksi –41,05 persen (YoY). Namun, perekonomian NTB dijaga kinerja sektor pertanian yang tumbuh 10,28 persen (YoY) seiring dengan peningkatan produksi padi hingga 55,43 persen. Sektor perdagangan pada triwulan I tahun 2025 tumbuh 5,24 persen (YoY) seiring dengan peningkatan sub sektor perdagangan besar dan eceran yang tumbuh 6,18 persen (YoY). Selain itu, administrasi pemerintahan tumbuh 6,96 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan belanja pegawai yang bersumber dari APBD.

Pertumbuhan ekonomi wilayah Jawa didorong Banten, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur sebagai provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di wilayah Jawa. Pada triwulan I tahun 2025 Wilayah Jawa tumbuh sebesar 4,99 persen (YoY), ditopang oleh kinerja seluruh provinsi yang mencatat pertumbuhan positif. Pada triwulan I tahun 2025, Provinsi Banten menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di Wilayah Jawa dengan tumbuh 5,19 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan IV tahun

2024 yang tumbuh 5,02 persen (YoY). Perekonomian Banten didorong oleh kinerja sektor utama, terutama didorong industri pengolahan, perdagangan, pertanian, serta konstruksi. Industri pengolahan tumbuh 4,51 persen (YoY) ditopang kinerja industri barang dari logam, industri logam dasar, serta industri makanan dan minuman yang masing-masing tumbuh 13,77; 11,81; 9,68 persen (YoY) untuk memenuhi permintaan domestik dan luar negeri. Kinerja perdagangan pada triwulan I tahun 2025 tumbuh 4,62 persen (YoY) seiring dengan permintaan masyarakat pada Momen Bulan Ramadan. Sementara itu, sektor konstruksi tumbuh sebesar 4,43 persen (YoY) ditopang penyelesaian proyek konstruksi, seperti Jalan Tol Serang – Panimbang, Jalan Tol Serpong – Balaraja, serta proyek konstruksi di bidang industri dan pengembangan kawasan hunian di Tangerang Raya dan Cilegon. Selain itu, sebagai sektor dengan pertumbuhan tertinggi, sektor pertanian tumbuh 18,62 persen (YoY) didorong dengan meningkatnya produksi tanaman pangan, terutama produksi padi yang meningkat hingga 218,5 persen (YoY). Sementara sebagian besar sektor menunjukkan kinerja positif, beberapa sektor di Banten masih terkontraksi pada triwulan I tahun 2025, di antaranya adalah sektor listrik dan gas, jasa keuangan dan asuransi, serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang masing-masing terkontraksi 1,23; 0,39; 0,03 persen (YoY).

DI Yogyakarta juga menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di Wilayah Jawa dengan tumbuh 5,11 persen (YoY). Kinerja ekonomi DI Yogyakarta ditopang oleh tumbuh positifnya sektor utama DI Yogyakarta, terutama sektor pertanian, akomodasi dan makan minum, konstruksi, serta industri pengolahan. Sektor akmamin pada triwulan I tahun 2025 juga mencatatkan pertumbuhan positif 5,20 persen (YoY) seiring dengan peningkatan mobilitas penduduk selama libur sekolah pada hari besar keagamaan Idul Fitri, Imlek, serta Nyepi. Sektor konstruksi tumbuh 5,07 persen (YoY) didorong kegiatan pembangunan infrastruktur jalan tol Jogja-Solo dan Jogja-Bawen. Kinerja sektor konstruksi ini juga tecermin pada tumbuhnya investasi sebesar 4,80 persen (YoY). Sementara itu, industri pengolahan tumbuh 3,94 persen (YoY) didorong oleh peningkatan kinerja industri makanan dan minuman (6,83 persen, YoY) yang didukung permintaan domestik seiring dengan peningkatan wisatawan serta momen libur sekolah. Selain itu, industri DI Yogyakarta juga didorong industri mesin dan perlengkapan (6,26 persen, YoY) seiring dengan peningkatan permintaan *hand-tractor* untuk menunjang kegiatan pertanian seiring kembalinya pola tanam dan masa panen. Sektor pertanian menjadi sektor dengan sumber pertumbuhan tertinggi (1,19 persen, YoY) yang tumbuh 14,83 persen (YoY) didorong peningkatan produksi tanaman pangan seiring masa panen padi dan jagung serta peningkatan produksi tanaman perkebunan untuk komoditas kelapa, cengkeh, dan kopi. Sementara

sebagian besar sektor menunjukkan kinerja positif, beberapa sektor di DI Yogyakarta masih terkontraksi pada triwulan I tahun 2025, di antaranya adalah sektor air, sampah, limbah, dan daur ulang (-0,95 persen, YoY) serta jasa perusahaan (-0,21 persen, YoY).

Perekonomian Jawa Timur tumbuh sebesar 5,00 persen (YoY). Kinerja perekonomian Jawa Timur didorong oleh kinerja industri pengolahan, pertanian, dan perdagangan. Industri pengolahan sebagai salah satu sumber pertumbuhan tertinggi (1,28 persen, YoY) mampu menjaga pertumbuhannya sebesar 4,13 persen (YoY) ditopang oleh kinerja industri makanan dan minuman (6,16 persen, YoY), industri kimia (6,44 persen, YoY), dan industri alat angkutan (7,47 persen, YoY). Sementara itu, pertanian tumbuh 10,23 persen (YoY), terakselerasi dari triwulan IV tahun 2024 yang tumbuh 0,94 persen (YoY) seiring peningkatan produksi tanaman pangan (130,05 persen, YoY) seiring dengan masa panen raya padi. Sektor perdagangan juga mampu tumbuh 3,58 persen (YoY) seiring dengan tingginya permintaan domestik pada Bulan Ramadan dan persiapan hari raya. Sejalan dengan libur sekolah dan libur hari raya Idul Fitri, Imlek, dan Nyepi, mobilitas masyarakat juga meningkat sehingga mendorong kinerja akomodasi dan makan minum dengan tumbuh 7,32 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan IV tahun 2024 yang tumbuh 4,27 persen (YoY). Sementara sebagian besar sektor menunjukkan kinerja positif, beberapa sektor di Jawa Timur masih terkontraksi pada triwulan I tahun 2025, di antaranya adalah sektor air, sampah, limbah, dan daur ulang yang tumbuh -5,21 persen (YoY).

Provinsi DK Jakarta masih menjadi daerah dengan sumber pertumbuhan tertinggi di wilayah Jawa dan Indonesia (0,83 persen, YoY). Pada triwulan I tahun 2025, DK Jakarta mampu menjaga perekonomiannya dengan tumbuh 4,95 persen (YoY). Terjaganya pertumbuhan ekonomi DK Jakarta ditopang oleh kinerja perdagangan sebagai sektor utama DK Jakarta yang tumbuh 4,35 persen (YoY), terutama didorong subsektor perdagangan besar dan eceran yang tumbuh 5,69 persen (YoY). Selain itu, konsumsi rumah tangga juga menopang perekonomian DK Jakarta dengan tumbuh 5,36 persen (YoY) seiring dengan meningkatnya aktivitas masyarakat pada momen Ramadan dan Hari Besar Keagamaan Nasional. Sektor akomodasi dan makan minum menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi di DK Jakarta dengan tumbuh 9,64 persen (YoY) yang tecermin dari peningkatan tingkat penghunian kamar hotel dan peningkatan realisasi penerimaan pajak hotel dan restoran. Sementara sebagian besar sektor menunjukkan kinerja positif, beberapa sektor di DK Jakarta masih terkontraksi pada triwulan I tahun 2025, di antaranya adalah sektor pertambangan dan penggalian (-3,55 persen, YoY); listrik dan gas (-15,24 persen, YoY); serta air, sampah, limbah, dan daur ulang (-4,93 persen, YoY).

Pergeseran musim panen menopang perekonomian wilayah Sumatera tetap tumbuh tinggi. Pada triwulan I tahun 2025, wilayah Sumatera secara agregat tumbuh 4,59 persen (YoY) ditopang kinerja sektor industri pengolahan, pertanian, dan perdagangan. Provinsi Sumatera Utara merupakan daerah dengan sumber pertumbuhan tertinggi yang tumbuh sebesar 4,67 persen (YoY) didorong kinerja sektor pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan. Pada triwulan I tahun 2025, sektor pertanian tumbuh 4,70 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan IV tahun 2024 yang tumbuh 4,32 persen (YoY). Kinerja sektor pertanian ini didorong peningkatan produksi padi dan jagung serta peningkatan produksi tanaman hortikultura semusim seiring dengan pergeseran musim panen. Selain itu, industri pengolahan mampu tumbuh 4,46 persen (YoY) masih didorong kinerja industri makanan dan minuman yang tumbuh 5,66 persen (YoY) seiring dengan masih tingginya harga minyak kelapa sawit yang tecermin pada masih tingginya ekspor yang tumbuh 13,88 persen (YoY). Sektor perdagangan mampu tumbuh 4,32 persen (YoY) didorong subsektor perdagangan besar dan eceran yang tumbuh 4,82 persen (YoY) seiring dengan masih tingginya permintaan domestik. Selain itu, sektor transportasi dan pergudangan menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi (12,13 persen, YoY) seiring dengan peningkatan mobilitas masyarakat menggunakan angkutan udara (22,94 persen, YoY) pada libur hari raya keagamaan Idul Fitri dan Nyepi.

Provinsi Riau yang masih menjadi provinsi dengan kontribusi tertinggi kedua terhadap perekonomian Sumatera tumbuh 4,65 persen (YoY). Perekonomian Riau pada triwulan I tahun 2025 didorong oleh permintaan domestik, terutama didorong konsumsi rumah tangga (4,86 persen, YoY) seiring dengan inflasi yang relatif rendah 0,60 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2025. Hal ini juga menjadikan sektor perdagangan mampu tumbuh 6,13 persen (YoY). Sementara itu, sektor industri pengolahan sebagai sumber pertumbuhan utama (1,68 persen, YoY) mampu tumbuh 5,23 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan subsektor industri kertas (8,89 persen, YoY) serta industri makanan dan minuman (6,37 persen, YoY) sejalan dengan peningkatan produksi minyak goreng. Peningkatan industri pengolahan Riau juga tecermin pada peningkatan ekspor luar negeri yang tumbuh 14,98 persen (YoY), didorong peningkatan ekspor luar negeri komoditas lemak dan minyak hewan serta kertas dan karton. Selain itu, sektor pertanian juga tumbuh 5,15 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan IV tahun 2024 yang tumbuh 1,94 persen (YoY) didorong peningkatan produksi padi, produksi ayam ras pedaging, serta Tandan Buah Segar. Sektor dengan pertumbuhan tertinggi pada triwulan I tahun 2025 adalah sektor listrik dan gas (15,04 persen, YoY), jasa pendidikan (11,68 persen, YoY), serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial (10,82 persen, YoY).

Pada triwulan I tahun 2025, Lampung tumbuh 5,47 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan IV tahun 2024 yang tumbuh 5,32 persen (YoY). Sebagai salah satu penggerak utama perekonomian Lampung, konsumsi rumah tangga tumbuh 5,06 persen (YoY) seiring dengan masih terjaganya daya beli masyarakat dan tingkat inflasi yang relatif rendah sebesar 0,87 persen (YoY). Kinerja konsumsi rumah tangga ini juga tecermin dari meningkatnya kinerja sektor perdagangan yang tumbuh 6,46 persen (YoY). Selain itu, perekonomian Lampung juga didorong kinerja sektor industri pengolahan yang tumbuh 8,79 persen (YoY) didorong kinerja industri makanan dan minuman (9,80 persen, YoY) dan industri karet (9,53 persen, YoY). Sektor pertanian sebagai sektor dengan sumber pertumbuhan tertinggi (1,20 persen, YoY), tumbuh 5,42 persen (YoY) seiring degan peningkatan produksi tanaman pangan terutama tanaman padi yang meningkat hingga 111,21 persen (YoY) disebabkan oleh kembali normalnya siklus panen padi. Sementara sebagian besar sektor menunjukkan kinerja positif, sektor pertambangan dan penggalian terkontraksi -3,32 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2025.

Provinsi Sumatera Selatan pada triwulan I tahun 2025 juga mampu menjaga pertumbuhannya dengan tumbuh 5,22 persen (YoY). Perekonomian Sumatera Selatan tetap kuat ditopang oleh kinerja pertambangan dan penggalian yang tumbuh 4,07 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan kinerja pertambangan batubara dan lignit sebesar 11,43 persen (YoY). Selain itu, industri tumbuh positif sebesar 3,49 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan subsektor industri makanan dan minuman (7,24 persen, YoY), industri karet (3,38 persen, YoY), serta industri kimia (2,63 persen, YoY) seirimg dengan peningkatan produksi CPO, palm kernel, serta komoditas karet dan barang dari karet. Kinerja industri ini juga tecermin pada peningkatan ekspor luar negeri sebesar 25,02 persen (YoY). Sektor pertanian sebagai salah satu sektor utama juga tumbuh 5,17 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan produksi padi dan palawija, perkebunan sawit dan karet, serta produksi peternakan, terutama daging dan telur ayam ras. Selain itu, momen perayaan hari besar keagamaan juga meningkatkan kinerja perdagangan yang tumbuh 8,32 persen (YoY) didorong kinerja subsektor perdagangan besar dan eceran yang mampu tumbuh hingga 9,76 persen (YoY).

Tabel 16. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Tahun 2021 –2025 (persen, YoY)

	2021	2022	2023	2024 Q1	2024 Q2	2024 Q3	2024 Q4	2024	2025 Q1
Sumatera	**3,20**	**4,69**	**4,69**	**4,24**	**4,48**	**4,48**	**4,60**	**4,45**	**4,85**
Aceh	2,81	4,21	4,23	4,82	4,54	5,17	4,15	4,66	4,59
Sumut	2,61	4,73	5,01	4,88	4,95	5,20	5,10	5,03	4,67
Sumbar	3,29	4,36	4,62	4,40	4,71	4,33	4,04	4,36	4,66
Riau	3,36	4,55	4,21	3,39	3,70	3,46	3,52	3,52	4,65
Jambi	3,70	5,12	4,67	3,84	4,14	4,01	6,00	4,51	4,55
Sumsel	3,58	5,24	5,08	5,06	4,96	5,03	5,07	5,03	5,22
Bengkulu	3,27	4,31	4,28	4,64	4,70	4,57	4,55	4,62	4,84
Lampung	2,77	4,28	4,55	3,30	4,80	4,81	5,32	4,57	5,47
Kep. Babel	5,05	4,40	4,38	1,01	1,02	0,13	0,94	0,77	4,60
Kep. Riau	3,43	5,06	5,16	5,00	4,90	5,01	5,14	5,02	5,16
Jawa	**3,70**	**5,31**	**5,31**	**4,83**	**4,92**	**4,92**	**5,01**	**4,92**	**4,99**
DKI Jakarta	3,55	5,25	4,96	4,78	4,90	4,93	5,01	4,90	4,95
Jabar	3,74	5,45	5,00	4,93	4,95	4,91	5,02	4,95	4,98
Jateng	3,33	5,31	4,97	4,97	4,93	4,93	4,96	4,95	4,96
DI Yogyakarta	5,58	5,15	5,07	5,04	4,95	5,05	5,07	5,03	5,11
Jatim	3,56	5,34	4,95	4,81	4,98	4,91	5,03	4,93	5,00
Banten	4,49	5,03	4,81	4,51	4,70	4,93	5,02	4,79	5,19
Bali Nusra	**0,10**	**5,08**	**5,08**	**5,11**	**6,84**	**5,27**	**2,98**	**5,04**	**3,12**
Bali	-2,46	4,84	5,71	5,98	5,36	5,43	5,19	5,48	5,52
NTB	2,30	6,95	1,80	4,75	11,06	6,22	-0,50	5,30	-1,47
NTT	2,52	3,08	3,47	4,16	4,19	3,61	3,03	3,73	4,55
Kalimantan	**3,20**	**4,94**	**4,94**	**6,17**	**5,22**	**5,20**	**5,51**	**5,52**	**4,32**
Kalbar	4,80	5,07	4,46	4,98	4,76	4,87	4,98	4,90	5,00
Kalteng	3,59	6,45	4,14	5,01	3,80	4,64	4,43	4,46	4,04
Kalsel	3,48	5,11	4,84	4,98	4,81	5,23	5,15	5,05	4,81
Kaltim	2,55	4,48	6,22	7,26	5,85	5,52	6,12	6,17	4,08
Kaltara	3,99	5,32	4,94	4,74	4,60	4,29	4,66	4,57	4,06
Sulawesi	**5,70**	**7,05**	**7,05**	**6,35**	**6,07**	**5,88**	**6,44**	**6,18**	**6,40**
Sulut	4,16	5,42	5,48	5,64	5,13	5,21	5,59	5,39	5,62
Sulteng	11,68	15,22	11,91	10,49	9,75	9,08	10,29	9,89	8,69
Sulsel	4,64	5,10	4,51	4,82	4,98	5,08	5,18	5,02	5,78
Sultra	4,10	5,53	5,35	5,78	5,54	5,24	5,08	5,40	5,66
Gorontalo	2,40	4,03	4,50	4,38	3,78	3,91	4,44	4,13	6,07
Sulbar	2,57	2,26	5,23	6,02	4,11	2,39	6,65	4,76	4,83
Maluku Papua	**10,20**	**8,65**	**8,65**	**12,15**	**8,45**	**6,00**	**5,19**	**7,81**	**1,69**
Maluku	3,63	5,31	5,21	5,45	3,13	6,24	6,52	5,34	5,07
Maluku Utara	16,79	22,94	20,49	11,74	10,75	4,42	27,27	13,73	34,58
Papua Barat	-0,51	2,03	3,91	-	-	-	22,11	20,80	25,53
Papua Barat Daya	-	-	-	-	-	-	2,49	3,60	4,82
Papua	15,16	8,97	5,22	-	-	-	2,73	4,11	3,91
Papua Selatan	-	-	-	-	-	-	1,89	4,55	4,20
Papua Tengah	-	-	-	-	-	-	-8,98	4,36	-25,53
Papua Pegunungan	-	-	-	-	-	-	2,66	4,75	3,02
NASIONAL	**3,71**	**5,35**	**5,06**	**5,11**	**5,07**	**4,95**	**5,02**	**5,04**	**4,87**

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

2.3 Fiskal

Di tengah ketidakpastian global dan tekanan pada harga komoditas, realisasi pendapatan negara hingga akhir Maret 2025 menghadapi tantangan karena penerimaan perpajakan yang melemah.

Realisasi Pendapatan Negara akhir triwulan I tahun 2025 berhasil terkumpul sebesar Rp516,1 triliun atau sekitar 17,2 persen dari target APBN 2025 dan terkontraksi sebesar 16,7 persen (YoY). Pendapatan ini berasal dari beberapa sumber utama, yakni penerimaan perpajakan sebesar Rp400,1 triliun atau sekitar 16,1 persen dari target APBN 2025, terdiri dari penerimaan pajak sebesar Rp322,6 triliun (14,7 persen dari target APBN 2025) dan penerimaan kepabeanan serta cukai sebesar Rp77,5 triliun (25,7 persen dari target APBN 2025). Dari sisi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), realisasi hingga Maret 2025 mencapai Rp115,9 triliun (22,6 persen dari APBN).

Tabel 17. Realisasi Komponen Pendapatan Negara dan Hibah

Pendapatan Negara dan Hibah	Realisasi (triliun Rp)		%APBN
	APBN	s.d 31 Maret 2025	
Pendapatan Negara dan Hibah	3.005,1	516,1	17,2
Penerimaan Perpajakan	2.490,9	400,1	16,1
PNBP	513,6	115,9	22,6

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Realisasi penerimaan perpajakan terdiri dari penerimaan pajak sebesar Rp322,6 Triliun atau mencapai 14,7 persen target APBN, serta penerimaan kepabeanan dan cukai sebesar Rp77,4 triliun atau mencapai 25,7 persen target APBN. Penerimaan pajak mulai menunjukkan pembalikkan tren pada Maret 2025, setelah dua bulan sebelumnya terkontraksi, ditopang oleh penerimaan PPh 21 dan PPN DN.

Realisasi penerimaan kepabeanan dan cukai hingga Maret 2025 terutama didorong oleh penerimaan Bea Keluar produk sawit, seiring peningkatan harga CPO yang lebih tinggi dan peningkatan penerimaan pada semua jenis Cukai sejalan dengan perubahan pola pelunasan. Kenaikan ini mencerminkan tren pemulihan ekonomi yang semakin menguat serta efektivitas upaya intensifikasi dan ekstensifikasi yang dilakukan pemerintah dalam mengoptimalkan sumber penerimaan negara.

Hingga Maret 2025, realisasi PNBP menunjukkan kinerja yang lebih baik dari perpajakan, yaitu mencapai Rp115,9 triliun (22,6 persen dari target APBN 2025).

Tabel 18. Realisasi Komponen PNBP

Komponen PNBP	APBN dan Realisasi (triliun Rp)		
	APBN 2025	2025 (s.d. Mar 2025)	% APBN
PNBP	513,6	115,9	22,6
Penerimaan SDA Migas	121	24,9	20,6
Penerimaan SDA Nonmigas	97,0	25,7	26,5
Pendapatan KND	90	10,9	12,1
PNBP Lainnya	127,7	37,2	29,1
Pendapatan BLU	77,9	17,1	21,9

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Realisasi Pendapatan SDA mencapai Rp229,20 triliun. Realisasi tersebut terkontraksi, terutama disebabkan perlambatan kinerja SDA migas sebagai dampak penurunan lifting migas. Kinerja PNBP SDA non-migas terkontraksi 14,30 persen (YoY) terutama dipengaruhi oleh dampak penurunan harga batu bara acuan (HBA). Capaian realisasi PNBP Lainnya mencapai Rp163,60 triliun.

Selanjutnya, realisasi Penerimaan dari Kekayaan Negara Dipisahkan (KND) mencapai Rp86,40 triliun. Kontributor utama capaian Pendapatan KND berasal dari pembayaran dividen Bank Himbara, terutama berasal dari pertumbuhan kredit dan pembiayaan. Sementara itu, realisasi PNBP Realisasi Pendapatan BLU mencapai Rp100,30 triliun atau tumbuh 4,60 persen (YoY). Pendapatan BLU meningkat utamanya dari pendapatan nonsawit sedangkan pendapatan sawit masih mengalami kontraksi sebagai dampak modernisasi tarif pungutan CPO dan turunannya.

Belanja Negara hingga Maret 2025 mencapai 17,1 persen pagu APBN dengan tetap memenuhi amanat efisiensi belanja.

Gambar 43. Perkembangan Komponen Belanja Negara

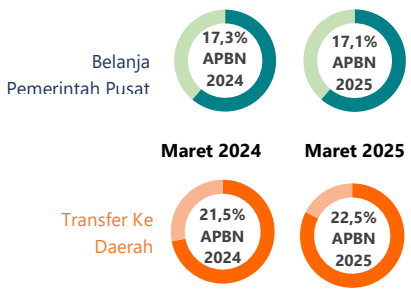

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Realisasi Belanja Negara sampai dengan akhir Maret 2025 mencapai Rp620,3 triliun (17,1 persen terhadap pagu). Realisasi Belanja Negara terdiri dari Belanja Pemerintah Pusat yang tercatat sebesar Rp413,2 triliun dan Transfer ke Daerah (TKD) yang tercatat sebesar Rp207,1 triliun.

Realisasi Belanja Pemerintah Pusat sampai dengan akhir Maret 2025 mengalami penurunan sebesar 3,37 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2024.

Realisasi Belanja K/L mencapai Rp196,1 triliun (16,9 persen dari pagu dan menurun 2,0 persen YoY), dan Realisasi Belanja non K/L Rp217,1 triliun (14,1 persen dari Pagu

dan meningkat 5,7 persen YoY). Realisasi belanja K/L tersebut utamanya dimanfaatkan untuk penyaluran berbagai program bantuan sosial, pembayaran gaji dan tunjangan pegawai termasuk THR.

Hingga Maret 2025, realisasi Belanja Non-K/L mencapai Rp217,1 triliun atau 14,1 persen dari pagu, tumbuh 5,7 persen secara tahunan (YoY). Pertumbuhan ini didorong oleh penyaluran subsidi dan kompensasi energi serta pembayaran manfaat pensiun. Subsidi Energi digunakan untuk penyaluran BBM bersubsidi, LPG 3 Kg, serta listrik bersubsidi. Selain itu, Subsidi Nonenergi utamanya dimanfaatkan untuk subsidi bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR), bantuan uang muka perumahan, dan pupuk bersubsidi. Secara keseluruhan, belanja pemerintah difokuskan pada pembangunan infrastruktur, sarana prasarana pertanian, keterjangkauan energi, dan dukungan kepada UMKM dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Selanjutnya Transfer ke Daerah (TKD) hingga akhir Maret 2025 terealisasi mencapai Rp207,1 triliun atau 22,5 persen dari pagu. Dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu, realisasi TKD naik 12,4 persen (YoY). Realisasi TKD terdiri dari Dana Bagi Hasil (DBH) sebesar Rp26,1 triliun (13,6 persen pagu), Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp121,2 triliun (27,1 persen pagu), Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar Rp39,5 triliun yang terdiri atas Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik sebesar Rp 0,00 triliun (0,01 persen pagu), DAK Nonfisik sebesar Rp39,5 triliun (27,0 persen pagu), dan Hibah ke Daerah sebesar Rp0,00 triliun (0,0 persen pagu), Dana Otonomi Khusus sebesar Rp0,00 triliun (0,0 persen pagu) dan Dana Keistimewaan DIY sebesar Rp0,15 triliun (12,5 persen pagu), Dana Desa 19,8 triliun (27,9 persen dari Pagu) dan Insentif Fiskal sebesar Rp0,29 triliun (10,7 persen pagu).

Penyaluran DBH mencapai Rp26,1 triliun atau 13,6 persen dari pagu. Terdapat perubahan regulasi, PMK Nomor 67/2024 tentang Pengelolaan DBH dan DAU, dimana dari semula penyaluran DBH dilakukan secara triwulanan diubah menjadi penyaluran secara bulanan. Sementara itu, realisasi penyaluran DAU mencapai Rp121,2 triliun atau 27,1 persen dari pagu. Kontribusi utama dari realisasi DAU berasal dari perbaikan tingkat kepatuhan penyampaian syarat salur oleh pemerintah daerah dalam penyaluran DAU yang tidak ditentukan penggunaannya (DAU *blockgrant*).

Selanjutnya penyaluran DAK pada akhir Maret 2025, telah terealisasi Rp39,5 triliun atau 21,3 persen dari pagu, yang berasal dari penyaluran dana BOSP. Terdapat perbaikan tata kelola penyampaian data BOS di daerah dan di Kemendikbud. Penyaluran DAK Nonfisik jenis lainnya akan dilaksanakan sesuai ketentuan PMK Nomor 204/2022 tentang Pengelolaan DAK Nonfisik.

Realisasi Dana Otonomi Khusus dan Dana Keistimewaan DIY belum terealisasi. Selanjutnya, Dana Desa telah disalurkan Rp19,8 triliun atau 27,9 persen dari pagu, meningkat 17,2 persen (YoY). Terakhir, Realisasi penyaluran Insentif Fiskal (IF) mencapai Rp0,3 triliun (10,7 persen pagu).

Tabel 19. Komposisi Transfer ke Daerah

Keterangan	Maret 2024		Maret 2025		% APBN Realisasi (Rp Triliun)
	Alokasi (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)	Alokasi (Rp Triliun)	Alokasi (Rp Triliun)	
1. Dana Bagi Hasil	143,10	24,1	192,28	26,1	13,6
2. Dana Alokasi Umum	427,70	111,6	446,63	121,2	27,1
3. Dana Transfer Khusus	187,60	31,3	185,24	39,5	21,3
4. Dana Otsus dan Dana Keistimewaan D.I.Y	19,70	0,0	18,71	0,0	0,0
5. Dana Desa	71,00	16,9	71,00	19,8	27,9
6. Insentif Fiskal	8,00	0,3	6,0	0,3	10,7
Total TKD	**857,60**	**184,2**	**919,87**	**206,9**	**22,49**

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

SURPLUS/DEFISIT, KESEIMBANGAN PRIMER DAN PEMBIAYAAN ANGGARAN

Realisasi Defisit APBN hingga Maret 2025 mencapai -0,43 persen PDB, relatif terjaga dan sesuai dengan UU APBN 2025. Keseimbangan Primer dan Pembiayaan anggaran juga relatif terjaga

Berdasarkan capaian Pendapatan dan Belanja Negara, hingga akhir Maret 2025, realisasi APBN berada dalam kondisi defisit yaitu sebesar -Rp104,2 triliun atau sebesar -0,43 persen PDB. Sementara itu keseimbangan primer pada akhir Maret 2025 berada pada posisi surplus sebesar Rp17,5 triliun atau sekitar 0,07 persen PDB.

Gambar 44. Perkembangan Surplus/Defisit APBN (Persen PDB)

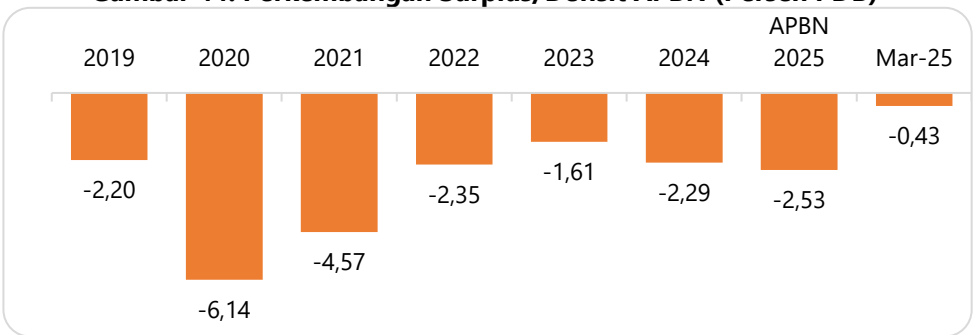

Gambar 45. Perkembangan Keseimbangan Primer (Persen PDB)

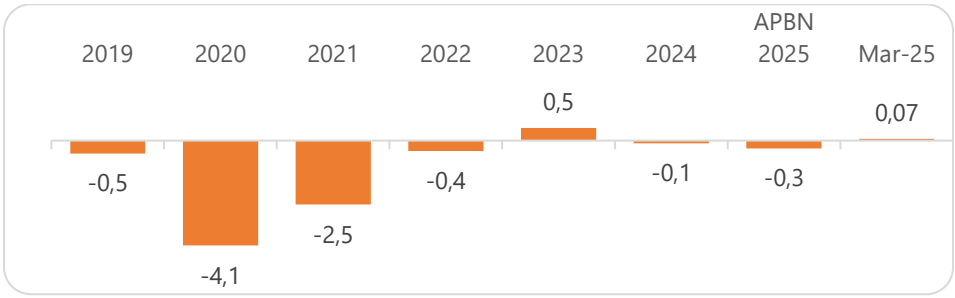

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Selanjutnya, pembiayaan anggaran relatif terkendali, di tengah gejolak dinamika pasar keuangan dan ekonomi global. Pembiayaan anggaran hingga Maret terealisasi sebesar Rp250,0 Triliun (40,6 persen target APBN 2025), terdiri dari pembiayaan utang yang terealisasi sebesar Rp270,4 Triliun serta pembiayaan non-utang yang terealisasi sebesar Rp20,4 Triliun. Pembiayaan utang terutama dikontribusikan oleh SBN yang terealisasi sebesar Rp282,6 Triliun, dan dari sisi pinjaman terdapat pengembalian sebesar Rp12,3 Triliun. Dari sisi pembiayaan non-utang terutama direalisasikan untuk pembiayaan investasi.

Tabel 20. Perkembangan Pembiayaan Anggaran (Rp Triliun)

Uraian	2024			2025		
	Perpres 76/2023	Real s.d. Mar	% APBN	APBN	Real s.d. Mar	% APBN
Pembiayaan Anggaran	**522,8**	**85,6**	**16,4**	**616,2**	**250,0**	**40,6**
1. Pembiayaan Utang	648,1	105,6	16,3	775,9	270,4	34,8
a. SBN (neto)	666,4	104,0	15,6	642,6	282,6	44,0
b. Pinjaman (neto)	-18,4	1,6	-8,8	133,3	-12,3	-9,2
2. Pembiayaan Non utang	-125,2	-20,0	16,0	-159,7	-20,4	12,8

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Tabel 21. Rincian *Account* APBN hingga 31 Maret 2025

APBN (Rp Triliun)	2023			2024			
	APBN	Realisasi (sementara)	%APBN	APBN	Real s.d. 28 Feb	Real s.d. 31 Mar	% APBN
A. Pendapatan Negara	**2.802,29**	**2.842,5**	**101,4**	**3.005,1**	**316,9**	**516,1**	**17,2**
I. Pendapatan Dalam Negeri	**2.801,86**	**2.812,5**	**100,4**				
1. Penerimaan Perpajakan	2.309,86	2.232,7	96,7	2.490,9	240,4	400,1	16,1
a. Pajak	1.988,88	1.932,4	97,2	2.189,3	187,8	322,6	14,7
b. Kepabeanan dan Cukai	320,98	300,2	93,5	301,6	52,6	77,5	25,7
2. PNBP	492,00	479,5	117,8	513,6	76,4	115,9	22,6
II. Hibah	**0,43**	**30,3**	**7.035,5**				
B. Belanja Negara							
I. Belanja Pemerintah Pusat	**3.325,12**	**3.350,3**	**100,8**	**3.621,3**	**348,1**	**620,3**	**17,1**
1. Belanja K/L	**2.467,53**	**2.486,7**	**100,8**	**2.701,4**	**211,5**	**413,2**	**15,3**
2. Belanja Non K/L	1.090,83	1.315,0	120,6	1.160,1	83,6	196,1	16,9
II. Transfer ke Daerah	1.376,70	1.171,7	85,1	1.541,4	127,9	217,1	14,1
C. Keseimbangan Primer	**-25,51**	**(19,4)**	**75,9**	**-63,3**	**48,1**	**17,5**	**(27,7)**
D. Surplus/Defisit Anggaran	**-522,83**	**(507,8)**	**97,1**	**-616,2**	**(31,2)**	**(104,2)**	**16,9**
%PDB	***-2,29***	***-2,29***		***-2,52***	***-0,13***	**-0,43**	
E. Pembiayaan Anggaran	**522,83**	**553,2**	**105,8**	**612,2**	**220,1**	**250,0**	**40,6**

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

2.4 Moneter dan Sektor Keuangan

Moneter

Suku bunga acuan (BI-Rate) pada triwulan I tahun 2025 dipertahankan pada tingkat 5,75 persen sebagai respons terhadap berlanjutnya ketidakpastian global menekan berbagai mata uang dunia, tidak terkecuali Indonesia

Melambatnya pertumbuhan ekonomi global dipengaruhi rencana kebijakan tarif resiprokal Amerika Serikat (AS) yang berdampak pada meluasnya fragmentasi geopolitik global. Kondisi ini memicu peningkatan ketidakpastian di pasar keuangan global dan mendorong perilaku investor yang menghindari risiko. Aliran modal global bergeser menuju aset yang dianggap aman (*safe haven asset*), terutama ke aset keuangan di Eropa dan Jepang serta komoditas emas. Selanjutnya, aliran keluar asing keluar dari negara berkembang, memberikan tekanan terhadap nilai tukar Rupiah.

Tabel 22. Perkembangan *Reverse Repo* Surat Berharga Negara

Tenor	persen		
	Okt	Nov	Des
7 hari	5,75	5,75	5,75
3 bulan	6,30	6,31	6,30

Sumber: SEKI Bank Indonesia (2025)

Dalam rangka merespons pelemahan kondisi perekonomian global dan dampaknya terhadap pelemahan nilai tukar Rupiah serta mempertimbangkan prospek perekonomian Indonesia yang cukup baik, Bank Indonesia mengambil langkah mempertahankan suku bunga acuan (BI-Rate) sebesar 5,75 persen sejak Januari hingga Maret 2025. Upaya ini ditempuh dalam rangka menahan aliran modal asing yang keluar, utamanya dalam bentuk portfolio asing dari pasar keuangan domestik. Sepanjang triwulan I tahun 2025 Indonesia tercatat mengalami *net inflow* sebesar 1,6 miliar dolar AS. Posisi cadangan devisa pada akhir Maret 2025 mencapai Rp 157,1 miliar dolar AS, setara dengan pembiayaan 6,7 bulan impor. Kedepan, kami berpandangan bahwa Bank Indonesia masih memiliki ruang untuk melakukan penyesuaian suku bunga acuan dengan mempertimbangkan dinamika perekonomian global dan nasional.

Nilai tukar Rupiah mengalami tekanan di tengah meningkatnya ketidakpastian di pasar keuangan global

Pada akhir triwulan I tahun 2025 Rupiah tercatat sebesar Rp 16.580, secara *year-to-date* melemah dibandingkan awal tahun 2025 sebesar 2,77 persen sejalan dengan tingginya tekanan global. Namun demikian, respons kebijakan Bank Indonesia dengan mempertahankan suku bunga acuan BI-Rate serta intervensi di pasar *off-shore Non Delieverable Forward* (NDF) berhasil menahan pelemahan nilai tukar Rupiah lebih lanjut.

Gambar 46. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD

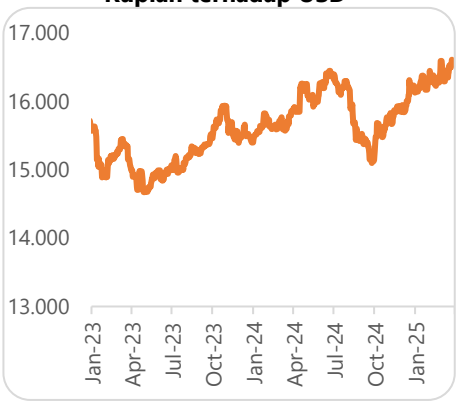

Sumber: Bloomberg (2024)

Gambar 47. *Real Effective Exchange Rate* ASEAN-5, (2010=100)

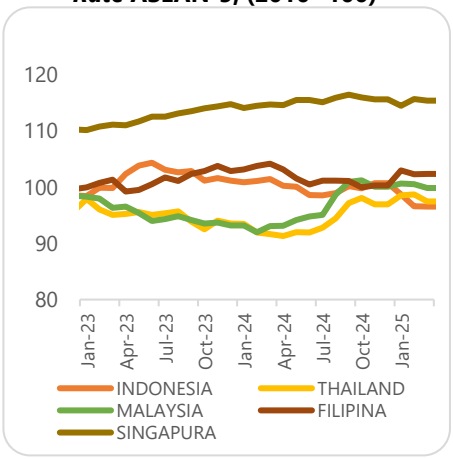

Sumber: Bloomberg

Selanjutnya, fundamental ekonomi domestik yang baik membantu menopang stabitas Rupiah. Prospek perekonomian domestik yang cukup baik tecermin sejumlah indikator makroekonomi pada triwulan I tahun 2025 di antaranya, (i) Laju pertumbuhan ekonomi pada triwulan I tahun 2025 tercatat sebesar 4,87 persen *(YoY)*, sedikit menurun dibandingkan periode yang sama pada tahun 2024 sebesar 5,11 persen *(YoY)*. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode ini didorong oleh pertumbuhan konsumsi Rumah Tangga sebesar 2,61 persen *(YoY)* sejalan dengan momen Ramadan dan HBKN Idulfitri 1446H; (ii) Investasi nonbangunan menopang perekonomian melalui impor alat-alat berat; (iii) Ekspor nonmigas meningkat terutama ditopang komoditas manufaktur, seperti mesin serta besi dan baja; (iv) tingkat inflasi yang rendah dan berada dalam kisaran target Pemerintah dan Bank Indonesia; (iv) imbal hasil obligasi keuangan domestik yang kompetitif.

Posisi nilai tukar efektif riil (REER) Rupiah berada di bawah nilai wajar dan relatif baik dibandingkan beberapa negara di kawasan ASEAN.

Pada triwulan I tahun 2025, indeks nilai tukar Rupiah (*Real Effective Exchange Rate*/REER) Indonesia secara berturut-turut adalah 98,75, 96,60, dan 96,64. Sejak Januari hingga Maret 2025, nilai REER Indonesia berada di bawah nilai wajarnya (par). Hal ini berdampak terhadap terjaganya daya saing Indonesia dalam perdagangan internasional. Nilai REER Indonesia lebih rendah dibandingkan negara-negara sekawasan ASEAN yaitu Singapura, Filipina, Malaysia, dan Thailand. Pada akhir triwulan I tahun 2025, nilai REER negara kawasan ASEAN tertinggi adalah Singapura (115,42); Filipina (102,37); Malaysia (99,87); dan Thailand (97,46).

Gambar 48. Perkembangan Uang Beredar

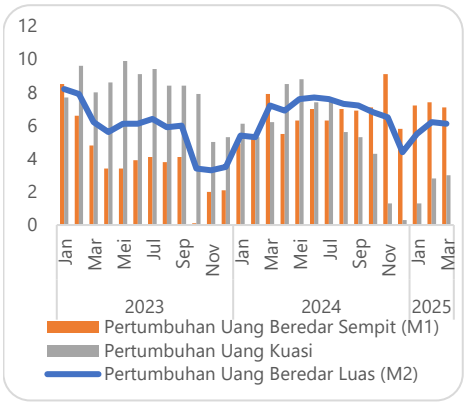

Sumber: Bank Indonesia

Likuiditas perekonomian dan perbankan tetap longgar. Sepanjang triwulan I tahun 2025, pertumbuhan M2 secara berturut-turut mencapai 5,5; 6,2; dan 6,1 persen *(YoY)*. Perkembangan pertumbuhan M2 pada Januari-Maret 2025 dipengaruhi utamanya oleh perkembangan penyaluran kredit dan aktiva luar negeri bersih. Penyaluran kredit sepanjang triwulan I tahun 2025, secara berturut-turut mencapai 9,0; 9,7; 8,7 persen *(YoY)*.

Pada Januari-Maret 2025, M1 secara berturut-turut tumbuh sebesar 7,2; 7,4; dan 7,1 persen *(YoY)*. Perkembangan M1 selama periode ini utamanya dipengaruhi perkembangan komponen Uang Kartal di Luar Bank Umum dan BPR yang mengalami peningkatan secara berturut-turut mencapai 10,3; 10,7; dan 14,2 persen *(YoY)* serta komponen Tabungan Rupiah yang dapat ditarik sewaktu-waktu yang tumbuh sebesar 5,5; 6,1; 6,5 persen *(YoY)*. Pertumbuhan uang kuasi pada triwulan I tahun 2025 secara berturut-turut mencapai 1,3; 2,8; dan 3,0 persen *(YoY)*. Perkembangan pertumbuhan uang kuasi pada periode ini sejalan dengan pergerakan tabungan lainnya yang tercatat sebesar (1,1): 4,4: 11,4 persen *(YoY)*.

Gambar 49. Perkembangan DPK dan Kredit

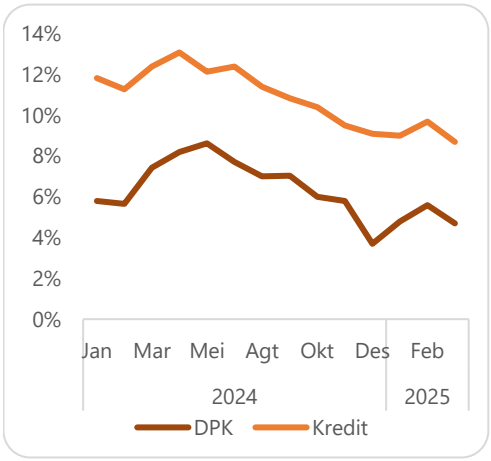

Sumber: Bank Indonesia

Likuiditas perbankan memadai menunjang pertumbuhan kredit perbankan. Sepanjang triwulan I tahun 2025, kredit perbankan tumbuh secara berturut-turut sebesar 9,0 persen pada bulan Januari, 9,7 persen pada Februari, dan 8,7 persen *(YoY)* pada bulan Maret. Di tengah pergerakan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Januari sebesar 4,8 persen, 5,6 persen *(YoY)* pada Februari, serta 4,7 persen pada Maret 2025 yang terbatas, perbankan mengoptimalkan pendanaan kredit melalui strategi pengelolaan aset dengan memperhatikan aspek *safety*, *liquidity* dan *profitability*. Likuiditas perbankan sepanjang triwulan I tahun 2025 yang tecermin melalui rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) menunjukkan

pertumbuhan yang memadai, secara berturut-turut mencapai 26,03 persen; 26,32 persen; 26,22 persen *(YoY)*.

Hingga akhir triwulan I tahun 2025 tingkat inflasi tercatat 1,03 persen (YoY), berada di bawah rentang sasaran inflasi nasional 2025 yaitu 1,5 – 3,5 persen (YoY). Secara keseluruhan inflasi domestik pada triwulan I tahun 2025 berada di bawah rentang sasaran nasional dan mencatatkan deflasi pada bulan Februari. Pada bulan Januari hingga Maret, inflasi tahunan (YoY) secara berturut-turut mencapai 0,76 persen; -0,09 persen; dan 1,03 persen, berada di bawah rentang sasaran inflasi nasional yaitu 1,50 – 3,50 persen (YoY). Hal ini disebabkan oleh adanya diskon tarif listrik sebesar 50 persen untuk pelanggan rumah tangga dengan daya 450 VA hingga 2.200 VA pada bulan Januari dan Februari 2025. Namun demikian, hingga akhir triwulan I tahun 2025, inflasi semakin mendekati rentang sasaran.

Gambar 50. Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dan Inflasi Inti, 2020 – 2025

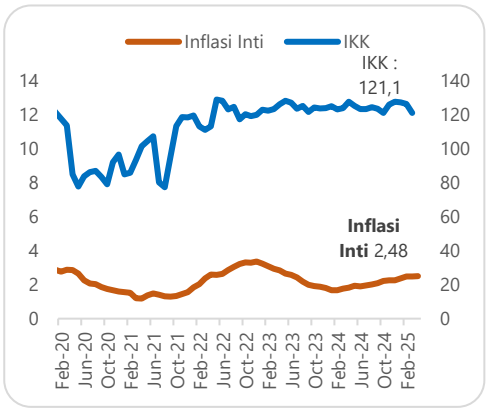

Sumber: BI dan BPS

Berdasarkan komponennya, realisasi inflasi inti meningkat pada bulan Januari-Maret 2025 secara berturut-turut tercatat mencapai 2,36 persen; 2,48 persen; dan 2,48 persen. Kenaikan inflasi inti dipengaruhi oleh kenaikan harga emas perhiasan, yang sejalan dengan tren peningkatan harga emas di pasar global. Optimisme masyarakat terhadap kondisi ekonomi terjaga di zona optimis, diperlihatkan oleh Indeks Keyakinan Konsumen (IKK>100) secara berturut-turut pada Januari-Maret 2025 tercatat 127,2; 126,4; dan 121,1.

Tabel 23. Tingkat Inflasi Domestik berdasarkan Komponen (YoY)

Komponen	Persentase (%)		
	Jan	Feb	Mar
Inti	2,36	2,48	2,48
Harga Bergejolak	3,07	0,56	0,37
Harga diatur pemerintah	-6,41	-9,02	-3,16

Sumber: Badan Pusat Statistik

Inflasi komponen *volatile food* pada triwulan I tahun 2025 mengalami penurunan, dengan realisasi secara berturut-turut mencapai 3,07 persen; 0,56 persen; dan 0,37 persen. Perkembangan tersebut didukung oleh masih berlangsungnya periode masa panen pada beras, bawang merah, dan cabai merah. Pada Januari, inflasi komponen *volatile food* disebabkan oleh beberapa komoditas seperti cabai rawit, beras, ikan segar, telur ayam ras, dan daging ayam ras. Peningkatan harga aneka jenis cabai terjadi karena penurunan pasokan akibat gangguan produksi di beberapa daerah

sentra produksi. Selain itu, kenaikan harga pakan ternak dan bibit *Day Old Chicken* (DOC) *broiler* turut meningkatkan harga daging ayam ras. Inflasi *volatile food* pada bulan Februari tercatat lebih rendah dibandingkan Januari. Hal ini terutama disebabkan oleh penurunan harga daging ayam ras, bawang merah, dan cabai merah akibat penurunan harga pakan ternak, mulai masuknya masa panen, dan perbaikan produksi yang didukung oleh cuaca yang lebih kondusif di daerah sentra produksi.

Menjelang periode HKBN Raya Idul Fitri pada bulan Maret, terjadi peningkatan harga beberapa komoditas seperti bawang merah, bawang putih, cabai rawit, daging ayam ras, daging sapi, dan beras akibat naiknya permintaan di tengah terbatasnya pasokan dan kenikan harga pakan ternak. Namun demikian, pemerintah berupaya menjaga stabilitas pasokan pangan menjelang Idulfitri melalui program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP), sehingga inflasi pada bulan Maret masih relatif lebih rendah dari bulan sebelumnya.

Inflasi kelompok *administered prices* pada triwulan I tahun 2025 menunjukkan adanya deflasi berturut-turut sebesar -6,41 persen, -9,02 persen, dan -3,16 persen (YoY). Deflasi pada Januari 2025 terutama disebabkan oleh kebijakan diskon tarif listrik sebesar 50 persen serta normalisasi mobilitas masyarakat pasca Natal dan Tahun Baru. Andil deflasi tarif listrik selama triwulan-I secara berturut-turut adalah sebesar 1,49 persen, 2,16 persen, dan 0,98 persen. Tren deflasi ini terus berlanjut hingga Februari dan Maret, dengan kontribusi terbesar berasal dari tarif listrik dan tarif angkutan udara.

Gambar 51. Perkembangan Indeks Harga Pangan Strategis Nasional, (2018=100)

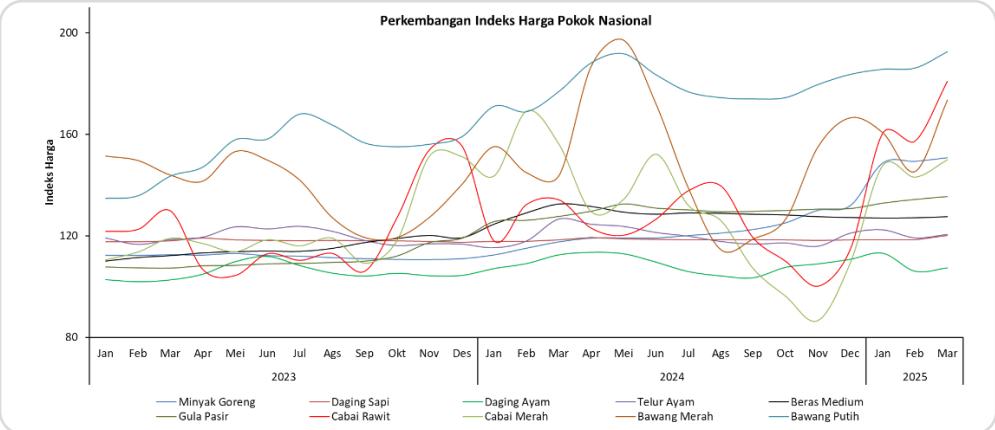

Sumber: PIHPS, diolah

Perkembangan indeks harga pangan menunjukkan bahwa mayoritas komoditas mengalami tren peningkatan pada akhir triwulan I tahun 2025. Kenaikan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti gangguan produksi dan permintaan yang

meningkat menjelang HKBN Idul Fitri. Komoditas yang mengalami kenaikan indeks harga pangan secara signifikan pada Januari adalah: (i) cabai rawit dan cabai merah, karena penurunan pasokan akibat cuaca buruk; (ii) minyak goreng curah, karena kenaikan harga *Crude Palm Oil* (CPO).

Namun, terdapat komoditas yang mengalami penurunan indeks harga pada Februari: (i) bawang merah, karena meningkatnya produksi seiring periode panen (ii) daging ayam ras dan telur ayam ras, karena penurunan harga pakan ternak dan bibit *Day Old Chicken* (DOC) *broiler*. Komoditas tersebut mengalami peningkatan harga pada bulan Maret karena meningkatnya permintaan menjelang Idulfitri.

Tabel 24. Inflasi Kelompok Pengeluaran (Persen, YoY)

Kelompok Pengeluaran	Persentase (%)		
	Jan	Feb	Mar
UMUM (*headline*)	0,76	-0,09	1,03
Makanan, Minuman, dan Tembakau	3,69	2,25	2,07
Pakaian dan Alas Kaki	1,24	1,18	1,41
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan bakar Rumah Tangga	-8,75	-12,08	-4,68
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	1,14	1,02	0,95
Kesehatan	1,84	1,79	1,80
Transportasi	0,76	0,94	0,83
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,30	-0,26	-0,24
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	1,11	1,14	1,17
Pendidikan	2,05	2,04	1,89
Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran	2,47	2,47	2,26
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	7,27	8,43	8,71

Berdasarkan kelompok pengeluaran, tiga kelompok dengan inflasi tertinggi sepanjang triwulan I tahun 2025, yaitu: (i) kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya didorong oleh komoditas emas perhiasan; (ii) kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau didorong oleh komoditas beras dan seiring berlanjutnya transmisi kenaikan cukai hasil tembakau (CHT); serta (iii) kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran didorong oleh kenaikan harga bahan baku.

Hingga akhir tahun 2025, inflasi nasional Tahun 2025 diperkirakan akan tetap terjaga dalam rentang sasaran 1,5 – 3,5 persen didukung oleh berbagai program kebijakan pengendalian inflasi Pemerintah seperti Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (operasi pasar, pasar murah), Gerakan Pangan Murah, pengembangan kawasan produksi pertanian hortikultura melalui pemanfaatan pekarangan, penguatan infrastruktur dan konektivitas, serta perbaikan kualitas data pangan. Namun demikian masih terdapat sejumlah risiko yang perlu terus diwaspadai seperti ketidakpastian global akibat rencana penetapan tarif resiprokal Trump, risiko imported inflation seiring nilai tukar rupiah yang melemah, gangguan rantai pasok global, kenaikan harga pangan dipengaruhi faktor musiman, serta kenaikan permintaan pada periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN).

Sektor Keuangan

Gambar 52. Perkembangan DPK dan Kredit

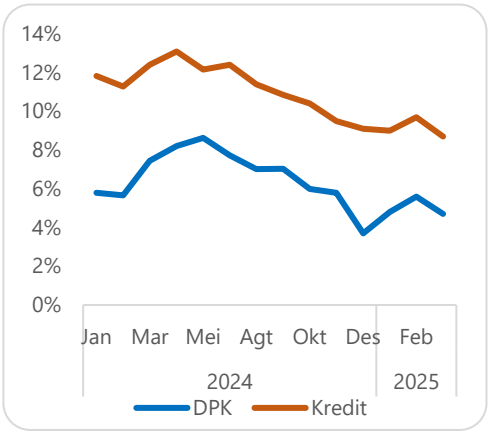

Sumber: Bank Indonesia

Likuiditas perbankan memadai menunjang pertumbuhan kredit perbankan

Sepanjang triwulan I tahun 2025, kredit perbankan tumbuh secara berturut-turut sebesar 9,0 persen pada bulan Januari, 9,7 persen pada Februari, dan 8,7 persen *(YoY)* pada bulan Maret. Di tengah pergerakan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Januari sebesar 4,8 persen, 5,6 persen *(YoY)* pada Februari, serta 4,7 persen pada Maret 2025 yang terbatas, perbankan mengoptimalkan pendanaan kredit melalui strategi pengelolaan aset dengan memperhatikan aspek *safety*, *liquidity* dan *profitability*. Likuiditas perbankan sepanjang triwulan I tahun 2025 yang tecermin melalui rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) menunjukkan pertumbuhan yang memadai, secara berturut-turut mencapai 26,03 persen; 26,32 persen; 26,22 persen *(YoY)*.

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama triwulan I tahun 2025 mengalami tekanan, salah satunya dipengaruhi sentimen perlambatan ekonomi dan masih tingginya ketidakpastian global

Gambar 53. Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

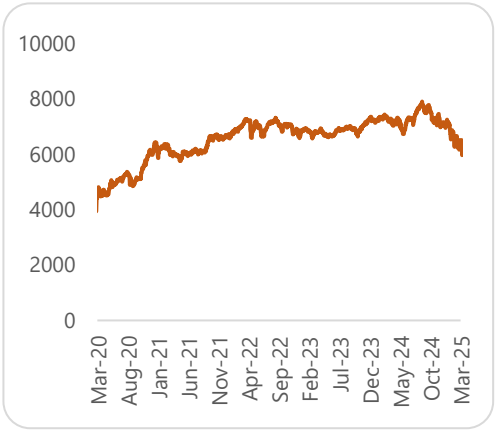

Sumber: CEIC

Sepanjang triwulan I tahun 2025, pergerakan IHSG berada dalam rentang 6.500-7.100 dan mengalami penurunan mencapai 8,04 persen (YtD) dibandingkan awal tahun 2025. Perkembangan ini dipengaruhi lonjakan arus modal asing keluar (*capital outflow*) sejalan dengan sentimen negatif terhadap rencana kebijakan tarif resiprokal perdagangan yang diterapkan Amerika Serikat (AS). Penurunan IHSG sejalan dengan

melemahnya rata-rata transaksi harian bursa mencapai persen (YtD).

Gambar 54. Perkembangan Rata-Rata Volume Perdagangan Saham Harian

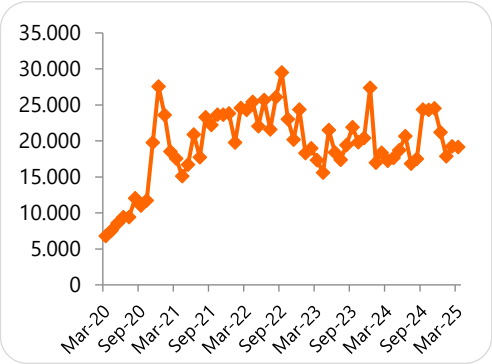

Sumber:CEIC

Gambar 55. Perbandingan Indeks Saham Indonesia dan Beberapa Negara di Asia Pasifik

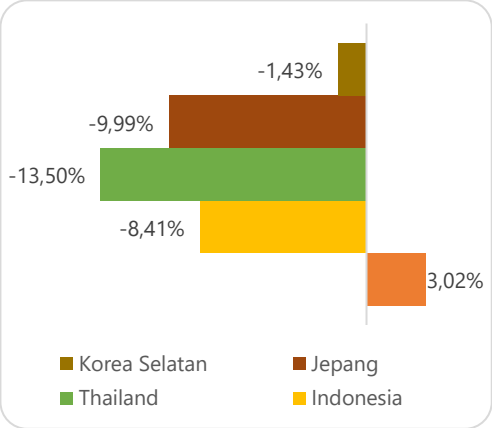

Sumber: CEIC

Gambar 56. Kapitalisasi Pasar

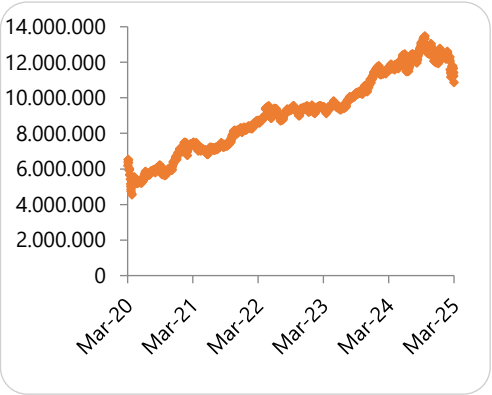

Penurunan tersebut sejalan dengan pergerakan rata-rata perdagangan saham harian secara berturut-turut sebesar 17.851; 19.235; 19.143 pada Januari hingga Maret 2025.

Dibandingkan dengan beberapa negara di Asia Pasifik, IHSG mencatatkan kinerja yang relatif rendah. Kinerja IHSG tercatat lebih rendah dibandingkan Singapura yang tercatat menguat mencapai 3,02 persen (YtD) dan Korea Selatan yang sedikit mengalami pelemahan yakni 1,43 persen (YtD). Namun demikian, kinerja IHSG lebih baik dibandingkan Jepang yang melemah mencapai 9,99 persen (YtD) dan Thailand yang melemah sebesar 13,50 persen (YtD).

Penurunan IHSG berdampak pada penurunan nilai kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada akhir triwulan I tahun 2025, kapitalisasi pasar BEI tercatat mencapai Rp 11.126 Triliun per 27 Maret 2025. Dibandingkan posisi awal tahun 2025, kapitalisasi pasar BEI telah mengalami penurunan sebesar Rp 1.342 Triliun atau 10,76 persen.

Jasa Keuangan

Kondisi sektor jasa keuangan pada triwulan I 2025 terpantau cukup stabil, baik konvensional maupun syariah, tercermin dari pertumbuhan fungsi intermediasi perbankan, serta penguatan kinerja pasar modal dan industri keuangan nonbank.

Secara umum, kinerja perbankan pada triwulan I 2025 tumbuh positif, ditopang oleh kondisi permodalan bank yang cukup kuat, membaiknya kualitas kredit, serta pertumbuhan kredit yang positif.

Gambar 57. Kinerja Perbankan Konvensional

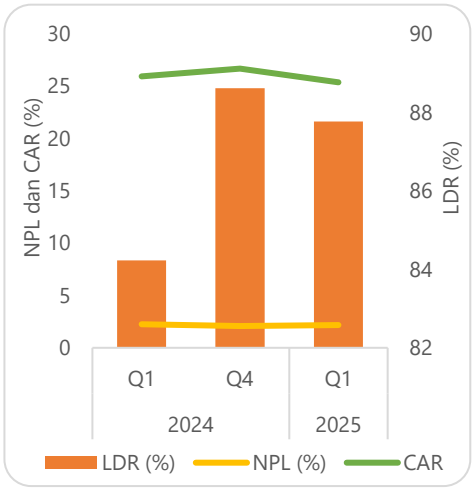

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Dari sisi permodalan, rasio kecukupan modal perbankan (*Capital Adequacy Ratio*/ CAR) pada triwulan I 2025 tercatat sebesar 25,38 persen, jauh di atas ketentuan minimum 8 persen. Hal ini didorong oleh tingginya rasio kecukupan modal khususnya pada bank KBMI 1 dan 2 yang disebabkan oleh terbatasnya diversifikasi portofolio kredit.

Dari sisi risiko kredit, kinerja positif perbankan tercermin dari menurunnya rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*/ NPL), yang tercatat sebesar 2,17 persen, sedikit membaik dibanding periode sebelumnya yaitu sebesar 2,25 persen, didorong oleh perbaikan kualitas kredit pada sektor-sektor utama khususnya sektor perdagangan dan industri pengolahan, serta implementasi manajemen risiko yang semakin baik.

Selanjutnya dari sisi fungsi intermediasi, rasio likuiditas bank (*Loan to Deposit Ratio*/ LDR) mengalami peningkatan, yaitu dari 84,23 persen pada triwulan IV 2024, meningkat menjadi 87,77 persen pada triwulan I 2025. Hal ini utamanya di dorong oleh tingginya rasio likuiditas bank khususnya pada bank KBMI 3 dan 4, yang menggambarkan peningkatan upaya perbankan dalam mengoptimalkan fungsi intermediasinya, meskipun masih terdapat ruang bagi perbankan untuk mendorong penyaluran kreditnya.

Gambar 58. Perkembangan Kredit dan DPK Perbankan Konvensional

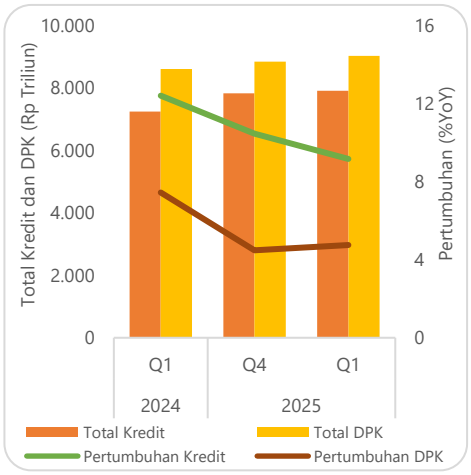

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pada triwulan I 2025, meskipun bergerak melandai, kredit masih tumbuh positif sebesar 9,16 persen (YoY), dengan bank BUMN sebagai pendorong utama pertumbuhan kredit. Namun jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, total kredit bergerak melandai utamanya didorong oleh perlambatan kredit modal kerja sebagai salah satu komponen kredit terbesar. Kredit modal kerja tumbuh moderat sebesar 6,51 persen (YoY), melambat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,35 persen (YoY). Hal ini terjadi seiring dengan perilaku pelaku usaha yang cenderung menahan ekspansi dan mengurangi kebutuhan operasional karena turunnya permintaan barang dan jasa. Sementara itu, DPK perbankan tumbuh moderat sebesar 4,48 persen (YoY), didorong oleh komponen Deposito dan Giro, masing-masing sebesar 4,75 persen (YoY) dan 4,01 persen (YoY), seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang melemah dan tekanan konsumsi masyarakat pasca-Lebaran, terutama pada simpanan masyarakat dengan nominal di bawah Rp100 juta.

Gambar 59. Perkembangan Kredit Perbankan Konvensional berdasarkan Komponen Pembentuk

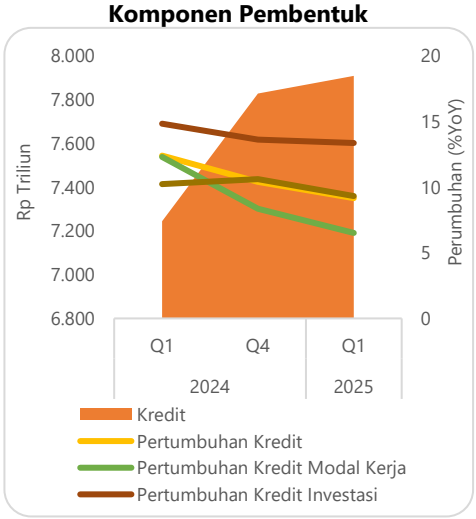

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 60. Perkembangan DPK Perbankan Konvensional berdasarkan Komponen Pembentuk

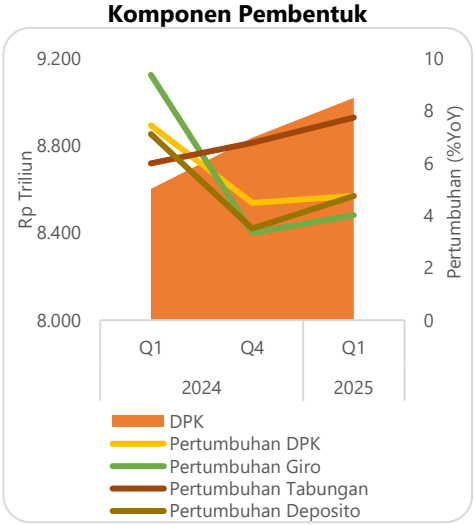

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Selanjutnya, apabila ditinjau lebih lanjut pada sektor lapangan usaha (Tabel 37), penyaluran kredit masih didominasi oleh sektor perdagangan besar dan eceran, sektor industri pengolahan, serta sektor pertanian, perburuan, dan kehutanan. Namun demikian, penyaluran kredit perbankan secara umum menunjukkan pertumbuhan positif di hampir seluruh sektor, dengan tiga sektor mencatatkan pertumbuhan tertinggi. Sektor tersebut di antaranya sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib yang tumbuh 48,33 persen (YoY) menjadi Rp98,32 triliun; sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan, dan Perorangan lainnya yang tumbuh 26,85 persen (YoY) menjadi Rp189,62 triliun; serta sektor Pertambangan dan Penggalian yang tumbuh 25,47 persen (YoY) menjadi Rp386,25 triliun. Sementara itu, terdapat sektor yang justru terkontraksi, salah satunya yaitu sektor perikanan yang terkontraksi sebesar -6,07 persen (YoY), disebabkan oleh penurunan PDB subsektor tersebut.

Tabel 25. Perkembangan Penyaluran Kredit Produktif Bank Umum Konvensional

Sektor Lapangan Usaha	2024		2025
	Q1	Q4	Q1
	Rp Triliun		
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	504,08	523,78	530,68
Perikanan	20,73	19,78	19,47
Pertambangan dan Penggalian	307,84	373,51	386,25
Industri Pengolahan	1.128,54	1.224,14	1.227,75
Listrik, gas dan air	188,93	220,29	224,52
Konstruksi	390,06	395,18	389,94
Perdagangan Besar dan Eceran	1.166,72	1.186,85	1.197,55
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	129,88	137,35	137,55
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	387,44	444,98	442,43
Perantara Keuangan	410,52	448,98	449,14
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	354,26	371,75	380,51
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	66,28	96,69	98,32
Jasa Pendidikan	17,12	17,91	18,28
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	37,98	46,68	47,27
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	149,49	176,91	189,62
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	3,89	3,63	3,58
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	0,02	0,01	0,01
Kegiatan yang belum jelas batasannya	-	-	-
Total	**5.263,79**	**5.688,42**	**5.742,88**

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Secara umum, beberapa indikator kinerja pasar modal triwulan I 2025 mengalami penurunan di tengah jumlah investor yang meningkat. Pada pasar saham, nilai kapitalisasi pasar mencapai sebesar Rp11.126,36 triliun atau turun sebesar 4,83 persen (YoY). Sejalan dengan hal tersebut, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada triwulan I tahun 2025 berada level 6.510,62 atau turun sebesar 10,68 persen (YoY). Penurunan IHSG pada triwulan I 2025 salah satunya didorong oleh tingginya keputusan asing untuk menjual saham di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan net sell asing yang mencapai Rp8.024,95 miliar.

Gambar 61. Perkembangan IHSG dan Kapitalisasi Pasar

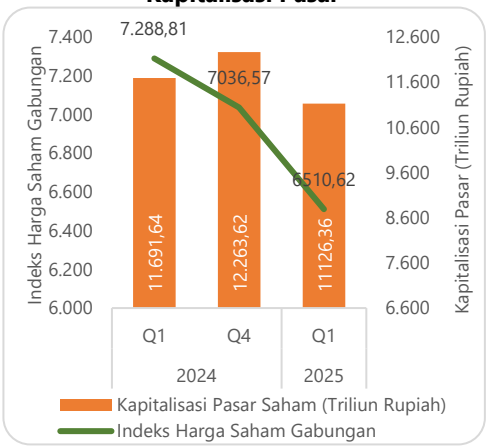

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 62. Net Beli Asing (Rp Miliar)

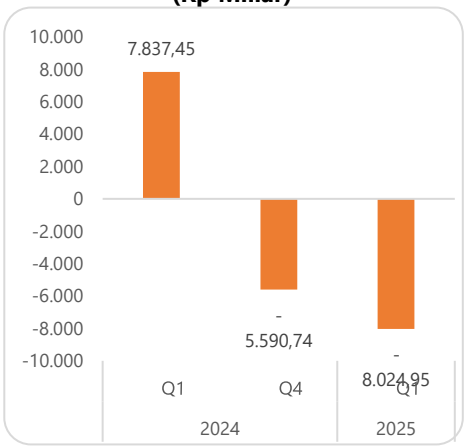

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 63. Perkembangan *Outstanding* Obligasi (Rp Triliun)

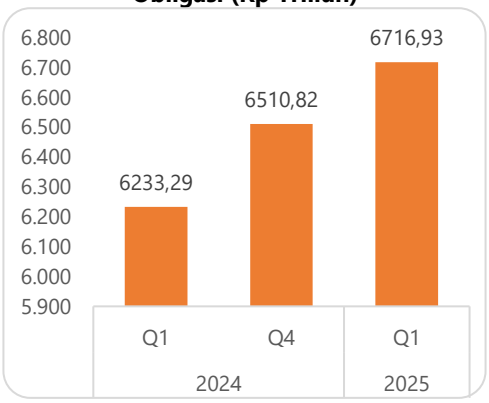

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 64. Jumlah Investor Pasar Modal

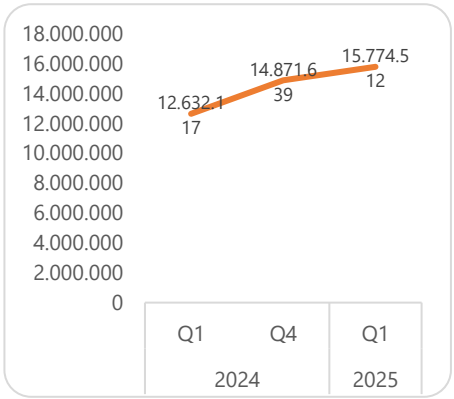

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Sementara itu, pada pasar obligasi, *outstanding* obligasi tercatat mengalami peningkatan, yaitu mencapai sebesar Rp6.716,93 triliun pada triwulan I 2025 atau tumbuh sebesar 7,76 persen (YoY). Kenaikan tersebut didorong oleh meningkatnya

penerbitan obligasi pemerintah maupun korporasi dibandingkan periode sebelumnya.

Selanjutnya, kinerja pasar modal juga dilihat dari sisi jumlah investor. Meskipun terjadi penurunan beberapa indikator pasar modal khususnya pada pasar saham, jumlah investor pasar modal secara umum tetap mengalami peningkatan. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor di pasar modal pada triwulan I 2025 mengalami peningkatan, yaitu menjadi 15.744.512 investor atau tumbuh sebesar 24,88 persen (YoY). Jika ditinjau lebih lanjut, investor reksa dana masih mendominasi pasar modal dengan jumlah investor per triwulan I 2025 sebesar 14.895.860 investor atau tumbuh sebesar 25,38 persen.

Gambar 65. Jumlah Investor berdasarkan Jenis Aset

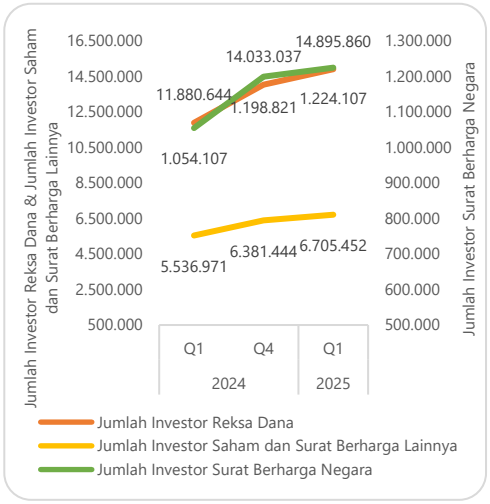

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Gambar 66. Perbandingan Kontribusi Investor Domestik dan Asing di Pasar Saham

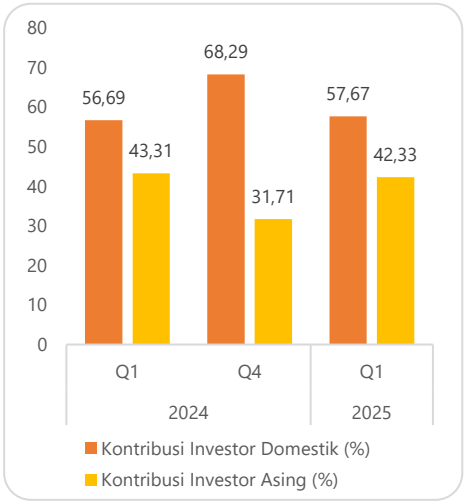

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Investor saham dan surat berharga lainnya serta surat berharga negara (SBN) juga terus bertumbuh positif. Pada triwulan I 2025, investor saham dan surat berharga lainnya mengalami peningkatan, yaitu mencapai 6.705.452 atau tumbuh sebesar 21,10 persen (YoY). Hal yang sama juga terjadi pada investor surat berharga negara per triwulan I 2025 mencapai 1.224.107, tumbuh sebesar 16,13 persen (YoY).

Selanjutnya jika ditinjau dari jenis investor, investor domestik terpantau lebih aktif dan optimis dalam berinvestasi di pasar modal, terlihat dari kontribusi investor domestik di pasar saham yang meningkat, yaitu menjadi 57,67 persen. Hal ini menunjukkan kontribusi investor domestik mendominasi di pasar saham dibandingkan dengan investor asing yang hanya 41,33 persen. Hal ini disebabkan oleh investor asing masih

wait and see dalam memutuskan untuk berinvestasi di Indonesia berdasarkan kondisi perekonomian secara global.

Kinerja industri asuransi pada triwulan I 2025 tercatat cukup stabil, dengan kondisi permodalan industri asuransi komersial yang solid. Hal tersebut tercermin dari *Risk Based Capital* (RBC) industri asuransi (jiwa dan umum) serta reasuransi secara agregat sebesar 474,77 persen dan 315,98 persen. Selain itu total aset industri asuransi juga tercatat tumbuh positif sebesar 3,92 persen (YoY) yaitu mencapai Rp1.953,63 triliun. Namun jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, pertumbuhan total aset industri asuransi tumbuh sedikit melandai, didorong oleh aset industri asuransi non komersil yang sedikit mengalami penurunan.

Pada triwulan I 2025, kinerja industri dana pensiun mengalami perlambatan namun tetap tumbuh positif. Hal ini tercermin dari total aset dana pensiun yang tumbuh sebesar 6,15 persen menjadi Rp1.524,25 triliun, dengan total kepesertaan dana pensiun sebanyak 29,04 juta peserta. Total aset dana pensiun mengalami perlambatan pertumbuhan apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 7,31 persen (YoY), didorong oleh penurunan iuran dana pensiun wajib dan sukarela serta tekanan di pasar modal yang berdampak pada penurunan hasil investasi dana pensiun.

Gambar 67. Perkembangan Aset Industri Asuransi

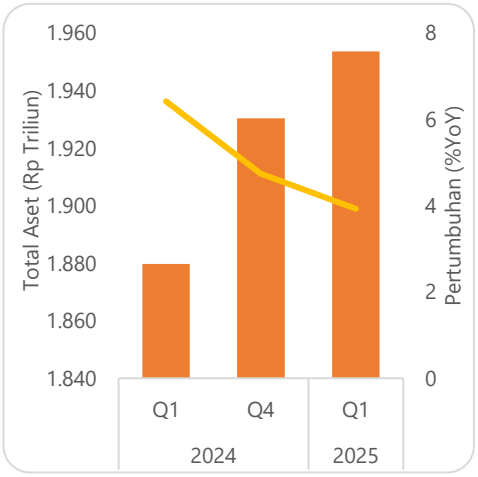

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 68. Perkembangan Jumlah Aset Bersih dan Jumlah Investasi Dana Pensiun

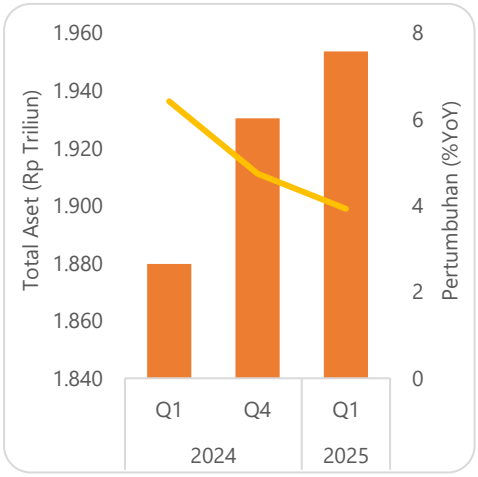

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Teknologi Keuangan (*Fintech*) P2P *Lending*. Industri *fintech* P2P *lending* terus berkembang di Indonesia, dengan jumah pinjaman yang tersalurkan dan jumlah penerima pinjaman terus tumbuh secara signifikan. Jumlah pinjaman yang tersalurkan

pada triwulan I tahun 2025 tercatat sebesar Rp1.130,56 triliun, atau tumbuh 26,46 persen (YoY) didorong oleh pertumbuhan pembiayaan di sektor produktif utamanya pada sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, serta penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum. Sejalan dengan itu, jumlah penerima pinjaman *fintech* tumbuh sebesar 14,79 persen (YoY). Sementara dari sisi risiko kredit, tingkat rasio kredit bermasalah industri teknologi keuangan (TWP 90) pada triwulan I tahun 2025 tercatat cukup rendah, yaitu di angka 2,77 persen.

Gambar 69. Perkembangan Industri Teknologi Keuangan (*peer-to-peer lending*)

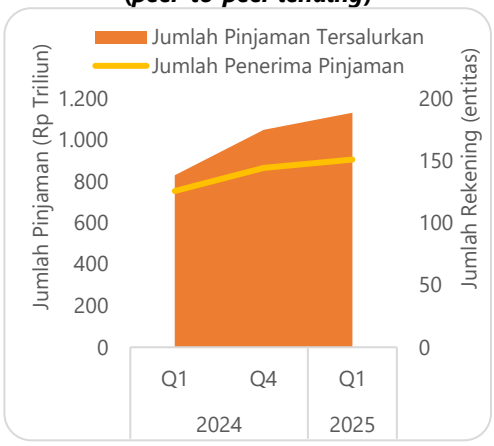

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 70. Tingkat Wanprestasi Industri Teknologi Keuangan (*peer-to-peer lending*)

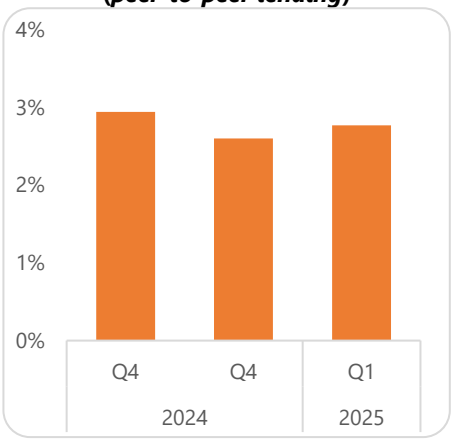

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Perbankan Syariah. Perkembangan perbankan syariah pada triwulan I 2025 (hingga Maret 2025) menunjukkan perkembangan yang cukup baik di tengah kondisi global maupun domestik yang cukup dinamis. Hal ini didorong oleh peningkatan aset, penyaluran pembiayaan, serta didukung oleh regulasi dan inovasi digital.

Gambar 71. Kinerja Bank Umum Syariah (BUS)

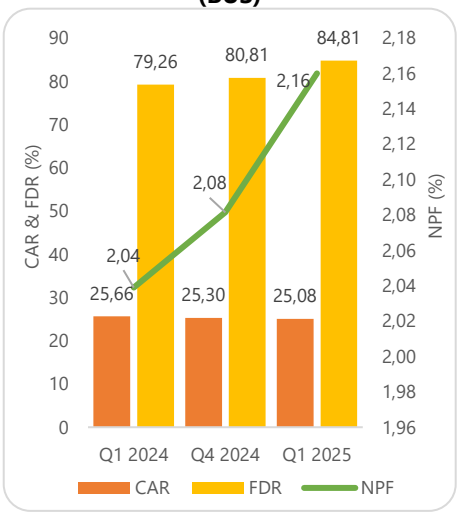

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 72. Kinerja Unit Usaha Syariah (UUS)

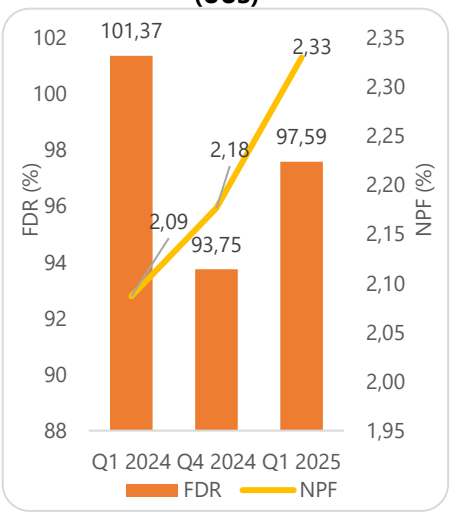

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pada triwulan I 2025, kinerja likuiditas pada BUS dan UUS menunjukkan kondisi yang berbeda utamanya secara *year on year* (YoY). Jika ditinjau secara YoY, BUS menunjukkan kenaikan *financing to deposit rasio (*FDR) dari sebelumnya sebesar 79,26 persen pada triwulan I 2024, naik menjadi sebesar 84,81 persen pada triwulan I 2025. Namun kinerja UUS secara YoY mengalami penurunan yang tercermin dari lebih rendahnya rasio FDR pada triwulan I 2025 sebesar 97,59 persen dibandingkan capaian pada triwulan I 2024 sebesar 101,37 persen. Peningkatan rasio FDR secara YoY pada BUS mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan penyaluran pembiyaan yang didukung oleh beberapa hal mulai dari lebih aktifnya BUS dalam menyalurkan pembiayaan dan faktor keleluasaan BUS dalam menjalankan strategi sendiri. Sementara itu, penurunan rasio FDR pada UUS mengindikasikan bahwa terdapat penurunan penyaluran pembiayaan oleh UUS yang disebabkan oleh beberapa hal mulai dari keterbatasan kapabilitas intermediasi UUS, strategi bank induk yang lebih berhati-hati, dan pengetatan *risk appetite* karena kualitas pembiayaan di UUS lebih rentan. Namun apabila ditinjau secara *quarter to quarter* (QtQ), rasio FDR menunjukkan peningkatan baik pada BUS dan UUS. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan penyaluran pembiayaan dalam jangka pendek salah satunya untuk memanfaatkan momentum musiman menjelang bulan Ramadhan.

Selanjutnya dari sisi kualitas penyaluran pembiayaan, baik pada BUS dan UUS menunjukkan peningkatan rasio *Non-Performing Fianancing* (NPF) baik secara YoY maupun QtQ yang mengindikasikan penurunan kualitas penyaluran pembiayaan. Peningkatan rasio NPF secara YoY maupun QtQ pada BUS dan UUS mengindikasikan

adanya tekanan terhadap kualitas pembiayaan syariah. Dampaknya dapat menurunkan profitabilitas bank, memperbesar beban pencadangan, serta menghambat fungsi intermediasi ke depannya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen risiko, evaluasi terhadap sektor-sektor pembiayaan yang terdampak, serta penyesuaian strategi agar pertumbuhan pembiayaan tetap sejalan dengan prinsip kehati-hatian dan kualitas yang terjaga.

Kemudian apabila ditinjau dari sisi kecukupan modal, *Capital Adequacy Rasio* (CAR) pada BUS secara YoY maupun QtQ menunjukkan penurunan, hal ini dapat disebabkan oleh penyaluran pembiayaan yang tumbuh cukup pesat sehingga aset tertimbang risiko lebih cepat daripada pertumbuhan modal. Di saat yang sama, kenaikan sedikit dari pembiayaan bermasalah (NPF) memaksa bank menambah cadangan kerugian yang secara tidak langsung menggerus modal yang dihitung dalam CAR.

Gambar 73. Aset Perbankan Syariah, Dana Pihak Ketiga, dan Pembiayaan

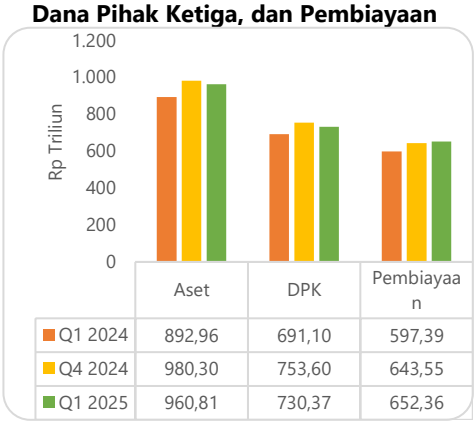

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Selanjutnya, perkembangan perbankan syariah (BUS, UUS, BPRS) jika dilihat dari pertumbuhan aset, dana pihak ketiga (DPK), dan pembiayaan, semuanya tumbuh cukup baik triwulan I 2025. Secara lebih spesifik, aset perbankan syariah pada tumbuh sebesar 7,60 persen (YoY) atau mencapai aset sebesar Rp960,81 triliun. Hal ini juga sejalan dengan tumbuhnya DPK perbankan syariah sebesar 5,68 persen (YoY) atau mencapai Rp730,37 triliun. Begitu juga dengan pembiayaan syariah yang tumbuh sebesar 9,20 persen (YoY) atau mencapai Rp 652,36 triliun.

Tabel 26. Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Tujuan Penggunaan (BUS-UUS)

Pembiayaan Berdasarkan Penggunaannya	2024 Q1	2024 Q4	2025 Q1
	Dalam Rp Triliun		
Pembiayaan Modal Kerja	142,80	137,69	131,44
Pembiayaan Investasi	137,36	158,85	165,41
Pembiayaan Konsumsi	299,53	328,02	336,08
Total	**579,69**	**624,56**	**632,93**

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Selanjutnya, pembiayaan perbankan syariah apabila ditinjau secara lebih detail berdasarkan jenis atau tujuan penggunaannya, pembiayaan perbankan syariah (BUS dan UUS) pada triwulan I 2025 masih didominasi oleh pembiayaan konsumsi dengan proporsi sebesar 53,08 persen, diikuti pembiayaan investasi sebesar 26,13 persen, dan pembiayaan modal kerja sebesar 20,76 persen. Di sisi lain,

pembiayaan investasi mencatatkan pertumbuhan tertinggi sebesar 20,42 persen (YoY), diikuti pembiayaan konsumtif yang tumbuh sebesar 12,21 persen (YoY), dan namun terjadi penurunan pada pembiayaan modal kerja sebesar 7,96 persen (YoY). Dominasi pembiayaan konsumsi mencerminkan orientasi penyaluran pembiayaan terhadap sektor kebutuhan individu lebih tinggi dibanding sektor produktif. Meski demikian, pertumbuhan tertinggi justru tercatat pada pembiayaan investasi yang menunjukkan adanya pergeseran ke arah pembiayaan jangka panjang dan berorientasi pembangunan. Di sisi lain, penurunan pembiayaan modal kerja menjadi sinyal kekhawatiran terhadap lemahnya permintaan dari pelaku usaha atau pengetatan dari sisi bank, yang berpotensi menghambat aktivitas sektor riil dalam jangka pendek.

Apabila penyaluran pembiayaan produktif ditinjau secara sektoral atau lapangan usaha, hingga triwulan I 2025 ini masih didominasi oleh penyaluran pembiayaan syariah pada sektor perdagangan besar dan eceran, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian perburuan dan perhutanan.

Tabel 27. Penyaluran Pembiayaan Produktif Perbankan Syariah (BUS-UUS) Berdasarkan Lapangan Usaha

Penerima Pembiayaan	2024		2025
	Q1	Q4	Q1
	Dalam Rp Triliun		
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	28,45	34,77	34,22
Perikanan	1,22	1,30	1,29
Pertambangan dan Penggalian	10,07	9,79	9,92
Industri Pengolahan	36,00	39,62	38,62
Listrik, gas dan air	13,50	15,73	15,87
Konstruksi	39,74	36,24	33,61
Perdagangan Besar dan Eceran	53,78	55,34	54,33
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	6,04	7,07	7,13
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	25,62	26,71	29,15
Perantara Keuangan	20,52	22,80	19,05
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	16,06	18,55	19,48
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,04	0,01	0,01
Jasa Pendidikan	9,81	10,36	10,45
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10,03	12,82	12,72
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	4,45	4,65	4,67
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	0,84	0,78	0,77
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	0,00	0,00	0,00
Kegiatan yang belum jelas batasannya	0,00	0,00	0,00
Total	**272,64**	**296,54**	**291,28**

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Secara YoY pada triwulan I 2025, penyaluran pembiayaan perbankan syariah menunjukkan tren positif di hampir seluruh sektor, mencerminkan pemulihan dan perluasan aktivitas ekonomi, terutama di sektor-sektor produktif. Pertumbuhan tertinggi terjadi di sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (26,80 persen YoY), yang mengindikasikan peningkatan kebutuhan layanan kesehatan pasca pandemi. Sektor real estat serta pertanian juga mencatatkan pertumbuhan signifikan, mencerminkan permintaan atas hunian dan aktivitas agribisnis yang membaik. Sebaliknya, beberapa sektor seperti pertambangan, konstruksi, dan jasa perorangan mengalami kontraksi, yang bisa disebabkan oleh tingginya risiko dan lesunya permintaan pembiayaan untuk masuk ke sektor-sektor tersebut.

Kinerja pasar modal syariah pada triwulan I 2025 (hingga Maret 2025) menunjukkan sinyal perkembangan yang positif secara YoY. Hal ini tercermin dari nilai kapitalisasi pasar saham syariah yang tergabung dalam *Index Saham Syariah Indonesia* (ISSI), yang nilainya mencapai Rp6.464,05 triliun. Secara YoY nilai kapitalisasi pasar saham syariah tersebut meningkat sebesar 3,05% dibandingkan nilai pada triwulan I 2024, namun nilai bulanan dari Agustus 2024 hingga Maret 2025 terjadi tren penurunan. Tren negatif tersebut akibat salah satunya terkait kondisi perang dagang Amerika Serikat dan China yang berimbas pada sektor pasar modal global termasuk Indonesia.

Gambar 74. Kapitalisasi Pasar dan Nilai Indeks Saham ISSI

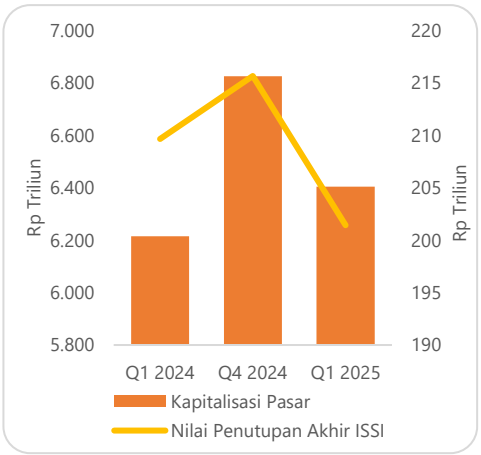

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan DJPPR Kementerian Keuangan
*data Q1 adalah Februari 2024 dan 2025

Gambar 75. *Outstanding* Sukuk Korporasi dan SBSN

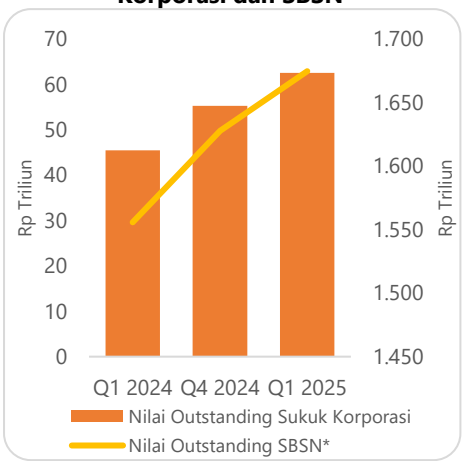

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan dan Bursa Efek Indonesia
DJPPR Kementerian Keuangan
*data Q1 Outstanding SBSN adalah Mei 2025 dan 2024

Di sisi lain, perkembangan pasar modal syariah yang positif juga tercermin dari pertumbuhan *outstanding* SBSN (sukuk negara) dan sukuk korporasi. Hingga triwulan I 2025 nilai *outstanding* sukuk korporasi tercatat sebesar Rp 62,53 triliun, atau tumbuh positif sebesar 37,52 persen (YoY) dan 13,14 persen (QtQ). Begitu juga dengan *outstanding* SBSN (sukuk negara) yang tercatat per 2 Mei 2025 sebesar Rp1.674,71 triliun, atau tumbuh 7,65 persen (YoY). Pertumbuhan positif tersebut didorong karena faktor pengembalian SBSN yang tidak terpengaruh dengan kondisi eksternal serta perubahan pola pemindahan aset/investasi masyarakat dari saham kepada instrumen keuangan lainnya dengan risiko lebih aman di tengah perang ekonomi dan politik di global.

Kinerja aset industri keuangan non-bank syariah (IKNBS) pada triwulan I 2025 (hingga Februari 2025) secara umum menunjukkan perkembangan yang beragam antar sektornya. Perkembangan aset IKNB Syariah menunjukkan tren pertumbuhan tahunan (YoY) yang positif pada sebagian besar sektor, meskipun terdapat dinamika berbeda secara triwulanan (QtQ)

Pada sektor Asuransi Syariah, terjadi kenaikan aset YoY sebesar 3,19 persen dari Rp44,76 triliun di triwulan I 2024 menjadi Rp46,19 triliun di triwulan I 2025, namun secara QtQ justru mengalami penurunan tipis sebesar 0,77 persen dibandingkan triwulan IV 2024, yang mencerminkan adanya perlambatan sementara. Selanjutnya, Lembaga Pembiayaan Syariah mencatat pertumbuhan yang konsisten baik secara YoY maupun QtQ, masing-masing sebesar 10,66 persen dan 1,79 persen, menunjukkan bahwa sektor ini terus berkembang secara stabil. Pada sektor Dana Pensiun Syariah (tanpa data paket investasi syariah DPLK), tercatat kenaikan YoY sebesar 2,83 persen, mencerminkan pertumbuhan yang stabil meski belum signifikan. Lembaga Jasa Keuangan Khusus Syariah (tanpa data Pergadaian Syariah dan Perusahaan Pembiayaan Sekunder

Tabel 28. Perkembangan Aset IKNB Syariah

Uraian Sektor	2024		2025
	Q1*	Q4	Q1*
	Rp Triliun		
Asuransi Syariah	44,76	46,55	46,19
Lembaga Pembiayaan Syariah	34.84	37,62	37,85
Dana Pensiun Syariah	4,24**	4,30**	4,36**
Lembaga Jasa Keuangan Khusus Syariah	54,18***	55,86***	57,09***
Lembaga Keuangan Mikro Syariah	0,62	N/A	N/A
Finansial Teknologi Syariah	0,170	0,178	0,16

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
*data Q1 adalah Februari 2024 dan 2025
**tanpa data paket investasi Syariah DPLK, sebab data belum tersedia secara lengkap
***tanpa data Pergadaian Syariah dan Perusahaan Pembiayaan Sekunder Perumahan (PPSP) Syariah, sebab data belum tersedia secara lengkap

Perumahan (PPSP) Syariah) juga memperlihatkan pertumbuhan kuat, dengan kenaikan aset sebesar 5,37 persen (YoY) dan 2,21 persen (QtQ), menunjukkan peran yang semakin besar dalam mendukung ekosistem keuangan syariah. Selanjutnya, untuk Lembaga Keuangan Mikro Syariah, data hanya tersedia di triwulan I 2024, sehingga tidak memungkinkan dilakukan analisis YoY maupun QtQ. Terakhir, Finansial Teknologi (fintek) Syariah menunjukkan penurunan baik secara YoY maupun QtQ, dimana terdapat penurunan aset sebesar 5,88 persen secara YoY dari triwulan I 2024 ke triwulan I 2025 dan penurunan aset 11,11 persen secara QtQ dari triwulan IV 2024 ke triwulan I 2025. Penurunan aset fintek syariah ini menunjukkan bahwa secara struktural, sektor fintek syariah belum tumbuh secara signifikan dalam satu tahun terakhir. Hal ini mencerminkan sejumlah faktor tantangan yang perlu menjadi perhatian bersama baik pemerintah, pelaku usaha dan regulator jasa keuangan, seperti minimnya ekspansi bisnis, rendahnya permintaan pasar, atau keterbatasan akses pembiayaan.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Triwulan I tahun 2025 merupakan momentum penting dalam transformasi BUMN, seiring disahkannya UU 1 Tahun 2025 tentang Badan Usaha Milik Negara

Gambar 76. Kontribusi BUMN terhadap Penerimaan Negara (Rp Triliun)

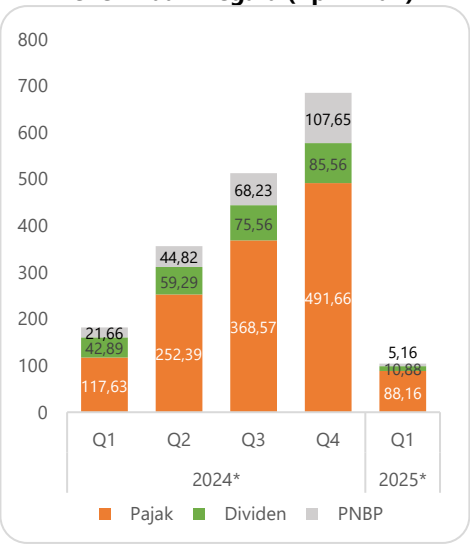

Sumber: Kementerian BUMN
*)data sementara

Kontribusi BUMN terhadap penerimaan negara. Pada Triwulan I 2025, kontribusi BUMN terhadap penerimaan negara tercatat sebesar Rp104,20 triliun, menurun 42,80 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Salah satu faktor utama penurunan tersebut adalah turunnya setoran dividen sebesar 74,63 persen (YoY). Realisasi dividen pada Triwulan I 2025 merupakan setoran dari Bank Rakyat Indonesia yang dilakukan sebelum disahkannya Undang Undang Nomor 1 Tahun 2025 (UU No. 1/2025) tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara.

Kedepannya, dividen BUMN langsung disetorkan kepada Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara (BPI Danantara) sesuai amanat UU No. 1/2025.

Realisasi belanja modal (Capex) BUMN pada Triwulan I tahun 2025 mencapai Rp67,77 triliun, meningkat 34,87 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang sebesar Rp50,25 triliun. Peningkatan tersebut didorong oleh pelaksanaan sejumlah proyek yang mendukung prioritas pembangunan nasional, di antaranya revitalisasi rusun dan pembangunan rumah tapak, pembangunan jalan tol Trans Sumatera di beberapa ruas, pembangunan RDMP *Rescaling* RU V Balikpapan, serta pembangunan sejumlah pembangkit listrik Non-EBT.

Gambar 77. Belanja Modal (Capex) BUMN (Rp Triliun)

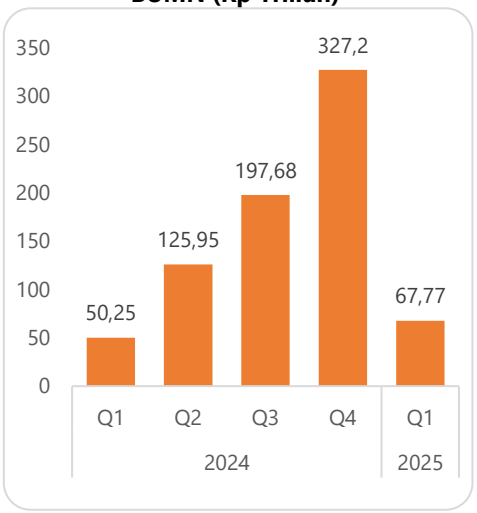

Sumber: Kementerian BUMN
*) data sementara

Net profit BUMN pada Triwulan I tahun 2025 tercatat sebesar Rp41,50 triliun, lebih rendah dibandingkan capaian pada periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan profit ini salah satunya dipengaruhi oleh turunnya penjualan minyak yang disebabkan oleh menurunnya permintaan minyak mentah luar negeri akibat sentimen rencana peningkatan tarif perdagangan Amerika Serikat, sehingga berdampak pada profit BUMN sektor minyak dan gas. Selain itu, profit BUMN di sektor infrastruktur juga mengalami penurunan, yang salah satunya disebabkan oleh kebijakan efisiensi oleh pemerintah yang berdampak pada berkurangnya jumlah proyek yang dijalankan oleh BUMN.

Gambar 78. Net Profit BUMN (Rp Triliun)

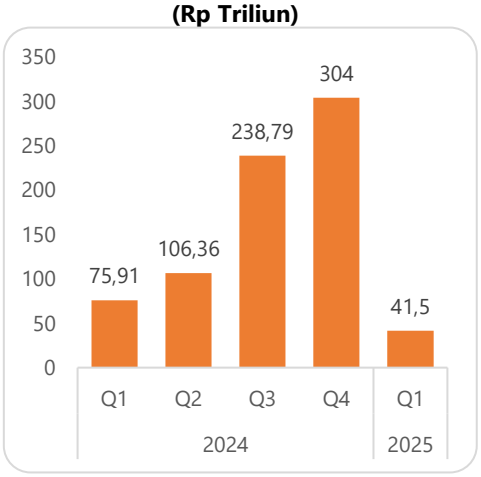

Sumber: Kementerian BUMN, diolah
*) data sementara

Memperluas negara tujuan ekspor merupakan salah satu langkah yang terus diupayakan dalam meningkatkan daya saing dan kontribusi BUMN terhadap perekonomian nasional. Pada Triwulan I 2025, BUMN tercatat telah melakukan ekspor ke 58 negara. Capaian ini menunjukkan kontribusi BUMN dalam membuka akses pasar luar negeri dan merupakan bagian dari proses berkelanjutan dalam mewujudkan BUMN Go Global.

Pemerintah terus mengupayakan berbagai langkah strategis melalui restrukturisasi dan transformasi menyeluruh guna meningkatkan efisiensi, tata kelola, dan daya saing BUMN. Sebagai bagian dari upaya tersebut, pada awal tahun 2025 telah ditetapkan UU No.1/2025 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara. UU No. 1/2025 menjadi landasan hukum dalam pembentukan BPI Danantara yang bertugas melakukan pengelolaan BUMN melalui *holding* investasi dan holding operasional. Melalui pembentukan BPI Danantara, seluruh BUMN berbentuk Perseroan Terbatas (PT) dikelola oleh BPI Danantara, sementara BUMN berbentuk Perusahaan Umum (Perum) masih tetap berada di bawah pembinaan Kementerian BUMN.

2.5 Neraca Pembayaran

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) triwulan I tahun 2025 tetap terjaga. Perkembangan ini didukung oleh defisit transaksi berjalan yang tetap rendah di tengah perlambatan ekonomi global. Selain itu, transaksi modal dan finansial juga mencatatkan defisit yang terkendali di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global.

Transaksi berjalan pada triwulan I tahun 2025 mencatat defisit yang tetap terjaga sebesar USD0,2 miliar atau 0,1 persen dari PDB, menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang membukukan defisit USD1,1 miliar atau 0,3 persen dari PDB. Penurunan defisit neraca transaksi berjalan ini didorong oleh peningkatan surplus pada neraca perdagangan barang yang melampaui kenaikan defisit neraca jasa dan neraca pendapatan primer, serta penurunan surplus neraca pendapatan sekunder.

Gambar 79. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia

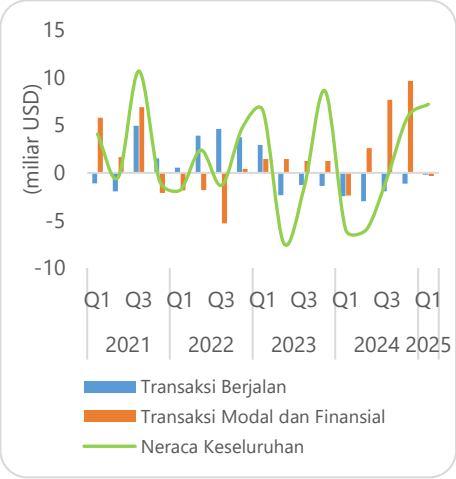

Sumber: Bank Indonesia

Neraca perdagangan barang pada triwulan I tahun 2025 mencatat surplus USD13,1 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan surplus pada triwulan sebelumnya sebesar USD11,3 miliar. Peningkatan surplus neraca perdagangan barang tersebut bersumber dari peningkatan surplus neraca perdagangan nonmigas dan penurunan defisit neraca perdagangan migas. Neraca perdagangan nonmigas mencatat surplus sebesar USD17,8 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar USD16,4 miliar. Peningkatan surplus neraca perdagangan nonmigas pada triwulan I tahun 2025 dikontribusikan oleh penurunan impor nonmigas yang lebih tinggi dari penurunan ekspor nonmigas seiring dengan kontraksi pada impor bahan baku dan barang konsumsi serta perlambatan impor barang modal. Sementara itu, neraca perdagangan migas pada triwulan I tahun 2025 mencatat defisit sebesar USD4,8 miliar, menurun dibandingkan dengan defisit pada triwulan sebelumnya yang mencapai USD5,1 miliar. Penurunan defisit neraca perdagangan migas tersebut disebabkan oleh kenaikan surplus neraca perdagangan gas di tengah relatif stabilnya defisit neraca perdagangan minyak.

Neraca perdagangan jasa pada triwulan I tahun 2025 tercatat mengalami defisit sebesar USD5,4 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan defisit pada triwulan sebelumnya sebesar USD5,2 miliar. Peningkatan defisit neraca jasa tersebut terutama bersumber dari peningkatan defisit jasa transportasi serta penurunan surplus jasa perjalanan. Jasa transportasi masih menjadi komponen terbesar penyumbang defisit neraca jasa yaitu sebesar USD2,4 miliar, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu USD2,2 miliar. Peningkatan defisit jasa transportasi disebabkan oleh kenaikan defisit jasa transportasi penumpang sejalan dengan peningkatan jumlah wisatawan nasional ke luar negeri. Sementara itu, defisit jasa *freight* tercatat menurun dibandingkan triwulan sebelumnya seiring dengan penurunan aktivitas impor barang.

Gambar 80. Neraca Jasa Perjalanan dan Transportasi

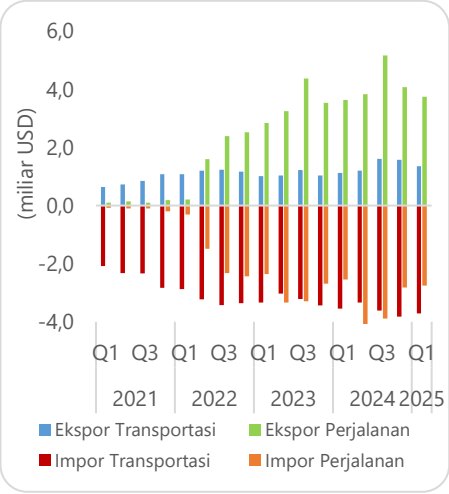

Sumber: Bank Indonesia

Neraca jasa perjalanan pada triwulan I tahun 2025 tetap mencatat kinerja positif dengan membukukan surplus sebesar USD1,0 miliar, sedikit menurun dengan triwulan sebelumnya sebesar USD1,3 miliar. Perkembangan tersebut terutama disebabkan oleh penurunan ekspor jasa perjalanan di tengah relatif stabilnya impor jasa perjalanan. Penerimaan jasa perjalanan dari wisatawan mancanegara atau wisman pada triwulan I tahun 2025 mengalami penurunan menjadi sebesar USD3,7 miliar dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai USD4,1 miliar. Penurunan tersebut terutama dipengaruhi oleh menurunnya jumlah kunjungan wisman ke Indonesia dari 3,5 juta orang menjadi 2,7 juta orang. Wisatawan asal Malaysia, Australia, Singapura, dan Tiongkok merupakan kelompok wisman terbesar yang berkunjung ke Indonesia selama triwulan I tahun 2025. Adapun kunjungan wisman ke Indonesia masih terkonsentrasi pada tiga pintu masuk utama yaitu Bali, Jakarta, dan Batam.

Gambar 81. Neraca Pendapatan Primer dan Sekunder

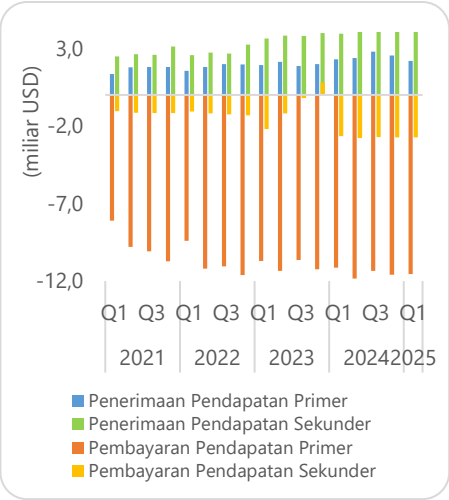

Sumber: Bank Indonesia

Defisit neraca pendapatan primer pada triwulan I tahun 2025 tercatat sebesar USD9,4 miliar, *lebih* tinggi dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2024 sebesar USD9,0 miliar. Perkembangan tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan defisit neraca pendapatan investasi portfolio menjadi sebesar USD2,4 miliar dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar USD2,2 miliar. Peningkatan defisit tersebut dipengaruhi oleh penurunan penerimaan imbal hasil investasi portfolio luar negeri dan kenaikan pembayaran kupon/bunga investasi portfolio domestik. Selain itu, neraca pendapatan investasi lainnya juga mengalami sedikit peningkatan defisit dari USD0,9 miliar pada triwulan IV tahun 2024 menjadi sebesar USD1,0 miliar pada triwulan I tahun 2025 yang dipengaruhi oleh kenaikan pembayaran bunga pinjaman luar negeri. Sementara itu, neraca pendapatan investasi langsung mencatat defisit USD5,5 miliar, relatif stabil dibandingkan triwulan sebelumnya.

Neraca pendapatan sekunder pada triwulan I tahun 2025 mencatat surplus sebesar USD1,6 miliar, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada triwulan sebelumnya sebesar USD1,7 miliar. Perkembangan tersebut terutama disebabkan oleh penurunan penerimaan hibah pemerintah sesuai dengan polanya. Penerimaan transfer personal dalam bentuk remitansi dari Pekerja Migran Indonesia (PMI) di luar negeri tercatat sebesar USD4,1 miliar, relatif stabil dibandingkan triwulan sebelumnya yang didukung oleh terjaganya jumlah PMI bekerja di luar negeri yang mencapai 4,0 juta orang. Pembayaran remitansi Tenaga Kerja Asing (TKA) di Indonesia juga relatif stabil pada triwulan I tahun 2025 di sekitar USD2,3 miliar. Adapun, 75,3 persen dari jumlah PMI bekerja di wilayah Asia Pasifik dengan porsi terbesar di Malaysia, Hong Kong, Taiwan, dan Singapura. Sementara itu, 24,0 persen PMI bekerja di wilayah Timur Tengah dan Afrika dengan porsi terbesar di Arab Saudi, Yordania, dan Uni Emirat Arab.

Transaksi modal dan finansial (TMF) mencatat defisit rendah sebesar USD0,3 miliar atau 0,1 persen dari PDB. Perkembangan tersebut didorong oleh kinerja investasi langsung dan investasi portofolio yang mencatatkan surplus, di tengah defisit investasi lainnya. Investasi langsung pada triwulan I tahun 2025 tetap mencatatkan surplus meskipun menurun dibandingkan surplus pada triwulan sebelumnya dipengaruhi oleh penurunan arus masuk modal asing di sisi kewajiban. Investasi portofolio juga mencatatkan surplus terutama bersumber dari arus masuk neto investasi portfolio di sisi kewajiban. Di sisi lain, investasi lainnya mencatatkan defisit yang bersumber dari penurunan arus masuk neto di sisi kewajiban.

Gambar 82. Neraca Transaksi Modal dan Finansial

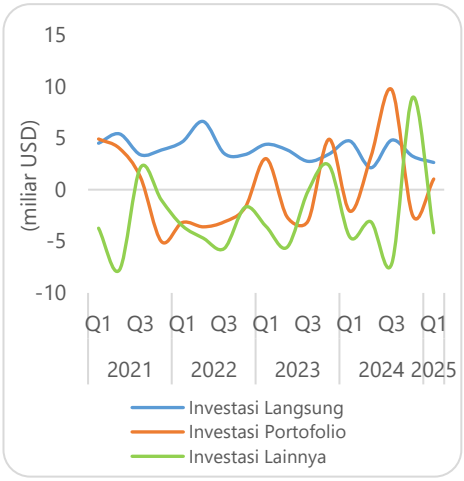

Sumber: Bank Indonesia

Investasi langsung pada triwulan I tahun 2025 tetap mencatatkan surplus sebagai cerminan terjaganya kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian dan iklim investasi di Indonesia. Investasi langsung pada triwulan I tahun 2025 mencatat arus masuk neto (surplus) sebesar USD2,6 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan capaian surplus pada triwulan sebelumnya yang sebesar USD3,2 miliar. Penurunan surplus investasi langsung didorong oleh penurunan arus masuk modal asing di sisi kewajiban. Adapun aliran investasi langsung secara sektoral masih didominasi oleh sektor industri pengolahan, kemudian diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Aliran ke tiga sektor tersebut tercatat sebesar USD2,8 miliar dengan pangsa 75,5 persen dari total investasi langsung. Selanjutnya, berdasarkan negara asal investasi, aliran masuk selama triwulan I tahun 2025 didominasi oleh negara *emerging market* Asia (termasuk Tiongkok), Eropa, dan kawasan ASEAN. Aliran investasi langsung dari ketiga kawasan tersebut mencapai USD3,1 miliar atau setara 81,9 persen dari total investasi langsung.

Investasi portofolio pada triwulan I tahun 2025 mencatat surplus sebesar USD1,0 miliar, membaik dari triwulan sebelumnya yang mencatat defisit sebesar USD2,5 miliar. Perkembangan tersebut terutama bersumber dari arus masuk neto investasi portofolio di sisi kewajiban sebesar USD1,5 miliar, setelah mencatat arus keluar neto sebesar USD2,0 miliar pada triwulan sebelumnya. Sementara itu, di sisi

aset, penduduk Indonesia tercatat melakukan pembelian neto surat berharga di luar negeri sebesar USD0,4 miliar, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar USD0,5 miliar. Secara umum, investasi portofolio mencatatkan surplus sebesar USD1,0 miliar yang dipengaruhi oleh surplus di sektor publik sebesar USD3,2 miliar, sementara sektor swasta mencatatkan defisit sebesar USD2,2 miliar.

Investasi lainnya pada triwulan I tahun 2025 mencatat defisit sebesar USD4,2 miliar, berbalik arah dari triwulan sebelumnya yang mencatat surplus sebesar USD8,9 miliar. Defisit investasi lainnya terutama bersumber dari sisi kewajiban yang mencatat arus masuk neto yang lebih rendah dari triwulan sebelumnya serta adanya penempatan aset penduduk ke berbagai instrumen keuangan di luar negeri.

Dengan perkembangan tersebut, NPI pada triwulan I tahun 2025 tetap terjaga dengan membukukan defisit rendah sebesar USD0,8 miliar. Adapun cadangan devisa pada akhir Maret tahun 2025 meningkat hingga mencapai USD157,1 miliar atau setara dengan pembiayaan 6,5 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

Tabel 29. Neraca Pembayaran

Tahun 2022 –2025

(miliar USD)

	2022	2023	2024 Q1*	2024 Q2*	2024 Q3*	2024 Q4*	2024*	2025** Q1
TRANSAKSI BERJALAN	13,22	-2,04	-2,44	-2,98	-1,93	-1,13	-8,47	-0,18
BARANG	62,67	46,27	9,29	10,01	9,28	11,34	39,93	13,06
Ekspor	292,54	257,68	61,7	62,06	67,16	70,93	261,84	65,38
Impor	-229,87	-211,41	-52,41	-52,04	-57,88	-59,59	-221,91	-52,32
Barang Dagangan Umum	65	47,9	9,58	10,57	10,31	12,76	43,22	14,14
Ekspor	291,51	256,83	61,49	61,78	66,89	70,62	260,78	65,07
Impor	-226,52	-208,94	-51,91	-51,21	-56,57	-57,85	-217,55	-50,93
a. Nonmigas	89,77	67,81	15,09	15,2	14,76	17,82	62,87	18,91
Ekspor	274,47	241,99	58,01	57,86	63,24	66,64	245,75	61,92
Impor	-184,7	-174,18	-42,92	-42,65	-48,48	-48,82	-182,88	-43,01
b. Migas	-24,78	-19,92	-5,51	-4,64	-4,45	-5,05	-19,65	-4,77
Ekspor	17,04	14,84	3,48	3,92	3,64	3,98	15,03	3,15
Impor	-41,82	-34,76	-8,99	-8,56	-8,09	-9,04	-34,67	-7,92
Barang Lainnya	-2,32	-1,63	-0,29	-0,55	-1,03	-1,42	-3,29	-1,08
Ekspor	1,03	0,85	0,21	0,28	0,27	0,31	1,06	0,31
Impor	-3,35	-2,48	-0,49	-0,83	-1,3	-1,73	-4,35	-1,39
JASA-JASA	-19,96	-17,68	-4,19	-4,97	-4,17	-5,14	-18,48	-5,44
Ekspor	23,21	33,61	8,72	9,07	10,89	10,35	39,03	9,04
Impor	-43,16	-51,28	-12,92	-14,04	-15,06	-15,49	-57,51	-14,48
PENDAPATAN PRIMER	-35,3	-36,01	-8,84	-9,45	-8,55	-9,05	-35,9	-9,36
PENDAPATAN SEKUNDER	5,8	5,38	1,3	1,43	1,52	1,72	5,98	1,57
TRANSAKSI MODAL	0,48	0,03	0	0,01	0,01	0,02	0,04	0
TRANSAKSI FINANSIAL	-9,16	5,38	-2,39	2,59	7,65	9,64	17,48	-0,33
Aset	-26,23	-20,31	-9,29	-6,85	-10,84	-1,06	-28,04	-6,18
Kewajiban	17,07	30,16	6,89	9,44	18,48	10,7	45,51	5,85
INVESTASI LANGSUNG	18,07	14,42	4,71	2,12	4,8	3,23	14,85	2,63
Aset	-6,63	-7,13	-1,8	-2,38	-2,54	-2,55	-9,28	-1,57
Kewajiban	24,7	21,54	6,52	4,5	7,34	5,78	24,13	4,2
INVESTASI PORTFOLIO	-11,63	2,21	-2,09	3,19	9,67	-2,53	8,25	1,03
Aset	-5,05	-2,9	-1,3	-1,05	-1,15	-0,49	-3,99	-0,44
Kewajiban	-6,59	5,1	-0,79	4,24	10,82	-2,04	12,24	1,47
DERIVATIF FINANSIAL	0,05	0,17	-0,42	0,39	0,33	-0,01	0,29	0,19
INVESTASI LAINNYA	-15,64	-6,95	-4,6	-3,11	-7,15	8,95	-5,91	-4,18
TOTAL	4,53	7,83	-4,83	-0,38	5,73	8,52	9,05	-0,5
NERACA KESELURUHAN	**4,00**	**6,3**	**-5,97**	**-0,56**	**5,87**	**7,87**	**7,21**	**-0,79**
Posisi Cadangan Devisa	**137,23**	**146,38**	**140,39**	**140,18**	**149,92**	**155,72**	**155,72**	**157,09**
Dalam Bulan Impor	**5,90**	**6,51**	**6,21**	**6,15**	**6,42**	**6,50**	**6,50**	**6,50**
Transaksi Berjalan/PDB (%)	**1,00**	**-0,15**	**-0,72**	**-0,87**	**-0,54**	**-0,31**	**-0,61**	**-0,05**

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan Indonesia pada triwulan I tahun 2025 kembali mencatatkan surplus sebesar USD 10.9 miliar.

Tabel 30. Neraca Perdagangan

Uraian	Nilai (dalam juta USD)			Pertumbuhan	
	Q1 2024	Q4 2024	Q1 2025	QtQ	YoY
Neraca Total	7.410,8	9.089,1	10.914,7	20,1	47,3
Ekspor Total	62.306,6	71.881,2	66.619,7	-7,3	6,9
Impor Total	54.895,8	62.792,1	55.705,0	-11,3	1,5
Neraca Nonmigas	12.515,4	14.422,7	15.754,8	9,2	25,9
Ekspor Nonmigas	58.406,8	67.681,8	62.982,0	-6,9	7,8
Impor Nonmigas	45.891,4	53.259,1	47.227,2	-11,3	2,9
Neraca Migas	-5.104,7	-5.333,8	-4.840,0	-9,3	-5,2
Ekspor Migas	3.899,7	4.199,2	3.637,7	-13,4	-6,7
Impor Migas	9.004,4	9.533,0	8.477,7	-11,1	-5,8

Sumber: Badan Pusat Statistik

Kinerja neraca perdagangan Indonesia masih mengalami surplus pada triwulan I tahun 2025 dan mengalami peningkatan yang signifikan baik secara tahunan maupun triwulanan yaitu masing-masing sebesar 47,3 persen (YoY) dan 20,1 persen (QtQ). Peningkatan ini disebabkan oleh neraca perdagangan nonmigas yang tumbuh sebesar 25,9 persen (YoY) dan 9,2 persen (QtQ). Peningkatan ekspor non migas antara lain disebabkan oleh peningkatan ekspor Lemak dan minyak hewani/nabati (HS 15) yang berkontribusi paling besar yaitu 12,88 persen terhadap ekspor nonmigas.[77] Berdasarkan nilai ekspor produk turunannya, ekspor Minyak kelapa sawit dan fraksinya (1511) tercatat memiliki nilai ekspor terbesar yaitu mencapai USD 5,9 miliar pada bulan Januari-Maret 2025.[78]

Neraca perdagangan migas mencatatkan defisit sebesar USD 4,8 miliar. Jika dilihat berdasarkan nilainya, defisit ini mengalami penurunan defisit dibanding Triwulan yang sama di periode sebelumnya dan Triwulan sebelumnya yakni sebesar USD 5,1 miliar (YoY) dan USD 5,3 miliar (QtQ).[79] Sama halnya jika dilihat berdasarkan volumenya, neraca perdagangan migas pada triwulan I tahun 2025 tercatat defisit sebesar 6,7 Juta Ton, defisit ini lebih dalam dibandingkan dengan Triwulan yang sama di periode sebelumnya yaitu 6,5 Juta Ton (YoY), namun mengalami penurunan defisit dibanding Triwulan sebelumnya yakni sebesar 8,0 Juta Ton (QtQ).[80]

[77] BPS (2025). Berita Resmi Statistik: Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Maret 2025.
[78] Trademap. (2024). Data berdasarkan nilai ekspor Indonesia produk HS 1511.
[79] BPS. (2025). Data berdasarkan nilai neraca migas Indonesia.
[80] BPS. (2025). Data berdasarkan volume neraca migas Indonesia.

Neraca Perdagangan Nonmigas

Pada triwulan I tahun 2025, ekspor nonmigas Indonesia tercatat sebesar USD 63,0 miliar, yang mengalami peningkatan sebesar 7,8 persen (YoY) meski menurun secara triwulanan sebesar 6,9 persen (QtQ).

Tabel 31. Nilai Ekspor Nonmigas berdasarkan Sektor

Uraian	Nilai*			Pertumbuhan (%)		*Share* thd Total Ekspor (%)
	Q1 2024	Q4 2024	Q1 2025	QtQ	YoY	
Ekspor Nonmigas	58.403,9	67.672,5	62.983,9	-6,9	7,8	94,5
Pertanian Kehutanan, dan Perikanan	1.178,1	1.828,6	1.685,7	-7,8	43,1	2,5
Industri Pengolahan	45.301,9	54.310,5	52.891,6	-2,6	16,8	79,4
Pertambangan dan lainnya	11.923,9	11.542,4	8.406,6	-27,2	-29,5	12,6

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada triwulan I tahun 2025, surplus neraca perdagangan nonmigas didukung oleh tetap kuatnya ekspor nonmigas, yang tercatat sebesar USD 63,0 miliar. Tiongkok (Tiongkok), Amerika Serikat, dan India sebagai negara tujuan ekspor Indonesia masih menjadi kontributor utama pada total ekspor Indonesia.[81] Pada Januari-Maret 2025, Ekspor Indonesia ke Tiongkok berkontribusi cukup besar yaitu 21,9 persen terhadap total Ekspor Indonesia, serta Amerika Serikat dan India yang masing-masing berkontribusi sebesar 11,0 persen dan 6,4 persen. Jika dilihat berdasarkan nilai ekspornya, ekspor Indonesia ke Tiongkok mengalami peningkatan secara tahunan sebesar sebesar 5,7 persen *(YoY),* tetapi secara triwulanan mengalami penurunan sebesar *20,1 persen (*QtQ*).* Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat juga mengalami peningkatan baik secara triwulanan maupun tahunan yaitu masing-masing sebesar 2,0 persen *(*QtQ*)* dan sebesar 16,2 persen *(YoY).* Sedangkan ekspor Indonesia ke India mengalami penurunan baik secara triwulanan dan tahunan yaitu masing-masing ebesar 14,7 persen (QtQ*)* dan sebesar 12,1 persen *(YoY).*[82] Namun demikian, berbagai strategi ekspor juga telah dilakukan yakni memperluas akses ke pasar internasional ke negara-negara non tradisional seperti negara-negara di wilayaha Afrika dan Timur Tengah dalam rangka menekan ketergantungan pada Amerika Serikat sebagai negara

[81] Berita. Berita Terkini (Siaran Pers): Surplus Neraca Perdagangan Berlanjut. Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_276225.aspx.
[82] Trademap. (2025). data berdasarkan nilai ekspor Indonesia ke 3 Negara Tujuan Ekspor Terbesar.

tujuan ekspor utama. Selain itu, penguatan perdagangan intra-ASEAN juga menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan ketahanan ekspor nasional.[83]

Dilihat berdasarkan sektornya, peningkatan ekspor nonmigas pada triwulan I tahun 2025 terutama didorong oleh Sektor Industri Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 43,1 persen *(*YoY*)*. Peningkatan kinerja ekspor Sektor Industri Pertanian, Kehutanan dan Perikanan disebabkan oleh kenaikan Indeks Harga Produsen (IHP) Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang meningkat sebesar 3,0 persen (QtQ) dan 7,9 (YoY*)*. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan IHP pada semua subsektornya terutama Subsektor Pertanian Tanaman dan Peternakan yang meningkat secara signifikan baik secara triwulanan maupun tahunan yaitu masing-masing sebesar 3,5 persen (QtQ) dan 9,6 persen (YoY).[84] Pertumbuhan ekspor nonmigas juga didorong oleh sektor industri pengolahan, yang memiliki kontribusi terbesar terhadap total ekspor sebesar 79,4 persen, dengan pertumbuhan 16,8 persen (YoY). Kinerja Sektor Pengolahan tetap terjaga di triwulan I tahun 2025 yang tecermin dari *Prompt Manufacturing Index* (PMI) yaitu sebesar 51,67 persen (Fase ekspansi, indeks > 50 persen).[85] Fase ekspansi tersebut ditopang oleh Sublapangan Usaha (Sub-LU) Industri Makanan dan Minuman, Industri Alat Angkutan dan Industri Furnitur. Hal ini juga sejalan dengan hasil Survei Kegiatan Dunia (SKDU) oleh Bank Indonesia yang mengindikasikan bahwa kinerja kegiatan LU Industri Pengolahan tetap tumbuh dengan nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar 0,7 persen.

Di sisi lain, Sektor Pertambangan dan Lainnya mengalami penurunan yang signifikan baik secara triwulanan maupun tahunan yaitu sebesar 27,2 persen *(*QtQ*)* dan 29,5 persen *(*YoY*)*. Penurunan ini utamanya disebabkan oleh melemahnya permintaan internasional terhadap batu bara dan lignit.[86] Namun demikian, Aspebindo menyatakana optimistisme terhadap sektor pertambangan Indonesia yang berpotensi untuk pulih pada semester II-2025, seiring prospek meningkatnya permintaan dari

[83] Berita. Pemerintah sebut diversifikasi pasar ekspor solusi hadapi tarif Trump, Antara News. https://www.antaranews.com/berita/4846361/pemerintah-sebut-diversifikasi-pasar-ekspor-solusi-hadapi-tarif-trump

[84] Laporan. Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga Produsen triwulan I tahun 2025, BPS. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/05/02/2425/harga-produsen-mengalami-inflasi-1-36-persen-di-triwulan-i-2025-.html

[85] Laporan. Prompt Manufacturing Index triwulan I tahun 2025. Bank Indonesia (2025). https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/PMI-Triwulan-I-2025.aspx.

[86] Berita. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia triwulan I tahun 2025 Capai 4,87%, Liputan 6. https://www.liputan6.com/bisnis/read/6013595/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-triwulan-i-2025-capai-487

Tiongkok sebagai konsumen utama. Pemulihan ini diharapkan dapat mendorong kembali kontribusi sektor pertambangan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.[87]

Pada triwulan I tahun 2025, nilai impor total mencapai USD 55,7 miliar, terkontraksi sebesar 12,7 persen (QtQ) dibandingkan dengan Triwulan IV tahun 2024, dan tumbuh sebesar 1,5 persen (YoY).

Tabel 32. Nilai Impor berdasarkan Golongan Penggunaan Barang

Uraian	*Nilai **					*Growth (%)*		Share terhadap total Impor (%)
	Q1 2024	Q4 2024	Q3 2024	*Q4 2024*	*Q1 2025*	QtQ	YoY	
Impor Total	54.895,8	54.746,0	61.226,3	62.792,1	55.705,0	-12,7	1,5	100,0
Barang Konsumsi	5.482,2	4.947,7	5.907,2	6.366,2	4.853,0	-31,2	-13,0	8,7
Bahan Baku/ Penolong	39.972,0	40.420,5	44.344,0	44.943,6	40.383,7	-11,3	1,0	72,5
Barang Modal	9.441,6	9.377,8	10.975,1	11.482,3	10.468,3	-9,7	9,8	18,8

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah
**dalam juta USD*

Berdasarkan nilai impor penggunaan barang pada triwulan I tahun 2025, secara QtQ, seluruh kategori impor mengalami kontraksi. Dengan bahan konsumsi mencatat kontraksi tertinggi sebesar 31,2 persen QtQ. Sejalan dengan hasil tersebut, secara tahunan, nilai impor bahan baku/penolong juga yang mengalami kontraksi di atas 10 persen. diindikasikan sebagai dampak dari penurunan permintaan domestik, baik dari sisi konsumsi rumah tangga maupun aktivitas sektor industri manufaktur. Di sisi konsumsi, pelemahan daya beli masyarakat tecermin dari melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga, yang turut menurunkan kebutuhan akan barang konsumsi impor[88]. Sementara itu, dari sisi produksi, sektor industri manufaktur cenderung menahan impor bahan baku dan barang penolong sebagai langkah efisiensi dan antisipasi atas permintaan yang masih lemah[89]. Tertahannya kinerja industri manufaktur ini diindikasikan oleh semakin kuatnya tekanan terhadap biaya produksi. Tekanan tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan biaya energi dan logistik,

[87] Berita. Terpuruk Awal Tahun, Sektor Tambang Bisa Bangkit Semester II-2025, Bloomberg. https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/70537/terpuruk-awal-tahun-sektor-tambang-bisa-bangkit-semester-ii-2025

[88] Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Melambat di triwulan I tahun 2025". https://muc.co.id/id/article/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-melambat-di-triwulan-i-2025?utm_source. Diakses pada 16 Mei 2025

[89] PMI Manufaktur Indonesia Anjlok hingga April 2025, Kontraksi Terdalam 4 Tahun Terakhir. https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-laporan-reviu-informasi-strategis-periode-juli-september-2024.pdf?utm_source. Diakses pada 16 Mei 2025

tingginya ketergantungan terhadap bahan baku impor[90]. Di luar faktor domestik, ketidakpastian global juga turut memberikan tekanan terhadap kinerja impor. Ketegangan geopolitik yang masih berlangsung, khususnya antara Amerika Serikat dan Tiongkok, telah mengganggu rantai pasok global dan meningkatkan risiko perdagangan internasional. Selain itu, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang utama, terutama dolar AS, turut menambah beban biaya bahan baku bagi industri-industri yang bergantung tinggi pada impor[91]. Dampak paling nyata terlihat pada industri otomotif, kosmetik, dan kimia, yang bahan bakunya masih mayoritas didatangkan dari luar negeri[92].

Dilihat dari kontribusinya, ekspor nonmigas terbesar pada triwulan I tahun 2025 adalah golongan Bahan Bakar Mineral (HS 27) sebesar USD 11,7 miliar, dengan kontribusi sebesar 17,6 persen terhadap total nilai ekspor nonmigas. Dengan pertumbuhan Triwulan diangka 9,5 persen, namun secara tahunan tumbuh 17,3 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Sumber pertumbuhan untuk nilai ekspor pada triwulan I tahun 2025 utamanya didorong oleh nilai ekspor Lemak & Minyak Hewan/Nabati. Peningkatan nilai ekspor Bahan Bakar Mineral (27) diindikasikan sebagai hasil dari kombinasi faktor domestik dan global. Meningkatnya nilai ekspor bahan bakar mineral di indikasi akibat strategi pemerintah untuk meningkatkan ekspor non-migas dan memperkuat kapasitas ekspor nasional, terutama di tengah peluang pasar global yang terbuka akibat konflik Rusia-Ukraina yang mendorong permintaan batu bara Indonesia sebagai alternatif pasokan dunia[93]. Golongan yang memberikan kontribusi ekspor nonmigas terbesar kedua Lemak & Minyak Hewan Nabati (15), dengan kontribusi sebesar 12,2 persen. Ekspor ini mengalami kontraksi secara Triwulan yaitu sebesar 3,4 persen *(*QtQ*)* namun tumbuh 26,5 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Ekspor produk Lemak & Minyak Hewan Nabati menunjukkan kontraksi pada triwulan I tahun 2025. Penguatan ini diidentifikasi oleh semakin ketat serta implementasi program biodiesel B40 meningkatkan kebutuhan dalam negeri, sehingga mengurangi volume yang tersedia untuk ekspor. GAPKI menyebutkan, permintaan domestik untuk biodiesel diperkirakan naik 18,7 persen menjadi 13,58 juta ton pada 2025. Hal ini semakin

[90] Pasar Kosmetik RI Tembus Triliunan, Tapi Industri Masih Bergantung Bahan Baku Impor. https://industri.kontan.co.id/news/pasar-kosmetik-ri-tembus-triliunan-tapi-industri-masih-bergantung-bahan-baku-impor?utm_source. Diakses pada 16 Mei 2025
[91] Badan Keahlian DPR RI : Tantangan dan Peluang Perdagangan Indonesia Tahun 2025". https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu Sepekan---III-PUSLIT-Januari-2025-2509.pdf?utm_source.
[92] Tech in Asia : Industri kosmetik Indonesia hadapi tantangan impor bahan baku". https://id.teTiongkoksia.com/berita/industri-kosmetik-indonesia-hadapi-tantangan-impor-bahan-baku?utm_source.
[93] Stockwatch: triwulan I Ekspor Indonesia naik 6,93%, Catat surplus selama 59 bulan sejak mei 2020". https://stockwatch.id/triwulan-i-2025-ekspor-indonesia-naik-693-catat-surplus-selama-59-bulan-sejak-mei-2020/.

membatasi pasokan untuk pasar ekspor[94]. Sehingga lambatnya pertumbuhan pasokan menyebabkan harga CPO dan minyak nabati utama lainnya meningkat di pasar global, namun tetap tidak cukup untuk mendorong kenaikan volume ekspor karena keterbatasan stok dalam negeri dan prioritas pemenuhan kebutuhan domestik.[95]

Tabel 33. Nilai Ekspor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar

Uraian	Nilai*					*Growth* (%)		Kontribusi thd Ekspor Nonmigas (%)	*Source of Growth*
	Q1 2024	Q2 2024	Q3 2024	Q4 2024	Q1 2025	QtQ	YoY		
Bahan Bakar Mineral (27)	9.676,2	9.769,2	9.608,1	10.592,0	11.707,3	9,5	17,3	17,6	7,7
Lemak & Minyak Hewan/ Nabati (15)	5.964,4	6.171,0	6.300,1	8.386,4	8.109,8	-3,4	26,5	12,2	12,4
Besi dan Baja (72)	6.103,2	6.466,4	6.228,6	7.012,4	6.494,4	-8	6	9,7	0,5
Mesin/ Peralatan Listrik (85)	3.572,1	3.374,2	4.040,1	4.067,9	4.206,3	3,3	15,1	6,3	2,1
Kendaraan dan Bagiannya (87)	2.576,3	2.539,9	3.048,4	2.846,1	2.741,0	-3,8	6	4,1	0,2
Perhiasan/ Permata (71)	2.383,5	2.378,6	2.189,6	1.927,1	2.368,0	18,6	-0,7	3,6	0,1
Berbagai Produk Kimia (38)	1.441,7	1.484,9	1.664,8	1.926,0	2.174,2	11,4	33,7	3,3	5,4
Nikel (75)	1.385,0	2.155,2	2.118,8	2.337,1	2.028,3	-15,2	31,7	3	4,5
Alas Kaki (64)	1.662,7	1.578,4	1.771,8	2.071,4	1.892,2	-9,5	12,1	2,8	0,6
Mesin-mesin/ Pesawat Mekanik (84)	1.621,3	1.520,5	1.770,3	2.030,3	1.803,1	-12,6	10,1	2,7	0,4

Sumber: CEIC data, diolah
**dalam juta USD*

Berdasarkan negara tujuan Ekspor, Ekspor nonmigas terbesar pada triwulan I tahun 2025 ditujukan pada Tiongkok, Amerika Serikat, India serta Jepang.

Tiongkok masih menjadi negara terbesar tujuan ekspor nonmigas Indonesia dengan pangsa pasar sebesar 22,3 persen, walau terkontraksi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 27,6 persen. Berdasarkan pertumbuhan nilainya, total ekspor ke Tiongkok mengalami kontraksi sebesar 20,6 persen secara QtQ, namun tumbuh sebesar 32,4 persen secara tahunan (YoY). Ekspor barang nonmigas dengan tujuan Tiongkok pada triwulan I tahun 2025 utamanya didominasi oleh golongan Besi dan Baja (HS 72), Bahan Bakar mineral (HS 27), serta Nikel (HS 75), dengan kontribusi

[94] Bursa Nusantara : Produksi CPO 2025 Diprediksi Stagnan, Ekspor Terancam Turun. https://id.teTiongkoksia.com/berita/industri-kosmetik-indonesia-hadapi-tantangan-impor-bahan-baku?utm_source.
[95] Bursa Nusantara : Industri kosmetik Indonesia hadapi tantangan impor bahan baku". https://bursanusantara.com/produksi-cpo-2025-diprediksi-stagnan-ekspor-terancam-turun/. Diakses pada 19 Mei 2025

masing-masing sebesar 26,3 persen, 23,1 persen, dan 13,3 persen terhadap total ekspor ke Tiongkok.[96]

Tabel 34. Nilai Ekspor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama

Uraian	Nilai*					*Growth (%)*		Kontribusi thd Ekspor Nonmigas *(%)*	*Source of Growth (%)*
	Q1 2024	Q2 2024	Q3 2024	Q4 2024	Q1 2025	QtQ	YoY		
Tiongkok	13.358,5	13.661,1	17.692,9	17.692,9	14.042,1	-20,6	32,4	22,3	-6,3
AS	6.282,4	5.903,9	7.147,0	7.147,0	7.304,6	2,2	13,8	11,6	0,3
India	5.089,7	5.603,4	5.020,6	5.020,6	4.282,6	-14,7	-1,4	6,8	-1,3
Jepang	4.661,8	4.392,2	4.392,8	4.392,8	3.522,1	-19,8	-5,8	5,6	-1,5
Malaysia	2.447,1	2.355,1	2.790,6	2.790,6	2.975,0	6,6	14,0	4,7	0,3
Korsel	2.306,4	2.131,5	2.266,1	2.266,1	2.274,8	0,4	-1,7	3,6	0,1
Singapura	1.703,0	1.767,7	2.155,5	2.155,5	1.886,5	-12,5	26,6	3,0	-0,5
Filipina	2.459,4	1.681,7	1.970,8	1.970,8	1.668,1	-15,4	-19,9	2,6	-0,5
Taiwan	1.442,4	1.639,6	1.460,2	1.460,2	1.329,9	-8,9	1,2	2,1	-0,2
Vietnam	1.878,5	1.518,2	1.898,3	1.898,3	1.677,7	-11,6	1,1	2,7	-0,4
Thailand	1.347,0	1.363,6	1.571,2	1.571,2	2.318,0	47,5	16,6	3,7	1,3
Australia	1.148,4	1.091,8	1.340,3	1.340,3	960,2	-28,4	16,7	1,5	-0,7
Belanda	1.086,1	1.085,1	1.174,1	1.174,1	1.247,4	6,2	8,1	2,0	0,1
Italia	559,4	589,6	471,8	471,8	714,8	51,5	-15,7	1,1	0,4
Jerman	566,1	534,4	647,3	647,3	604,0	-6,7	14,3	1,0	-0,1

Sumber: CEIC data, diolah
**dalam juta USD*

Amerika Serikat menjadi negara tujuan ekspor nonmigas terbesar kedua bagi Indonesia pada triwulan I tahun 2025, dengan nilai total mencapai USD 7,30 miliar. Komoditas utama yang diekspor meliputi Mesin dan Perlengkapan Elektrik (HS 85) sebesar USD 1,22 miliar (16,71 persen), Alas Kaki (HS 64) senilai USD 657,90 juta (9,01 persen), serta Lemak dan Minyak Hewani/Nabati (HS 15) yang menyumbang sebesar 8,6 persen dari total ekspor ke Amerika Serikat. Secara tahunan, ekspor Indonesia ke Amerika Serikat mencatatkan pertumbuhan signifikan sebesar 13,8 persen, sementara secara triwulanan tumbuh sebesar 2,2 persen. Salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekspor ini adalah semakin gencarnya diversifikasi sumber pasokan oleh Amerika Serikat dalam memenuhi kebutuhan bahan baku industrinya, terutama di tengah meningkatnya ketegangan geopolitik global, termasuk perang dagang dengan Tiongkok[97]. Langkah ini menciptakan peluang strategis bagi

[96] Trademap (2025). Data berdasarkan nilai ekspor Indonesia ke TIONGKOK bulan Januari sampai dengan Maret 2025. Diakses 19 May 2025
[97] Leapfactor Industri Baja Indonesia Menembus Pasar Amerika https://www.leapfactor.io/blog/industri-baja-indonesia-menembus-pasar-amerika-peluang-dan-strategi-sukses?utm_source. Diakses 19 May 2025

Indonesia untuk mengisi kekosongan rantai pasok dan memperluas pangsa pasar ekspor ke negara tersebut.

Selain itu, kebijakan hilirisasi dan industrialisasi yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia juga turut mendorong transformasi struktur ekspor dari komoditas mentah ke produk bernilai tambah tinggi. Upaya ini meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional. Sebagai hasilnya, neraca perdagangan Indonesia terhadap Amerika Serikat mencatat surplus sebesar USD 4,32 miliar pada triwulan I tahun 2025, menegaskan posisi Indonesia sebagai mitra dagang strategis bagi Amerika Serikat[98].

Dilihat dari kontribusinya, komoditas impor nonmigas terbesar pada triwulan I tahun 2025 adalah Mesin-mesin / Pesawat Mekanik (84) dengan nilai impor sebesar USD 7,7 miliar yang berkontribusi sebesar 16,4 persen terhadap total nilai impor nonmigas.

Tabel 35. Nilai Ekspor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar

Uraian	Nilai*			Growth (%)		*Share* thd impor Nonmigas (%)	*Source of Growth* (%)
	Q1 2024	Q4 2024	Q1 2025	QtQ	YoY		
Mesin-mesin/ Pesawat Mekanik (84)	7.895,9	8.791,8	7.732,0	-12,1	-2,1	16,4	-0,4
Bahan Bakar Mineral (27)	10.073,0	10.568,4	6.073,6	-42,5	-39,7	12,9	-8,7
Mesin/ Peralatan Listrik (85)	6.833,5	7.092,2	4.546,6	-35,9	-33,5	9,6	-5,0
Besi dan Baja (72)	2.603,3	2.928,5	2.280,6	-22,1	-12,4	4,8	-0,7
Plastik dan Barang dari Plastik (39)	2.551,1	2.728,0	1.706,5	-37,4	-33,1	3,6	-1,8
Kendaraan dan Bagiannya (87)	1.992,3	2.809,6	1.686,0	-40,0	-15,4	3,6	-0,7
Nilai: Bahan Kimia Organik (29)	1.744,4	1.650,2	1.120,3	-32,1	-35,8	2,4	-1,4
Benda-benda dari Besi dan Baja (73)	971,5	1.175,1	945,3	-19,6	-2,7	2,0	-0,1
Perhiasan/ Permata (71)	565,8	1.875,1	918,0	-51,0	62,2	1,9	0,8
Gandum-ganduman (10)	2.257,8	1.605,9	889,4	-44,6	-60,6	1,9	-3,0

Sumber: CEIC data, diolah
**dalam juta USD*

[98] IDN Times. Amerika Serikat Dominasi Surplus Dagang Indonesia di 2025 https://www.idntimes.com/business/economy/triyan-pangastuti/amerika-serikat-dominasi-surplus-dagang-indonesia-di-maret-2025.https://www.idntimes.com/business/economy/triyan-pangastuti/amerika-serikat-dominasi-surplus-dagang-indonesia-di-maret-2025?utm_sou. Diakses 19 May 2025

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam ketahanan energi, antara lain penurunan produksi migas akibat mayoritas sumur yang telah memasuki fase matang, tingginya impor LPG (sekitar 6,9 juta ton dari konsumsi 8,7 juta ton per tahun), serta keterbatasan infrastruktur hilir seperti kilang minyak dan fasilitas penyimpanan gas. Untuk mengurangi ketergantungan impor, pemerintah menargetkan peningkatan produksi LPG domestik hingga 3,5 juta ton per tahun, membangun dan memodernisasi kilang melalui proyek RDMP dan GRR, mereaktivasi sekitar 5.000 sumur migas tidak aktif, serta mendorong eksplorasi wilayah baru. Reformasi regulasi melalui penyederhanaan perizinan dan skema kontrak baru juga diupayakan guna menarik investasi. Di sisi lain, diversifikasi energi alternatif seperti biodiesel berbasis kelapa sawit dengan target campuran hingga 50 persen menjadi bagian dari strategi transisi energi. Kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta sangat krusial dalam mewujudkan ketahanan energi nasional secara efektif dan berkelanjutan.[99]

Adapun dilihat dari nilai impornya, selama triwulan I tahun 2025, produk turunan Mesin-mesin/Pesawat Mekanik (HS 84) terbesar yang diimpor ialah produk *Self-propelled mechanical shovels, excavators and shovel loaders, with a 360° revolving superstructure* (HS 842952) sebesar USD 335,03 juta; *Data-processing machines, automatic, portable, weighing <= 10 kg, consisting of at least a central processing unit, a keyboard and a display (excl. peripheral units)* sebesar USD 288,20 juta; serta *Sorting, screening, separating or washing machines for solid mineral substances, incl. those in powder or paste form (excl. centrifuges and filter presses)* (HS 847410) sebesar USD 267,9 juta.[100]

Golongan yang memberikan kontribusi impor nonmigas terbesar kedua adalah impor golongan Bahan Bakar Mineral (HS 27) dengan kontribusi sebesar 12,9 persen, namun mengalami penurunan yang cukup signifikan baik secara kuartalan maupun secara tahunan yaitu masing-masing sebesar 42,5 persen *(*QtQ*)* dan 39,7 (YoY). Selanjutnya, golongan yang memberikan kontribusi impor nonmigas terbesar ketiga adalah impor golongan Mesin /Peralatan Listrik (HS 85) dengan kontribusi sebesar 9,6 persen terhadap total nilai impor nonmigas. Impor golongan ini juga menunjukkan penurunan yang cukup signifikan baik secara kuartalan maupun tahunan, yaitu masing-masing sebesar 35,9 (QtQ) dan 33,5 (YoY). Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (HS 84) dan mesin/perlengkapan elektrik dan bagiannya (HS 85) merupakan komoditas yang digunakan dalam aktivitas industri. Peningkatan impor kedua komoditas tersebut didukung oleh aktivitas industri pada triwulan I tahun 2025

[99] Berita. Mengurangi Ketergantungan pada Impor Demi Kemandirian Energi, Indonesian Petroleum Association (2025). https://www.ipa.or.id/id/news/news/can-indonesia-achieve-energy-resilience. Diakses 26 Mei 2025
[100] Trademap (2025). Data berdasarkan nilai impor Indonesia dari dunia untuk HS 84 bulan Januari-Maret 2025. Diakses 26 Mei 2025

yang tetap terjaga dan berada pada fase ekspansi (indeks >50 persen), tecermin dari PMI-BI triwulan I tahun 2025 sebesar 51,67 persen. PMI Bank Indonesia menunjukkan kinerja lapangan usaha industri pengolahan.[101]

Sejumlah sub-lapangan usaha menunjukkan fase ekspansi dan menopang kinerja PMI Bank Indonesia, dengan indeks tertinggi Industri Makanan dan Minuman. Perkembangan tersebut sejalan dengan kinerja kegiatan LU Industri Pengolahan berdasarkan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Bank Indonesia yang tetap tumbuh dengan nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar 7,63 persen.[102] Apabila dibandingkan dengan Triwulan sebelumnya, penurunan nilai impor triwulan I tahun 2025 disebabkan oleh impor Bahan Bakar Mineral (HS 27), Mesin / Peralatan Listrik (HS 85), serta Gandum-ganduman (HS 10).

Berdasarkan negara asal impor, impor nonmigas terbesar pada triwulan I tahun 2025 dikontribusikan oleh Tiongkok, Jepang, Singapura serta Kawasan ASEAN lainnya.

Tabel 36. Nilai Impor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama

Uraian	Nilai*			*Growth (%)*		Share thd impor Nonmigas (%)
	Q1 2024	Q4 2024	Q1 2025	QtQ	YoY	
Tiongkok	16.444,7	20.244,9	18.694,6	-7,7	13,7	39,6
Jepang	3.300,3	4.333,9	3.634,5	-16,1	10,1	7,7
AS	2.125,3	2.332,7	2.185,4	-6,3	2,8	4,6
Korsel	2.243,9	2.227,6	2.022,0	-9,2	-9,9	4,3
Australia	2.114,2	2.298,2	1.946,8	-15,3	-7,9	4,1
Taiwan	891,5	919,7	919,1	-0,1	3,1	1,9
India	1.131,4	1.318,5	1.207,7	-8,4	6,7	2,6
ASEAN	8.302,9	8.862,1	7.566,1	-14,6	-8,9	16,0
Singapura	2.067,8	2.480,5	1.942,5	-21,7	-6,1	4,1
Thailand	2.698,3	2.286,4	2.251,1	-1,5	-16,6	4,8
Malaysia	1.405,5	1.583,2	1.498,0	-5,4	6,6	3,2
Uni Eropa	2.789,1	3.205,2	2.703,6	-15,6	-3,1	5,7
Jerman	784,0	1.005,5	814,6	-19,0	3,9	1,7
Belanda	180,8	302,3	205,0	-32,2	13,4	0,4
Italia	394,5	416,4	422,8	1,5	7,2	0,9

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)
**dalam juta USD*

Tiongkok masih menjadi negara terbesar asal impor nonmigas Indonesia dengan kontribusi 39,6 persen terhadap total impor nonmigas Indonesia dari dunia. Selain itu, berdasarkan pertumbuhannya, total impor dari Tiongkok mengalami peningkatan

[101] Laporan. Prompt Manufacturing Index triwulan I tahun 2025. Bank Indonesia (2025). https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/PMI-Triwulan-I-2025.aspx. Diakses 26 Mei 2025
[102] Laporan. Survei Kegiatan Dunia Usaha triwulan I tahun 2025. Bank Indonesia (2025). https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SKDU-Triwulan-I-2025.aspx. Diakses 26 Mei 2025

secara YoY sebesar 13,7 persen, sementara secara QtQ menurun 7,7 persen. Impor barang nonmigas dari Tiongkok pada triwulan I tahun 2025 utamanya didominasi oleh golongan Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (HS 84), Mesin/Peralatan Elektrik (85), serta Kendaraan dan bagiannya (HS 87) dengan kontribusi masing-masing sebesar 22,4 persen; 21,0 persen; dan 5,5 persen terhadap total impor dari Tiongkok[103].

Jepang menjadi negara kedua asal impor non migas Indonesia yang berkontribusi sebesar 7,7 persen terhadap total impor nonmigas Indonesia. Adapun golongan barang utama yang diimpor dari Jepang antara lain yaitu Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (HS 84), Kendaraan dan Bagiannya (HS 87) serta Besi dan Baja (HS 72) dengan kontribusi masing-masing sebesar 21,6 persen; 16,5 persen dan 13,2 persen terhadap total impor dari Jepang[104]. Sejalan dengan dengan Tiongkok, impor dari Jepang tercatat menunjukkan peningkatan secara tahunan sebesar 10,1 persen sementara secara triwulanan menunjukkan penurunan sebesar 16,1 persen.

Neraca Perdagangan Migas

Pada triwulan I tahun 2025, neraca perdagangan migas mencatatkan defisit sebesar USD 4,8 miliar, sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar USD 5,3 miliar.

Tabel 37. Nilai Ekspor dan Impor Migas

Uraian	*Nilai**			*Growth (%)*		Share thd Total** (%)
	Q1 2024	Q4 2024	Q1 2025	QtQ	YoY	
Ekspor Migas	3.899,8	4.180,3	3.637,7	-12,98	-6,7	5,5
Minyak Mentah	555,2	564,2	464,4	-17,7	-16,4	0,7
Hasil Minyak	1.424,5	1.326,3	1.312,2	-1,1	-7,9	2,0
Gas Alam	1.920,1	2.289,8	1.861,1	-18,7	-3,1	2,8
Impor Migas	9.004,4	9,533.1	8.477,7	-11,1	-5,8	15,2
Minyak Mentah	2.401,2	2,608.1	2.210,2	-15,3	-7,95	3,97
Hasil Minyak	6.603,2	6,925.0	6.267,5	-9,5	-5,1	11,3
Gas Alam	-	-	-	-	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik
**dalam juta USD*
***share terhadap total ekspor/impor*

[103] Trademap (2025). Data berdasarkan nilai impor Indonesia dari TIONGKOK bulan Januari sampai dengan Maret 2025. Diakses 19 Mei 2025
[104] Trademap (2025). Data berdasarkan nilai impor Indonesia dari Jepang bulan Januari sampai dengan Maret 2025. Diakses 19 Mei 2025

Pada triwulan I tahun 2025, defisit neraca perdagangan yang lebih rendah *(*QtQ*),* diiringi dengan nilai perdagangan migas triwulan I tahun 2025 (USD 12,1 miliar) yang secara total mengalami penurunan dibanding triwulan IV 2024 (USD 13,7 miliar), sementara jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya menunjukkan penurunan dibanding triwulan I 2024 (USD 12,9 miliar). Penurunan nilai perdagangan ini dikontribusikan oleh seluruh komoditas migas yang menunjukkan penurunan nilai ekspor maupun impor, baik secara triwulanan maupun tahunan.

Saat ini, pemerintah telah meresmikan pengembangan dua lapangan minyak dan gas (migas) lepas pantai, yakni Forel dan Terubuk, yang termasuk dalam Wilayah Kerja (WK) *South Natuna Sea Block* B di Kepulauan Riau. Proyek ini dikelola oleh konsorsium yang terdiri atas Medco E&P *Natuna Block* B Ltd sebagai operator dengan hak partisipasi sebesar 40 persen, Medco Daya Abadi Lestari sebesar 35 persen, serta Prime Energy sebesar 25 persen. Peresmian proyek ini mencerminkan komitmen strategis pemerintah dalam memperkuat ketahanan energi nasional, serta mendorong upaya mencapai swasembada energi melalui peningkatan produksi dalam negeri. Keberadaan proyek ini menjadi signifikan mengingat capaian lifting minyak nasional masih berada di bawah target. Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), hingga April 2025 lifting minyak baru mencapai 580.000 barel per hari, atau 4,13 persen di bawah target yang ditetapkan dalam APBN 2025 sebesar 605.000 barel per hari.

Dengan mulai berproduksinya lapangan Forel dan Terubuk, tambahan produksi migas nasional diperkirakan mencapai 20.000 barel minyak per hari dan 60 juta standar kaki kubik gas per hari (MMscfd). Kontribusi ini diharapkan dapat mempersempit selisih antara target dan realisasi lifting serta memperkuat keberlanjutan pasokan energi nasional. Selain aspek kuantitatif, keberhasilan proyek ini juga merefleksikan peningkatan kapasitas nasional dalam mengelola operasi migas laut dalam secara mandiri, yang sebelumnya sangat bergantung pada mitra teknologi asing. Hal ini menjadi indikator penting atas penguasaan teknologi lifting oleh perusahaan migas nasional, khususnya oleh Medco Energi Internasional Tbk. WK South Natuna Sea Block B sendiri memiliki infrastruktur yang kompleks dan terintegrasi, meliputi 15 anjungan lepas pantai, tiga lapangan bawah laut yang aktif, serta fasilitas Belanak yang menjadi lokasi dari unit Floating Production Storage and Offloading (FPSO). Produksi gas dari blok ini disalurkan ke Singapura melalui sistem pipa West Natuna Transportation System (WNTS), di mana Medco juga bertindak sebagai operator, memperlihatkan dimensi strategis proyek ini dalam kerja sama energi regional.

Dari sisi ekonomi, proyek Forel dan Terubuk merepresentasikan investasi strategis dengan nilai sekitar US$600 juta. Selain memberikan kontribusi langsung terhadap

penerimaan negara dan penguatan neraca energi, proyek ini juga berdampak terhadap penciptaan lapangan kerja, dengan estimasi keterlibatan sekitar 2.300 tenaga kerja selama masa konstruksi. Dampak positif lainnya mencakup penguatan ekosistem industri penunjang migas dan sektor logistik maritim di wilayah pesisir barat Indonesia. Namun demikian, implementasi proyek ini tidak lepas dari sejumlah tantangan. Ketidakpastian harga migas global, tingginya risiko teknis dan lingkungan dalam operasi offshore, serta kebutuhan akan stabilitas kebijakan dan regulasi menjadi faktor-faktor yang perlu terus diantisipasi. Meski demikian, peluang yang terbuka pun sangat besar. Proyek ini berpotensi meningkatkan daya saing sektor hulu migas Indonesia di tengah kompetisi regional, mempercepat alih teknologi, dan memperluas kapasitas nasional dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan proyek Forel dan Terubuk tidak hanya merupakan langkah teknis dalam peningkatan produksi migas, melainkan juga merupakan kebijakan strategis yang berdampak luas terhadap ketahanan energi, pertumbuhan ekonomi, dan kemandirian industri nasional. Proyek ini menjadi simbol sinergi antara pemerintah dan pelaku usaha nasional dalam menghadirkan solusi jangka panjang bagi sektor energi Indonesia yang berkelanjutan dan kompetitif di tingkat global.

Selain peningkatan eksplorasi, SKK Migas juga berupaya menciptakan iklim investasi yang lebih menarik melalui berbagai kebijakan. Salah satu langkah yang diambil adalah perbaikan ketentuan kontrak bagi hasil *Gross Split*. Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri ESDM No. 13/2024 yang memperbarui skema kontrak bagi hasil *Gross Split* (*New PSC Gross Split*), memberikan lebih banyak opsi bagi investor selain skema PSC *Cost Recovery* yang sudah ada. Di samping itu, pemerintah juga menyederhanakan proses perizinan di sektor hulu migas. Jika sebelumnya terdapat sekitar 320 izin yang harus diurus sejak tahap survei hingga eksplorasi, kini jumlah tersebut telah dikurangi menjadi sekitar 140 izin, sehingga diharapkan dapat mempercepat dan mempermudah investasi di sektor migas.[105][106]

Berdasarkan kontribusi perdagangan migas, Indonesia masih menjadi net importir migas, dimana proporsi impor migas Indonesia (15,2 persen) lebih besar daripada ekspor migas Indonesia ke dunia (5,5 persen). Adapun impor migas Indonesia pada triwulan I tahun 2025 mengalami penurunan baik secara QtQ sebesar 11,7 persen

[105] Berita. Presiden Prabowo Subianto Meresmikan Proyek Hulu Migas Forel dan Terubuk. SKK Migas (2025), https://www.skkmigas.go.id/news/presiden-prabowo-subianto-meresmikan-proyek-hulu-migas-forel-dan-terubuk-ETjIT, diakses pada tanggal 21 Mei 2025

[106] Berita. Prabowo Resmikan Proyek Migas MEDCO MEDC Forel Terubuk. Bloomberg Technoz (2025), https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/71466/prabowo-resmikan-proyek-migas-medco-medc-forel-terubuk/2, diakses pada tanggal 21 Mei 2025

maupun secara tahunan sebesar 5,8 persen didorong oleh penurunan nilai impor minyak mentah dan hasil minyak. Kontributor utama impor migas Indonesia didominasi oleh *Light oils and preparations, of petroleum or bituminous minerals* (HS 271012), *Petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals, crude* (HS 270900), dan *Medium oils and preparations, of petroleum or bituminous minerals, not containing biodiesel* (HS 271019) dengan nilai impor masing-masing sebesar 3,5 miliar USD, 2,2 miliar USD dan 1,7 miliar USD.[107] Di sisi lain, ekspor migas Indonesia pada triwulan I tahun 2025 juga menunjukkan penurunan baik secara triwulanan maupun tahunan masing-masing sebesar 12,98 persen dan 6,7 persen. Adapun ekspor migas Indonesia utamanya dikontribusikan oleh *Coal, whether or not pulverised, non-agglomerated (excl. anthracite and bituminous coal)* (HS 270119) dengan negara tujuan utama India, Tiongkok, dan Filipina.[108]

Box: *Dampak Tarif Resiprokal AS terhadap Perdagangan Global dan Indonesia*

Perekonomian global pada tahun 2025 diproyeksikan mengalami perlambatan signifikan, dengan tingkat pertumbuhan hanya mencapai 2,3 persen (Gambar A).[109] *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) melaporkan bahwa meningkatnya ketegangan perdagangan, gejolak keuangan, dan ketidakpastian kebijakan telah menjadi pendorong utama pelemahan ekonomi global. Kondisi ini tidak hanya menghambat arus investasi dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga menimbulkan risiko besar terhadap stabilitas jangka panjang pembangunan ekonomi dunia.[110]

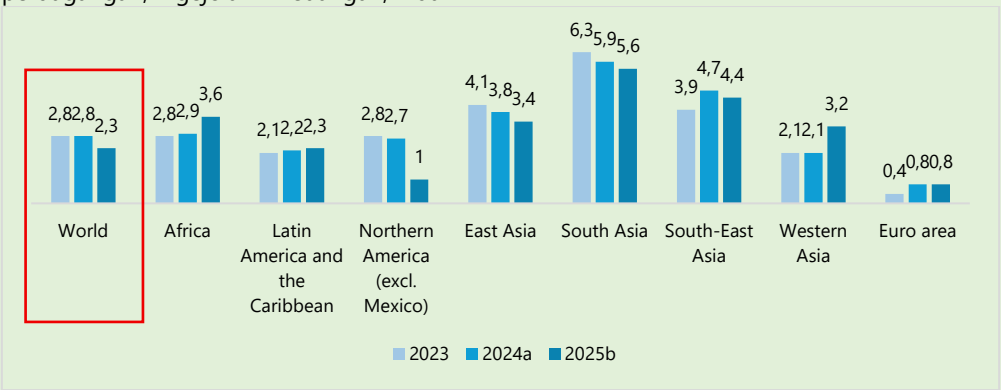

Gambar A. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Dunia dan Beberapa Kawasan 2023 – 2025
Sumber: UNCTAD (2025)

[107] Trademap (2025). Data berdasarkan nilai impor Indonesia dari dunia untuk 3 komoditas impor migas terbesar bulan Januari sampai dengan Maret 20245. Diakses pada 22 Mei 2025
[108] Trademap (2025). Data berdasarkan nilai ekspor Indonesia dari dunia untuk 3 komoditas ekspor migas terbesar bulan Januari sampai dengan Maret 2025. Diakses pada 22 Mei 2025
[109] UNCTAD (2025), Global economy under pressure could slow to 2.3%, signals UN Trade and Development, https://unctad.org/news/global-economy-under-pressure-could-slow-23-signals-un-trade-and-development
[110] UNCTAD (2025), Trade and development foresights 2025: Under pressure – uncertainty reshapes global economic prospects, https://unctad.org/publication/trade-and-development-foresights-2025-under-pressure-uncertainty-reshapes-global

Dampak yang paling berat dirasakan oleh negara-negara berkembang, terutama negara-negara berpendapatan rendah yang tidak hanya menghadapi tekanan eksternal berupa pelemahan nilai tukar, namun juga mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi domestik. Dalam konteks tersebut, UNCTAD menekankan urgensi koordinasi kebijakan internasional dan penguatan integrasi ekonomi kawasan sebagai respons terhadap tekanan eksternal yang bersifat sistemik. Di sisi lain, pertumbuhan perdagangan Selatan-Selatan (*South-South trade*) dinilai sebagai sumber ketahanan baru bagi negara-negara berkembang dalam menghadapi ketidakpastian global (Gambar B).

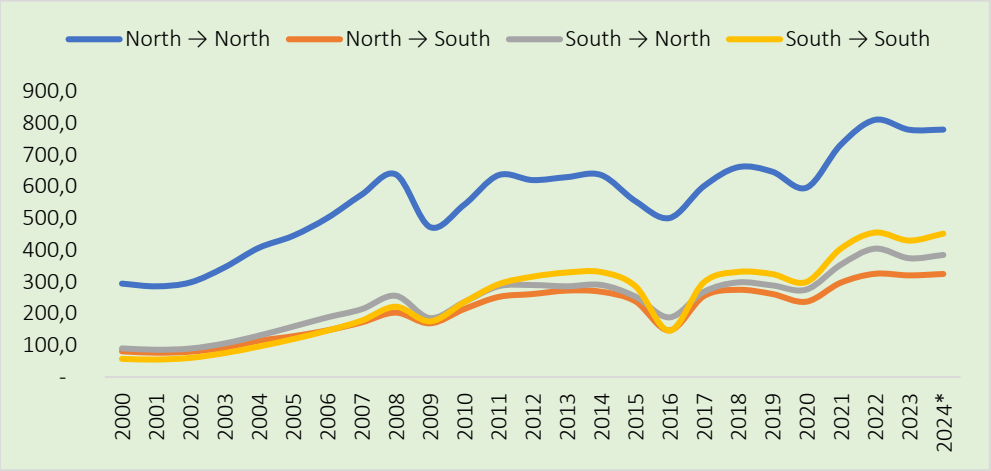

Gambar B. Perkembangan Perdagangan Negara Selatan-Selatan Tahun 2020-2024

Sumber: UNCTAD (2025)
*Catatan: Tahun 2024 menggunakan data rerata bulan Januari sampai dengan November 2024.

Dalam konteks perdagangan internasional yang semakin didominasi oleh kecenderungan proteksionisme, kebijakan tarif resiprokal yang diumumkan oleh Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, pada awal April 2025 menjadi salah satu pemicu utama disrupsi dalam sistem perdagangan global. Pada 2 April 2025, Presiden Trump mengumumkan pemberlakuan tarif impor baru yang signifikan terhadap sejumlah negara, termasuk Indonesia. Kebijakan ini menetapkan tarif dasar sebesar 10 persen untuk seluruh barang impor, dengan tambahan tarif yang lebih tinggi bagi negara-negara mitra dagang yang memiliki surplus perdagangan terhadap Amerika Serikat. Kemudian, pada 9 April 2025, Presiden Trump menangguhkan kenaikan tarif resiprokal selama 90 hari untuk semua negara, meskipun tarif dasar sebesar 10 persen tetap diberlakukan. Sementara itu, Tiongkok (Tiongkok) dikenai tarif resiprokal yang meningkat tajam hingga 125 persen. Pada 11 April 2025, tarif terhadap produk impor dari Tiongkok kembali dinaikkan oleh Pemerintah Amerika Serikat menjadi 145 persen, dan sebagai respons, Tiongkok memberlakukan tarif balasan terhadap produk impor asal AS sebesar 125 persen. Pada 12 April, Presiden Trump mengumumkan pengecualian tarif terhadap sejumlah produk elektronik, termasuk yang berasal dari Tiongkok. Pada 12 Mei 2025, Presiden AS Donald Trump menangguhkan tarif tambahan terhadap impor dari Tiongkok selama 90 hari dan menetapkan tarif ad valorem yang lebih

rendah sebagai bentuk respons atas kemajuan diskusi bilateral terkait ketidakseimbangan perdagangan dan isu keamanan nasional.[111] Siklus saling balas tarif tersebut mencerminkan eskalasi konflik dagang yang berdampak luas terhadap stabilitas sistem perdagangan multilateral.

Konsekuensi dari ketegangan perdagangan tersebut adalah terjadinya *trade diversion*, yaitu pergeseran arus perdagangan dan investasi ke negara-negara yang tidak dikenakan tarif tinggi. Negara-negara seperti Brasil, Filipina, Jepang, dan Chile menjadi tujuan alternatif bagi *Foreign Direct Investment* (FDI) sebagai substitusi terhadap Tiongkok. Meskipun laju pertumbuhan ekonomi di sebagian negara tersebut belum sepenuhnya pulih, arus investasi yang masuk telah memberikan *multiplier effect* berupa peningkatan kapasitas produksi, penciptaan lapangan kerja, dan ekspansi ekspor. Negara-negara seperti Kanada dan Meksiko juga memperoleh keuntungan dari *trade diversion* karena tetap memiliki akses relatif terbuka ke pasar Amerika Serikat. Namun demikian, secara agregat, ekspor dan impor kedua negara tetap mengalami kontraksi akibat gangguan pada rantai pasok global. Di kawasan Amerika Latin, negara-negara seperti Kosta Rika dan Peru menunjukkan peningkatan impor yang mengindikasikan potensi untuk re-ekspor ke pasar Amerika Serikat maupun untuk memenuhi konsumsi domestik.[112]

Meski demikian, ketegangan perdagangan global ini juga membuka sejumlah peluang strategis bagi Indonesia. Dari sisi impor, Amerika Serikat merupakan mitra dagang utama, khususnya untuk komoditas energi dan pangan strategis seperti gas cair (butana dan propana), etilen, dan kedelai. Dalam upaya untuk memperbaiki neraca perdagangan bilateral, Indonesia memiliki ruang untuk mengalihkan sebagian impor dari negara lain ke Amerika Serikat. Komoditas-komoditas seperti ampas kedelai, jagung, kapas, gandum, dan turbin gas merupakan contoh produk dengan potensi impor tinggi dari AS, namun sejauh ini realisasi impornya masih terbatas. Optimalisasi struktur impor dari AS dapat berkontribusi dalam menjaga stabilitas harga domestik dan memperkuat diplomasi ekonomi bilateral. Dari perspektif ekspor, Indonesia memiliki peluang untuk memanfaatkan celah pasar yang ditinggalkan oleh produk-produk asal Tiongkok di Amerika Serikat. Nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat mencapai USD 26,3 miliar atau sekitar 9,96 persen dari total ekspor nasional, dengan dominasi produk tekstil, pakaian jadi, dan mesin elektronik.[113] Untuk mengoptimalkan peluang ini, Indonesia perlu menerapkan strategi diversifikasi pasar dan produk, penguatan daya saing industri nasional, serta pemanfaatan maksimal terhadap perjanjian perdagangan bebas (FTA) yang telah dimiliki. Diversifikasi pasar ekspor menjadi semakin krusial mengingat tingginya tingkat persaingan di pasar global dan adanya ketidakpastian kebijakan dagang dari negara-negara besar.

Lebih lanjut, Indonesia dapat memperluas peranannya dalam rantai nilai global melalui kerja sama dengan negara-negara di kawasan Amerika Latin seperti Meksiko, Guatemala, Honduras, dan El Salvador. Negara-negara tersebut memiliki keunggulan strategis karena telah memiliki FTA dengan Amerika Serikat dan tidak dikenakan tarif tinggi dalam kerangka

[111] The White House (2025), Modifying Reciprocal Tariff Rates to Reflect Discussions with The People's Republic of Tiongkok, https://www.whitehouse.gov/presidential-actions/2025/05/modifying-reciprocal-tariff-rates-to-reflect-discussions-with-the-peoples-republic-of-Tiongkok, diakses pada 26 Mei 2025.

[112] Tim Perdagangan Bappenas (2025), Analisa Dampak Kebijakan Tarif Resiprokal Amerika Serikat Terhadap Kondisi Perdagangan Indonesia.

[113] Data hasil pengolahan dalam GTAP oleh Gupta (2025), dan dianalisis lebih lanjut oleh Tim Perdagangan Bappenas

kebijakan tarif resiprokal. Indonesia juga dapat menjalin kemitraan produksi dengan negara-negara tersebut guna memasuki pasar Amerika Serikat secara tidak langsung.[114] Selain itu, kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA) juga dapat menjadi target ekspor strategis, khususnya untuk produk-produk halal. Peningkatan ekspor produk halal ke kawasan tersebut memerlukan dukungan regulasi, sertifikasi, dan promosi dagang yang terintegrasi. Dengan mempertimbangkan dinamika tersebut, Indonesia perlu menyusun kebijakan perdagangan luar negeri yang adaptif dan berbasis intelijen pasar. Pemerintah dan pemangku kepentingan harus secara aktif mengelola risiko global melalui diplomasi dagang yang kuat, reformasi industri yang berorientasi ekspor, serta penguatan daya saing melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi logistik. Hanya melalui pendekatan yang terstruktur dan responsif, Indonesia dapat mengubah disrupsi global menjadi peluang untuk memperkokoh posisi dalam perekonomian dan perdagangan internasional yang semakin kompleks dan dinamis.

Kerjasama Ekonomi Internasional

Indonesia memegang peran strategis dan aktif berpartisipasi dalam berbagai forum serta kemitraan, baik pada tingkat bilateral maupun multilateral. Keterlibatan aktif dalam berbagai forum, kerja sama, perjanjian bilateral, serta bentuk kerja sama ekonomi internasional lainnya bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan nasional Indonesia di kancah global. Upaya ini diperlukan guna menjamin terakomodasinya kepentingan Indonesia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi menuju terwujudnya Visi Indonesia 2045.

Pada triwulan I tahun 2025, Indonesia secara proaktif terlibat dalam mengawal implementasi *ASEAN Blue Economy Framework* pada masa Keketuaan Malaysia di ASEAN tahun 2025 (setelah sebelumnya menjadi salah satu *Priority Economic Deliverables* pada masa Keketuaan Indonesia di ASEAN tahun 2023), implementasi hasil perundingan putaran ke-10 *Indonesia–Canada Comprehensive Economic Partnership Agreement* (ICA-CEPA), serta proses aksesi Indonesia ke dalam *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD).

Peran Indonesia dalam Fora/Organisasi Internasional

1. **ASEAN Blue Economy Framework**

   Pasca penyelenggaraan pertemuan pertama ASEAN Coordinating Task Force on Blue Economy (ACTF-BE) dan the 2nd ASEAN Blue Economy Forum (2nd ABEF) serta sirkulasi concept note implementation plan ASEAN Blue Economy pada tahun

[114] Trademap. (2025); Office of the United States Trade Representative. (2025). https://ustr.gov/trade-agreements/free-trade-agreements

2024, terdapat tindak lanjut yang dilakukan pada triwulan I tahun 2025. Pertama, concept note implementation plan secara resmi telah mendapatkan persetujuan/endorsement secara tertulis dari seluruh negara anggota ACTF-BE pada bulan Januari 2025. Kedua, draft implementation plan yang disusun berkat dukungan Aus4ASEAN kemudian disirkulasikan pada bulan Maret 2025 untuk mendapatkan masukan dari seluruh anggota ACTF-BE. Ketiga, Implementation plan bertujuan untuk menjadi peta jalan strategis yang selaras dengan strategi regional seperti ASEAN Strategy for Carbon Neutrality dan the Framework for Circular Economy.

Sebagai tahapan lanjutan yang perlu dilakukan terkait ASEAN Blue Economy Implementation plan dengan menyelenggarakan pertemuan intersesi secara virtual pada kuartal kedua tahun 2025. Agenda utama pembahasan pada pertemuan tersebut adalah berkenaan dengan rencana pelaksanaan pertemuan ACTF-BE kedua pada tanggal 29-30 September 2025. Sebagai ketua ASEAN tahun 2025, Malaysia telah berkomitmen untuk menyelenggarakan pertemuan intersesi dimaksud dengan rincian detail agenda dan surat undangan resmi akan mulai dikirimkan kepada seluruh anggota ACTF-BE paling lambat pada bulan Mei 2025.

2. Proses Aksesi Indonesia ke OECD

Setelah memperoleh Accession Roadmap pada Mei 2023, Indonesia secara resmi memulai proses untuk menjadi anggota OECD. Melalui Keputusan Menko Perekonomian No. 232 Tahun 2024, Kementerian PPN/Bappenas c.q Deputi Bidang Ekonomi yang saat ini digantikan oleh Deputi Bidang Perencanaan Makro Pembangunan ditunjuk sebagai Wakil Ketua Sekretariat Tim Nasional OECD dan koordinator bidang Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan yang terkait dengan Economic Development Review Committee (EDRC). Sebagai Wakil Ketua Sekretariat Tim Nasional OECD, Kementerian PPN/Bappenas mengawal perencanaan proses aksesi Indonesia ke dalam RPJMN 2025-2029 hingga level Rincian Output. Proses aksesi ini telah dituangkan ke dalam Kegiatan Prioritas (KP) Proses Aksesi Indonesia ke OECD di bawah Program Prioritas (PP) Diplomasi Asta Cita dan Diplomasi Ekonomi. Kementerian PPN/Bappenas selanjutkan akan merincikan perencanaan proses aksesi ini dalam RKP pada tahun perencanaan selanjutnya.

Secara umum, setiap bidang diminta untuk melakukan penilaian mandiri sebagai bagian dari penyusunan Initial Memorandum (IM) dalam rangka proses aksesi. Namun, bidang EDRC tidak memiliki legal instrument yang mengharuskan penilaian mandiri tersebut dalam konteks aksesi Indonesia. Oleh karena itu, Kementerian PPN/Bappenas selaku Koordinator Bidang Kerja Sama Ekonomi dan

Pembangunan tidak melaksanakan penilaian mandiri untuk proses ini. Evaluasi terhadap kesesuaian Indonesia dengan standar OECD dilakukan melalui OECD Economic Survey yang dilaksanakan setiap dua tahun. Indonesia sendiri menjadi salah satu negara yang secara rutin menjadi objek survei tersebut. OECD Economic Survey Indonesia 2024 telah resmi diluncurkan oleh Menteri Keuangan bersama Sekretaris Jenderal OECD pada 26 November 2024 di Jakarta.

Perkembangan FTA (Free Trade Agreement)/ PTA (Preferential Trade Agreement)/ CEPA (Comprehensive Economic Partnership Agreement) Indonesia

Indonesia-Canada Comprehensive Economic Partnership Agreement (ICA-CEPA)
Sebagai tindak lanjut dari pembahasan pada perundingan putaran kesepuluh, Indonesia dan Kanada secara berkesinambungan melakukan penelaahan internal terhadap rancangan logic model yang akan diajukan. Dalam proses tersebut, Kementerian PPN/Bappenas selaku lead negotiator Indonesia untuk Chapter Economic and Technical Cooperation (ECOTECH) dalam kerangka ICA-CEPA, telah menyusun rancangan logic model dimaksud.

Rancangan logic model yang telah disusun tersebut kemudian disirkulasikan kepada Kementerian/Lembaga (K/L) pengampu Chapters dalam perundingan ICA-CEPA guna memperoleh masukan terhadap outcome yang ditargetkan. Selanjutnya, seluruh masukan yang diterima dikonsolidasikan ke dalam satu dokumen logic model yang kemudian disampaikan kepada pihak Kanada pada bulan Maret.

Lebih lanjut, kedua negara sepakat untuk terus menjaga koordinasi dan komunikasi dalam proses penyusunan logic model, pengembangan konsep Subsidiary Arrangement, penetapan lini masa implementasi ECOTECH, serta perumusan struktur Komite ECOTECH.

Kementerian PPN/
Bappenas

BAB 3

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI

BAB III

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI

3.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global

Tabel 38. Proyeksi Pertumbuhan Beberapa Negara

Kawasan	2025	2026
Negara Maju		
Amerika Serikat	2,7	2,1
Kawasan Eropa	1,0	1,4
Jerman	0,3	1,1
Inggris	1,6	1,5
Jepang	1,1	0,8
Negara Berkembang		
Tiongkok	4,6	4,5
India	6,5	6,5
ASEAN-5	4,6	4,5
Brasil	2,2	2,2
Meksiko	1,4	2,0
Afrika Selatan	1,5	1,6
Global	**3,3**	**3,3**

Sumber: IMF, *World Economic Outlook*, Januari 2025

Perekonomian global tahun 2025 dan 2026 diperkirakan tetap stabil meskipun melambat. *International Monetary Foundation* (IMF) merilis publikasi Januari 2025, yang menyatakan bahwa ekonomi global diperkirakan tetap stabil pada 2025 dan 2026 masing-masing sebesar 3,3 persen. Secara umum proyeksi ini tidak berubah dari World Economic Outlook (WEO) Oktober 2024, terutama karena revisi ke atas pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yang diimbangi dengan revisi ke bawah di negeri-negara ekonomi utama lainnya.

Di antara negara-negara maju, revisi proyeksi pertumbuhan bergerak ke arah yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat diproyeksi tumbuh meningkat menjadi 2,7 persen pada 2025. Perkiraan ini direvisi naik 0,5 persen poin dibandingkan rilis sebelumnya, yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi AS tahun lalu terus berlanjut serta didukung oleh kuatnya pasar tenaga kerja dan percepatan investasi yang akan terjadi pada tahun 2025. Namun pertumbuhan tahun 2026 diperkirakan akan turun menjadi 2,1 persen.

Pertumbuhan ekonomi negara Kawasan Eropa diperkirakan akan meningkat secara bertahap, karena pertimbangan adanya antisipasi ketegangan geopolitik yang terus mempengaruhi kondisi negara-negara yang ada di Kawasan Eropa. Dampak dari ketegangan geopolitik ini juga menyebabkan pelemahan di bidang infrastruktur, sehingga pertumbuhan ekonomi Kawasan Eropa direvisi ke bawah sebesar 0,2 poin persentase menjadi 1,0 persen pada tahun 2025. Kemudian pada tahun 2026,

pertumbuhan ekonomi Kawasan Eropa diperkirakan akan naik menjadi 1,4 persen yang didorong oleh permintaan domestik yang menguat karena kondisi kebijakan moneter yang melonggar dan ketidakpastian geopolitik yang diperkirakan akan mereda. Sementara pada negara-negara maju lainnya, diperkirakan akan ada dua kondisi ekstrem yang saling mengimbangi. Di satu sisi, terjadi pemulihan pendapatan riil yang diharapkan dapat mendukung pemulihan siklus konsumsi dan sisi yang lain terjadi hambatan perdagangan yaitu tingginya ketidakpastian terkait kebijakan perdagangan.

Pertumbuhan ekonomi Jerman diperkirakan akan lebih buruk dari rata-rata negara Kawasan Eropa hingga 2026. Pada tahun 2025, diperkirakan pertumbuhan ekonomi Jerman mengalami stagnasi dan hanya ada sedikit indikasi pemulihan ekonomi yang signifikan. Hal ini disebabkan akan adanya peningkatan biaya energi dan material, persaingan serta potensi tarif perdagangan Amerika Serikat sebagai hambatan utama bagi sektor manufaktur Jerman yang digerakkan oleh ekspor. Namun, pemerintah Jerman optimis bahwa pertumbuhan Jerman akan naik pada tahun 2026 tergantung seberapa cepat implementasi inisiatif Pemerintah Jerman. Kemudian, pertumbuhan ekonomi Jepang tumbuh sebesar 1,1 persen pada tahun 2025 karena dapat mengatasi deflasi yang terjadi sejak tahun 2024 dan diperkirakan tumbuh melambat menjadi 0,8 persen pada tahun 2026 karena normalisasi kebijakan dihentikan. Sementara itu, Inggris diperkirakan akan tumbuh sebesar 1,6 persen karena mengalami stagnasi pertumbuhan ekonomi yang terjadi semenjak tengah tahun 2024. Namun, pada tahun 2026 Inggris diperkirakan akan sedikit lambat menjadi 1,5 persen.

Di negara berkembang, kinerja pertumbuhan pada tahun 2025 dan 2026 diharapkan sama dengan tahun 2024 secara umum. Pada proyeksi Januari 2025, pertumbuhan ekonomi Tiongkok direvisi meningkat sebesar 0,1 persen menjadi 4,6 persen. Revisi tersebut mempertimbangkan kondisi perekonomian pada tahun 2024 dan paket fiskal pada November lalu yang diperuntukkan untuk mengimbangi efek negatif investasi yang diakibatkan oleh ketidakpastian kebijakan perdagangan dan hambatan pada pasar properti. Pada tahun 2026, pertumbuhan Tiongkok diperkirakan tetap stabil pada 4,5 persen karena efek ketidakpastian kebijakan perdagangan dan peningkatan usia pensiun yang memperlambat penurunan pasokan tenaga kerja. Sedangkan, pertumbuhan ekonomi India diperkirakan akan menguat pada level 6,5 persen sepanjang tahun 2025 hingga 2026.

Sementara itu, proyeksi pertumbuhan ekonomi negara-negara di Timur Tengah dan Asia Tengah akan meningkat. Hal ini didorong oleh perubahan revisi ke bawah pertumbuhan ekonomi Arab Saudi sebesar 1,3 persen pada tahun 2025 yang disebabkan oleh perpanjangan produksi OPEC+. Sedangkan, di Amerika Latin dan

Karibia, pertumbuhan keseluruhan diproyeksikan sedikit meningkat pada tahun 2025 menjadi 2,5 persen, meskipun diperkirakan terjadi perlambatan di ekonomi terbesar di kawasan tersebut dan diperkirakan tetap tumbuh sebesar 2,7 persen pada tahun 2026. Brasil yang tergabung dalam negara Amerika Latin dan Karibia diperkirakan akan tetap stabil sepanjang tahun 2025 hingga 2026 sebesar 2,2 persen. Sementara Meksiko, diperkirakan akan tumbuh kuat dari 1,4 persen pada tahun 2025 menjadi 2,0 pada tahun 2026.

Pertumbuhan di Afrika sub-Sahara diperkirakan meningkat pada tahun 2025 dan stabil pada tahun 2026. Salah satu penopangnya adalah dari perkiraan pertumbuhan Afrika Selatan yang diperkirakan tumbuh dari 1,5 persen pada tahun 2025 menjadi 1,6 persen pada tahun 2026. Terakhir, negara yang tergabung dalam ASEAN-5 diperkirakan akan tumbuh sedikit melambat pada tahun 2026 yaitu sebesar 4,5 persen dari 4,6 persen pada tahun 2025.

Harga komoditas diperkirakan turun signifikan sepanjang tahun 2025-2026 masing-masing sebesar 5 persen dan 2 persen. Faktor-faktor yang menjadi mempengaruhi penurunan harga komoditas, di antaranya adalah peningkatan harga gas alam dan harga minyak serta kemungkinan meluasnya konflik di Timur Tengah yang akan menyebabkan kenaikan harga energi dan menurunnya harga komoditas lainnya. Namun, harga logam dan material mentah pertanian tetap stabil sepanjang tahun 2025-2026. Secara umum, harga komoditas global diperkirakan mencapai level terendahnya semenjak tahun 2020 dan jika terjadi dalam jangka panjang dinamika ini menunjukkan risiko penurunan yang cukup besar terhadap harga minyak.

Indeks harga energi global diproyeksikan mengalami penurunan hingga tahun 2026 dengan mengasumsikan tidak ada eskalasi tambahan pada konflik yang sedang terjadi, pertumbuhan ekonomi global tetap stabil dan pasokan mintak dari nonOPEC+ yang tidak berkurang. Sehingga, indeks harga energi diproyeksikan turun sebesar 6 persen (YoY) pada tahun 2025 dan 2 persen (YoY) pada tahun 2026. Dengan asumsi tidak ada eskalasi konflik dan melemahnya permintaan minyak mentah, harga minyak mentah Brent diperkirakan turun pada 2025 hingga 2026 masing-masing sebesar USD73,0 per barel atau setara dengan 8,8 persen (YoY) dan menjadi USD72,0 per barel atau setara 1,4 persen (YoY).

Sementara itu, akan ada kelebihan pasokan minyak mentah sebesar 1,2 juta barel per hari pada tahun 2025. Jumlah kelebihan pasokan ini sama dengan jumlah pada masa *shutdowns* Covid-19 tahun 2020 dan jatuhnya harga minyak pada tahun 1998. Pada tahun 2025, pasokan minyak mentah global diperkirakan mencapai 105 juta barel per hari yang berasal dari Amerika Serikat. Sedangkan Brasil, Kanada, dan Guyana akan

menyumbang sekitar 0,5 juta barel per hari dalam setahun. Negara kecil produsen minyak mentah seperti Kazakhstan, Norwegia dan beberapa negara Afrika juga menyumbang tambahan pasokan minyak mentah walaupun hanya sedikit. Untuk pasokan dari anggota OPEC+ diperkirakan akan meningkat sedikit karena adanya penundaan pemotongan sukarela sebesar 2,2 juta barel per hari. Di sisi lain, konsumsi minyak global diperkirakan akan meningkat sekitar 1 juta barel per hari per tahun sepanjang tahun 2024-2025. Pada tahun 2026, pertumbuhan konsumsi minyak global diperkirakan tidak akan banyak berubah dari dua tahun sebelumnya.

Harga gas Eropa diperkirakan akan meningkat sebesar 7 persen (YoY) pada tahun 2025, dan melemah sedikit pada tahun 2026 karena pasokan yang meningkat. Harga acuan gas alam AS diperkirakan juga akan meningkat tajam sepanjang tahun 2025-2026 menjadi USD3,40 per mmbtu atau 54,5 persen (YoY). Peningkatan ini didorong oleh peningkatan produksi untuk ekspor gun memenuhi permintaan gas alam dalam terminal baru LNG. Pada tahun 2026, harga acuan gas alam AS diperkirakan meningkat kembali menjadi USD3,70 per mmbtu atau sebesar 8,8 persen (YoY). Serupa dengan gas alam AS, harga gas Eropa juga diperkirakan meningkat sebesar 6,5 persen (YoY) atau sekitar USD11,50 per mmbtu pada tahun 2025. Namun pada tahun 2026, harga gas Eropa diperkirakan turun sebesar 8,7 persen (YoY) atau menjadi USD10,5 per mmbtu karena permintaan yang stagnan. Sedangkan harga LNG Jepang akan bergerak mengikuti pergerakan dari harga acuan gas alam Eropa.

Tabel 39. Proyeksi Harga Komoditas Global

Komoditas	Unit	2025	2026
Energi			
Batu Bara	USD/mt	120,0	105,0
Minyak Mentah	USD/bbl	73,0	72,0
Gas Alam, AS	USD/mmbtu	3,4	3,7
Non Energi			
Minyak Kelapa Sawit	USD/mt	860	850
Karet	USD/kg	1,80	1,85
Nikel	USD/mt	17.500	18.500
Emas	USD/toz	2.325	2.250

Sumber: World Bank, *Commodity Markets Outlook,* Oktober 2024

Harga baru bara Australia diperkirakan turun pada tahun 2025 menjadi USD120,0 per metrik ton atau sekitar 12,4 persen (YoY). Perkiraan ini mengasumsikan bahwa permintaan Tiongkok terhadap batu bara diperkirakan menurun dan permintaan dari India tumbuh melambat. Sementara itu, pada tahun 2026 harga batu bara diperkirakan turun menjadi USD105,0 per metrik ton atau turun 12,5 persen (YoY). Produksi batu bara global juga diasumsikan turun karena pengurangan produksi di Tiongkok dan Amerika Serikat. Pengurangan produksi juga diperkirakan terjadi di Indonesia karena adanya kebijakan target yang ditetapkan oleh pemerintah.

Peningkatan pasokan dan kondisi cuaca mempengaruhi harga pertanian pada tahun 2025 dan 2026. Pada tahun 2025, indeks harga pertanian diperkirakan akan turun sebesar 4,0 persen (YoY) yang mencerminkan kondisi cuaca yang baik sehingga terjadinya peningkatan pasokan. Sedangkan, harga pertanian pada tahun 2026 diperkirakan akan tetap stabil walaupun perlu mengantisipasi kondisi perubahan cuaca. Harga biji-bijian diperkirakan akan melemah karena adanya kenaikan pasokan pada tahun 2025. Harga biji-bijian diperkirakan akan melemah sebesar 5,0 persen (YoY) menjadi USD107,6 pada tahun 2025 dan akan pulih kembali menjadi USD107,9 atau sekitar 2,0 persen (YoY) pada tahun 2026. Penurunan harga diperkirakan juga terjadi pada komoditas gandum. Pada tahun 2025, harga gandum diperkirakan turun sebesar 2,0 persen (YoY) menjadi USD265,0 per metrik ton. Penurunan ini diperkirakan karena pasokan gandum masih melebihi permintaannya pada tahun 2025. Namun, harga gandum akan naik tipis sebesar 1,1 persen (YoY) atau menjadi USD268,0 per metrik ton pada tahun 2026 karena stok gandum global yang terbatas.

Setelah mengalami penurunan harga yang signifikan pada tahun 2024, harga jagung pada tahun 2025 diperkirakan turun 1,0 persen (YoY) atau USD185,0 per metrik ton. Kemudian, harga jagung akan mengalami kenaikan sebesar 1,6 persen (YoY) atau menjadi USD188,0 per metrik ton pada tahun 2026 karena pasokan jagung global yang tetap stabil. Harga beras juga diperkirakan akan mengalami penurunan. Pada tahun 2025, harga beras mengalami penurunan sebesar 11,4 persen (YoY) atau menjadi USD530,0 per metrik ton dan turun sebesar 2,3 persen (YoY) atau sebesar USD518,0 per metrik ton pada tahun 2026. Penurunan ini mempertimbangkan bahwa produksi global sudah mencapai titik tertingginya pada musim 2024-2025 serta India yang melonggarkan pembatasan ekspor berasnya. Curah hujan yang meningkat juga membuat luas tanam pagi bertambah di India sepanjang musim 2024-2025. Negara eksportir beras di seluruh Asia dan Amerika Serikat akan menjaga produksi beras tetap stabil sepanjang tahun 2025.

Pada tahun 2025, harga gula diperkirakan akan naik sebesar 2,2 persen (YoY) menjadi USD0,46 per kg dan tetap stabil dengan mengalami penurunan hanya sebesar 0,2 persen (YoY) atau USD0,46 per kg pada tahun 2026. Akibat cuaca kering melanda Brasil, pasokan gula diperkirakan akan menurun sedikit serta diikuti dengan pencabutan pembatasan produksi etanol dari tebu oleh India. Harga kakao diperkirakan akan mengalami penurunan pada tahun-tahun mendatang. Pada tahun 2025, harga kakao diperkirakan akan turun sebesar 13,0 persen (YoY) atau menjadi USD6,00 per kg dan turun sebesar 1,7 persen (YoY) menjadi USD5,90 per kg pada tahun 2026. Sementara itu, kondisi pasokan kakao diperkirakan membaik pada tahun 2024-2025 karena adanya peningkatan produksi hingga 15 persen, utamanya di

Pantai Gading yang memiliki cuaca baik. Selanjutnya, harga karet alam akan naik 2,9 persen (YoY) pada tahun 2025 menjadi USD1,80 per kg dan 2,8 persen (YoY) menjadi USD1,85 per kg pada tahun 2026. Peningkatan ini didorong oleh produksi ban global yang meningkat 5,8 persen (YoY) yang disebabkan tingginya permintaan dari sektor otomotif. Namun, adanya potensi penurunan produksi mobil bisa mempengaruhi perkiraan tersebut.

Sepanjang tahun 2025 dan 2026, harga logam dan mineral diperkirakan akan terus turun. Harga aluminium diperkirakan akan tetap stabil atau naik sekitar 1,0 persen (YoY) menjadi USD2,500 per metrik ton dan meningkat sekitar 4,0 persen (YoY) menjadi USD2,600 per metrik ton pada tahun 2026. Perkiraan ini mencerminkan permintaan global aluminium yang tetap tinggi karena perluasan penggunaan teknologi energi terbarukan. Selain itu, hal ini juga didorong Tiongkok sebagai produsen aluminium terbesar di dunia memperluas operasi *smelter* di Asia Tenggara yang mencapai 45 juta ton. Harga tembaga diperkirakan stabil naik sebesar 0,5 persen (YoY) menjadi USD9,300 per metrik ton pada tahun 2025 dan turun signifikan sebesar 8,6 persen (YoY) menjadi USD8,500 per metrik ton pada tahun 2026. Hal ini terjadi karena pasokan tembaga global mengalami peningkatan, sedangkan permintaan global tembaga cenderung stabil meskipun terjadi penurunan yang berkepanjangan, khususnya di sektor properti di Tiongkok.

Selanjutnya, peningkatan permintaan global nikel yang didorong oleh produksi baja tahan karat dan baterai untuk *electric vehicle* diperkirakan akan menyebabkan peningkatan harga nikel sekitar 2,9 persen (YoY) menjadi USD17,500 per metrik pada tahun 2025 dan naik tinggi sekitar 5,7 persen (YoY) menjadi USD18,500 per metrik ton pada tahun 2026. Sejalan dengan itu, peningkatan pasokan produksi nikel terus meningkat walaupun terjadi penangguhan operasi di beberapa tambang di luar Indonesia. Harga emas sepanjang tahun 2025 diperkirakan akan turun tipis sekitar 1,1 persen (YoY) menjadi USD2,325 per troi ons dan akan turun lebih dalam sebesar 3,2 persen (YoY) menjadi USD2,250 per troi ons pada tahun 2026.

3.2 Proyeksi Perekonomian Indonesia

Tabel 40. Konsensus Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Lembaga	2025
IMF (World Economic Outlook April 2025)	4,7
World Bank (Global Economic Prospects Juni 2025)	4,7
World Bank Macro Poverty Outlook (April 2025)	4,7
OECD (OECD Economic Outlook, Interim Report Maret 2025)	4,9
ADB (Asian Development Outlook (ADO) April 2025)	5,0
Bloomberg (Economic Forecasts, Mei 2025)	4,8

Tabel 41. Konsensus Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sisi Pengeluaran

	OECD	Oxford Economics
Konsumsi Masyarakat	4,9	5,0
Konsumsi Pemerintah	-2,1	7,3
PMTB	6,1	2,7
Ekspor	4,8	4,2
Impor	4,5	3,0

Beberapa lembaga seperti World Bank, IMF, OECD, ADB, Bloomberg dan Oxford Economics telah melakukan pemutakhiran proyeksi pertumbuhan ekonomi berbagai negara hingga Mei 2025. Pertumbuhan ekonomi Indonesia oleh lembaga-lembaga tersebut pada tahun 2025 diproyeksikan pada kisaran 4,7–5,0 persen, dengan pergerakan menurun seiring dengan berjalannya waktu.

Dalam beberapa laporan tersebut, faktor-faktor yang diprakirakan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia antara lain: (1) aktivitas masyarakat yang diprakirakan tetap terjaga, didorong oleh tingginya keyakinan masyarakat dan dukungan dari pemerintah untuk menjaga daya beli; (2) investasi di bidang hilirisasi; serta (3) belanja pemerintah yang terarah, utamanya untuk bantuan sosial dan proyek infrastruktur dengan tetap menjaga batas-batas fiskal melalui disiplin fiskal yang selama ini ditunjukkan oleh pemerintah. Sementara itu, net ekspor diprakirakan akan dipengaruhi oleh melemahnya permintaan global seiring dengan meningkatnya jumlah kebijakan proteksionis antar negara. Selain pada sisi net ekspor, ketidakpastian kebijakan di tingkat global tersebut memberikan risiko ke bawah terhadap pertumbuhan investasi yang berasal dari eksternal.

Tabel 42. Proyeksi Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran

	Q1-2025	Q2-2025	Q3-2025	Q4-2025	FY 2025
PDB	4,87	4,95	4,96	5,06	4,96
Konsumsi Masyarakat	4,89	4,96	4,94	4,94	4,93
Konsumsi Pemerintah	-1,38	5,4	5,49	5,61	4,14
PMTB	2,12	4,05	4,91	5,17	4,11
Ekspor	6,78	5,59	5,23	5,1	5,65
Impor	3,96	4,68	5,04	5,18	4,74

Sumber: Exercise Bappenas

Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga diprakirakan tumbuh sekitar 4,9 persen. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga diprakirakan akan tumbuh stabil pada triwulan II hingga IV, dengan faktor pendorong pada triwulan-II 2025 berasal dari HBKN Idul Adha dan berbagai libur dan cuti bersama. Sementara itu, konsumsi pemerintah diprakirakan akan meningkat kembali pada triwulan II hingga triwulan IV 2025, didorong oleh pembukaan blokir anggaran sebesar Rp. 129 Triliun pada 99 Kementerian/Lembaga. PMTB diprakirakan akan tumbuh meningkat. Danantara diharapkan dapat turut berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan investasi pada tahun 2025.

Beberapa risiko yang perlu diwaspadai antara lain adalah perlambatan ekonomi Tiongkok, Ketidakpastian global, serta penguatan nilai tukar. Perlambatan ekonomi Tiongkok, yang diproyeksikan hanya tumbuh 4,5 persen pada 2025, akan secara signifikan mengurangi permintaan untuk komoditas ekspor andalan Indonesia. Tiongkok, sebagai salah satu konsumen utama, diperkirakan akan memangkas impor batu bara seiring dengan peningkatan produksi domestiknya dan secara umum mengurangi permintaan nikel serta minyak sawit mentah (CPO) akibat perlambatan di sektor industri negara tersebut. Berikutnya, ketidakpastian global dan meningkatnya penghindaran risiko (*risk aversion*) di kalangan investor internasional berpotensi memperketat kondisi keuangan, yang kemudian dapat memperlambat aliran Penanaman Modal Asing ke Indonesia. Penundaan keputusan investasi oleh perusahaan multinasional akan menghambat ekspansi kapasitas dan modernisasi teknologi. Meski demikian, penghindaran risiko dapat pula mendorong aliran modal masuk seiring dengan ketidakpastian kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Amerika Serikat saat ini.

Tabel 43. Proyeksi Pertumbuhan PDB Sisi Produksi

Sektor	Q1-2025	Q2-2025	Q3-2025	Q4-2025
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	10,52	-1,65	2,14	2,49
Pertambangan dan Penggalian	-1,23	0,36	0,14	0,64
Industri Pengolahan	4,55	4,34	4,57	5,07
Pengadaan Listrik, Gas dan Produksi Es	5,11	5,11	5,47	5,51
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,18	5,03	4,49	4,01
Konstruksi	2,18	4,77	5,55	4,12
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,03	5,25	5,36	5,3
Transportasi dan Pergudangan	9,01	7,8	7,66	7,62
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,75	6,51	5,68	5,39
Informasi dan Komunikasi	7,72	8,31	8,24	8,43
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,98	5,21	5,4	5,61
Real Estate	2,94	3,92	3,93	4,38
Jasa Perusahaan	9,27	6,72	6,85	7,7
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,78	4,75	4,59	4,93
Jasa Pendidikan	5,03	4,45	2,9	4,24
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,78	5,63	4,22	5,32
Jasa lainnya	9,84	8,65	8,36	7,92

Sumber: Exercise Bappenas

Sektor pertanian diprakirakan akan terhambat pada triwulan II tahun 2025 akibat adanya base effect yang tinggi akibat pergeseran musim panen raya tahun 2024. Ancaman eksternal paling signifikan bagi sektor ini adalah pergeseran fenomena iklim dari El Niño ke La Niña yang diperkirakan terjadi pada pertengahan tahun 2025. Dampaknya diprakirakan akan meningkat pada triwulan III dan IV. Curah hujan berlebih berisiko menyebabkan banjir di area perkebunan (khususnya kelapa sawit), meningkatkan serangan hama dan penyakit tanaman, serta memicu gagal panen pada komoditas hortikultura yang sensitif terhadap genangan air seperti sayuran dan umbi-umbian. Kualitas hasil panen komoditas perkebunan seperti kopi dan kakao juga dapat menurun akibat proses pengeringan yang terhambat. Dampak La Niña berpotensi diperparah oleh permasalahan struktural pada rantai pasok domestik. Hujan lebat berpotensi merusak infrastruktur jalan di daerah-daerah pedesaan dan sentra produksi, menghambat proses transportasi dan distribusi hasil panen ke pasar atau pelabuhan. Hal ini tidak hanya meningkatkan biaya logistik, tetapi juga risiko kerusakan produk, terutama untuk komoditas yang mudah busuk seperti buah dan sayuran.

Sektor pertambangan didorong oleh aktivitas sektor swasta dan hilirisasi, dengan perusahaan swasta (domestik dan asing) telah berinvestasi besar-besaran dalam *smelter* dan fasilitas pengolahan. Lebih dari 30 *smelter* diproyeksikan beroperasi pada tahun 2025, yang sebagian besar merupakan milik swasta. Hilirisasi oleh entitas swasta mengubah ekspor bahan mentah menjadi produk bernilai lebih tinggi, yang krusial untuk pendapatan ekspor dan pengembangan industri. Hilirisasi bahan tambang tersebut juga turut berkontribusi pada pertumbuhan sektor Industri Pengolahan. Di sisi lain, sektor pertambangan juga dihadapkan oleh pelemahan permintaan untuk batu bara seiring dengan tercukupinya kebutuhan Tiongkok untuk energi tersebut. Pelaku usaha di bidang pertambangan dihadapkan pada biaya untuk kepatuhan pada standar lingkungan, harga energi yang berpotensi naik akibat perang Iran-Israel, serta faktor cuaca yang dapat menghambat aktivitas pertambangan akibat La Nina. Kerawanan terhadap banjir berpotensi menjadi permasalahan bagi aktivitas produksi tambang, seperti yang telah ditunjukkan oleh tambang nikel di Morowali, Konawe Utara, Luwu Utara dan Halmahera Tengah, dan tambang batu bara di Kabupaten Tanah Bumbu dan Tapin yang terdampak oleh banjir.

Sektor industri pengolahan diprakirakan melemah. Tekanan dari sisi internal dan eksternal menjadi beban bagi pelaku usaha. Pada triwulan II tahun 2025, data *Purchasing Managers' Index* (PMI) Manufaktur Indonesia pada Mei 2025 kembali menunjukkan kontraksi yang disebabkan oleh penurunan permintaan baru dan lemahnya kondisi bisnis. Pelaku usaha dihadapkan pada tekanan biaya, dari volatilitas harga energi global, kenaikan biaya bahan baku impor akibat pelemahan Rupiah, daya beli konsumen yang sulit menguat akibat daya tawar pekerja yang rendah dalam kenaikan upah, serta pasar yang lemah di sisi internal dan eksternal. Tingginya kapasitas produksi Tiongkok akibat kebijakan Tiongkok+1 selama ini disertai dengan hambatan akses pasar tradisional Tiongkok seperti Amerika Serikat dan negara maju lainnya menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi alternatif untuk pemasaran produk akhir. persaingan ini akan menghambat aktivitas sektor industri. Pasar bagi industri berorientasi ekspor semakin ketat, didorong oleh hambatan di bidang lingkungan serta pergerakan berbagai negara ke arah proteksionisme.

Industri makanan dan minuman diprakirakan akan stagnan, dengan faktor pendorong berasal dari program Makan Bergizi Gratis yang diharapkan dapat mengimbangi melemahnya subsektor perhotelan akibat efisiensi anggaran pemerintah. Secara volume, peralihan preferensi sebagian masyarakat ke dalam kebutuhan primer akibat melemahnya daya beli dapat menjadi kesempatan bagi industri makanan untuk menyediakan makanan dan minuman yang memiliki nilai tambah tinggi.

Industri Tekstil dan Produk Tekstil menghadapi persaingan yang ketat dari negara-negara seperti Vietnam dan Bangladesh, yang memiliki keunggulan biaya dan akses pasar yang lebih baik melalui perjanjian perdagangan. Ketergantungan sektor tekstil Indonesia pada bahan baku eksternal seperti kapas dan benang di tengah penurunan permintaan domestik dan global menekan meskipun sempat terdorong dari sisi domestik akibat adanya HBKN Idul Fitri. Selain itu, dari sisi domestik, presiden Prabowo Subianto telah mengamanatkan untuk mengurangi hambatan perdagangan yang berupa kuota impor. Sisi positif dari kebijakan tersebut adalah masuknya barang-barang dengan harga murah ke dalam pasar Indonesia sehingga masyarakat dapat menjaga aktiviitas konsumsi mereka. Namun, hal tersebut dapat berdampak negatif pada keberlangsungan industri Indonesia, khususnya industri tekstil dengan fenomena PHK dan penutupan usaha yang telah ditunjukkan dalam beberapa waktu terakhir.

Industri Kimia dan Plastik memiliki ketergantungan dari sisi bahan baku impor, sehingga pelemahan nilai tukar Rupiah secara langsung menyebabkan peningkatan biaya produksi dan mengurangi margin keuntungan. Industri plastik berpotensi menghadapi kenaikan harga bahan baku polimer plastik yang dipicu oleh kombinasi kenaikan harga minyak mentah global dan pelemahan nilai tukar Rupiah, yang kemudian berpotensi menekan industri hilir seperti kemasan. Tuntutan global yang meningkat untuk sisi keberlanjutan dan pengurangan emisi menciptakan tren penurunan struktural untuk permintaan produk industri kimia berbasis minyak (petrokimia). Hal ini berpotensi menyebabkan pembiayaan investasi di subsektor industri tersebut.

Industri logam dasar masih didorong oleh tingginya aktivitas produksi domestik seiring dengan proyek hilirisasi. Namun, hal ini perlu diimbangi oleh perluasan pasar di level global, agar tidak menyebabkan penumpukan inventori dan mengurangi aktivitas produksi pada waktu selanjutnya. Dari sisi kebijakan, pemerintah masih melanjutkan berbagai pembangunan jalan dan jembatan dalam proyek strategis nasional, serta memberikan stimulus pembiayaan melalui program 3 juta rumah yang diharapkan dapat mendorong aktivitas industri logam untuk besi dan baja serta industri barang galian bukan logam untuk bahan baku bangunan dan jalan seperti semen dan aspal.

Sektor konstruksi diharapkan dapat kembali tumbuh, didorong oleh pelaksanaan PSN baru dan Carryover, serta dorongan dari BUMN karya yang didukung oleh pembiayaan oleh Danantara. Meski demikian, permasalahan signifikan berasal dari sisi pembiayaan. suku bunga diperkirakan masih akan bertahan di level yang relatif tinggi, baik secara global maupun domestik, yang akan membuat pembiayaan proyek

menjadi mahal. Hal ini akan berdampak langsung pada kelayakan proyek-proyek konstruksi yang didanai oleh swasta, seperti pembangunan properti komersial, pabrik, atau kawasan industri. Pelemahan daya beli konsumen dan tingginya suku bunga KPR akan menekan permintaan untuk properti residensial baru. Di segmen komersial, kelebihan pasokan ruang kantor dan ritel juga akan mengurangi insentif untuk pembangunan baru. Penurunan permintaan dari sektor properti ini akan mengurangi jumlah proyek yang tersedia bagi perusahaan konstruksi. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah telah mencanangkan program 3 juta rumah yang diharapkan dapat membantu meringankan pembiayaan masyarakat dan meningkatkan permintaan masyarakat akan rumah di tengah penurunan daya beli, sehingga sektor konstruksi maupun sektor hulu dari konstruksi dapat terdorong oleh aktivitas masyarakat.

Realisasi sektor perdagangan yang cukup tinggi di triwulan I tahun 2025 didukung oleh berbagai libur dan cuti bersama yang terjadi di triwulan tersebut. Di satu sisi, masyarakat masih dapat menggunakan momentum tersebut untuk melakukan aktivitas konsumsi di sisi ritel yang menunjukkan bahwa daya beli masyarakat masih ada meskipun terkikis. keluhan dari sektor perhotelan menunjukkan terjadinya pergantian preferensi masyarakat untuk konsumsi tersier.

Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum menjadi pendorong pertumbuhan, didorong oleh Program Makan bergizi Gratis, upaya pemerintah menjaga daya beli masyarakat, aktivitas liburan seiring dengan adanya HBKN dan cuti bersama, dan stabilitas inflasi yang dapat konsumsi. Perayaan hari besar keagamaan dan libur akhir tahun diharapkan dapat mendorong pertumbuhan sektor tersebut pada Q4. Dari sisi penyediaan akomodasi, beberapa faktor penahan aktivitas tersebut adalah berkurangnya daya beli masyarakat, terjadinya pergeseran preferensi masyarakat akibat berakhirnya momentum *revenge spending* pasca pandemi, tingginya insentif untuk menabung, serta efisiensi anggaran untuk perjalanan dinas dan rapat oleh pemerintah.

SUSUNAN TIM REDAKSI

Penanggungjawab
Eka Chandra Buana, SE, MA
Dr. Vivi Yulaswati, M.Sc

Pemimpin Redaksi
Ibnu Yahya, SE, M.Ec. Pol

Dewan Redaksi
P.N. Laksmi Kusumawati, S.E., MSE, MSc, Ph.D
Roby Fadillah, S.Pi, MEP
Tari Lestari, S.Si, SE, MS
Rosy Wediawaty, S.E, MSE, MSc
Wahyu Wijayanto, SIP, MA
Drs. I Dewa Gde Sugihamretha, MPM
Dr. Haryanto, S.E., MA
Ir. Imarita Trihanda, MS

Redaktur Pelaksana
Hafid Wahyu Ramadan S.Si
Khalishah Mutiara Purnamasari, S.T., MPA.
Muzzaki Sani, S.T.
Rufita Sri Hasanah, SE, MEF
Yunus Gastanto, S.E., PG.Dip
Ibnu Ahmadsyah, S.E.
Tri Mulyaningsih, S.Si
Arianto Christian Hartono, S.E., MA, Ph.D
Deasy Damayanti Putri Pane, ST, MT, Ph.D
Fajar Hadi Pratama, ST, MSc
Firdaussy Yustiningsih, STP, ME
Imron Rosadi Surya, S.Si, MURD.
Istasius Angger Anindito, S.E., MA
Khairun Nisa, S.E.
Muhammad Fahlevy, S.E., MA
Widyastuti Hardaningtyas, S.E.
Widya Setya Sari, S.E.

SUSUNAN TIM REDAKSI

Penulis

Adinda Putri, S.E., M.E.
Dita Selyna, S.E.
Faridatul Istiqomah, S.E.
Muhamad Fickri Ramadan, S.Stat.
Recky Yohany Pantra Simamora, S.T.
Rima Restu Ananda, S.E., M.Sc.
Rinda Komalasari, S.E.
Sasmita Kartika Sari, S.Si
Filza Amalia, S.E.
Raka Pratama Adhitia Nugraha, S.E.
Meisari Ningtias, S.E.
Shynta Nurmala, S.E.
Destiati Nabila, S.E.
Eksanti Haryo Putri Wulandari, S.Hub.Int.
Luthfi Rahman, S.IP.
Alma Indria Sari, S.E.
Alya Khairunisa, S.Si.
Istiqlal Abadiyah Sukma Putri, S.Stat
Leonie Widya Anjani, S.E., MSE.
Lutfi Yahwidya Ningrum, S.E
Redho Andesa Putra, S.E.
Rima Riyanto, S.E.
Triwuli Handayani, S.E., MSE.
Della Aprilia Prisanti, S.Pi.
Fadhilatul Ulfah, S.E.
M. Thufail Mukhairiq, S.Pi
Shafira Ramadani Nugraheni, S.E., MSE
Vania Darasalsabila Ritonga, S.E.
Aldi Turindra Rachman, S.E.
Arif Shafwan Rasyid, S.T.
Aris Saputra, S.E.
Ayu Lestari, S.E.
Farah Nida Khansa, S.E.
Gaos Tipki Alpandi, S.Stat.
Kustyanto Prabowo, S.E.
Mutiara Maulidya, S.E.
Maulu Dina Novia, S.M.
Malina Vrahma A., S. E.
Nia Yustiana, S.E.
Sandika Passadini, S.EI.
Selin Reina, S.E.
Syamsul Anwar, S.S.T.

SUSUNAN TIM REDAKSI

Distributor/Sirkulasi
Erika Ayu Utami, S.T.

Administrasi
Dina Fitriani, S.Pd.
Riris Karisma Kholid, S.E.

Editor
Recky Yohany Pantra Simamora, S.T.

Grafis dan *Layout*
Riady Novit Pinastyananda, S.Ds.

Untuk memberikan hasil laporan terbaik,

kami mengharapkan saran dan kritik membangun dari pembaca.

Kritik dan saran harap dikirimkan ke alamat surat elektronik berikut:

ditpmas@bappenas.go.id

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)

Menara Bappenas Lantai 5, Jl. H. R. Rasuna Said Kav B2, Setiabudhi
Kota Administratif Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12920
Telp. (021) 31934267